Prof. Dr. Sutrisno, M Ag, dkk.

PENDIDIKAN ISLAM

BERBAGAI PERSPEKTIF

NEW ELMATERA PUBLISHER

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

PENDIDIKAN ISLAM

Berbagai Perspektif

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan 1. prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang 3. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Prof. Dr. Sutrisno, M Ag, dkk.

PENDIDIKAN ISLAM

Berbagai Perspektif

NEW ELMATERA PUBLISHER

Pendidikan Islam Berbagai Perspektif

© **Prof. Dr. Sutrisno, M Ag, dkk.**

Penulis:
Sutrisno
Edi Martani
Fitria Wulandari Moh.
Mizan Habibi Nur
Wahyuni
Sri Haningsih Yunus
Nur Hidayat Yuli
Kuswandari Wahid
Tuftazani Rizqi

Desain Isi dan Sampul:
Turiyanto

Cetakan Pertama, November 2021
viii + 322 hlm. 15 x 23 cm
ISBN : 978-623-223-225-9

Penerbit:
Penerbit Elmatera
Jalan Waru 73, Kav. 3, Sambilegi Baru
Maguwoharjo, Yogyakarta
Pos-el: *elmaterapublishing@yahoo.com*
Telepon: 0274-433287, 0274-552818
Anggota IKAPI
(Nomor 064/DIY/09)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan cahaya terang benderang, berupa cahaya iman dan Islam.

Bahan buku yang ada pada pembaca ini semula berasal dari bahan kuliah Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bahan kuliah yang berupa tulisan mengenai inovasi kurikulum dari pemikiran teoritik konseptual para pendidik muslim dan praktis implementatif di lembaga pendidikan Islam itu kemudian direvisi dan diedit. Kemudian ditambahkan dua tulisan dari mata kuliah lain untuk melengkapi isi buku ini.

Nama buku *Pendidikan Islam: Berbagai Perspektif* ini didasarkan pada isinya. Yaitu dari perspektif pendidikan adab menurut Naquib Al Attas, pendidikan akhlak menurut KH Bisri Mustofa dan Imam Al Zarnuji, pendidikan Islam menurut Majid Irsan Al Kilani, pendidikan karakter menurut Adian Husaini, kurikulum PAI berbasis *outcome based education* (OBE), kurikulum PAI pencegahan *cyberbullying*, dan kurikulum pendidikan di Madrasah.

Secara keseluruhan buku ini berisi 8 (delapan) bab (*chapter*). Masing-masing bab memiliki pola pembahasan secara umum yang meliputi pendahuluan, biografi (masa pertumbuhan,

perkembangan dan produktif), pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, proses pendidikan dan penilaian pendidikan.

Penerbitan buku ini tidak lepas dari adanya program penerbitan buku dari pengelola program doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Dr. Sukiman, M Pd, sebagai ketua dan Sibawaihi Ph. D sebagai sekretaris program studi, yang telah memfasilitasi penerbitan karya ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih banyak kekurangan. Penulis minta maaf apabila dalam karya ini masih ditemukan kesalahan di sana sini. Untuk itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran untuk perbaikan penulisan karya ini. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi para pemerhati dunia pendidikan pada khususnya. Selamat membaca semoga bermanfaat. Semoga Allah SWT memberikan limpahan berkah kepada kita semua. Amiin.

Wassalau 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 7 Juli 2021

Penulis.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Kata Pengantar Ketua Program Studi PAI .....
Daftar Isi vii

BAB I PENDIDIKAN ADAB MENURUT NAQUIB AL ATTAS 1
Yuli Kuswandari dan Sutrisno

BAB II PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH BISRI MUSTOFA DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA 21
Wahid Tuftazani Rizqi dan Sutrisno

BAB III PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL ZARNUJI 61
Sri Haningsih

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAJID 'IRSAN AL- KILANI 103
Fitria Wulandari dan Sutrisno

BAB V PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ADIAN HUSAINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 139
Yunus Nur Hidayat

BAB VI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS OBE (*Outcome Based Education*), (*Studi Analisis di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia*) 197
Moh. Mizan Habibi

BAB VII INOVASI KURIKULUM PAI (*Pencegahan Perilaku Cyberbullying Bagi Subyek Didik*) 237
Nur Wahyuni

BAB VIII INOVASI KURIKULUM DI MADRASAH 259
Edi Martani

Daftar Pustaka 295
Riwayat Penulis 315

BAB I

KONSEP PENDIDIKAN ADAB MENURUT NAQUIB AL ATTAS

Yuli Kuswandari dan Sutrisno

Pembahasan bab ini meliputi pendahuluan, kerangka teori kurikulum dalam pendidikan, biografi Naquib Al Attas, inti pembahasan, dan kesimpulan. Pada pendahuluan dibahas tujuan pendidikan nasional Indonesia, problem pendidikan di Indonesia dan upaya untuk mencari solusi terhadap problem tersebut. Pada biografi dibahas biografi Naquib Al Attas pada masa pertumbuhan, perkembangan dan kematangan. Inti bab ini membahas pengertian pendidikan adab menurut Naquib Al Attas, tujuan pendidikan adab, materi pendidikan adab, proses pendidikan adab dan penilaian pendidikan adab menurut Naquib Al Attas.

A. Pendahuluan

Mengenai tujuan pendidikan nasional, secara ringkas disebutkan yaitu pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[1] Lebih rinci disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

1 Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3).

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sudah secara eksplisit dinyatakan bahwa peserta didik diarahkan menjadi manusia yang beragama dengan sebaik-baiknya supaya menjadi insan yang sempurna. Perwujudan dari insan yang sempurna yaitu takwa, cerdas dan terampil. Peserta didik yang dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diharapkan mampu mengembangkan daya pikirnya untuk tumbuh menjadi manusia yang cerdas, terampil dan memiliki akhlak yang mulia.

Praktik dalam dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Dalam lembaga-lembaga pendidikan masih saja terjadi kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh murid dan guru. Murid yang seharusnya menghargai dan menghormati guru, di beberapa tempat juga malah melakukan *bullying* dan bahkan tega melakukan pembunuhan terhadap guru. Dalam pelacakan di media sosial kasus-kasus kekerasan terhadap guru terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Siswa SMP di Cilincing, Jakarta Utara, yang mem-*bully* guru di sekolah viral di media sosial (2019). Video siswa membully guru di Kendal tahun 2018. Siswa dari salah satu lembaga Pendidikan Islam di Jakarta berkata jorok (2019). Siswa salah satu SMK di Gresik memegang kerah dan kepala gurunya lantaran ditegur untuk tidak merokok di kelas. Siswa membunuh guru di Manado karena ditegur untuk tidak merokok. Guru dibunuh oleh siswanya di Sampang Madura saat pelajaran berlangsung.

Selain murid, guru sebagai tokoh panutan di sekolah juga ternyata ikut mewarnai permasalahan dunia pendidikan saat ini. Tindakan kekerasan atau perilaku kurang baik ternyata juga dilakukan oleh guru yang seharusnya menjadi sosok yang "digugu dan ditiru". Kejadian-kejadian yang kurang baik dengan pelaku guru terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Di Jakarta

2 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Timur seorang guru ngaji tega melakukan pelecehan seksual terhadap tiga santrinya dengan kedok untuk melatih pernapasan dalam membaca Al Quran (2017)[3]. Pertengahan tahun 2019 di Sleman juga terjadi tindakan asusila yang dilakukan oleh guru terhadap murid-muridnya. Perbuatan tersebut juga dilakukan dengan berkedok sedang memberikan materi pelajaran tentang reproduksi. Di Karanganyar juga terjadi tindak asusila yang dilakukan oleh seorang guru MI pada saat jam belajar mengajar berlangsung.[4]

Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan betapa pendidikan di Indonesia masih menyisakan berbagai problem. Problem utama, pendidikan di Indonesia adalah belum mampu membentuk insan-insan yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghormatan pada sosok pendidik (guru) yang seharusnya dihormati dan diperlakukan secara manusiawi. Demikian pula sebagian guru pendidik belum sepenuhnya bisa mengemban amanah sebagai pendidik, panutan dan pelindung bagi murid-muridnya. Masih ada oknum-oknum guru yang menyalah gunakan kepercayaan masyarakat dan mengambil kesempatan dalam kesempitan dengan perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Keberadaan lembaga pendidikan juga seolah-olah hilang kesakralannya sebagai tempat menimba ilmu sehingga guru dan murid melakukan tindakan yang tidak semestinya di tempat yang mulia tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, kiranya perlu ada upaya untuk mencari solusi untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan menggali konsep pendidikan adab menurut Naquib Al Attas. Konsep pendidikan adab menurut Naquib Al Attas diyakini bisa menyelesaikan problem pendidikan di Indonesia. Pendidikan adab menurut Naquib Al Attas merupakan proses untuk membentuk subyek didik menjadi

3 https://megapolitan.okezone.com/read/2020/08/25/338/2267190/oknum-guru-ngaji-di-jakarta-timur-cabuli-3-muridnya

4 https://regional.kompas.com/read/2020/01/07/19462561/guru-di-sleman-yang-cabuli-12-muridnya-diberhentikan-sementara-sebagai-pns

pribadi Muslim.[5] Pemerolehan pengetahuan tidak disebut sebagai pendidikan jika pengetahuan yang diperoleh tidak mencakup tujuan moral pembelajar atau yang disebut dengan istilah "adab".

B. Kerangka Teori Kurikulum Dalam Pendidikan

Secara mudah dapat dikatakan kurikulum adalah *blue print* (cetak biru), sosok kongkrit atau gambaran nyata yang akan dihasilkan oleh suatu program pendidikan. Selama ini banyak orang yang memahami bahwa kurikulum merupakan sejumlah atau daftar mata pelajaran atau mata kuliah yang harus ditempuh dalam waktu tertentu untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Para pakar kurikulum mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: (1) Peter F. Oliva "*A plan or program for the learning experiences that the learner encounters under the direction of the school*,"[6] (2) Alexander "*The sum total of school's efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school*,"[7] (3) Alberty "*All of the activities that are provided for students by the school*,"[8] (4) Smith "*A sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways on thinking and acting*"[9] dan (5) Hilda Taba "*A plan for learning*."[10]

Oliva menekankan pengertian kurikulum pada perencanaan untuk memberi pengalaman yang dicapai oleh subyek dididik di bawah arahan sekolah. Alexander mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi

5 Sutrisno, *Fazlur Rahman*: *kajian terhadap metode, epistemologi dan sistem pendidikan,* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta), hlm. 21.

6 Peter F. Olive, *Developing the Curriculum*, Harper Collins Publishers, (United States of America: Third Edition, 1992), hlm. 20.

7 J.G. Saylor and W. M. Alexander, *Curriculum planning for Better Teaching and Learning,* (Rinehard, 1954), hlm. 9.

8 Harold B. Alberty, *Recognizing the High School Curriculum,* McMillan Company, (New York, 1965).

9 B.O. Smith, W. O. Stanly, and H. J. Shores, *Fundamentals of Curriculum Development,* (World Book Co., New York, 1959), hlm. 3.

10 Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice,* (Harcourt, Brace & World, Inc., New York), 1962.

belajar baik di ruang kelas, tempat bermain, maupun di luar sekolah. Alberty mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan aktivitas yang disediakan untuk siswa oleh sekolah. Menurut Smith kurikulum merupakan suatu sekuen pengalaman untuk mendisiplinkan anak-anak dan generasi muda dalam kelompok cara berpikir dan berbuat. Hilda Taba memberikan pengertian kurikulum paling luas, yaitu perencanaan untuk belajar.

Dari keseluruhan definisi kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran minimal memiliki 4 unsur utama, yaitu tujuan, materi, proses dan penilaian. Tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang akan dicapai oleh subyek didik melalui pembelajaran. Materi atau bahan berfungsi sebagai konteks untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses merupakan segala kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan materi sebagai konteks nya. Penilaian merupakan cara untuk mengetahui seberapa tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Keempat unsur tersebut, dengan segala rinciannya, kemudian disebut sebagai unsur-unsur pokok kurikulum. Keempat unsur kurikulum tersebut akan digunakan untuk mengkronstruk dan mensistematisasi konsep pendidikan adab menurut Naquib Al Attas.

C. Biografi Syeh Muhammad Naquib Al Attas

1. Masa Pertumbuhan

Syed Muhammad Naquib Al Attas lahir di Bogor Jawa Barat, 5 September 1931. Ayahnya, Syed Ali bin Abdullah Al-Attas merupakn seorang tokoh terkemuka. Ibunya, Syarifah Raguan al-Idrus adalah keturunan dari raja-raja Sunda Sukapura. Syed Muhammad Naquib Al Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Saudara sulung bernama Syed Hussein, yang kemudian menjadi seorang ahli sosiolog dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya. Sedangkan saudara bungsunya bernama Syed Zaid yang kemudian menjadi seorang insinyur kimia dan dosen institute MARA. Di usia 5 tahun Al Attas dititipkan pada

saudara ayahnya yaitu pamannya yang bernama Ahmad dan bibinya yang bernama Azizah. Pendidikan dasar diperoleh lewat Sekolah Dasar Ngee Heng (1936 -1941). Namun setelah itu, Al Attas pulang ke Jawa Barat dan masuk di pesantren al 'Urwatu al-Wutsqa Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar. Setelah perang Dunia II pada tahun 1946 Naquib kembali lagi ke Johor, Malaysia untuk menyelesaikan pendidikan selanjutnya. Al Attas tinggal bersama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kemudian menjadi Kepala Menteri Johor yang ke enam. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu.

Al Attas gemar membaca dan mendalami manuskrip-manuskrip sejarah, sastra dan agama, serta buku -buku klasik Barat dalam bahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan keluarganya yang lain. Pengaruh lingkungan keluarga berpendidikan inilah yang mendukungnya untuk dapat mengembangkan gaya bahasa yang baik dan pemilihan kosakata yang tepat pada karya-karyanya.

Keterlibatannya dengan sejumlah manuskrip juga memberi kesan tersendiri. Sampai saat ini Al Attas masih memiliki koleksi manuskrip pribadi dalam bahasa Melayu dan Arab. Manuskrip yang dimiliki Al Attas antara lain: *Risdlatu Al-Ahadiyyah* atau yang dikenal dengan judul *Risalatu Al-Ajwibah* karya Ibn 'Arabi atau muridnya yang bernama 'Abdullal Al Balyani/Balbani, Al Tuhfar Al Mursalah ila An-Nabi karya Fadhl Allah Al Burhanpuri dan sejumlah karya lain yang ditulis oleh Wali Raslan Al Dimasyqi. Namun manuskrip yang ditulis Burhanpuri dalam bahasa Melayu hilang dan satu-satunya duplikat yang ada yaitu terjemahan dalam bahasa Jawa.

Setelah pamannya Ungku Abdul Aziz pensiun, Al Attas tinggal bersama pamannya yang lain yaitu Dato' Onn ibn Dato' Jaafar (Kepala Menteri Johor modern ke tujuh), sampai pendidikan tingkat menengah. Dato' Onn sangat mengagumi bakat seni

Al Attas dan memintanya menggambar bendera resmi UMNO (United Malay National Organization. Al Attas menggambar bendera UMNO dengan menggunakan simbol keris hijau dengan latar berwarna kuning yang menggambarkan Islam, kekuatan, dan kesetiaan Melayu serta latar berwarna merah putih warna kesukaan pahlawan Melayu "Hang Tuah" dan sekaligus mewakili bendera Indonesia.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah (1951), Al Attas masuk di resimen Melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. Al Attas dipilih oleh Jenderal Sir Gerald Templer (British High Commissioner di Malaya) untuk mengikuti pendidikan militer pertama di Inggris (1952-1955). Selama di Inggris Al Attas menjalin persahabatan dengan beberapa tokoh penting seperti keponakan Raja Hussein dari Yordania yaitu Syarif Zaid ibn Syakir. Selain itu Al-Attas juga sering berkunjung ke negara-negara Eropa untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni dan bangunan keislamannya.

Setelah menyelesaikan studi Al Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen kerajaan Malaya, Federasi Malaya. Namun tidak lama Al Attas memutuskan untuk keluar dari kepegawaiannya secara sukarela dan masuk ke Universitas Malaya di Singapura. Pada saat keluar dari dinas militer ia telah menyandang pangkat Letnan. Pada tahun 1959 berhasil menyelesaikan studi sarjananya.

Kemudian Al Attas mengambil program magister di Mc Gill University Canada dengan mengambil jurusan Islamic Studies. Al Attas berhasil memperoleh gelar masternya pada tahun 1963. Setelah itu, ia melanjutkan studinya dengan menempuh pendidikan Doktor di School of Oriental and African Studies, Universitas London, yang dianggap pusatnya kaum orientalis. Judul desertasinya yaitu *Mysticism of Hamzah Fansuri*.

2. Masa Perkembangan

Setelah menyelesaikan program doktornya, Al Attas menjadi dosen di University of Malaya, Singapura dan kemudian diangkat

sebagai ketua jurusan Sastra Melayu. Tahun 1970 Al Attas ikut mendirikan Universitas Kebangsaan Malaysia dan dua tahun kemudian diangkat sebagai Guru Besar. Selanjutnya pada tahun 1975 diangkat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu. Prestasinya berlanjut di tahun 1991 dengan diberikan kepercayaan sebagai Direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization*. Kemudian Al Attas juga dipercaya untuk memimpin Institute Internasional Pemikiran dan Olah Raga Malaysia yang merupakan lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.

Gagasan Al Attas tentang Islamisasi Ilmu sangat menarik, sehingga beliau sering diundang dalam forum-forum ilmiah diantarnya yaitu di temple University, Philadelphia AS tahun 1971, di Institut Voskovedunia, Moskow. Tahun 1973 Al Attas terpilih sebagai pimpinan Panel Bagian Islam di Asia Tenggara pada Conggres International des Orientalis XXIX di Paris. Tahun 1977 menjadi pemakalah pada konferensi pendidikan Islam I di Mekah, dan konferensi pendidikan Islam II di Islamabad Pakistan pada tanggal 15-20 Maret 1980. Tahun 1987 beliau juga diundang ke Indonesia dan terlibat dalam "debat terbuka" bersama Nurcholis Majid yang mengangkat tema tentang sekularisasi, Tuhan, reaktualisasi ajaran Islam, konsep negara Islam, Ilmu pendidikan Islam dan lain-lain. Selanjutnya di tahun 1989 Al Attas menjadi pembicara di Universitas Sains Malaysia dan pada bulan Februari 1989 datang Kembali ke Jakarta sebagai pembicara tentang sains dalam Konferensi Asia Pasifik.

3. Masa Kejayaan

Al attas juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Ada 26 buku dan monograf baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malyalam, Indonesia, Perancis, Jerman, Jepang, India, Korea dan Albania. Beberapa karyanya yang berupa monograf dan buku *yaitu The Mysticism of Hamzah Fanshuri, Islam and Secularism, Prolegomena to Metaphysics of Islam:*

An exposition of the Fundamental elements of the Wprldview of Islam, the Concept of Education in Islam dan masih banyak lagi. Selanjutnya Al Attas juga menulis banyak artikel yang disampaikan di forum ilmiah baik di Malaysia maupun di luar negeri. Beberapa artikel tersebut yaitu The Corruption of Knowledge, Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science, Islam in Malaysia, New Light on the Life of Hamzah Fanshouri, dan lainnya.

Beberapa penghargaan juga berhasil Al Attas raih. Al Attas ditunjuk sebagai pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam di ISTAC. Kemudian, Raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai Anggota Royal Academy of Jordan pada tahun 1994. Sedangkan Universitas Khartoum menganugerahi gelar Doktor kehormatan (D.Litt) di bidang seni pada tahun 1995. Berbagai penghargaan yang Al Attas peroleh tersebut karena Al Attas merupakan seorang pakar yang tidak diragukan lagi.

D. Konsep Pendidikan Adab Menurut Naquib Al Attas

1. Pengertian Pendidikan Adab

Naquib Al Attas merupakan salah satu ulama muslim kontemporer yang menawarkan satu konsep pendidikan Islam yaitu ta'dib sebagai proses penanaman adab penempatan anak didik pada tempatnya yaitu pada puncak moral, adab dan etika. Pendidikan merupakan penyerapan *adab* dalam diri.[11] Al Attas cenderung untuk menggunakan istilah ta'dib dalam menyebut pendidikan atau pendidikan Islam, sekalipun kata tarbiyah dan ta'lim lebih mengakar dan mempopuler. Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab atau mendidik. Pendidikan adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah untuk menanamkan adab pada diri manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Menurut Al Attas, ilmu, amal dan adab merupakan satu kesatuan yang utuh.

11 Syed Muhammad Naquib al Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* , International Institutte of Islamic thought and Civilization, Kuala Lumpur, 1995.

Pendidikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga harus relevan dengan aktivitas manusia hidup. Konsep ini juga sejalan dengan konsep pendidikan yang menghidupkan menurut Fazlur Rahman. Ia menjelaskan bahwa pendidikan yang diselenggarakan secara integratif akan dapat mengatasi persoalan hidup umat manusia.[12]

Selanjutnya, Al Attas memilih konsep *ta'dib* karena pendidikan Islam meliputi pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan. Manusia merupakan subyek yang dapat dididik dan disadarkan sesuai posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada kata adab dimaksudkan bahwa ilmu yang diperoleh nantinya dapat diamalkan dengan baik dan tidak dipergunakan secara bebas menurut kehendak hati pemilik ilmu. Dengan demikian tidak akan ada penyalah gunaan kekuasaan dan kewenangan yang menyebabkan permasalahan dalam hidup manusia. Al Attas mendefinisikan pendidikan adab sebagai berikut:

Pengenalan dan pengakuan, yang diajarkan secara progresif kepada manusia, mengenai tempat yang sebenarnya dari segala sesuatu tatanan ciptaan yang mengarah pada pengenalan dan pengakuan tempat yang patut bagi Allah SWT, dalam tatanan being dan eksistensi.[13]

Pendidikan adab perspektif Al Attas ini mengembangkan nilai-nilai normatif Ilahiyah yang dijadikan sumber moral Islam (akhlak). Pendidikan adab dikembangkan untuk memanusiakan manusia dengan menekankan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minan nass*) dan manusia dengan alam. Dengan demikian kehidupan yang damai dan tenteram akan bisa terwujud jika pendidikan didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyah*, *insaniyah* dan nilai budaya.[14] Penanaman adab adalah tujuan dari pendidikan Islam.

12 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan,* Kota Kembang,Yogyakarta, 2008, hlm 2.

13 Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*, (Mizan: Bandung, 2003).

14 Rizqi Fauzi Yasin, *Konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquin Al Attas*, Pasion of the Islamic Studies center JPI_Rabbani, (UNSIKA, Karawang).

Dengan penanaman adab yang benar maka pendidikan akan menghasilkan manusia yang pandai menempatkan diri sesuai dengn tempatnya.[15] Hal ini selaras dengan ungkapan "*empan papan*" yang mengajarkan manusia untuk mengenali diri dan lingkungannya sehingga mampu bersikap dengan baik dan benar.

2. Tujuan Pendidikan Adab

Tujuan pendidikan adab menurut Al Attas adalah menjadikan peserta didik menjadi individu yang baik dan beradab yang bertakwa pada Tuhannya dan menjadi sebaik-baik manusia (manusia paripurna).[16] Untuk melahirkan manusia paripurna, atau insan kamil, nilai yang penting diperhatikan dalam mencapai tujuan pendidikan ialah nilai kemanusiaan, yakni sebagai manusia sejati, sebagai warga negara dan sebagai manusia yang bernilai spiritual. Nilai manusia tidak hanya sebagai entitas fisik yang pragmatis dalam kegunaannya bagi negara dan masyarakat.

Pendidikan sekarang cenderung tidak fokus pada pembentukan adab, bahkan bisa dikatakan pendidikan yang kehilangan adab (lost of adab). Tujuan pendidikan seharusnya untuk mewujudkan manusia yang beradab. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan (keimanan), pembiasaan peribadatan (penghambaan), dan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan (akhlak).

Praktik pendidikan di Indonesia sekarang tidak lagi fokus untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan iman, taqwa dan akhlak mulia, tetapi sekedar meningkatkan pengetahuan tentang iman, pengetahuan tentang taqwa dan pengetahuan tentang akhlak mulia. Semuanya berhenti pada pengetahuan, berhenti pada kognitif.

---

15 *Ibid.*

16 M. David E.Hakim, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal Islamika*, UM Sidoarjo, 2020.

3. Materi Pendidikan Adab

Al-Attas mengadopsi kategori ilmu-ilmu fardhu 'ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah. Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan adab harus menggambarkan manusia dan hakikatnya.

a. Ilmu fardhu 'ain mencakup antara lain:

1). Kitab Suci Al Qur'an

Ilmu yang bersumber dari kitab suci Al Quran yang diperoleh membaca dan menginterpretasikannya. Sebagai contoh mata kuliah "Ulum Al Quran" mengkaji Al Quran, konsep dan sejarah wahyu, penurunannya, pengumpulannya, penjagaan dan penyebarannya, ilmu-ilmu untuk memahami Al Quran (seperti *nasikh – mansukh*, *al-khash wa al-am, muhkam-mutaysabih, dan amr-nahy)*. Kitab suci Al Quran menjadi materi utama dalam Pendidikan adab.

2). Sunnah.

Sunnah yaitu kehidupan Nabi yang meliputi sejarah dan risalah kenabian, hadis dan perawiannya. Ilmu yang bersumber pada Al Quran diterapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan nyata. Nabi sebagai suritauladan yang baik (uswah khasanah) oleh para shahabat, tabi'in, tabi'i tabi'in, para pengikutnya dan seluruh umat Islam sampai akhir zaman.

3). Syariat

Syariat merupakan fiqih dan hukum dan cara pengamalan ajaran Islam (Islam, iman, ihsan). Pengetahuan syariat sebagai aspek terpenting dalam pendidikan adab. Tanpa syariat, ibadah tidak akan dapat diamalkan secara benar.

4). Teologi

Teologi yang dikenal dengan ilmu kalam mengkaji tentang Tuhan, Zat-Nya, Sifat-sifat, Nama-nama dan Perbuatan-Nya (tauhid).

5). Metafisika Islam (al-tashawwuf-'irfan)

Bidang kajiannya meliputi psikologi, kosmologi, dan ontologi. Bidang ilmu ini merupakan dasar pengembangan kurikulum pendidikan adab.

6). Ilmu bahasa

Al Attas menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab, tata bahasanya, leksikografi dan kesusateraan. Tujuannya bukan semata-mata hanya untuk penguasaan keterampilan berbicara, tetapi untuk memberikan bekal kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan sumber-sumber primer dalam Islam.

b. Fardhu Kifayah

Pengetahuan fardhu kifayah tidak diwajibkan bagi setiap muslim, tetapi masyarakat mukmin bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Al Attas membagi pengetahuan fardhu kifayah menjadi 8 disiplin ilmu yaitu:

1). Ilmu Kemanusiaan
2). Ilmu alam
3). Ilmu Terapan
4). Ilmu Teknologi
5). Perbandingan Agama
6). Kebudayaan Barat
7). Ilmu Linguistik
8). Sejarah Islam.

Pada prinsipnya pembagian tersebut tidak untuk membatasi ilmu pengetahuan, karena ilmu (ilm) itu merupakan sifat Tuhan. Yang tidak terbatas. Kategorisasi di atas untuk menjamin kepentingan individu dan masyarakat. Identifikasi dan potensi individu akan berdampak positif bagi perkembangan masyarakat. Karena itu, universitas Islam harus berisikan ilmu-ilmu fardhu 'ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah.[17]

17 Makhfira Nuryanti; Lukman Hakim, Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia

4. Metode Pendidikan Adab

Al Attas menyampaikan hasil-hasil pemikirannya dengan cara dan pendekatan yang variatif agar mudah dipahami dan bisa diterima secara universal. Metode yang digunakan Al Attas dalam pendidikan adab, diantaranya adalah metode tauhid, metode metafora, dan kisah.

a. Metode Tauhid.

Metode tauhid merupakan salah satu karakteristik pendidikan yang dijelaskan oleh Al Attas. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa manusia menerima pengetahuan dan kearifan spiritual dari Allah SWT melalui pengertian langsung atau pengindraan spiritual, yaitu pengalaman yang hampir secara serentak mengungkapkan suatu kenyataan dan kebenaran sesuatu kepada pandangan spiritualnya (***kasf***).[18] Al Quran secara jelas mengandung beberapa ayat yang menerangkan beberapa prinsip yang dapat membimbing Muslim untuk memhamai masalah-masalah penting yang berkaitan dengan realitas dan masyarakat. Dengan kata lain metode tauhid ini juga merupakan metode pemikiran deduktif tanpa mengesampingkan metode pemikiran induktif. Contoh penggunaan metode deduktif dapat ditemukan pada beberapa ayat dalam Al Quran yang artinya sebagai berikut:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.

Orang Mukmin itu adalah bersaudara antara satu dan yang lainnya.

Semua akan hancur kecuali Allah.

Tidak ada yang serupa denga Dia.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu mengubah nasibnya sendiri.

Metode tauhid Al Attas ini menjadi sangat pribadi sehingga dia sering jengkel ketika beberapa orang merasa

18 Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam," *Tamaddun* 1, no. 1 (2014): 283.

sudah memahami agama Islam dengan baik tetapi masih mempertanyakan cara menerapkan konsep dan prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan mereka. Dengan jelas Al Attas menjelaskan semestinya semua teori dapat dipraktekkan oleh sesorang jika ia betul-betul menguasai teori tersebut, kecuali jika terhalang oleh sebab-sebab eksternal.[19]

b. Metodi Metafora dan Cerita.

Ciri-ciri lain pendidikan Al Attas yaitu penggunaan metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan sebagaimana yang banyak ditemukan di dalam Al Quran dan Al hadist. Dengan metode metafora dan cerita Allah mendidik Rasulullah, para pengikutnya dan para hamba-Nya. Metode ini dipandang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan kebaikan.

Salah satu metafora yang paling sering diulang-ulang oleh Al Attas adalah papan petunjuk jalan (signpost) untuk melambangkan sifat teologis alam dunia yang sering dilupakan para ilmuwan. Jika papan petunjuk itu jelas (*muhkam*) : kata-katanya jelas dibaca dan menunjukkan jarak serta arah yang jelas maka musafir akan bisa sampai ke tujuan tanpa ada kendala. Namun, jika papan petunjuk itu dibuat dari emas dan diukir dengan sangat indahnya, musafir mungkin lebih terpesona dengan keindahan papan petunjuk dan melupakan fungsinya. Dalam hal ini papan petunjuk sudah bergeser dari kegunaannya dan bersifat ambigu (*mutasyabih*). Papan petunjuk tersebut tidak menunjukkan makna simbo-simbol tersebut, tetapi justru hanya pada wujud papan itu sendiri. Dalam konteks kehidupan, dunia ini juga dipenuhi dengan realitas-realitas dibalik lambang-lambangnya yang merupakan ayat-ayat Tuhan.Para ilmuwan hanya sekedar mengkaji fenomena-fenomena di dunia sebagai obyek ilmu pengetahuan dan tidak sampai menemukan hakikat *spiritual value* yang ada dibalik fenomena-fenomena alam itu.

19 I*bid.*

Di samping metode-metode di atas, metode tafsir dan ta'wil juga digunakan untuk mengkaji alam dan juga merupakan metode yang valid dalam ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al Attas, metode ini hendaknya diaplikasikan ke dalam bidang-bidang kegiatan intelektual dan penelitian ilmiah lainnya. Alam ini hendaklah dibaca sebagai sebuah "buku" dan karena ia bersifat terbuka, maka ia tidak akan pernah kehabisan penafsiran dan hikmah.[20]

5. Penilaian Pendidikan Adab

Al Attas menekankan penilaian terhadap pemahaman etika moral dan keagamaan beserta praktiknya yang dilaksanakan pada tingkat lokal maupun nasional[21] Penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan adab, tidak cukup sekedar dilakukan dengan tes tulis yang bersifat kognitif. Tetapi juga dilakukan melalui praktik untuk menilai tingkat ketercapaian aspek afektif dan psikomotor. Dan penilaian yang paling penting adalah dilakukan dengan pengamatan untuk menilai tingkat ketercapaian aspek afektif kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Al Attas mengkritik praktik-praktik penilaian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan di negara muslim yang masih menekankan penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif). Semestinya penilaian terutama dalam kemampuan berbahasa tidak hanya berdasarkan pada hasil tes tertulis saja tetapi juga tes lisan. Dengan demikian aspek yang dinilai tidak hanya sebatas pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.[22]

E. Kesimpulan

Pendidikan adab perspektif Al Attas memungkinkan untuk diterapkan dalam mengatasi problematika pendidikan di Indonesia saat ini. Konsep pendidikan adab yang meliputi tujuan,

---

20 *Ibid.*

21 Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas,* (Mizan Media Utama, Bandung, 2003).

22 *Ibid.*

materi, proses dan penilaian, akan mampu membentuk insan paripurna yaitu individu yang mampu memanfaatkan ilmunya yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadist untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Peserta didik yang memiliki kesadaran posisinya, siapa, dimana dan harus bagaimana akan memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat dan benar (*adab)*.

Daftar Pustaka

Al Attas, Syed Muhammad Naquin, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, International Institutte of Islamic thought and Civilization, Kuala Lumpur, 1995.

Alberty, Harold B., *Recognizing the High School Curriculum,* McMillan Company, New York, 1965.

Daud, Wan Mohd Nor Wan, F*ilsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*, Mizan Media Utama, Bandung, 2003.

Hakim, M. David E., Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Islamika*, UM Sidoarjo, 2020.

https://megapolitan.okezone.com/read/2020/08/25/338/2267190/oknum-guru-ngaji-di-jakarta-timur-cabuli-3-muridnya

https://regional.kompas.com/read/2020/01/07/19462561/guru-di-sleman-yang-cabuli-12-muridnya-diberhentikan-sementara-sebagai-pns

Nuryanti, Makhfira, dan Lukman Hakim, Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas*,* https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia

Olive, Peter F. *Developing the Curriculum*, Harper Collins Publishers, United States of America, Third Edition, 1992.

Saylor J.G, and W. M. Alexander, *Curriculum planning for Better Teaching and Learning,* Rinehard, 1954.

Smith, B.O., W. O. Stanly, and H. J. Shores, *Fundamentals of Curriculum Development,* World Book Co., New York, 1959.

Sutrisno, Fazlur Rahman: *Kajian terhadap metode, epistemology dan sistem pendidikan,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan,* Kota Kembang,Yogyakarta, 2008.

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam," *Tamaddun* 1, no. 1 (2014): 283.

Taba, Hilda, *Curriculum Development, Theory and Practice,* Harcourt, Brace & World, Inc., New York, 1962.

Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3).

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*,Mizan: Bandung, 2003.

Yasin, Rizqi Fauzi, Konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas, Pasion of the Islamic Studies center JPI_Rabbani, UNSIKA, Karawang.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH. BISRI MUSTOFA DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Wahid Tuftazani Rizqi dan Sutrisno

Bahasan pada bab ini meliputi pendahuluan, biografi KH. Bisri Mustofa, pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Mustofa, relevansi pendidikan akhlak KH Bisri Mustofa pada pendidikan di Indonesia, dan diakhiri dengan kesimpulan. Pendahuluan berisi tujuan pendidikan nasional, problem pendidikan dan upaya mencari solusinya melalui pendidikan akhlak menurut KH Bisri Mustofa. Biografi KH Bisri Mustofa meliputi tiga masa, yaitu masa pertumbuhan, perkembangan, dan produktif. Pembahasan pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Mustofa meliputi pengertian pendidikan akhlak, tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan akhlak menurut KH Bisri Mustofa.

A. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[1] Kemudian, UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan

1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hlm. 10.

potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2] Dengan dasar ini, negara memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk manusia yang memiliki kecerdasan yang maju, serta memiliki kekuatan spiritual yang bisa menjadikan seseorang berakhlak mulia.

Undang-Undang RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, di dalam Pasal 5 disebutkan bahwa pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.[3] Berdasarkan keterangan di atas, sangat jelas mengenai tujuan pendidikan di Indonesia, yakni untuk membentuk bangsa Indonesia memiliki watak yang bermartabat, menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Allah swt, dan juga memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan tujuan pendidikan yang demikian, seharusnya lembaga pendidikan baik dari tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi akan melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, dan memiliki akhlak yang mulia.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak persoalan mengenai buruknya akhlak dari sebagian manusia Indonesia. Seperti kasus korupsi dana bantuan sosial bencana Covid-19 dan dugaan korupsi BPJS Ketenagakerjaan. Didalam laman KPK, dijelaskan bahwa Menteri Sosial dan Plt. Direktur Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial (PSKBS) ditahan terkait dengan perkara dugaan suap dalam Pengadaan Bansos untuk wilayah Jabodetabek Tahun 2020.[4] Mengenai korupsi BPJS Ketenagakerjaan, dalam laman detik.com dijelaskan bahwa Kejaksaan Agung

2 Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

3 Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, hlm. 7.

4 https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/1986-kpk-tahan-menteri-sosial-terkait-perkara-dugaan-suap-pengadaan-bansos-covid-19 diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.00 WIB.

tengah mengusut dugaan korupsi ditubuh BPJS Ketenagakerjaan. Status kasus itu pun telah dinaikkan pada tingkat penyidikan.[5] Dari dua kasus korupsi ini, dapat dijadikan indikator bahwa sebagian akhlak manusia Indonesia masih pada tingkat terendah dengan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan.

Persoalan lain yang sempat menjadi pro dan kontra adalah adanya upaya untuk menggeser Pancasila menjadi Trisila, dan akhirnya menjadi Ekasila. Hal ini menjadi polemik ketika RUU tentang Haluan Ideologi Pancasila yang diusulkan oleh DPR dinilai akan memeras Pancasila menjadi Trisila dan Ekasila. Yang menjadi sorotan dalam Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila adalah :

1. Ciri pokok Pancasila adalah keadilan dan kesejahteraan sosial dengan semangat kekeluargaan yang merupakan perpaduan prinsip ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, kerakyatan/ demokrasi politik dan ekonomi dalam satu kesatuan.
2. Ciri Pokok Pancasila berupa trisila, yaitu: sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, serta ketuhanan yang berkebudayaan.
3. Trisila sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terkristalisasi dalam ekasila, yaitu gotong-royong.

Menurut Rancangan Undang-Undang HIP tersebut, ciri pokok dari Pancasila adalah Trisila yang berisi nasionalisme, demokrasi, dan ketuhanan yang berkebudayaan. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa, Trisila yang dimaksudkan tersebut dapat tersimpulkan kedalam Ekasila berupa nilai gotong royong. Hal inilah yang menjadi indikasi kuat tentang adanya upaya untuk menggeser Pancasila menjadi Trisila dan Ekasila yang hanya didasarkan pada nilai gotong royong dan terkesan mengesampingkan nilai ke-Tuhanan dan agama. Berkaitan dengan hal tersebut, Sekjen MUI Anwar Abbas dalam kompas.com menyatakan bahwa "Memeras

5 https://news.detik.com/berita/d-5374232/awal-mula-kasus-dugaan-korupsi-di-bpjs-ketenagakerjaan-dibidik-kejagung diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.15 WIB.

Pancasila menjadi Trisila dan Ekasila merupakan bentuk pengkhianatan terhadap bangsa dan negara. Sebab, Pancasila sebagai norma fundamental harus dilihat dalam satu kesatuan utuh dan tak bisa dipisahkan."[6]

Selain persoalan tentang korupsi dan adanya upaya meringkas Pancasila menjadi Ekasila, penerbitan Peraturan Presiden tentang pembukaan investasi baru dalam bidang industri minuman keras juga menjadi perhatian banyak pihak. Meskipun kemudian Peraturan Presiden ini dicabut, namun hal ini telah memberikan persepsi negatif bagi publik karena dinilai akan memberikan angin segar untuk legalitas miras di Indonesia. Dalam laman kompas.com diberitakan bahwa, "Pemerintah menetapkan industri minuman keras sebagai daftar positif investasi (DPI). Sebelumnya, industri tersebut masuk kategori bidang usaha tertutup. Kebijakan tersebut tertuang dalam Perpres Nomor 10 Tahun 2021 tentang Bidang Usaha Penanaman Modal."[7]

Penerbitan Peraturan Presiden menjadi dasar bahwa perlu adanya perhatian lebih terhadap pendidikan akhlak. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Peggy Lusita, bahwa "Pergaulan remaja berpotensi menimbulkan keresahan sosial karena tidak sedikit para remaja terlibat dalam pergaulan negatif mabuk-mabukan."[8] Dengan adanya pembukaan investasi minuman keras tersebut, dikhawatirkan semakin terbukanya penjualan minuman keras di Indonesia dan dampak negatif minuman keras akan semakin menyebar keseluruh daerah.

Dengan berbagai persoalan yang dijelaskan di atas, perlu adanya solusi untuk memperbaiki akhlak masyarakat Indonesia,

---

6 https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/25/055000265/apa-isi-ruu-hip-yang-masih-tuai-kontroversi?page=all diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.20 WIB.

7 https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13105141/jokowi-putuskan-cabut-aturan-soal-investasi-miras-dalam-perpres-10-2021 diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.35 WIB.

8 Peggy Lusita Patria Rori, Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 8, No. 16, 2015, hlm. 10.

baik dari tingkat pejabat negara sampai pada masyarakat secara umum. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak tersebut adalah melalui jalan pendidikan. Hal ini didasarkan pada pendapat Ibnu Miskawaih bahwa Akhlak bukanlah faktor keturunan melainkan bisa diupayakan melalui latihan atau pendidikan.[9] Dengan jalan pendidikan, penanaman akhlak dapat dimulai dari lembaga sekolah, kemudian dapat diteruskan di dalam keluarga dan juga kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh bangsa yang memiliki fokus perhatiannya dalam kajian tentang pendidikan akhlak adalah KH. Bisri Mustofa. Dalam salah satu karyanya dijelaskan bahwa "Syair ini (kitab ini) ditujukan untuk anak laki-laki maupun perempuan, guna menjauhkan mereka dari perilaku yang buruk. Serta menjelaskan budi pekerti yang baik, untuk memberikan jalan menuju surga."[10] Syair tersebut ditujukan bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan, agar memberikan kemampuan pada dirinya dapat terhindar dari perilaku yang negatif, selain itu syair-syair tersebut juga menjelaskan mengenai budi pekerti yang baik, yang dapat menuntun seseorang jalan menuju syurga.[11] Kutipan tersebut, sedikit menggambarkan bahwa syair-syair yang ditulis oleh Bisri Mustofa dapat menjadi solusi dalam pendidikan akhlak di Indonesia.

Atas dasar itulah maka penulisan ini penting untuk dilakukan. Penulis bermaksud menuliskan konsep pendidikan akhlak dari Bisri Mustofa secara menyeluruh, harapannya konsep pendidikan ini dapat digunakan sebagai solusi dalam upaya untuk memperbaiki akhlak manusia Indonesia melalui pendidikan. Selain itu, konsep ini dapat menjadi pertimbangan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan harusnya lebih mengedepankan pada pembentukan dan penanaman akhlak mulia bagi peserta didik. Hal ini didasarkan pada kenyataan

9 Anas Mahfudhi, Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 7.

10 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 1.

11 *Ibid,..*

bahwa akhlak memiliki posisi yang penting karena bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Dengan memiliki akhlak yang baik, manusia memiliki pertimbangan-pertimbangan yang positif dalam segala tindakan dan perilakunya.

B. Biografi KH. Bisri Mustofa

1. Masa Pertumbuhan

KH. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M di kampung Sawahan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Ia merupakan anak dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah, dengan nama kecil pemberian orang tuanya yakni Mashadi. Mashadi merupakan anak pertama dari empat bersaudara.[12] Pada tahun 1923 M, Mashadi diajak oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji. Rombongan satu keluarga ini berangkat ke tanah suci dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay dan naik melalui pelabuhan Rembang. Ayahanda dari Mashadi meninggal dalam perjalanan pulang menuju tanah air. Kemudian sepulang dari ibadah haji ini, Mashadi merubah namanya menjadi Bisri Mustofa.[13]

Pendidikan awal yang dialami oleh Bisri Mustofa kecil dimulai dari didikan KH. Cholil sawahan dan H. Zuhdi sebagai kakak tirinya.[14] Setiap pagi, Bisri muda belajar ilmu membaca Al Qur'an bersama dengan KH. Cholil Sawahan, sampai pada saat Bisri Mustofa harus melanjutkan pendidikannya di Sekolah Ongko 2, karena waktunya bertepatan dengan waktu belajar disekolah tersebut, maka Bisri Mustofa melanjutkan belajar agama Islam dengan kakak tirinya yakni H. Zuhdi.[15]

Pada tahun 1925 M, Bisri Mustofa masuk pondok pesantren di daerah Kajen, Pati dibawah asuhan KH. Chasbullah khusus untuk mengisi bulan Ramadhan. Namun hal ini hanya bertahan selama tiga hari dan kemudian pulang ke Rembang. Setelah selesai Sekolah

12 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm. 8.

13 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 10.

14 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 12.

15 *Ibid,..*

Ongko 2 pada tahun 1926 M, Bisri Mustofa dibujuk untuk masuk pesantren lagi, namun ia merasa berat untuk melaksanakanya dengan beberapa alasan, di antaranya adalah kemauan belajar di pesantren masih minim karena menurutnya materinya sangat sulit, kurang adanya tanggapan yang positif dari teman-temanya di pesantren, dan bekal yang dikirimkan setiap minggunya dirasa kurang cukup untuk kebutuhannya.[16]

Setelah beberapa bulan tidak mondok, akhirnya Bisri Mustofa muda dibujuk untuk kembali masuk pondok dengan terlebih dahulu dititipkan kepada ipar dari KH. Cholil bernama Syuja'i. Bisri Mustofa hanya belajar ilmu Nahwu berupa kitab Alfiyah selama dua tahun sampai paham secara mendalam. Setelah dirasa cukup bekal ilmunya, Bisri Mustofa kemudian belajar langsung kepada KH. Cholil. Satu tahun kemudian, Bisri Mustofa belajar Fathul Mu'in dan setelah menyelesaikannya. Ia juga belajar kitab-kitab lain seperti Fathul Wahab, Iqna', Jam'ul Jawami', dan Uqudul Juman.[17]

2. Masa Perkembangan

Pada sebuah kesempatan, Bisri Mustofa belajar Kitab Muslim dan Tajrid Bukhori kepada Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang. Namun tidak lama berselang KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit. Kemudian pengajian dilanjutkan oleh KH. Ilyas untuk pengajian kitab Muslim dan KH. Baidhowi untuk meneruskan pengajian Tajrid Bukhori. Suatu ketika, Bisri Mustofa ingin berpindah tempat mondok ke Pesantren Termas dibawah asuhan KH. Dimyati, namun oleh KH. Cholil tidak diperbolehkan, akhirnya Bisri Mustofa tetap mondok di Pesantren KH. Cholil.[18]

Setelah waktu berselang, Bisri Mustofa telah menjadi santri yang mumpuni. Ketika KH. Dimyati wafat, sebagian besar santri pindah mondok ke KH. Cholil, dan Bisri Mustofa diminta untuk menemani santri-santri belajar bersamanya. Bisri Mustofa merasa

16 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 13.
17 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 14.
18 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 15.

belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan kajian terhadap santri-santri tersebut, akhirnya Bisri Mustofa menggunakan sistem belajar sambil mengajar. Ia belajar dan musyawarah bersama K. Kamil dan K. Fadholi di Karanggeneng. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian menjadi bahan untuk proses kajian bersama dengan santri-santrinya.[19]

Pada tahun 1936 M, Bisri Mustofa meninggalkan Rembang dengan niat untuk memperdalam ilmu agamanya. Pada tahun tersebut, Bisri Mustofa pergi ke Mekah untuk beribadah haji lagi, yang kemudian mendorongnya untuk memperdalam ilmu agama kepada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan Al Maghribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alawi, dan KH. Abdul Muhaimin. Bisri Mustofa bermukim di Mekah selama satu tahun, dan selama disana menumpang tempat tinggal dirumah Syaih Chamid Said sebagai *khadam*. Pada tahun 1937 M, Bisri Mustofa diminta pulang ke tanah air oleh KH. Cholil, dan dengan berat hati ia harus meninggalkan kota suci Mekah.[20]

3. Masa Produktif

a. Seluruh Karya

Hasil karya KH. Bisri Mustofa pada umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang diantaranya: Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan Hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Syari'ah, dan bidang Akhlak. Secara keseluruhan, karya Bisri Mustofa berjumlah 176 judul dengan bahasa yang bervariasi, mulai dari bahasa jawa pegon, berbahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, berbahasa Indonesia betuliskan latin, dan juga berbahasa Arab.[21]

Achmad Zainal Huda di dalam bukunya menjelaskan, meskipun karyanya lebih dari seratus judul, namun hanya sebagian saja yang berhasil terhimpun dan ditemukan, seperti :

19 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 16.
20 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 17.
21 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 72.

1) Tafsir Al Ibriz 30 Juz
2) Al Iktsir/Ilmu Tafsir
3) Terjemah Kitab Bulughul Maram
4) Al Azwadul Al Mustofawiyah/Terjemah Kitab Arba'in Nawawi
5) Buku Islam dan Shalat
6) Buku Islam dan Tauhid
7) Akidah Ahlu as Sunah wal Jama'ah
8) Al Baiquniyah/Ilmu Hadis
9) Terjemah Syarah Alfiyah Ibnu Malik
10) Terjemah Sullamu al Mu'awanah
11) Terjemah Syarah Imriti
12) Terjemah Syarah al Jurumiyah
13) Misbahul Musyah/terjemah Safinah as Shalat
14) Terjemah Faraidhul Bahiyah
15) Muniyatun az Zaman
16) Atoifu al Irsyad
17) Al Nabras
18) Manasik Haji
19) Kasykul
20) Ar Risalat al Hasanat
21) Al Washoya Lil Aba' wal Abna
22) Islam dan Keluarga Berencana
23) Khotbah Jum'at
24) Cara-caranipun ziarah lan sinten kemawon walisongo puniko
25) At Ta'liqat Al Mufidah li al Qasidah al Munfarijah
26) Syair-syair Rajabiyah
27) Al Mujahadah wa ar Riyadhoh
28) Risalat al Ijtihad wa Taqlid
29) Al Khabibah
30) Al Qawa'idu al Fiqhiyah

31) Al Aqidah al Awam
32) Ngudi Susilo
33) Mitero Sejati
34) Tiryaqul Aghyar/Terjemah Burdah al Mukhtar

b. Khusus Tentang Akhlak

Karya-karya KH. Bisri Mustofa pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama adalah kelompok kaum pesantren dengan corak karya-karyanya tentang Ilmu Shorof, Ilmu Nahwu, Mantiq, dan Balaghoh. Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok masyarakat umum, dengan corak penulisan mengenai ilmu-ilmu praktis yang dilakukan dalam ibadah sehari-hari.[22]

Karya-karya Bisri Mustofa yang khusus berkaitan dengan akhlak diantaranya adalah Kitab Washoya Al Aba' Lil Abna, Kitab Mitero Sejati, dan Kitab Ngudi Susilo. Selain itu, tafsir ayat-ayat tentang akhlak menurut Bisri Mustofa dapat dilihat dalam kitab tafsirnya berupa Tafsir Al Ibriz. Berkaitan dengan hadis, dapat juga dilihat di dalam Kitab Al Azwad Al Mustofawiyah tentang penjelasan hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak.

C. Pendidikan Akhlak Menurut KH. Bisri Mustofa

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Bisri Mustofa, pendidikan akhlak dilakukan dengan tujuan untuk membangun manusia agar memiliki pemahaman akhlak mulia, memberikan gambaran mengenai akhlak yang buruk, serta dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa ialah pendidikan yang didasarkan pada penanaman akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, baik dalam keluarga, sekolah,

22 Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren:* … hlm. 74.

maupun kehidupan sosial masyarakat, yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan dimaksudkan untuk membekali diri peserta didik agar mampu berbuat baik dan menghindarkan diri dari perilaku yang buruk. Selengkapnya mengenai tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan akhlak Bisri Mustofa dapat dibaca dalam penjelasan dibawah ini.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu "*Instructional goals*" dan "*Instructional objectives*", atau tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus.[23] Tujuan pembelajaran secara umum merupakan pernyataan mengenai target pembelajaran secara umum, sedangkan tujuan pembelajaran secara khusus adalah tujuan pembelajaran mengenai perilaku perserta didik yang dapat diistilahkan secara operasional serta dapat dilakukan pengukuran.[24]

Tujuan pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa baik secara umum maupun secara khusus dapat dilihat dalam karya-karyanya. Di dalam Kitab Ngudi Susilo misalnya, dapat ditemukan bait syair sebagai berikut : "*Iki si'ir kanggo bocah lanang wadon, nebehake tingkah laku ingkang awon # Sarto nerangake budi kang prayugo, kanggo dalan podo mlebu ing suwargo*."[25] Artinya: Syair ini ditujukan untuk anak laki-laki dan perempuan, untuk menjauhkan mereka dari perilaku yang buruk. Serta menjelaskan budi pekerti yang baik, untuk memberikan jalan menuju surga.

Di dalam syair lain berbunyi : "*Luru ngilmu iku perlu nanging, budi adab islam kudu tansah dipersudi # Akeh bocah pinter nanging ora bagus, budi pekertine sebab do gemagus.*"[26] Artinya adalah seseorang dalam mencari ilmu itu penting, tetapi budi pekerti Islam harus selalu diperhatikan. Banyak orang pintar tetapi tidak baik budi

23 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 7.

24 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, …

25 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 1

26 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, … hlm. 9-10.

pekertinya disebabkan tingkahnya yang merasa lebih dari orang lain.

Di dalam syair lain berbunyi : "*negoromu butuh mentri butuh mufti, butuh qodi, patih, seten, lan bupati. # butuh dokter butuh mister ingkang pinter, ngilmu agama kang nuntun laku bener.*"[27] Artinya adalah negara kita membutuhkan menteri, mufti, membutuhkan qodi, patih (panglima), seten, dan bupati. Membutuhkan dokter, membutuhkan mister yang pintar dalam ilmu agama yang akan menuntunnya dalam berperilaku secara benar.

Berdasarkan kutipan syair dalam kitab Ngudi Susilo di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menjauhkan seseorang dari perilaku yang buruk, serta memberikan penjelasan mengenai budi pekerti yang baik, yang dapat memberikan jalan menuju surga. Mencari ilmu itu penting, tetapi budi pekerti Islam harus lebih diperhatikan. Hal ini disebabkan banyaknya anak-anak yang pintar dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi tidak memiliki budi pekerti yang bagus disebabkan tingkahnya yang merasa lebih dari orang lain. Selain itu, negara membutuhkan para pekerja seperti menteri maupun dokter yang tidak hanya memiliki kemampuan didalam bidangnya, namun juga memiliki pengetahuan ilmu agama yang bisa menuntunnya agar memiliki akhlak yang baik.

Di dalam kitab yang lain, yakni Kitab Mitero Sejati dapat ditemukan bait syair yang menjelaskan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut : "*Iki si'ir bagus banget dimengerti, dulur kabeh lanang wadon kang gemati # Sebab iki si'ir ngandarake duga, toto kromo sarto budi kang prayugo.*"[28] Artinya: syair ini sangat bagus untuk dipahami, bagi setiap orang laki-laki dan perempuan yang memiliki sikap kasih sayang. Hal ini desebabkan karena syair ini mengandung penjelasan, mengenai tata krama dan budi pekerti yang baik.

27 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, … hlm. 13.

28 Bisri Mustofa, *Mitera Sejati*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan), hlm. 2

Berdasarkan bait syair di atas, pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai budi pekerti yang baik yang dapat menjauhkan setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan dari perilaku atau sikap yang buruk. Selain itu, syair ini sangat bagus untuk diketahui bagi semua orang yang memiliki kasih sayang. Hal ini dikarenakan syair dalam kitab tersebut mengandung penjelasan dan keterangan mengenai tata krama dan juga budi pekerti yang mulia.

Selain kitab-kitab di atas, Bisri Mustofa juga menyusun kitab tafsir Al Quran yang berjudul Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri Al Qur'an Al Aziz, di dalamnya dapat ditemukan penjelasan mengenai ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan tujuan dari pendidikan akhlak Bisri Mustofa, diantaranya:

a. Surat Al A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ - ١٩٩

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma´ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."

Bisri Mustofa dalam Kitab Al Ibriz menjelaskan mengenai ayat tersebut, "*(siro Muhammad) supoyo kang bagus pekertine, ngalapo kang gampang, ora usah niti-niti jero-jero, lan perintaho kelawan becik. Lan mlengoso sangking wong-wong kang bodo-bodo. Wong bodo iku gunemane ala lan kasar, ojo siro madani ala lan kasar, mengko mundak dadi bodo kabeh.*"[29] Dapat dipahami dalam tafsir tersebut bahwa, Nabi Muhammad (ketika menghadapi orang-orang kafir) agar menjadi baik budi pekertinya, maka diperintahkan untuk mengambil yang mudah dan memerintahkan dengan kebaikan. Kemudian diperintahkan juga untuk berpaling dari orang-orang bodoh (orang kafir). Karena orang-orang bodoh tersebut ketika berbicara dengan

29 Bisri Mustofa, *Al Ibriz Li Ma'rifati Al Qur'an Al Aziz Jus 1*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 485.

bahasa yang buruk dan juga kasar, dan Nabi dilarang untuk membalasnya dengan berbuat kasar dan buruk kepada mereka.

b. Surat Al A'raf ayat 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُوْنُ لَكَ اَنْ تَتَكَبَّرَ فِيْهَا فَاخْرُجْ اِنَّكَ مِنَ الصّٰغِرِيْنَ - ١٣

"(Allah) berfirman, "maka turunlah kamu darinya (surga), karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."

Bisri Mustofa dalam Kitab Al Ibriz menjelaskan mengenai tafsir dari ayat tersebut, "*Allah swt dawuh: yen koyo mengkono kelakuan iro, muduno siro saking suargo kene, muduno saking langit. Ora prayugo tumerap siro banjur gumede kumalunggung ono ing suargo kene, ayuh metu saking suargo ! temenan siro golongane makhluk kang podo ino-ino*."[30] Dapat dipahami dari tafsir tersebut bahwa iblis yang telah beribadah sekian lamanya, kemudian diusir dari surga oleh Allah swt karena berperilaku sombong, kesombongan menjadi alasan Allah swt untuk memasukkan iblis dalam makhluk yang hina.

c. Surat Ali Imron ayat 134

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۚ - ١٣٤

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

30 Bisri Mustofa, *Al Ibriz Li Ma'rifati Al Qur'an Al Aziz Jus 1*, … hlm. 403.

Bisri Mustofa dalam Kitab Al Ibriz menjelaskan mengenai tafsir dari ayat tersebut, "*wong-wong mutaqin yoiku wong-wong kang podo nafaqohake bondone ono ing dalan to'at, podo ugo waktu angel utawa wektu gampang. Lan wong-wong kang biso ngempet muring-muring, lan wong-wong kang podo ngapuro kesalahane manungso. Allah swt iku demen wong kang podo agawe becik.*"[31] Dari tafsir yang dituliskan tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang bertakwa ialah orang yang memberikan nafkah dijalan kebenaran, baik dalam keadaan susah maupun lapang. Orang yang bertakwa dapat juga dicirikan sebagai orang yang bisa menahan amarahnya dan memaafkan terhadap kesalahan orang lain, karena Allah swt menyukai orang-orang yang berperilaku baik.

Selain kitab tafsir di atas, Bisri Mustofa juga menulis kitab tentang hadis Nabi. Kitab hadis yang ditulis oleh Bisri Mustofa berjudul Al Azwad Al Mustofawiyah, yang di dalamnya dapat ditemukan penjelasan mengenai beberapa hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan tujuan dari pendidikan akhlak, di antaranya:

a. Hadis ketujuh dalam Kitab Al Azwad Al Mustofawiyah

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ . قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"*Pokok dari agama adalah nasihat, (sahabat bertanya) nasihat untuk siapa?, (Rasul menjawab) untuk Allah SWT, untuk Kitab-kitabNya, untuk Rasul-rasulNya, untuk pemimpin umat, dan umat muslim.*"

Berdasarkan hadis tersebut, Bisri Mustofa mengartikan Nasihat sebagai perilaku yang baik.[32] Selanjutnya, Bisri Mustofa memberikan penjelasan yang lebih rinci

31 Bisri Mustofa, *Al Ibriz Li Ma'rifati Al Qur'an Al Aziz Jus 1*, … hlm. 168.

32 Bisri Mustofa, *Al Azwad Al Mustofawiyah*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 17.

mengenai perilaku yang baik terhadap umat muslim secara umum. Di mana dalam kitab tersebut dijelaskan, nasihat atau perilaku yang baik terhadap orang muslim secara umum artinya harus bersikap bagus kepada orang Islam dan juga memiliki rasa tenggang rasa terhadapnya.[33]

b. Hadis ke-tiga belas dalam Kitab Al Azwad Al Mustofawiyah

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman dari seseorang diantara kalian, hingga ia mencintai untuk saudaranya apa saja yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Dalam hadis tersebut, Bisri Mustofa menjelaskan mengenai keimanan seseorang. Iman seseorang belum dikatakan sempurna ketika belum bisa memiliki sikap tenggang rasa terhadap segala apa yang dimilikinya. Ketika orang lain memiliki hal yang sama seperti apa yang dimilikinya, maka harus memiliki sikap tenggang rasa dan ikut bahagia.[34] Dalam kitab tersebut, Bisri Mustofa mencontohkan ketika kita senang karena dihormati oleh orang lain, maka ketika ada orang lain yang dihormati juga, kita seharusnya ikut merasakan bahagia, bukan sebaliknya. Karena sejatinya, saling menghormati akan menjadikan Islam bisa bersatu.[35]

c. Hadis ke-lima belas dalam Kitab Al Azwad Al Mustofawiyah

33 Bisri Mustofa, *Al Azwad Al Mustofawiyah*, … hlm. 17.
34 Bisri Mustofa, *Al Azwad Al Mustofawiyah*, … hlm. 25.
35 *Ibid,..*

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."

Dalam hadis tersebut, Bisri Mustofa kemudian menjelaskan mengenai poin pertama yakni berkata baik atau diam. Kita wajib menjaga perkataan kita jangan sampai keluar perkataan yang buruk. Sekiranya tidak bisa berkata dengan bahasa yang baik, maka lebih baik untuk diam. Bisri Mustofa mengistilahkan "*Keplesete sikil isih gampang ditulungi, nanging keplesete lisan angel ditulungi*", sakitnya kaki karena terkilir lebih mudah diobati, daripada kesalahan lisan dengan perkataan yang tidak baik.[36]

Poin kedua dalam hadis tersebut adalah memuliakan tetangga. Dalam kitab tersebut dijelaskan, kita wajib menjaga perilaku kita terhadap tetangga meskipun berbeda agama. Jangan sampai perilaku kita membuat tetangga menjadi tidak nyaman. Ketika memiliki cukup harta, berikanlah zakat kita terhadap tetangga terdekat yang fakir, jangan sampai zakat diberikan kepada orang-orang yang jauh, sementara tetangga yang fakir tidak mendapatkan haknya.[37]

Poin ketiga adalah memuliakan tamu. Kewajiban ini sama halnya dengan yang lain. Prilaku yang baik untuk memuliakan tamu adalah ketika kita dalam posisi

36 Bisri Mustofa, *Al Azwad Al Mustofawiyah*, … hlm. 28.

37 Bisri Mustofa, *Al Azwad Al Mustofawiyah*, … hlm. 29.

> memiliki harta, maka janganlah memandang tamu dengan perilaku yang merendahkan, karena perilaku yang demikian dapat menurunkan derajat seseorang.[38] Berdasarkan dari penjelasan yang dikutip dari Kitab Al Azwad Al Mustofawiyah tersebut, tiga hal penting adalah ketika berbicara maka berbicaralah yang baik, muliakanlah tetanggamu meskipun berbeda agama, dan bersikaplah yang baik terhadap tamu yang datang, jangan karena latar belakangnya yang rendah, kemudian sikap kita menjadi meremehkan dan merendahkannya.

Berdasarkan pada analisis beberapa kitab yang ditulis oleh Bisri Mustofa, tujuan pendidikan akhlak menurutnya secara umum adalah untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai budi pekerti yang baik, yang dapat menuntun seseorang kedalam surga serta menanamkan pada diri seseorang agar memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan tujuan secara khusus ialah untuk memberikan rambu-rambu kepada seseorang agar bisa menghindarkan dirinya dari perilaku yang buruk dan kemudian memiliki perilaku dan akhlak yang baik terhadap semua orang.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pembelajaran adalah materi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.[39] Menurut Sutrisno, materi atau bahan ajar bisa berupa kitab kuning, buku, jurnal, atau apa saja yang dapat digunakan sebagai konteks untuk mencapai tujuan pembelajaran.[40] Dalam penulisan ini, materi yang akan disajikan adalah materi atau nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa yang digali dari kitab kuning yang ditulis olehnya.

---

38 *Ibid,..*

39 Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Makassar: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), hlm. 36.

40 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, … hlm. 8.

a. Akhlak mulia dalam keluarga

Keluarga menjadi salah satu tempat untuk menanamkan akhlak mulia. Untuk mengidentifikasi materi atau nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada didalam keluarga, dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini:

"kawit cilik bapak iro mikiraken, nasib iro abot payah ga direken. Mangan ngombe nyandang kabeh butuh iro, dicukupi bapak ugo ngaji iro. Mulo wajib dibekteni ojo nganti, nulayani mundak getun yen wis mati. Payah apa kang disangka dening ibu, ngandut sangang wulan nuli dadi babu. Nyusoni nyewoki ngadusi, ngisik-isik rino wengi tanpo risi. Mulo siro ojo lali males budi, ojo wani mundak wani nyang widi."[41] *Artinya: "sejak kecil bapak kita memikirkan, nasib kita susah payah tidak diperhatikan. Makanan minuman pakaian semua kebutuhan kita, dicukupi bapak dan juga ngaji kita. Maka dari itu wajib berbakti kepadanya jangan sampai, mengingkari nanti menyesal jika sudah meninggal. Kesusahan apa yang dialami ibu, mengandung selama sembilan bulan sampai seperti pembantu. Menyusui membersihkan dan memandikan, menimang-nimang siang malam tanpa mengeluh. Maka kita jangan lupa untuk berbalas budi, jangan berani nanti jadi orang yang durhaka."*

Dalam kitab yang lain :

"Ibu bapak rewangono lamon repot, ojo koyo wong gemagus ingkang wangkot. Lamon ibu bapak prentah enggal tandang, ojo bantah ojo sengol ojo mampang. Yen wong tuo lenggah ngisor siro ojo, pisan lungguh duwur kaya ja mejujo. Lamon siro liwat ono ing ngarepe, kudu nuwun amit sarto depe-depe. Lamon ibu bapak duko becik meneng, ojo melu padu ugo ojo nggreneng."[42]*Artinya: "bantulah ibu bapak ketika mereka repot, jangan seperti orang yang sok dan manja. Ketika ibu dan bapak perintah langsung laksanakan, jangan membantahnya*

41 Bisri Mustofa, *Mitera Sejati*, … hlm. 3

42 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, … hlm. 2-3

jangan sewot jangan melawan. Ketika orang tua duduk dibawah, kita jangan sekali-kali duduk di atas. Ketika kita akan lewat didepannya, harus meminta izin dengan sopan. Ketika ibu bapak marah lebih baik diam, jangan ikut marah dan jangan mendengus."

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan dalam keluarga adalah bagaimana perilaku yang baik terhadap orang tua. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan sebuah keharusan karena apa yang mereka lakukan semata hanya untuk anaknya. Seperti ibu yang mengandung selama sembilan bulan kemudian merawat siang malam tanpa merasa lelah. Dan seorang ayah susah payah untuk mencari nafkah bagi ibu dan anaknya. Atas dasar itulah sudah sepantasnya anak berbakti kepada orang tuanya, dengan mengerjakan apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.

b. Akhlak mulia di sekolah

1) Akhlak terhadap guru

Materi pendidikan akhlak yang dapat digunakan dalam penanaman akhlak mulia kepada peserta didik di sekolah dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini: "*Sebab guru siro bodo dadi pinter, siro asor dadi pangkat kanti bener Mulo kito kudu tunduk ora mampang, lan bento keben ora do gemampang.*[43] Artinya: "Kita yang awalnya bodoh menjadi orang pintar itu disebabkan oleh guru, yang awalnya rendah kemudian berubah menjadi orang yang benar. Maka selayaknya kita tunduk tidak melawan, dan (tidak) bodoh supaya tidak menjadi orang yang sembarangan (melakukan sesuatu tanpa pertimbangan)."

43 Bisri Mustofa, *Mitera Sejati*, … hlm. 3

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa salah satu materi yang dapat diajarkan di sekolah adalah patuh terhadap guru. karena sebab guru, seseorang yang awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi berpengatahuan, yang awalnya tidak memiliki kedudukan menjadi orang yang diperhitungkan, maka sudah selayaknya patuh dan tunduk padanya, agar menjadi pribadi yang baik.

Materi lain yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak di sekolah terhadap guru adalah seperti dalam kutipan berikut: "*marang guru kudu tuhu lan ngabekti, sekabehe prentah bagus dituruti. Piwulange ngertenono kanti ngudi, nasihate tetepana ingkang merdi. larangane tebehana kanti yekti, supaya ing tembe siro dadi mukti.*"[44]

Artinya: "terhadap guru harus patuh dan berbakti, semua perintah yang baik harus dituruti. Apa yang dijelaskan perhatikanlah dengan usaha sungguh-sungguh, nasihatnya ditepati dengan sungguh-sungguh. Larangannya tinggalkanlah dengan pasti, agar kelak menjadi mulia.

Kutipan dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa patuh dan berbakti terhadap guru adalah sebuah keharusan, dan perintah yang baik agar langsung dilaksanakan. Apa yang dijelaskan oleh guru harus diperhatikan dengan baik, nasihat dan larangan yang diberikan harus dilaksanakan agar menjadi seseorang yang memiliki kepribadian mulia.

2) Akhlak terhadap sesama ketika di sekolah

Materi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan sesama peserta didik di sekolah dapat ditemukan dalam kutipan berikut :

"*lamon arep budal menyang pamulangan, toto-toto ingkang rajin kang resikan. Nuli pamit ibu bapak*

44 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, … hlm. 7

kanti salam, jawab ibu bapak ngalaikum salam. Ono pamulangan kudu tansah gati, nompo piwulangan ngilmu kang wigati. Ono kelas ojo ngantuk ojo guyon, wayah ngaso keno ojo nemen guyon. Karo konco ojo bengis ojo judes, mundak diwadani konco ora waras."[45]

Artinya:

"ketika akan pergi ke tempat pembelajaran, siapkanlah semuanya dengan rajin dan bersih. Kemudian meminta izin kepada ibu dan bapak dengan salam, ibu bapak menjawab wa'alaikumsalam. Di tempat pembelajaran harus memperhatikan, menerima pembelajaran tentang ilmu yang penting. Di kelas jangan ngantuk jangan bercanda, ketika istirahat boleh (bercanda) tapi jangan terlalu. Dengan teman jangan kejam jangan judes, nanti disangka oleh teman-teman seperti tidak waras."

Materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kutipan di atas adalah bagaimana peserta didik untuk terbiasa mempersiapkan diri ketika akan ke sekolah atau tempat pembelajaran. Hal ini dapat dimulai dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk dirinya belajar, kemudian pamit atau meminta izin kepada kedua orang tua untuk pergi ke sekolah. Dilanjutkan memposisikan diri di ruang kelas untuk memperhatikan pembelajaran dengan tidak mengantuk. Selain itu, peserta didik dilatih untuk berperilaku baik kepada teman-temannya yang lain dengan tidak bersikap kejam dan judes.

3) Pulang dari sekolah

Materi atau nilai-nilai pendidikan akhlak ketika selesai dari tempat pembelajaran dapat dilihat

45 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, … hlm. 4-5.

dalam kutipan berikut: "*bubar saking pamulangan enggal mulih, ojo mampir-mampir dolan selak ngelih. Tekan omah nuli salin sandangane, kudu pernah rajin rapi aturane.*"[46] Artinya: pulang dari sekolah langsung pulang kerumah, jangan pergi bermain nanti keburu merasa lapar. Sampai rumah langsung ganti baju, harus rajin dan rapi sesuai aturan.

Tidak hanya akhlak ketika akan berangkat ke sekolah dan di sekolah saja, namun akhlak setelah selesai dari sekolah juga diperhatikan. Berdasarkan kutipan di atas, akhlak yang baik ketika pulang dari sekolah adalah langsung pulang kerumah tanpa singgah untuk bermain dengan teman-temannya. Setelah sampai di rumah langsung berganti baju seragam. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa menjadi seseorang yang rajin, rapi, dan menjadi orang yang memiliki aturan.

c. Akhlak mulia dalam masyarakat

Masyarakat menjadi salah satu tempat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Untuk mengetahui materi pendidikan akhlak dalam masyarakat menurut Bisri Mustofa dapat dilihat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1) Sikap terhadap teman sebaya

Sikap yang baik terhadap teman sebaya dapat dilihat dalam kutipan berikut: "*karo konco kito kudu tepo sliro, lamun kumpul kudu duwe kiro-kiro. Adab toto sarto budi kang prayugo, ditetepi aja ora duwe dugo.*"[47] Artinya: "dengan teman kita harus saling menyapa dan mengasihi, ketika berkumpul harus tahu batas. Adab tata krama dan budi pekerti yang baik, dijaga janganlah seperti orang yang tidak punya adab."

46 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, … hlm. 6.

47 Bisri Mustofa, *Mitera Sejati*, … hlm. 3.

Sikap yang baik terhadap teman sebaya dapat dilakukan dengan perilaku saling menyapa ketika bertemu dan saling kasih-mengasihi. Memakai adab, tata krama, dan budi pekerti yang bagus, jangan sampai memiliki perilaku yang buruk kepada teman-temannya, seolah-olah dirinya tidak memiliki adab dan sopan santun.

2) Tata krama berbicara

Sikap atau tata krama yang baik ketika berbicara dengan orang lain harus diperhatikan. Tata krama yang baik ketika berbicara dapat dilihat dalam kutipan berikut: "*lamon siro omongan iku kudu manis, ojo kasar ojo rewel lan ceriwis. Tembung iro ojo ono kang natoni, ring atine liyan mundak diwaneni. Ojo arang banget ojo riket banget, nanging kang mejono keben do semangat*."[48]

Tata krama yang harus diperhatikan ketika berbicara adalah dengan bahasa yang santun tidak dengan bahasa yang kasar, dan tidak dengan bahasa yang dapat melukai hati dan perasaan orang lain. Berbicara dengan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tetapi gunakanlah intonasi yang tepat dengan bahasa yang jelas dan juga tegas agar pendengar memiliki antusias untuk mendengarkan apa yang kita sampaikan.

3) Adab mendengarkan pembicaraan orang lain

Dalam hal mendengarkan perkataan atau penjelasan dari orang lain, harus diperhatikan juga mengenai adab dan tata kramanya. Seperti yang ada dalam kutipan berikut ini: "*lamon siro diomongi dening liyan, kudu madep lan mirengno kang temenan. Lamon siro hajat takon kudu kanti, yen wus rampung ngendikane kanti titi. Lamon liyan ditakoni ojo pisan, siro lancang jawab koyo wong brangasan*."

48 Bisri Mustofa, *Mitera Sejati*, … hlm. 4.

> Ketika seseorang berbicara kepada kita, kita sebagai pendengar harus memposisikan diri dengan *gesture* tubuh menghadap kepadanya. Memposisikan diri kita untuk melihat dan mendengarkan apa yang disampaikan dengan baik. Ketika kita memiliki pertanyaan dengan apa yang disampaikannya, sebaiknya menunggu sampai ia selesai berbicara terlebih dahulu. Dan ketika ada orang lain yang diberikan pertanyaan atau tanggapan, kita jangan sampai lancang untuk langsung ikut menjawab, tetapi tunggu sampai kita dipersilahkan.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pembelajaran diperlukan guna mengatur proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai pada evaluasi.[49] Metode diartikan sebagai prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan.[50] Metode pembelajaran dalam pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Mustofa dapat dilihat dari beberapa bait syair berikut ini : *Budal ngaji awan bengi sekabehe, toto kromo lan adabe podo bae.*[51] Artinya : "Pergi ke pengajian baik siang maupun malam semuanya, tata krama dan adabnya sama saja". Dalam bait syair tersebut, terkandung penjelasan bahwa dalam upaya penanaman akhlak terhadap diri seseorang salah satunya dapat dilakukan dengan jalan pembiasaan diri, baik siang maupun malam untuk berperilaku dengan tata krama yang baik. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, untuk mengajarkan anak membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.[52]

---

49 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, … hlm. 8.

50 Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 57.

51 Bisri Mustofa, *Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 4

52 Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 166.

Selain metode pembiasaan diri, penanaman akhlak pada diri seseorang dapat juga dilakukan dengan metode yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam teks yang ada di dalam kitab berikut : "*Aku wis diwulang ngilmu tajwid, ngilmu tauhid lan liyan-liyane. Lan aku yowis di wulang toto kromo. Bapak lan ibu ketoro seneng banget bareng pirso yen aku mundak pinter lan mundak bagus toto kromone. Tandane aku di tukoake klambi bagus banget.*"[53] Artinya : "Saya sudah diajarkan mengenai ilmu tajwid, ilmu tauhid dan yang lainnya. Dan saya juga sudah ajarkan mengenai tata krama. Ayah dan Ibu terlihat senang sekali ketika mengetahui bahwa saya mulai pintar dan mulai baik tata krama atau akhlaknya. Sebagai tandanya, saya dibelikan baju baru yang sangat bagus."

Dalam teks tersebut, menjelaskan bahwa dalam pembentukan perilaku akhlak yang mulia, salah satu jalan atau metode yang dapat dilakukan adalah dengan metode *reward & punishment*. Umi Kusyairy dalam penelitiannya mengutip Muliawan, menjelaskan bahwa metode *reward & punishment* merupakan metode Pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi peserta didik yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagipeserta didik yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.[54]

Pembentukan akhlak yang baik juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode nasihat. Hal ini terkandung dalam teks berikut ini : "*Wingi Pak Guru paring nasihat marang poro murid. Pak Guru ora reno penggalihe yen ono murid kang ora nerimo pitutur. Mulo saiki aku lan konco-konco podo ati-ati opo dawuhe Pak Guru du turut.*"[55] Artinya : "Kemarin Pak Guru memberikan nasihat kepada para siswa semua. Pak Guru tidak senang hatinya ketika ada siswa yang tidak menerima nasihat darinya. Maka dari itu, mulai sekarang saya dan teman-teman saya lebih berhati-hati terhadap

53 Bisri Mustofa, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 18.

54 Umy Kusyairy, Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Memberikan Reward & Punishment, dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 6, No. 2, September 2018, hlm. 81.

55 Bisri Mustofa, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 22.

apa yang di perintahkan oleh Guru kami, dan perintahnya kami ikuti." Nasihat dapat membukakan pandangan anak-anak pada hakikat sesuatu, dapat mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam.[56]

Metode lain yang dapat ditemukan dalam karya Bisri Mustofa adalah metode dialog atau tanya jawab. Hal ini dapat ditemukan dalam teks berikut ini :

"*… mergo ono pigura kang unine mengkene: annadhofatu minal iman. Aku matur marang bapak mengkene:*

Aku : pak, pak, mengko yen sampun wangsul dateng geriyo, mongko griyone diatur sing rajin kados daleme pak cilik.

Bapak : (bapak ora mangsuli dawuh, namung gumujeng). Pak cilik dawuh mengkene:

Pak Cilik : iya nak, bagus yen kowe biso."[57]

Artinya :

"*… karena ada pigura yang berbunyi: annadhofatu minal iman. Saya berbicara kepada bapak demikian :*

Aku : pak, pak, nanti kalo sudah sampai dirumah, rumah kita diatur yang rajin seperti rumahnya pak cilik ini.

Bapak : (bapak tidak menjawab, hanya tersenyum saja). Pak cilik kemudian berbicara demikian :

Pak Cilik : benar nak, jika kamu bisa seperti itu, merupakan hal yang baik."

Berdasarkan teks di atas, ketika tokoh "aku" melihat sebuah pigura yang berisi atau bertuliskan "*annadhofatu minal iman*", maka ia berkeinginan untuk menata rumahnya nanti, dengan membicaraknnya langsung kepada ayahnya dan adik dari ayahnya, sehingga menimbulkan sebuah dialog singkat di antara mereka. Metode dialog atau tanya jawab merupakan suatu cara

56 Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hlm. 257.

57 Bisri Mustofa, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 26.

penyampaian pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk menjajaki sejauh mana siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai materi yang akan dipelajari, memusatkan perhatian siswa serta melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.[58] Kelebihan metode tanya jawab ini terletak pada suasana kelas yang lebih hidup karena peserta didik bisa berpikir secara lebih aktif. Hal ini dinilai sangat positif untuk melatih anak didik agar berani mengemukakan pendapat secara lisan dan teratur.[59]

Selain metode tanya jawab, metode keteladanan dapat pula dilakukan untuk memberikan penanaman akhlak yang mulia. Hal ini dapat ditemukan dalam teks berikut ini :

> *"Mansur saben dinane mesti diparingi duit bapakne. kadang-kadang setengah rupiah, kadang-kadang sa rupiah, kadang namung setalen. Diparingi piro-piro bae mesti entek kanggo jajan. Suwe-suwe timbul pikiran mengkene : iya, aku iki esuk sore mesti wis mangan warek ono ing omah, nanging diparingi duit piro-piro tansah entek bae. Aku kepengin banget due sepeda. Saiki aku arep nyelengi, yen diparingi duit bapak sa rupiah arep tak jaja ake kang setali bae … mengkono yen wis kelumpuk akeh arep ta enggo tuku sepeda. … ora antarane suwe celengane enggal kebak, nuli ditukoake sepeda. Bungahe ora jamak, saking bungaeh nganti lincak-lincak. Konco-koncone podo gawe, semono podo kepengin. Bareng diceritani dalane, saiki konco-koncone podo tiru."*[60]

Artinya adalah :

"*Mansur setiap hari pasti diberi uang dari ayahnya. Terkadang setengah rupiah, kadang-kadang satu rupiah, terkadang hanya satu talen. Diberi uang berapapun pasti habis untuk membeli jajan. Lama-lama timbul pikiran dalam dirinya: saya setiap pagi dan sore selalu kenyang makan dirumah, tetapi diberi uang berapapun selalu habis. Saya ingin sekali memiliki sepeda. Sekarang saya ingin*

58 Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 69.

59 *Ibid,..* hlm. 70.

60 Bisri Mustofa, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 40.

menabung, ketika diberi uang dari ayah satu rupiah maka akan saya belanjakan setengahnya saja … nanti kalo sudah terkumpul banyak akan saya belikan sepeda … tidak lama tebungannya penuh, kemudian dibelikan sepeda. Mansur sangat senang sekali, begitu bahagianya sampai loncat-loncat. Kemudian teman-temanya melihat dan memiliki keinginan yang sama. Setelah diceritakan bagaimana caranya, sekarang teman-teman mengikuti apa yang dilakukan oleh Mansur."

Apa yang dilakukan oleh tokoh mansur merupakan tindakan yang terpuji. Ia tidak melakukan pemborosan dengan membelanjakan semua uang yang diberikan oleh ayahnya. Ia menyadari berapapun uang yang diterimanya pasti akan habis. Padahal setiap pagi dan sore selalu makan sampai kenyang dirumah. Hal ini kemudian mendasari pikirannya untuk menyimpan sebagian uang yang didapatkan dan dialihkan pada keperluan yang lebih dibutuhkan, yakni membeli sepeda. Hal ini diketahui oleh teman-temannya, dan kemudian mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh mansur. Amin Zamroni dalam penelitiannya mengutip Abdullah Nashih Ulwan, menjelaskan bahwa Metode keteladanan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan perilakunya. Disadari ataupun tidak, bahkan dapat tercetak dalam jiwa dan perasaan, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.[61]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pembentukan dan penanaman akhlak mulia kedalam diri seseorang, dapat dilakukan dengan beberapa metode pembelajaran, diantaranya adalah metode pembiasaan, metode *reward & punishment*, metode nasihat, metode dialog atau tanya jawab, dan metode keteladanan.

---

61 Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hlm. 255.

5. Evaluasi dalam Pendidikan Akhlak

Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.[62] Tujuan penilaian sedikitnya adalah untuk mengetahui dan menindaklanjuti kompetensi yang dimiliki selama mengikuti kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik dalam meperbaiki kegiatan pembelajaran, memberikan bahan pertimbangan sebagai kegiatan bimbingan, dan memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak untuk proses tindak lanjut.[63] Sukiman menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan, sehingga dapat diperoleh hasil dan informasi dalam pengambilan keputusan.[64] Dari pengertian tersebut, maka evaluasi merupakan kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui nilai dari sesuatu, dengan pengumpulan dan pengolahan informasi yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang dilakukan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dari karya-karya Bisri Mustofa dapat diketahui bahwa penilaian dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Observasi

Didalam kitab dijelaskan: "*Pak guru sabar banget, nanging yen ono bocah guyon ono ing pamulangan yo banjur duko. Aku ora wani guyon ing pamulangan, mundak di dukani*."[65] Artinya : "Pak Guru itu orangnya sangat sabar, tetapi ketika ada teman yang bercanda didalam pembelajaran, maka Pak Guru akan menegurnya. Saya tidak berani bercanda didalam pembelajaran, saya takut nanti ditegur." Berdasarkan pada kutipan di atas, evaluasi dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan

62 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, … hlm. 9.

63 Sutrisno, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 162.

64 Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 4

65 Bisri Mustofa, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, … hlm. 21-22

terhadap perilaku seseorang ataupun peserta didik secara langsung.

Pengamatan secara langsung ini dapat dikatakan sebagai penilaian dengan instrumen berupa observasi. Didalam lampiran Permendikbud No 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dijelaskan bahwa, observasi merupakan intrumen yang dapat dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku keseharian peserta didik yang direkam melalui pengamatan. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku yang terkait dengan mata pelajaran dilakukan oleh guru yang bersangkutan selama proses pembelajaran berlangsung, seperti: percaya diri, kerjasama, kejujuran, disiplin, dan peduli lingkungan.[66] Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Sutrisno, bahwa dalam penilaian sikap peserta didik, teknik penilaiannya dapat menggunakan teknik penilaian observasi.[67]

b. Laporan Diri

Selain penggunaan instrumen observasi, dalam kutipan lain juga menunjukkan salah satu penggunaan instrumen yang dapat digunakan untuk evaluasi pembelajaran, yakni laporan diri. Sukiman dalam bukunya Pengembangan Sistem Evaluasi menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk teknik evaluasi nontes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar afektif atau aspek sikap, salah satunya adalah laporan diri.[68] Kutipan dalam kitab karya Bisri Mustofa yang menunjukkan pada penggunaan instrumen laporan diri adalah sebagai berikut :

66 Lampiran Permendikbud No. 104 th 2014, tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 13

67 Sutrisno, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, … hlm. 170.

68 Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, … hlm. 122.

"isuk-isuk kiro-kiro jam setengah enem aku wus tangi nuli enggal-enggal adus lan wudhu banjur sholat jama'ah ing langgaar karo konco akeh. Rampung sholat banjur nderes qur'an sa wetoro, banjur kamarku ta resiki lan banjur toto-toto, buku-buku lan perabot kang perlu ta cawisake, banjur ngiras ngenteni koncoku, aku neliti lan eling-eling wulangan wingi mbok menowo mengko di dangu pak guru…"[69]

Artinya :

"pagi-pagi sekitar jam setengah enam, saya sudah bangun kemudian bergegas mandi dan mengambil air wudhu dilanjutkan salat jama'ah di musola bersama teman-teman. Selesai salat kemudian membaca Al Qur'an sebentar, kemudian membersihkan kamar, menata buku-buku dan peralatan yang perlu dipersiapkan, kemudian sambil menanti teman-teman, saya meneliti kembali dan mengingat-ingat pelajaran kemarin, siapa tahu nanti ditanyakan oleh Pak Guru…"

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan pada serangkaian aktivitas yang dilakukan mulai dari bangun tidur sampai pada mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah. Hal ini mengindikasikan mengenai penerapan instrumen laporan diri sebagai salah satu alat untuk evaluasi pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa. Laporan diri diartikan sebagai laporan peserta didik tentang aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut praktik pengamalan ibadah seperti pelaksanaan ibadah salat fardu dan sebagainya.[70] Instrumen laporan diri patut untuk dipertimbangkan karena dengan penggunaan instrumen ini, peserta didik dapat melaporkan kegiatan sehari-hari yang dilakukannya. Dengan instrumen ini pula, guru dapat melihat kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh peserta didik.

69 Bisri Mustofa, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, … hlm. 19-20.

70 Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, … hlm. 135.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa menekankan pada penggunaan evaluasi pembelajaran berupa instrumen observasi dan laporan diri. Observasi digunakan untuk menilai dan mengamati secara langsung perilaku peserta didik sehingga dapat memberikan *feedback* atau umpan balik terhadap perilaku yang baik maupun perilaku yang kurang baik. Sementara laporan diri dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas keseharian peserta didik didalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

D. Relevansi Pendidikan Akhlak Bisri Mustofa pada Pendidikan di Indonesia

Pemikiran pendidikan Bisri Mustofa jika disistemasikan kedalam empat unsur utama kurikulum dapat ditemukan sebagai berikut; Tujuan pendidikannya adalah (1) untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai budi pekerti yang baik, yang dapat menuntun seseorang kedalam surga serta menanamkan pada diri seseorang agar memiliki akhlak yang mulia. (2) untuk memberikan rambu-rambu kepada seseorang agar bisa menghindarkan dirinya dari perilaku yang buruk dan kemudian memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

Materi pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa meliputi akhlak di keluarga, akhlak di sekolah, dan akhlak di masyarakat. Di keluarga, akhlak yang dapat ditanamkan adalah perilaku yang baik terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lain. Di sekolah, akhlak yang dapat ditanamkan adalah akhlak yang baik terhadap guru, akhlak terhadap sesama, dan akhlak ketika pulang sekolah. Di masyarakat, akhlak yang dapat ditanamkan adalah akhlak yang baik terhadap teman sebaya, tata krama dalam berbicara, dan sikap yang baik saat mendengarkan orang lain berbicara.

Metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik adalah metode pembiasaan, metode

reward & punishment, metode nasihat, metode dialog atau tanya jawab, dan juga metode keteladanan. Sedangkan untuk evaluasi pembelajarannya dapat menggunakan dua instrumen penilaian, yakni instrumen penilaian berupa observasi dan instrumen penilaian berupa laporan diri.

Pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Agama Islam jika bersedia mengikuti dan menjalankan inovasi yang ditawarkan oleh Bisri Mustofa, maka secara berangsur-angsur akhlak peserta didik di lembaga pendidikan khususnya dan masyarakat Indonesia secara umum akan membaik. Hal ini bisa dimulai dari pengembangan kurikulum pada ranah tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Bisri Mustofa adalah untuk memberikan penjelasan dan pengetahuan mengenai budi pekerti yang baik dan memberikan rambu-rambu kepada seseorang agar bisa menghindarkan dirinya dari perilaku yang buruk. Jika hal ini dikaitkan dengan pengembangan kurikulum, dimana kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan (baik dasar-menengah maupun perguruan tinggi) dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa, dan peningkatan akhlak mulia,[71] maka pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa tersebut relevan dan dapat digunakan untuk peningkatan akhlak mulia bagi peserta didik.

Tujuan pendidikan dalam peningkatan akhlak mulia dapat tercapai dengan memperhatikan materi yang akan diajarkan. Materi yang ditawarkan oleh Bisri Mustofa dalam kaitanya untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, dapat dibedakan dalam tiga hal yakni materi yang dapat diajarkan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan materi yang diajarkan dalam tiga hal tersebut, menjadi bukti kuat bahwa materi pendidikan akhlak yang ditawarkan Bisri Mustofa dinilai lengkap, karena tidak hanya diajarkan dalam sekolah saja, tetapi materi yang ditawarkan juga diajarkan dalam keluarga dan juga masyarakat.

---

71 Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36, ayat 3.

Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam di Indonesia terbagi dalam dua tingkatan, yakni pendidikan dasar-menengah dan pendidikan tinggi,[72] dan untuk memperbaiki akhlak manusia Indonesia, keduanya perlu diperhatikan. Misalnya dalam UU No 12 tahun 2012, dijelaskan bahwa pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia.[73] Tujuan pendidikan yang demikian dapat selaras dengan tujuan pendidikan akhlak Bisri Mustofa. Akhlak mulia yang ditujukan dalam peraturan tersebut dapat terwujud dengan baik melalui penanaman nilai-nilai akhlak, baik didalam keluarga, sekolah maupun didalam kehidupan masyarakat. Sehinga nantinya, dengan menerapkan inovasi pendidikan akhlak dari Bisri Mustofa, pendidikan tinggi dapat meningkatkan akhlak mulia yang dimiliki oleh masing-masing mahasiwa. Dari hal ini, secara berangsur-angsur akhlak manusia Indonesia dapat diperbaiki dengan baik.

Selain itu, konsep pendidikan akhlak dari Bisri Mustofa dapat pula digunakan untuk menanggulangi seseorang melakukan tindakan korupsi. Di dalam sekolah, peserta didik dilatih dan diajarkan untuk bisa hidup menghargai orang lain, bisa bersikap jujur, dan disiplin. Dengan hal ini, peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung akan memiliki sikap yang menjauhkan dirinya dari perilaku korupsi dan tindakan tidak terpuji yang lain. Di dalam keluarga, peserta didik diajarkan pula bagaimana berperilaku yang baik kepada orang tua. Dan didalam masyarakat, peserta didik dilatih untuk bisa menghargai pendapat orang lain, berbicara dengan cara yang baik, dan peduli terhadap orang lain.

Perilaku korupsi, maraknya minuman keras di kalangan remaja, dan adanya indikasi perilaku masyarakat yang seakan mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan, dapat diminimalisir

72 Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 202.

73 Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 5, hlm. 7.

dengan pendidikan akhlak yang ditawarkan Bisri Mustofa. Hal ini dapat tercipta dengan kerjasama yang baik antara lembaga sekolah, pendidikan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Menurut Bisri Mustofa, ketiga hal tersebut sangat berpengaruh dalam mendidik dan menanamkan akhlak mulia terhadap seseorang. Penanaman nilai akhlak di lembaga sekolah tanpa adanya dukungan dari pendidikan keluarga dan juga masyarakat, maka tidak akan efektif. Kunci utama dalam pendidikan akhlak menurut Bisri Mustofa adalah adanya *integrasi* atau kerjasama yang baik antara sekolah dengan inovasi kurikulum yang mendasarkan pada penanaman akhlak mulia, keluarga dengan disiplin dan aturan yang mendasarkan pada perilaku akhlak mulia, dan juga masyarakat dengan lembaga TPA, karang taruna, majelis ta'lim, dan komunitas lain didalam masyarakat yang semuanya ditujukan untuk menanamkan akhlak mulia terhadap peserta didik. Dengan hal ini, penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik akan terjalin dengan baik dan efektif.

E. Kesimpulan

Pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Mustofa ditujukan untuk memberikan pengetahuan tentang budi pekerti yang baik sehingga dapat menuntun seseorang ke surga, serta menanamkan dalam diri seseorang mengenai akhlak yang mulia. Selain itu pendidikan akhlak ditujukan juga untuk memberikan rambu-rambu kepada seseorang agar bisa menghindarkan dirinya dari perilaku yang buruk. Materi atau nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam diri seseorang dapat dibagi dalam tiga hal, yakni materi akhlak dalam keluarga, lembaga sekolah, dan juga masyarakat. Metode yang dapat digunakan untuk memberikan penanaman nilai-nilai akhlak mulia kedalam diri seseorang dapat menggunakan metode pembelajaran berupa metode pembiasaan, metode *reward & punishment*, metode nasihat, metode dialog atau tanya jawab, dan metode keteladanan. Atas dasar tersebut, maka pendidikan akhlak menurut KH. Bisri Mustofa dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada penanaman akhlak

mulia kedalam diri peserta didik, baik dalam keluarga, sekolah, maupun kehidupan masyarakat, dengan menggunakan berbagai metode dan dimaksudkan untuk membekali diri peserta didik untuk mampu berbuat baik dan menghindarkan diri dari perilaku yang buruk.

Daftar Pustaka

Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.

Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13105141/jokowi-putuskan-cabut-aturan-soal-investasi-miras-dalam-perpres-10-2021 diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.35 WIB.

https://news.detik.com/berita/d-5374232/awal-mula-kasus-dugaan-korupsi-di-bpjs-ketenagakerjaan-dibidik-kejagung diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.15 WIB.

https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/25/055000265/apa-isi-ruu-hip-yang-masih-tuai-kontroversi?page=all diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.20 WIB.

https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/1986-kpk-tahan-menteri-sosial-terkait-perkara-dugaan-suap-pengadaan-bansos-covid-19 diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.00 WIB.

Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: LKIS, 2019.

Kusyairy, Umy, Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Memberikan Reward & Punishment, dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 6, No. 2, September 2018.

Lampiran Permendikbud No. 104 th 2014, tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mustofa, Bisri, *Al Azwad Al Mustofawiyah*, Kudus: Menara Kudus.

Mustofa, Bisri, *Al Ibriz Li Ma'rifati Al Qur'an Al Aziz Jus 1*, Kudus: Menara Kudus.

Mustofa, Bisri, *Mitera Sejati*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.

Mustofa, Bisri, *Ngudi Susilo*, Kudus: Menara Kudus.

Mustofa, Bisri, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, Kudus: Menara Kudus.

Rori, Peggy Lusita Patria, Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 8, No. 16, 2015.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Sutrisno, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zamroni, Amin, Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017.

PONDOK PESANTREN MAHASISWI
Al-Hidayah
SLEMAN – YOGYAKARTA
https://ppalhidayah.org

PIMPINAN WILAYAH
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL ZARNUJI

Sri Haningsih

Pembahasan bab ini meliputi pendahuluan, biografi Al Zarnuji, kitab ta'lim muta'alim, pemikiran pendidikan menurut Al Zarnuji, dan pemikiran pendidikan akhlak menurut Al Zarnuji. Pada pendahuluan dibahas tujuan diciptakannya manusia, pentingnya pendidikan bagi manusia, problem pendidikan, dan upaya solusi melalui pendidikan akhlak perspektif Al Zarnuji.

Pembahasan mengenai biografi Al Zarnuji diklasifikasikan menjadi 3 masa, yaitu masa pertumbuhan, masa perkembangan, dan masa produktif. Kemudian dibahas sekilas tentang kitab Ta'lim al-Muta'alim sebagai pengantar untuk masuk pada pembahasan pemikiran pendidikan Al Zarnuji. Pembahasan utama bab ini adalah pemikiran pendidikan akhlak menurut Al Zarnuji. Pembahasan ini meliputi tujuan pendidikan akhlak, materi, metode dan penilian pendidikan akhlak menurut Al Zarnuji.

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۖ - ٤

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. [1]

Struktur manusia terdiri dari atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Menurut perspektif psikologi disebut potensialitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang) [2]

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Inti dari kegiatan pendidikan adalah adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pada masyarakat Islam sejak zaman Rasul Saw interaksi pendidikan terjadi di masjid. Simbol sentral dari wahyu Islam adalah kitab, tempat utama dimana pengajaran dilaksanakan dalam Islam adalah masjid, dan sejak dekade pertama sejarah Islam, lembaga pengajaran Islam tetap tak dapat dipisahkan dari masjid yang lazim dibiayai dengan shadaqah.[3]

Masjid mulai berfungsi sebagai sekolah sejak pemerintahan khalifah kedua, yaitu "Umar" yang mengangkat "penutur" sebagai *qashsh* untuk masjid di kota- kota, umpama Kufa, Bashrah, dan Damsyik guna membacakan Qur'an dan Hadits (sunnah Nabi). Dari pengajaran awal dalam bahasa dan agama ini lahirlah sekolah dasar rakyat (Maktab) dan juga pusat pengajaran lanjutan,

1 QS. At-Tin: 4

2 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 42.

3 Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah," *Jurnal Tarbiyah*, 1, No:1 (2015), hal. 18.

yang berkembang menjadi universitas-universitas pertama abad pertengahan, kemudian menjadi model bagi universitas permulaan di Eropa pada abad 11 dan ke-12.[4]

Sebagaimana disebutkan Sutrisno, komponen kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi atau bahan pendidikan, metode dan strategi pendidikan, serta evaluasi pendidikan.[5] Lebih lanjut dikemukakan Sutrisno, pendidikan dalam perspektif Fazlur Rahman jika disistematisasikan ke dalam empat unsur utama kurikulum dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, tujuan pendidikannya adalah: (1) untuk mengembangkan manusia-sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia, (2) untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri, oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri, dan (3) untuk menlahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern, yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi umat manusia.[6]

Materi pendidikan menurut Rahman, jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, dapat ditemukan adanya pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah (sosial), dan pengetahuan tentang manusia (humaniora). Akan tetapi, jika materinya disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ketiga (sebagaimana tersebut di atas), maka materinya tentu saja terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern. Mengenai metode pembelajarannya dilakukan dengan menekankan pada cara-cara memahami dan menganalisis materi pelajaran, bukan sekedar mengulang-ngulang materi pelajaran sampai hafal. Lebih

4 Hafiddin, hal. 19.

5 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlurrahman)* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hal. 4.

6 Sutrisno, hal. 5.

dari itu metode pembelajaran dapat menerapkan metode gerakan ganda (*a double movement*). Gerak pertama terkait dengan siswa, dan gerak kedua terkait dengan fungsi sosial di masyarakat. Gerak pertama berupa penyadaran pada siswa dan gerak kedua merupakan kemampuan siswa berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu indikator utama yang dipakai untuk melakukan evaluasi adalah lahirnya ilmuwan yang kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi umat manusia.

Dalam hal ini kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.[7] Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan penting, baik dalam pendidikan formal maupun non formal karena menentukan arah terjadinya proses pendidikan.

Kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tetap memiliki peran penting, setidaknya dalam mewarnai kepribadian seseorang. Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Baik dan buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman untuk mengimplementasikan kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI.

Selama ini, PAI masih dinilai "kurang bisa" mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan

7 Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4.

kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*).[8]

Kaitannya dengan konsep pendidikan Al-Zarnuji, penulis mengemukakan hasil prasurvei virtual dengan pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Sleman, bahwa sebagian besar pondok pesantren Salafiyah mewajibkan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai muatan wajib kurikulum dan mata pelajaran pondok pesantren.[9] Artinya Kitab Ta'lim Muta'allim menjadi matapelajaran wajib di pondok pesantren dan wajib diikuti semua santri.[10]

Kitab Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu) merupakan kitab wajib bagi murid-murid pesantren. Kitab ini berisi pentingnya para santri memiliki pengetahuan tentang adab atau sopan santun terhadap guru, dan dalam menuntut ilmu, serta mengamalkannya menjadi kunci utama para santri menuju sukses.

Konsep pendidikan akhlak Al Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim mengutamakan metode yang bersifat etik, cenderung mengutamakan masalah-masalah bernuansa pesan akhlak atau moral.[11] Akhlak merupakan asas pokok umat Islam, sebagaimana tugas Rasulullah, "hanya" untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak menjadi fokus utama dalam Islam. Hal ini senada sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

---

8 Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, ed. oleh Nisrina Lubis, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 13.

9 Berdasarkan pra survey penulis terkait pendidikan akhlak di Pondok Pesantren di wilayah Kabupaten Sleman melalui media virtual (telephone) dengan beberapa pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Sleman di antaranya pertama, dengan KH Labib (pengurus RMI Prov. DIY), kedua, KH. Mas'ud (Pengasuh Pondok Pesantren Rabitah Kabupaten Sleman dan sekaligus sebagai Pengurus Tanfidziyyah Kabupaten Sleman, ketiga, dengan KH Ariful Haq S.Pd., Kordinator Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP)

10 Ibid, wawancara penelitian pendahuluan dengan kordinator FKPP

11 Subahri Subahri, "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan," Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2015, hal. 1 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>.

عن أبى هريرة قال: قا ل رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: انما بعثتُ لا تمم مكا رم الا خلاق (رواه أ حمد)

"Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Ahmad)[12]

Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "*Akhlak Nabi SAW adalah Alquran*" (HR Muslim).

Untuk lebih memperjelas dan sekaligus memperkuat pertanyaan sahabat Hisyam bin Amir tentang akhlak Rasul maka sayyidati Aisyah menjawab pertanyaan sahabat dengan jawaban singkat namun penuh makna. Aisyah menjawab:

...كان خلقه القرأن... (رواه مسلم)

"Akhlak Nabi SAW adalah Alquran" (HR Muslim).

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS Albaqarah:2 berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ - ٢

Kitab Al-Quran tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Implementasi pendidikan akhlak di pesantren di antaranya adalah kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, hak dan tanggung jawab santri. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan syariat Islam serta alat untuk menentukan baik-buruknya sifat dan tingkah laku seseorang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Ada sejumlah problem yang dihadapi di pondok pesantren, yaitu akhlak atau karakter santri yang beragam. Di antaranya

12 HR. Al-Bukhari, "n.t" dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45).

adalah sejumlah santri yang tidak disiplin mentaati tata tertib pesantren, yaitu tidak menunjukkan "keseriusan" dan semangat dalam salat berjamaah. Hal ini ditandai dengan jumlah santri yang ikut berjamaah salat wajib terutama waktu jamaah salat maghrib dan subuh tidak seimbang (sedikit) dari jumlah santri yang tinggal di pondok, tidak mengikuti kegiatan rutin pondok, seperti mengaji, shalawat bersama, latihan shalawat bersenandung maulid dzibaiyyah, hadrah, mujahadah bersama bacaan asmaul husna, tahsin al-Qur'an, latihan muhadarah dan lain sebagainya, bahkan sebagian juga ada yang keluar pondok tidak pamit pengurus atau pengasuh pondok.[13]

Problem yang lain adalah "rendahnya" budaya komunikasi antara orang tua santri dengan pimpinan pesantren (institusi) secara langsung seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi serta dampak negatif arus modernisasi yang kian tak terbendung. Yang peneliti maksudkan "rendah" di sini seperti "budaya sowan kiyai" di mana budaya tersebut sebagai media bimbingan konseling antara orangtua santri dengan pengasuh pondok pesantren untuk mengetahui perkembangan putra putrinya selama nyantri di pondok dan "barokah" kiyai menempa akhlak santri.[14] Sedangkan perkembangan teknologi sebagaimana peneliti kemukakan adalah komunikasi yang dilakukan orangtua atau wali santri kepada pihak pondok melalui media sosial di antaranya What App, messenger, telegram, telephone, dan lain sebagainya.

Beberapa pesantren memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Fenomena pendidikan pesantren telah terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi segala bentuk dinamika perubahan sosial.

Penulis mencoba menerapkan konsep model internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dengan metode refleksi analisis

13 Wawancara virtual dengan pengurus pondok pesantren mahasiswi Al-Hidayah 17 Desember 2020

14 Wawancara virtual dengan pengurus pondok pesantren mahasiswi Al-Hidayah 17 Desember 2020

pemikiran Al Zarnuji dengan model *buttom-up* di Pesantren Mahasiswi Al Hidayah. Pesantren ini sebagai salah satu pesantren kategori modern. Salah satu penciri kemodernannya ditandai proses pembelajaran sistem *blended learning*. Proses pembelajaran yang dikendalikan dengan mandiri dan dikaitkan dengan pendidikan akhlak di pesantren memerlukan strategi implementasi komprehensif, sinergi antara teori dan praktik.

Model *buttom-up* di sini adalah dengan metode refleksi bersama para santri. Metode refleksi merupakan bagian dari metode internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam bahasa agamanya lazim disebut dengan istilah "muhasabah". Proses internalisasi nilai pendidikan akhlak yang dilakukan dengan memberikan materi pendidikan agama yang relevan dan metode pembentukan akhlak, seperti pembiasaan shalat berjamaah, berdzikir berjamaah dengan lantunan senandung nadzoman asmaul husna, mujahadah subuh dan membersihkan lingkungan sekitar pondok.

Penelitian ini mencoba mengulas tentang cara dan tujuan pembentukan akhlak mulia dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai qur'any fokus pada pendidikan akhlak. Sehingga proses pendewasaan para santri dapat diterapkan secara bertahap untuk dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian dan perilaku mereka sekaligus diharapkan menjadi akhlak aplikatif.

Menurut para ahli pendidikan, metode pembiasaan dan keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Karena kedua metode tersebut secara psikologis sangat dibutuhkan para santri di masa mendatang sebagai sosok pribadi yang diharapkan para orang tua.

Ditinjau dari segi perkembangan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut, pembentukan tingkah laku melalui metode refleksi dan pembiasaan akan membantu santri menjadi pribadi yang berkembang secara seimbang baik *hablun min-alAllah wa hablun min-alnas*. Sedangkan metode keteladanan dipakai karena secara psikologis kecenderungan manusia

membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya atau role model. Harapannya semua santri meskipun mereka sebagai mahasiswa/i dan hidup pada perkembangan zaman modern tetap mampu mengondisikan diri pribadinya berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Kehidupan di pondok tidak terlepas masalah yang berkaitan dengan santri. Peraturan pesantren yang sudah ditetapkan tidak lantas membuat perilaku santri baik dan sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren. Karena itu, pendidikan akhlak "seakan belum teraplikasikan secara baik di pondok pesantren. Padahal para santri 24 (dua puluh empat) jam tinggal di pondok pesantren. Lebih lanjut bisa dikatakan kitab-kitab yang muatan akhlak "hanya sebagai perspektif saja". Maka dari itu internalisasi menjadi model yang ditawarkan di pesantren dalam menerapkan nilai-nilai akhlak untuk para santri.

Berdasarkan beberapa permasalahan akhlak di pesantren perlu solusi penataan kurikulum. Pengembangan atau inovasi kurikulum pesantren, tidak akan sempurna tanpa adanya bantuan ustad/ustadzah dalam proses penerapannya. Demikian juga kurikulum pesantren tidak akan berarti sebagai alat edukasi tanpa adanya bantuan ustad/ustadzah dan kesadaran santri untuk merubah *mindset*.

Dalam hal ini prinsip dasar dari kurikulum adalah bagaimana agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh ustad/ustadzah dapat berjalan dengan baik, dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan tersebut, merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (adanya *feedback* dan saling keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu kedudukan ustad/ustadzah dalam inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (pendidikan akhlak) merupakan "*key factor*" dan pemegang komponen yang penting dalam proses penerapan kurikulum pendidikan akhlak, dan memiliki tugas sebagai penanggung jawab utama dalam membentuk watak dan pribadi para santri dalam menghadapi dunianya agar dapat mencapai mutu pesantren yang diharapkan.

B. Biografi *Syaikh* Imam Al Zarnuji

1. Masa Pertumbuhan

Beberapa peneliti menyebut nama lengkap Al-Zarnuji adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Ia berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.[15] Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, ada dua pendapat. Pertama, bahwa Burhanuddin az Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Kedua, bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. sementara itu ada pendapat bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.[16]

Seperti yang di kutip oleh Aliy As'ad, Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya *Mu'jamul Mathbu'at* mengatakan bahwa kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sedang al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (Bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*. Adapun nama *person*-nya, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menulisnya secara jelas.[17]

Al Zarnuji memiliki latar belakang tersendiri, beliau tetap berpegang pada pendapat gurunya. Al Zarnuji bisa dikatakan penentang keras kaum rasional dan intelektual. Ia secara garis besar dipengaruhi oleh fiqh, terbukti pandangannya yang mempersatukan ilmu fiqh dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dari pada ilmu lain. Meskipun bukti ini tidak bisa dijadikan landasan secara integral, namun al-Zarnuji tidak berpegang teguh pada sikap intelektualnya, bahwa ilmu fiqh adalah ilmu yang khas diketahui

---

15 Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 104.

16 Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 103.

17 Burhanuddin Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ed. oleh terj: Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1978), hal. ii.

para penuntut ilmu sebab menurut beliau ilmu fiqh adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah dengan Tuhan.

Dengan cara inilah para penuntut ilmu bisa beribadah dengan sempurna dan diterima Allah, selanjutnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu al- Zarnuji memandang penting tentang sikap wara' bagaimanapun sikap wara' berkaitan erat dengan ibadah dan ibadah banyak diatur dalam ilmu fiqh.

Dengan keadaan yang sangat kacau ketika itu al-Zarnuji memprioritaskan bagaimana seorang intelektual mau berpegang teguh pada ibadah, bukan semata-mata mengandalkan rasionya.[18]

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari karangan yang dikemukakan para peneliti, bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran, dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin 'Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.[19]

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Burhanuddin al- Firginani, seorang ahli Fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/1196 M; Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/1170 M,; Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H/1177 M, dan lain- lain.[20]

---

18 Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta`limul Muta`allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal* (IAIN Walisongo, 2006), hal. 55.

19 Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 104.

20 Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 104–5.

2. Masa Perkembangan

Berdasarkan sejarah peradaban Islam terdapat beberapa tahap perkembangan dalam bidang Pendidikan Islam, al-Zarnuji hidup masa keempat dari periode pendidikan dan perkembangan Pendidikan Islam, yaitu antara tahun 750-1250 H, sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan para pendahulunya dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman kejayaan peradaban Islam pada umumya dan pendidikan Islam pada khususnya. Menurut Hasan Langgulung zaman keemasan tersebut ditandai dengan berkembanganya dua pusat kerajaan Abasiyah yang berpusat di Bagdad pada 750-1258 M dan kerjaaan Umayah di Spanyol pada 711-1492 M.[21]

Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam terutama bidang Pendidikan Islam. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al Mulk (457 H/1106 M), Madrasah al Nuriyah al Kubra, didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/1167 M), Madrasah al Mustansyiroh didirikan oleh kholifah Abbasyiah al Mustansir Billah di Baghdad (631 H / 1234 M). Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al Zarnuji. Dengan informasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasyiah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan al Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.[22]

---

21 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Utama, 1989), hal. 13.

22 Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Cet. I (Jakarta: Pusaka Al-Husna, 1989), hal. 99.

3. Riwayat Pendidikan Imam Az-Zarnuji

Pada masa perkembangan ini Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama` besar pada waktu itu antara lain seperti yang disebut dalam kitab Ta`limul Muta`allim, yaitu: Sarjana terkemuka dari Mazhab Hanafi, Burhanuddin Ali Bin Abu Bakr Al-Marghinani (Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani) membentuk "Al-Hidayah" kami, yaitu Buku referensi utama dalam sistem pemikirannya. Ia meninggal pada 593 H /1197 M. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Dia adalah seorang sarjana besar dari aliran pemikiran Hanafi, dia adalah seorang penyair dan penyair, adalah seorang Muslim di Bogotá, dan terkenal dengan Fatwa-nya. Dia meninggal pada 573 H / 1177 M.

Berdasarkan informasi tersebut, selain ahli di bidang pendidikan dan tasawuf, al-Zarnuji kemungkinan besar telah menguasai bidang lain seperti sastra, non-agama, meskipun belum dapat dipastikan apakah ada tasawuf di bidang tasawuf guru terkenal. Namun demikian, dapat diasumsikan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang luas di bidang non agama dengan jiwa kesusastraannya yang halus dan mendalam-sehingga memiliki peluang yang besar untuk memasuki dunia sufi.[23]

Seperti yang dikutip Ahmad Sholeh dalam beberapa literatur karangannya, Pima mengatakan bahwa Al-Zarnuji sangat menggairahkan dalam arus ilmu informasi dan ahlu sunnah waljamaah. Sebaliknya, dia menentang aliran Mu'tazila, angkanya ternyata tinggi. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa kecerdasan Al-Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh ilmu fiqh yang berkembang di Abad Pertengahan. Dia mengikuti sekte Hanafi Muhammad Sulaiman Al-Kafawi dalam bukunya "Al-A`lam Al-Akhyar Minfuqoha Madzhab Al-Nu`man Al-Mukhtar" dan Al-Zarnuji sebagai Intelektual ditempatkan ke-12 dalam daftar Hanafiyah.[24]

---

23 Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 105.

24 Sholeh, hal. 54.

4. Masa Produktif

Pada masa kerajaan Umayah di Spanyol, kebudayaan Islam berkembang pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Muluk (457 H/106 M), Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; Madrasah al-Muntasiriah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntasir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Sekolah yang disebutkan terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya Madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal).[25]

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Karya termasyhur al-Zarnuji adalah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh al-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah salah satu karya al- Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa al-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang, karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M. [26]

25 Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 106.

26 Yandi Aphamudin, "Biografi Para Ulama," 2021 <http://biografiulama4.blogspot.com/2012/10/biografi-syekh-az-zarnuji-pengarang.html>.

Konsep pemikiran yang dikemukakan az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al- Ta'allum*. Kitab *Ta'lim Muta'allim* lebih di kenal dengan kitab *Ta'lim al- Muta'allim Tariq al-Ta'allum* tersebut merupakan satu satunya kitab yang ditulis oleh Az-Zarnuji dalam bidang pendidikan. Bersamaan dengan itu, yang ditulis oleh orientalis Barat Plesser di dalam kitabnya *al-Mausurah al-Islamiah* bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah satu satunya kitab karangan Az-Zarnuji yang tersisa, mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan-karangan yang lain hasil karya Az-Zarnuji akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan Az-Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan menjadi penyebaba hilangnya karangan Az-Zarnuji selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*.[27]

Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini banyak dipergunakan tidak saja terbatas di kalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis Ta'lim al Muta'allim Thuruq al-Ta'allum; Intruction of the Students: The Method of Learning; Carl Brockelmann dengan bukunya Geshicte der Arabischen Litteratur; Mehdi Nakosten dengan tulisannya History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350, dan lain sebagainya.[28]

27 Elok Tsuroyyah Imron, "Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghozaly dan al-Zarnuji" (Universitas Islam Negeri Malang, 2008), hal. 364.

28 Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 107.

C. Sekilas Tentang Kitab Ta`lim Al-Muta`allim[29]

1. Urgensi Kitab

Kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* memang sangat terkenal, namun tidak ada di antara kitab aslinya dan kitab syarahnya membahas biografi secara detail. Baik pengarang kitab aslinya maupun pengarang syarah kitabnya. Ini sangat "mempersulit" bagi peneliti untuk menjelaskan secara detail siapa sebenarnya Az-Zarnuji ini.

Di kalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional, nama al- Zarnuji tidak asing lagi ditelinga para santri. Az-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam. Kitabnya yang berjudul *Ta'lim A-Muta'allim* merupakan kitab yang sangat popular yang wajib dipelajari di pesantren- pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum membaca kitab-kitab lainnya. Ketika disebut kitab taklim muta'allim di lingkungan pesantren seakan secara otomatis terdengar lantunan syair mahfudzot tentang syarat mencari ilmu yaitu:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانِ

Ingatlah!, kamu tidak akan pernah bisa mendapatkan ilmu melainkan dengan enam syarat yang akan aku ceritakan keseluruhannya secara jelas dan gambling

ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَ بُلْغَةٍ وَ إِرْشَادِ أُسْتَاذٍ وَ طُوْلِ زَمَانِ

Yaitu: cerdas, lapang dada, bersabar, bekal yang cukup, petunjuk (arahan) guru, dan waktu yang lama (mencukupi)

Terkait dengan kandungan arti *mahfudzot* sebagaimana dikemukakan M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar (2012:7) jika dikaitkan dengan kondisi kekinian yaitu era disrupsi, era dimana teknologi internet cenderung "mendominasi" maka siswa tidak lagi sebagai peserta didik yang pasif tetapi sebagai subyek didik yang aktif dengan tetap mengedepankan *akhlak al-karimah* (akhlak

29 Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim al muta'allim fi thoriq al ta'lim , Judul Terjemahan: Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu* (Solo: Aqwam, 2019), hal. v.

mulia). Tetap menjaga sopan santun kepada guru dengan harapan ilmu yang diperoleh saat belajar bermanfaat di dunia dan akhirat, bahkan oleh Imam Al-Zarnuji disebutkan kecil kemungkinan ijazahnya tidak berguna ketika murid menjaga sopan santun dan menghormati guru.

Ada pertanyaan siapakah sebenarnya Az- Zarnuji pengarang kitab *Ta`lim Al-Muta`allim* itu. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Cetakan pertama kali di Jerman oleh monsiour Renaldus 1709M di lepzig.[30] Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren moderen. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az Zarnuji, antara lain:

a. Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya
b. Niat dalam mencari ilmu
c. Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan
d. Cara menghormati ilmu dan ulama (guru)
e. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.

30 *Mu`jam Al-Mathba`at*, hal. 969 Juz 1.

f. Ukuran dan urutan (Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya)
g. Tawakkal kepada Allah SWT
h. Waktu belajar ilmu
i. Saling mengasihi dan saling menasehati
j. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
k. Bersikap Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) dalam menuntut ilmu.
l. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkanya
m. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezki, hal-hal yang dapat menghambat datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.

Ada beberapa ulama` yang telah mensyarah kitab ini di antaranya yaitu Ibrahim bin Ismail. Syarah karangan Syeikh Ibrahim bin Ismail banyak dijumpai di pesantren-pesantren. Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan yang primer dan esensial.

Selain itu dengan mengutip pandangan Imam Abu Hanifah merupakan dasar yang mempengaruhi idenya tentang semua aspek yang berkaitan dengan metode belajar, seperti aspek guru, teman, buku, dan lingkungan. Dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap pribadi muslim adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kebutuhan esensial secara individual, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah, yang diistilahkan dengan ilmu *hall*.

Dengan menekankan prinsip fungsional ilmu itu al-Zarnuji menegaskan bahwa tidak setiap ilmu harus dipelajari oleh setiap muslim. Al-Zarnuji menegaskan bahwa awal sebagai perilaku yang berdasarkan ilmu akan memiliki nilai utama jika bersifat fungsional, sejalan dengan keperluan yang esensial seperti ditegaskan dalam pernyataan *Afdhal al-amal Hifzh al-Hal*. Pandangannya kemudian dikembangkan dengan mengaitkan kewajiban setiap muslim dan

hubungannya dengan puasa, zakat, haji dan pekerjaan lain seperti perdagangan (jual-beli). Menurutnya shalat wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan karenanya wajib bagi setiap muslim untuk mengetahui dan memahami ikhwal pekerjaan shalat itu. Ilmu yang menjadikan kebutuhan primer dalam pelaksanaan tugas-tugas peribadatan dikategorikan sebagai ilmu *al-hal*. Pandangan demikian dirumuskan atas dasar prinsip bahwa sesuatu usaha yang mutlak diperlukan dalam mengerjakan tugas kewajiban dengan sendirinya menjadi wajib untuk dilakukan. Dalam arti sesuatu yang menjadi pengantar sesuatu yang wajib, maka pada hakikatnya menjadi wajib pula untuk dipelajari dan dilaksanakan.

Menggambarkan konsekuensi dari pandangan itu, Az-Zarnuji merujuk pada pendapat Muhammad bin Hasan tentang kewajiban *zuhud* dengan pengertian mencegah dari perkara syubhat dan makruh dalam setiap lapangan kehidupan. Dalam konteks ini Az-Zarnuji ingin menempatkan *zuhud* sebagai sikap yang mutlak dalam bidang profesi apapun, karena itu seperti sikap *tawakkal, inabah, khasyah* dan *ridla*, sikap *zuhud* termasuk dalam kategori kebutuhan primer yang menyangkut hati nurani yang diistilahkan dengan *ilm ahwal al-qalb*.[31]

Perhatiannya terhadap eksistensi diri manusia lebih nampak ketika ia menghubungkan ilmu dengan kehidupan. Menurutnya ilmu sangat penting untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji sekaligus bisa menghindar dari akhlak yang tercela. Sejalan dengan kewajiban memelihara tingkah laku hidup, Az-Zarnuji menekankan untuk mempelajari ilmu akhlak sehingga membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk, kemudian mengaplikasikannya secara tepat, merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim.[32]

Pada penjelasan berikutnya Az-Zarnuji mulai memerhatikan hubungan ilmu dengan kebutuhan yang bersifat temporal dalam pengertian individual, tapi bersifat vital dalam

31 KH Ghozali, *Terjemah Kitab al- Muta'aliim (Kiat sukses dalam Menuntut Ilmu)* (Jakarta: Rika Grafika, 1994), hal. 9.

32 Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim al- Muta'aliim* (Surabaya: al-Miftah, 1996), hal. 8.

konteks kemasyarakatan, bersifat temporal karena usaha pemenuhan kebutuhannya adalah suatu keharusan. Az-Zarnuji menggambarkan secara praktis dengan memperlihatkan perbedaan kebutuhan makan dan pengobatan. Kebutuhan yang pertama dikategorikan sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi karena memang dirasakan oleh setiap muslim dalam situasi apapun. Sementara kebutuhan yang kedua harus dipenuhi oleh pribadi tertentu yang menanggung sakit. Dengan demikian Az-Zarnuji menegaskan bahwa mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan temporal menjadi kewajiban muslim secara kolektif, atau dalam bahasa yang diungkapkan dalam kitabnya adalah ilmu yang bersifat *Fardlu Kifayah*, dan yang bersifat primer pada individual dibahasakan dengan bahasa *Fardlu 'Ain*.

Az-Zarnuji kemudian menguraikan tentang ilmu dan fiqh, dua konsep yang memang amat pelik untuk dibedakan. Dengan ilmu, apapun akan menjadi jelas, ilmu di sini agaknya sebagai media penjelasan. Sedangkan fiqh menurutnya mengandung pengetahuan yang benar. Dalam pandangan Abu Hanifah sebagaimana dikutib oleh Az-Zarnuji, fiqh adalah pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Lebih jauh dikemukakan bahwa ilmu hanya akan berarti jika diaplikasikan dengan amal yang lebih mengutamakan hasil abadi daripada yang sesaat.[33]

Berangkat dari seluruh keistimewaan yang dimiliki kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Az-Zarnuji yang disebutkan di atas, serta popularitas yang dimiliki oleh kitab tersebut, terutama di instansi-instansi Pendidikan Islam (Pondok Pesantren).

2. Pengaruh Kitab

Kitab Ta`lim Al-Muta`allim merupakan kitab yang terkenal di kalangan pesantren. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang bernama Az-Zarnuji. Kitab yang beredar di Indonesia umumnya adalah syarahnya. Diantara kitab-kitab syarah *Ta`lim Muta`allim* yang terkenal adalah karangan Ibrahim bin Ismail. Karena kitab ini lah yang banyak peneliti jumpai di toko buku-buku lama.

33 Asrori, hal. 9.

Kitab *Ta`lim Muta`allim* ini sangat berpengaruh pada pembentukan sikap para santri, karena di dalamya penuh dengan etika-etika menuntut ilmu. Pada bagian kitab *Ta'lim Muta'allim*, Az-Zarnuji menjelaskan tentang hakikat ilmu, keutamaan belajar, metode belajar dan etika santri. Pandangan Az-Zarnuji tentang ilmu memang tidak sepadan dari sudut filosofis dengan pandangan tokoh lain semisal Imam Al-Ghozali. Az-Zarnuji membicarakan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang beberapa hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Kitab *Ta`lim Muta`allim* ini memang sangat terkenal. Bahkan para santri di kalangan pesantren salafi pada khususnya diwajibkan mempelajarinya karena telah menjadi konsensus para kyai selaku pemangku pesantren, menetapkan kitab " *Ta`lim Muta`allim*" ini sebagai salah satu kitab acuan yang sesuai untuk mendasari jiwa kesantrian atau pelajar Islam dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Agar mereka memperoleh kesuksesan dalam menuntut ilmu, lalu dapat mengajarkan dan mengamalkanya.

D. PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK AL ZARNUJI

1. Pemikiran Pendidikan al Zarnuji

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian besar berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Jika pendidikan seseorang maju, tentu maju pula kehidupannya, demikian pula sebaliknya.[34]

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab, pendidikan menunjang

34 Sutrisno, hal. 51.

tumbuh dan berkembangnya sebuah bangsa yang bermartabat. Pendidikan yang baik dan berkualitas, akan menghasilkan bangsa yang baik dan berkualitas pula. Begitu juga pendidikan yang buruk akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa.

Beberapa pakar pendidikan memberikan definisi pendidikan beragam. Seperti dikutip dalam Arum Sutrisni Putri dalam Kompas com.[35] Bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan nilai lebih bagi masyarakat baik yang berkenaan dengan religiusitas (spiritualitas) maupun moralitas masyarakat. Jadi singkatnya pendidikan adalah proses pembelajaran kepada individu atau peserta didik agar dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir.

Dalam prosesnya, pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusia baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Atas dasar itu, setiap pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradabannya itu, sudah barang tentu memiliki paradigma, yaitu suatu "cara pandang" pendidikan dalam memahami dunia (*world view*). Setiap paradigma mencerminkan "cara pandang" masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung.

Oleh karena itu, setiap masyarakat, bangsa, maupun negara, masing-masing memiliki paradigma pendidikan sesuai dengan cara pandang masyarakat atau negara bersangkutan terhadap

35 Arum Sutrisni Putri, "Sistem Pendidikan Nasional," *kompas.com*, 2020 <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/06/210000569/sistem-pendidikan- nasional?page=all>.

dunianya. Berkenaan dengan paradigma pendidikan itu, maka bangsa Indonesia adalah bangsa atau masyarakat relijius yang diakumulasikan dalam rumusan Pancasila dan UUD'45. Seharusnya, dari paradigma inilah sistem pendidikan Indonesia terumuskan.

Berdasarkan UU 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara pendidikan, masih berdasarkan UU yang sama, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kalau dari bunyi yang tersurat dalam UU tersebut, begitu mulia tujuan pendidikan tersebut diselenggarakan di Indonesia.[36]

Pendidikan menurut al-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pembelajaran. Pemikiran pendidikan Zarnuji terdengar gaungnya pada wilayah yang berkutat pada persoalan moral-transendental (ibadah kepada Allah) untuk kebahagiaan akhirat. Konsep pendidikan Zarnuji dinilai penuh dengan pesan moral tetapi membelenggu (hegemonik).[37] Zarnuji berpendapat terkait dengan konsep pendidikan menekankan pada ilmu yang dijadikan sebagai sarana untuk menuju kebenaran, sehingga pemiliknya dapat mengetahui sesuatu dengan sempurna. Sifat tersebut merupakan keutamaan

36 *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*, ed. oleh M. Dawam Rahardjo (Jakarta: Intermasa, 1997), hal. 81.

37 Hanik Yuni Alfiyah, "No Title," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, Nomor. November (2013), hal. 221.

dan kemuliaan dari Allah SWT. yang hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk-Nya yang lain, karena manusia adalah makhluk yang paling mulia dan patut mendapatkan kehormatan dari para malaikat. Zarnuji mengutip sebuah syair dari Syekh Muhammad bin Hasan bin Abdillah yang menjelaskan bahwa ilmu merupakan hiasan dan petunjuk bagi pemiliknya.[38]

Konsep pendidikan syekh al-Zarnuji telah dituangkan dalam karyanya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Yang di dalamnya membahas beberapa komponen konsep pemikiran pendidikan yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Dalam fasal 2 kitab Ta'lim al-Muta'alim syekh az-Zarnuji membahas tentang niat ketika belajar, dimana seorang pelajar hendaknya berniat mencari ridha Allah SWT dalam proses belajarnya, selain itu pelajar juga harus berniat untuk menghilangkan kebodohan, menghidupkan ajaran agama dan berniat mencari kebahagiaan di akhirat kelak untuk mencari kemuliaan di sisi manusia dan bukan untuk mencari harta benda duniawi. Konsep pendidikan Zarnuji diarahkan untuk kepentingan keagamaan dan mencari ridha Allah SWT serta untuk kepentingan manusia pada kehidupan setelah kematian. Konsep pendidikan Zarnuji tidak berorientasi pada kepentingan kehidupan di dunia. Jika melihat tujuan-tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh al Zarnuji di atas, tujuan pendidikan yang dirumuskannya sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal) saja, tetapi juga untuk kehidupan dunia (praktis), dengan syarat bahwa tujuan yang berorientasi pada dunia ini sebagai sarana pendukung tujuan-tujuan keagamaan. [39]

38 Alfiyah, hal. 221.

39 Khusna Farida Shilviana, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan," *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidian Agama Islam*, 12, No.01.Juni (2020), hal. 54.

b. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Dalam hal ini, al- Zarnuji menyatakan dalam kitabnya berkaitan dengan pendidik yaitu sebagai berikut: bahwa dalam memilih seorang pendidik, hendaklah mencari seorang pendidik yang paling alim, yang paling wara' (seseorang yang menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan perkara yang syubhat (tidak jelas haram atau halalnya), dan lebih berusia.[40]

c. Peserta didik

Unsur penting lainnya dalam pendidikan adalah peserta didik. Ia merupakan obyek yang sekaligus subjek, apabila tanpa keberadaannya proses pendidikan tidak akan bisa berjalan. Dalam hal ini, al-Zarnuji membahas hal yang berkaitan dengan peserta didik lebih menitikberatkan pada kepribadian atau akhlak mulia yang harus dimiliki oleh peserta didik. Diantaranya yaitu peserta didik harus memiliki sifat-sifat *tawadhu', iffah*, tabah, sabar, *wara'*, dan tawakkal. Selain itu, al Zarnuji juga menganjurkan dalam menuntut ilmu, hendaknya seorang peserta didik itu mencintai ilmu, menghormati guru, keluarganya, dan antar sesama teman, menghormati kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, konsisten dan ulet dalam menuntut ilmu dan mempunyai cita-cita tinggi dalam belajar.[41]

Syekh az-Zarnuji menyampaikan dalam mukaddimah kitab ta'lim muta'alim sebagai berikut "ketika aku melihat kebanyakan penuntut ilmu di zaman kita mempelajari ilmu dengan tekun tetapi mereka tidak mencapai target bahkan manfaatnya terhalang dan tidak dapat merasakan buahnya ilmu hal itu karena mereka menyalahi prosedur dan meninggalkan syarat-syarat mencari ilmu" berdasarkan kalimat tersebut,

40 Burhanuddin Al-Zarnuji, hal. 26.

41 Burhanuddin Al-Zarnuji, hal. 54.

seperti apakah pelajar yang benar-benar bermanfaat ilmunya. Ilmu dikatakan bermanfaat berdasarkan kalimat tersebut adalah apabila ilmu dapat menciptakan karakter yang baik pada pelajar. Sebuah karakter yang baik dapat melancarkan proses hidup seorang pelajar. Dan sebaliknya, apabila seseorang memiliki ilmu banyak namun moral mereka tidak baik, sia-sialah ilmu yang mereka punya. Karena pada hakikatnya mencari ilmu atau sering disebut belajar adalah suatu proses yang bertujuan mendewasakan manusia, menjadikan manusia mengerti apa yang terbaik untuknya. Apabila mereka tak bermoral maka mereka tidak mencapai tujuan mencari ilmu.[42]

Artinya penting untuk diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan menakzimkan ilmu dan para ahlinya, juga memuliakan dan menghormati para ustadz. Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan menghormati guru. Ali *radliyallu anhu* berkata, "aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf", jika mau ia boleh menjualku, dan jika mau ia membebaskanku". Dalam hal ini ada syair yang dilantunkan:

رأ بتُ أ حقَّ الحقَّ حقَّ المعلم و أو جبهُ حفظاً على كل مسلم
لقَدْ حقَّ أنْ يهْدى اليه كرا مةً لتعْليم حرفِ أ لف د رهم

Aku melihat bahwa hal yang paling kuat adalah hak seorang mu'allim, ialah hak yang paling wajib dijaga oleh setiap muslim

Ia berhak diberi hadiah seribu dirham

Untuk setiap huruf yang diajarkan, sebagai penghormatan[43]

42 Syekh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum* (Sampang Indonesia: Gerbang Andalu), hal. 9–12.

43 Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum, Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Cetakan ke (Solo, 2021), hal. 65–66.

Seorang peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya, hal itu menjadi penting karena apabila melukai hati pendidiknya, dikhawatirkan berkah ilmunya bisa tertutup sehingga sedikit manfaat yang bisa diambilnya. Al-Zarnuji dalam kitabnya mengatakan bahwa diantara cara untuk menghormati pendidik yaitu: tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajaknya bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidik lelah, memelihara waktu yang sudah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu sabar menunggu hingga pendidik itu keluar dari rumahnya, menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, jangan sampai membuatnya marah, dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan Agama.

d. Kurikulum

Berkaitan dengan kurikulum (materi pengajaran), al-Zarnuji merumuskan dalam kitabnya dalam pasal "Hakikat Ilmu" mengatakan bahwa beberapa ilmu yang harus diberikan, antara lain sebagai berikut: *pertama*, *Ilmu Haal*, ilmu ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam melaksanakan agama, seperti Ilmu *Ushuluddin*, dan Ilmu Fiqih. Kedua ilmu ini tidak dapat diabaikan, karena ilmu yang pertama akan membimbing kehidupan dan ruhaninya. sedangkan yang kedua akan membimbing perbuatan jasmani dalam melaksanakan tugas amanat agamanya. *Kedua*, ilmu-ilmu *wasilah*, misalnya belajar membaca fatihah menjadi wajib, karena fatihah itu sarana terlaksananya kewajiban shalat. *Ketiga*, ilmu *ahwalul qulub*, ilmu ini diartikan ilmu pengetahuan tentang kerohanian seperti tawakkal, taubat, takut, dan

ridha. *Keempat*, ilmu pengetahuan tentang kepribadian, misalnya sifat pemurah, bakhil, pengecut, pemberani, sombong, rendah hati, iffah, kikir, dan lain sebagainya. Kelima, ilmu ketabiban, misalnya seperti ilmu tentang kesehatan, obat-obatan, dan penyakit.

Pandangan al-Zarnuji mengenai kurikulum lebih berpusat dan **memprioritaskan Tuhan dan keagamaan sebagai arah utama pendidikan.** Hal ini penting dalam Islam, karena pendidikan yang sifatnya antroposentris terkadang mereduksi khazanah pendidikan Islam itu sendiri. Contohnya pola pikir sekuler yang membeda-bedakan ilmu-ilmu eksakta dengan ilmu-ilmu keagamaan, sehingga ilmu-ilmu seperti biologi, sosiologi, matematika, informatika, dsb. dirasa jauh dari peran Tuhan dan sentuhan keagamaan. Dalam *Ta'lim al-Muta'alim* alZarnuji tidak memisahkan wilayah dari dua macam ilmu tersebut tetapi justru menempatkannya sesuai proporsi dan fungsinya, yaitu ilmu yang berkaitan dengan keagamaan sebagai ilmu utama karena sesuai manfaat praktis keislaman, sedangkan ilmu-ilmu eksakta tidak diabaikan, namun tetap digunakan sebagai penunjang ilmu agama agar lebih pragmatis maslahatnya.[44]

e. Metode Pendidikan Akhlak

Dari segi metode pendidikan yang dimuat al-Zarnuji dalam kitabnya meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik, dan kedua metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memiliki teman dan langkah- langkah dalam belajar. Berkenaan dengan teknik strategi dalam langkah-langkah belajar, al Zarnuji mengemukakannya sebagai berikut:

44 Shilviana, hal. 50.

1) Mengulang dan menghafal

Bagi seorang murid dianjurkan untuk menghafal pelajaran dengan cara mengulang- ulangnya. Cara seperti ini dapat lebih mempercepat hafal (As'ad, 2007: 97).

2) Memahami dan mencatat

Bagi seorang murid dianjurkan agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, bisa dengan cara meresapi, memikirkan, serta banyak-banyak mengulang pelajaran. Selain itu, murid juga dianjurkan untuk membuat catatan terhadap pelajarannya setelah dia hafal dan sering diulang-ulang (As'ad, 2007: 77).

3) Diskusi ilmiah

Dalam melakukan kegiatan diskusi ini, pelajar harus melakukannya ke dalam 3 bentuk, yaitu: *mudzakaroh, munadhoroh*, dan juga *mutharahah*. *Mudzakaroh* diartikan sebagai tukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing. *Munadhoroh* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing, serta *mutharahah* yakni adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar (As'ad, 2007: 80). Metode pendidikan yang diajarkan al-Zarnuji menjadi bukti bahwa sejak periode klasik, khazanah pendidikan Islam begitu inklusif dan demokratis. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan dalam metodenya. Muzakarah, munazarah, dan mutharahah menggambarkan bentuk pembelajaran kelas yang sangat interaktif dan terbuka pada kritik dan pendapat antar murid. Tradisi semacam ini perlu direvitalisasi di masa kini, agar suasana kelas tidak pasif setiap proses belajar- mengajar.

E. Pemikiran Pendidikan Akhlak Al Zarnuji

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta manjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha*, dan lain- lain.[45] Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain.[46] Sebagaimana yang disebutkaan Ibnu Hajar Al- Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat- sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela.[47]

Selanjutnya berdasarkan betapa pentingnya akhlak dalam Pendidikan sehingga Allah Swt mengabadikannya dalam firmanNya QS. Al-Qalam (68:4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤

Dan sesunggunya engkau benar-benar, berbudi pekerti luhur[48]

Firman Allah QS al-qalam menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam realitas praktik kehidupan Muhammad sebagai sosok uswatun hasanah role model tiada tandingnya sebagai pendidik yang mumpuni dalam berbagai sendi kehidupan.

Sedangkan belajar menurut Al-Zarnuji adalah bernilai ibadah, dan dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiann duniawi dan sejalan dengan konsep pemikiran para ahli Pendidikan, yaitu menekankan bahwa proses belajar menagjar diharapkan mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan

45 Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah), hal. 5.

46 Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Madinah Munawwarah: Daarul 'Alam al-Kutub, 2000), hal. 136.

47 Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari* (Riyadh: Maktabah Salafiyah), hal. 456.

48 QS Al-'Alaq: 68:4

pada tiga domain yang menjadi tujuan Pendidikan atau pembelajaran, baik domain kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan ukhrawi menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapatkan ilmu, yang diharapkan diniatkan untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah QS.Adzdzariyat: 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

…dan tidak Aku ciptakan manusia dan jin kecuali semata-mata untuk beribadah…

Artinya belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah Swt., yang telah menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Kaitannya dengan penerapan Pendidikan akhlak atau implementasi Pendidikan karakter, Daryanto dan Suryanti Darmiatun dalam bukunya Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah mengembangkan Pendidikan karakter dengan empat pendekatan yaitu keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan penguatan.[49]

Pada tulisan ini mencoba memformulasikan implementasi Pendidikan akhlak dengan pendekatan muhasabah dan pembiasaan serta keteladanan. Metode dan pendekatan yang terintegrasi dan interkoneksi diperlukan suatu ilmu yang integrative dan komprehensif. Pendekatan muhasabah dalam tulisan ini adalah senada dengan pendekatan refleksi.

Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat disamping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk

49 Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 103.

mengetahui sifat-sifat manusia seperti: takabbur[50], tawadhu[51], lemah lembut, 'iffah[52], isrof (berlebih-lebihan), bakhil (pelit), jubn (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela[53]

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (ideal), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrumen pendukung tujuan-tujuan keagamaan.[54] Seseorang boleh memperoleh ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu. Seharusnyalah bagi pembelajar untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi pembelajar janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah karena jauh dari petunjuk.

---

50 Asal kata dari artinya sombong, congkak. KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hal. 624.

51 Asal kata dari artinya rendah diri atau merendahkan diri. Bisri dan Fatah, hal. 780.

52 Bisa diartikan dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, atau menjaga kesucian dari hal-hal yang tidak baik. Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Karabyak al-'Ashri Ashri (Kamus Krapyak Kontemporer Arab-Indonesia)* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hal. 1032.

53 Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, hal. 6.

54 Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum* (Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al-'Arabiyah), hal. 11.

2. Materi akhlak

Akhlak merupakan sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa pertimbangan dan penelitian serta pemikiran mendalam.[55] Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhak yang baik, Sedangkan jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik, disebut akhlak yang buruk. Hal ini senada dengan sabda nabi tentang tentang hati yang ada pada masing-masing manusia seperti berikut:

... الا ان في الجسد مضغةٌ فاذا صلحتْ صلح الجسد كله و اذا فسدتْ فسد الجسد كله الا وهي القلبُ...

Akhlak kenabian merupakan sumber yang nyata bagi etika Islam, karena ia merupakan implementasi dari pesan-pesan ketuhanan (al-Qur'an) dan sekaligus sebagai indikasi dari eksistensi manusia yang memiliki Kesehatan mental (jiwa) dan spiritual yang unggul dan sempurna. Akhlak Nabi Muhammad biasanya disebut dengan akhlak Islam karena bersumber dari al-Qur'an. Oleh karenanya akhlak Islam mempunyai ciri-ciri yang khas yang membedakan dengan akhlak wad'iyyah (ciptaan manusia). Ciri-ciri khas tersebut antara lain adalah:[56]

a. Kebaikannya bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun
b. Kebaikannya bersifat menyeluruh, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat

55 Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), hal. 616.

56 Bakran, hal. 617–18.

c. Bersifat tetap, langgeng, mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat
d. Kewajiban yang harus dipatuhi, kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksankan sehingga ada sangsi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya
e. Pengawasan yang menyeluruh. Kedua akhlak bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuatr dari akhlak ciptaan manusia.
f. Semakin bersih dari sucinya unsur-unsur jasmani dan ruhani seseorang, maka akan semakin kuat dorongan jiwanya untuk melahirkan akhlak atau perilaku yang baik, terpuji dan benar.

Sejalan dengan interpretasi pada ciri khas akhlak Islami tersebut, dapat dikemukakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Oleh karena itu perlunya konstruk Pendidikan akhlak yang efektif, sehingga Pendidikan akhlak dapat menjadi referensi utama bagi para remaja dalam melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan tertentu.

Materi akhlak adalah pencapaian prestasi meliputi:

a. Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
b. Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
c. Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

3. Metode pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan metode pengajaran pendidikan akhlak, Az- Zarnuji mengemukakan tiga metode yang penting dalam pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

a. Metode pendidikan akhlak dengan nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya, bukan untuk menghilangkan nikmat mereka.[57]

b. Metode pendidikan akhlak dengan mudzakarah (saling mengingatkan)

Mudzakarah ialah nasehat tentang kebaikan dan kebenaran dengan bentuk mengetuk hati dan membangkitkan untuk beramal, mudzakarah juga disebut suatu janji penasehat kepada yang dinasehati tentang makna-makna yang bisa membangunkan perasaan untuk bersegera untuk beramal soleh, serta taat kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya.[58]

c. Metode akhlak yang lebih berorientasi kepada konsep wajib dalam belajar

1) Tujuan dan niat belajar

Sebagaimana dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa Niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. Disamping itu ada pula hadits yang mengatakan: "Banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatna akhirat. Dan banyak sekali perbuatan yang bercorak amal perbuatan akhirat, tetapi menjadi perbuatan dunia karena jeleknya niat".

57 Hery Noor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wahana Ilmu, 1999), hal. 192.

58 Abdurrahaman An-Nawawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalabiha fi al-Baiti wa al- Madrasah wa al-Mujtama'* (Bairut: Darul Fikr, 1979), hal. 254.

2) Bersikap wara' di waktu belajar

Penuntut ilmu itu bersikap wara', karena hanya dengan sikap wara' tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara sikap wara' tersebut juga menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak ada gunanya, bahkan karena hati-hatinya Az-Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar, karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

3) Mengambil faedah (al-Istifadah)

Murid sebaiknya mengambil faedah sebanyak-banyaknya apa yang murid sebaiknya mengambil faedah sebanyak- banyaknya apa yang disampaikan gurunya

4) Tawakkal dalam mencari ilmu

Guru dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia.

Konsep Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim sebagaimana diformulasikan oleh Az-Zarnuji memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term tasawuf sebagai landasan utama. Konsep ridha, tawadhu, wara', ikhlas dan sabar merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, serta dalam kurikulum) sebagai laboratorium yang bernama pendidikan.

Pendidikan akhlak yang digunakan Az-Zarnuji adalah metode nasehat, saling mengingatkan (*tadzakkur*), dan metode yang bersifat wajib dalam belajar (niat, *wara'* dalam belajar, istifadah, tawakkal dalam belajar). Konsep ini juga diaplikasikan dalam wilayah skala kecil sosial pula, sebagai laboratorium yang dinamakan pendidikan.

Pendidikan akhlak yang digagas oleh Az-Zarnuji tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih daripada itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (*intellectual*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*), dengan adanya sistem *value* ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai "pentransfer ilmu" layaknya robot, dan siswa sebagai "penerima" layaknya robot pula, dan akhirnya menjadi suatu tatanan "mekanis" bagai mesin. Akan tetapi lebih menjadikan mereka sebagai manusia utuh, dan akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan, serta mampu menghiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada akhlak mulia.

Akhlak sebagai *core value* dalam Pendidikan Islam yang digagas melalui inovasi kurikulum PAI. Inovasi Kurikulum yang diberlakukan berpegang pada Al-Qur'an Hadis mengacu pada unsur-unsur kurikulum sebagaimana solusi Fazlur Rahman, yaitu (Pengertian pendidikan akhlak, Materi akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, serta metode pendidikan akhlak).

4. Penilaian Pendidikan Akhlak

Penilaian akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre mengartikan nilai sebagai berikut: "Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik,

hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara baik"[59] Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda-beda secara sosio-ekonomis, politik, etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Rats, etal mempunyai sejumlah indikator yaitu sebagai berikut:

a. Nilai memberi tujuan atau arah *(goals or purposes)* kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan, dan harus diarahkan.
b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan

Ibnu Rusyd, sorang filosof muslim yang ternama, berkata dalam syairnya.

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ • فَإِنْ هُمُوْا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا

"Setiap bangsa hanya akan tegak selama masih terdapat akhlak, jika akhlak telah hilang, maka hancurlah bangsa itu."

59 Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 57.

Daftar Pustaka

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari* (Riyadh: Maktabah Salafiyah)

Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Madinah Munawwarah: Daarul 'Alam al-Kutub, 2000)

Al-Zarnuji, Burhanuddin, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ed. oleh terj: Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1978)

Al-Zarnuji, Imam, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum, Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Cetakan ke (Solo, 2021)

Alfiyah, Hanik Yuni, "No Title," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, Nomor.November (2013)

Ali, Hery Noor, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wahana Ilmu, 1999)

An-Nawawi, Abdurrahaman, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalabiha fi al-Baiti wa al- Madrasah wa al-Mujtama'* (Bairut: Darul Fikr, 1979)

Aphamudin, Yandi, "Biografi Para Ulama," 2021 <http://biografiulama4.blogspot.com/2012/10/biografi-syekh-az-zarnuji-pengarang.html>

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)

Asrori, Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim al-Muta'aliim* (Surabaya: al-Miftah, 1996)

Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah)

Az-Zarnuji, Imam, *Ta'lim al muta'allim fi thoriq al ta'lim , Judul Terjemahan: Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu* (Solo: Aqwam, 2019)

Bakran, Hamdani, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010)

Bisri, KH. Adib, dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999)

Daryanto, dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)

Ghozali, KH, *Terjemah Kitab al- Muta'aliim (Kiat sukses dalam Menuntut Ilmu)* (Jakarta: Rika Grafika, 1994)

Hafiddin, Hamim, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah," *Jurnal Tarbiyah*, 1, No:1 (2015)

Imron, Elok Tsuroyyah, "Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghozaly dan al-Zarnuji" (Universitas Islam Negeri Malang, 2008)

Ismail, Syekh Ibrahim bin, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum* (Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al-'Arabiyah)

———, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum* (Sampang Indonesia: Gerbang Andalu)

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Utama, 1989)

———, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Cet. I (Jakarta: Pusaka Al-Husna, 1989)

Mu`jam Al-Mathba`at

Muhdlor, Atabik Ali dan A. Zuhdi, *Kamus Karabyak al-'Ashri Ashri (Kamus Krapyak Kontemporer Arab-Indonesia)* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)

———, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

Putri, Arum Sutrisni, "Sistem Pendidikan Nasional," *kompas.com*, 2020 <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/06/210000569/sistem-pendidikan-nasional?page=all>

Rahardjo, M. Dawam, ed., *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21* (Jakarta: Intermasa, 1997)

Shilviana, Khusna Farida, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan," *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidian Agama Islam*, 12, No.01.Juni (2020)

Sholeh, Ahmad, *Pembelajaran Kitab Ta`limul Muta`allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal* (IAIN Walisongo, 2006)

Subahri, Subahri, "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2015 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlurrahman)* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008)

Yamin, Moh., *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, ed. oleh Nisrina Lubis, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2009)

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MAJID 'IRSAN AL-KILANI

Fitria Wulandari dan Sutrisno

Bahasan bab ini terdiri dari empat bagian utama, yaitu *bagian A*, pendahuluan yang berisi pengertian fitrah, perbedaan istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, urgensi pendidikan bagi manusia, dan persoalan pendidikan. *Bagian B*, biografi Majid 'Irsan Al-Kilani yang berisi pendidikan dan karir, serta karya-karya Majid 'Irsan Al-Kilani. *Bagian* C, konsep pendidikan Islam perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani yang berisi pembahasan mengenai pendidikan Islam, konsep tujuan pendidikan, metode pendidikan dan evaluasi hasil pendidikan Islam menurut Majid 'Irsan Al-Kilani. *Bagian D*, penutup yang berisi kesimpulan dari bahasan bab ini.

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah adalah dengan membawa *fitrah*. *Fitrah* merupakan kata yang sering dikenal untuk menyebutkan manusia yang terlahir suci yang berarti bahwa manusia memiliki potensi sejak dilahirkan diantaranya yaitu: potensi beragama serta kecenderungan moral yang sangat erat kaitannya untuk membedakan baik dan buruk, manusia bersifat fleksibel sehingga mampu dibina dan diarahkan.[1] Manusia yang

1 Abdul Basyit, "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no. 1 (2017): 1340–50, https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130.

terdiri dari jasmani dan ruhani lengkap dengan *fitrah* harus dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Proses aktualisasi tersebut dapat dilakukan manusia dalam proses berkembangnya secara sempurna melalui proses pendidikan. Menurut Hasan Langgulung adalah karena tugas pendidikan adalah mengembangkan *fitrah* manusia, yaitu mentransformasikan *fitrah* itu menjadi kemampuan-kemampuan yang dapat dinikmati oleh manusia.[2]

Dalam konteks keislaman dikenal beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk kepada term atau istilah "pendidikan". Namun yang termasuk dalam cakupan rekomendasi dari Konferensi Internasional Pendidikan Islam (*World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan pertama kali di Mekkah tepatnya di "King Abdul Aziz University" pada tahun 1977 yakni terkandung dalam istilah *tarbiyah, ta'līm* dan *ta'dīb*.[3] Adapun yang sering dipakai dan berkembang secara umum di dunia Arab dan Islam pada umumnya adalah *tarbiyah*. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyat al-Tarbiyah*, atau yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah.[4]

Berikut beberapa definisi para ahli mengenai pendidikan dari ketiga term atau istilah pendidikan tersebut. 'Abdurrahman al-Nahlawi, salah seorang dengan mengusung term *tarbiyah*, berpendapat bahwa pendidikan berarti: (a) memelihara *fitrah* anak; (b) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (c) mengarahkan seluruh *fitrah* dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan (d) bertahap dalam prosesnya.[5] Abu Ja'far

2 Arham Junaidi Firman, "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA* 8, no. 2 (2017): 123–43.

3 Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Converence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistimologis," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 723–36.

4 Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008): 138–50.

5 Syah.

Muhammad Ibn Jaris Al-Thabary mendefiniskan istilah *tarbiyah* dalam pendidikan adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.[6] Dapat dicermati dari dua definisi yang berbeda dari dua tokoh tersebut terdapat titik kesamaan mengenai definisi *tarbiyah* bahwa ada proses atau tahapan didalamnya, baik itu pemeliharaan, pengarahan serta pengembangan yang dapat menjadikan segala potensi atau *fitrah* yang dibawa manusia sejak lahir menjadi baik, sempurna sehingga dapat membawa kemaslahatan untuk dirinya juga untuk orang lain di kehidupan sosialnya.

Kemudian berikut beberapa definisi para ahli yang menggunakan kata *ta'lim* sebagai term atau istilah pendidikan, yakni menurut Abdul Fattah Jalal bahwa konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalam kata *ta'lim* adalah sebagai berikut. Pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Kedua, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.[7] Menurut Rasyid Ridho, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada Firman Allah QS. Al-Baqarah:31, didalam nya terdapat kata '*allama*' (mengajarkan) yang dipahami Rasyid Ridho sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis *asma* yang diajarkan Allah kepadanya. *Ta'lim* menurutnya mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, *ta'lim* lebih

6 Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 194–209, https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273.

7 Syah, "Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik."

khusus dibandingkan dengan *tarbiyah*, karena *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek- aspek pendidikan.[8]

Penggunaan term atau istilah pendidikan dengan menggunakan kata *ta'dib* bisa dilihat dari definisi dari Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa konsep *al-ta'dîb* sangat cocok dipakai untuk istilah pendidikan dalam pandangan Islam. Kecenderungan *Al-Attas* mendefinisikan pendidikan Islam itu dengan menggunakan *ta'dib* dalam arti "adab" dari pada " *tarbiyyah* dan *al-ta'lîmu* disebabkan bahwa akhlak itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas pengetahuan yang dimiliki. Orang yang memiliki pengetahuan itu wajib menyalurkannya kepada orang yang membutuhkan, penyaluran itu tidak akan baik jika tidak memiliki adab yang baik dalam menerimanya. Karena adab itu lebih tinggi dan mulia derajatnya daripada ilmu. Jika memakai term *al-ta'dîb* maka dunia pembelajaran Islam orientasinya kepada membimbing seseorang kepada jalan yang tepat untuk sampai kepada pemilik ilmu dan sebagai penyerahan diri kepada zat yang wajib wujud.[9] Menurut *al-Attas* kosekuensinya yang timbul akibat tidak dipakainya konsep *ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adab, yang berarti hilangnya keadilan yang pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang kesemuanya itu terjadi di kalangan Muslimin masa kini.[10]

Berdasarkan definisi para ahli di atas yang menggunakan term atau istilah pendidikan dengan *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* dapat diselaraskan pada pembahasan awal mengenai penciptaan

8 Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah."

9 Sembiring, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Converence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistimologis."

10 Syah, "Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik."

manusia. Manusia dengan *fitrah* dan segala potensi yang dibawanya kemudian melalui tahapan atau proses pendidikan sehingga dapat dibina, diarahkan serta dikembangkan sehingga menjadikannya manusia yang berpengetahuan, beradab, berkontribusi dalam kemaslahatan untuk semua kalangan serta dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dikalangan umat manusia saat ini. Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa pendidikan Islam yang merupakan terjemahan dari *tarbiyah Islamiyah,* dipahami sebagai proses untuk mengembangkan *fitrah* manusia, sesuai dengan ajarnya (pengaruh dari luar). Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[11] Kemudian menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilrnuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinarnis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilrnuwan (manusia) yang demikian itu diharapkan dapat memberikan altematif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka burni.[12]

Adanya berbagai persoalan serta krisis kehidupan umat manusia yang multidimensional dan multi kompleks yang dihadapi saat ini adalah dikarenakan berbagai hal, seperti adanya arus globalisasi, perkembangan serta perubahan yang terjadi baik pada peradaban maupun ilmu pengetahuan.[13] Melalui tulisan ini penulis ingin melihat pola-pola yang bisa dipelajari dan teladani mengenai konsep pendidikan Islam menurut Majid Irsan Al Kilani yang merupakan tokoh dan pakar pendidikan Islam sekaligus pakar pendidikan kontemporer dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi berkenaan dengan pendidikan.

11 Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi Dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

12 Sutrisno.

13 Syaifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik Reorientasi Paradigma Pendidikan Modern," 2019.

Pendidikan Islam menurut Majid 'Irsan al-Kilani dalam bukunya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah* adalah sebagai sarana menuju kebahagiaan hidup tanpa batas di akhirat.[14] Menurutnya di antara krisis yang terjadi di lingkup dunia pendidikan secara umum adalah lemahnya perumusan tujuan pendidikan sebagai imbas dan dampak dari kebingungan dalam mendudukkan falsafah pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pemikir, sejarawan dan pendidik asal Yordania itu menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah untuk melahirkan pribadi yang paripurna dan berdedikasi (*al-insân al-kâmil al-râqi'*).[15]

Menurutnya juga selain pada aspek pendidikan tetapi pada aspek yang lebih luas bahwa titik pusat krisis yang menimpa kehidupan generasi-generasi Muslim masa kini di negara-negara Arab dan Islam adalah tidak adanya kematangan dan ketahanan mental dan intelektual di saat masih menjalani fase kebergantungan kepada pihak lain. Dampak dari kondisi ini adalah terbangunnya rasa rendah diri yang rumit terhadap Barat dan kehilangan independensi dalam gagasan dan pemikiran. Selanjutnya, umat terus dalam posisi mengekor, sebuah penyakit menahun yang hingga kini sangat sulit disembuhkan. Masyarakat menjalani kebergantungan ini dalam bentuk yang beragam, diantaranya menjiplak produk pemikiran Barat dan menerima sepenuhnya asumsi berlebihan yang menganggap Barat selalu menjadi sumber peradaban yang melahirkan sejarah, merancang masa depan, dan merekayasa segala peristiwa dan karya besar. Padahal, saat ini Barat tengah menjalani fase terakhir dari perjalannya. Pemikiran yang ini kemudian melahirkan berbagai dampak buruk berupa sikap tunduk kepada kepemimpinan Barat dan menjadikannya model dalam sehala aktivitas termasuk dampak buruknya bagi

14 Muhbib Abdul Wahab, "Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan Peradaban," 2017, 1–24.

15 Radinal Mukhtar Harahap, "The Urgency of Higher Education Institutions in Islamic Boarding Schools: To Maintenance and Development Islamic Values," *Jurnal At-Ta'dib* 14, no. 2 (2019): 50–66, https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i2.3449.

pendidikan.[16] Melalui tulisan ini penulis ingin menjabarkan konsep pendidikan perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani dalam menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini.

B. Biografi Majid 'Irsan Al-Kilani

1. Pendidikan dan Karir Majid 'Irsan Al-Kilani

Majid 'Irsan al-Kilani dilahirkan di kota al-Syajara, Provinsi Irbid, Yordania pada tahun 1356 H/1937 M. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan menengah di Yordania, pada tahun 1383 H/1963 M memperoleh gelar Sarjana S-1 (License/ Lc) Fakultas Sejarah dari Universitas Kairo, dan menyelesaikan jenjang Diploma Dasar Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H/1969 M. Kemudian pada 1393 H/1974 M berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang S-2 bidang Sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Beirut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih Magister dalam Filsafat Pendidikan dari Universitas Yordania. Dengan bekal kemampuan intelektualnya, ia kemudian melanjutkan jenjang S-3 pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg negara bagian Pensilvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H/1981 M. Profesinya adalah profesor, ahli sejarah, peneliti, pemikir.[17]

Di antara jabatan akademik yang pernah diembannya adalah:

a. Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia.
b. Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing, Universitas Pittsburg Amerika Serikat.
c. Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania.

16 Asep Sobari, *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin Dan Merebut Palestina Edisi Terjemah Indonesia "Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin Wa Hakadza 'Adat Al-Quds" Karangan Majid 'Irsan Al-Kilani*, ed. Yudha Hidayat, Cet-Kedua (Depok: Mahdara Publishing, 2019).

17 Himawan, "Konsep Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Dr Majid Irsan Al Kailany)" (Kudus: IAIN Kudus, 2018).

d. Dosen dan Guru Besar Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King 'Abdul 'Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia.[18]

Majid 'Irsan al-Kilani juga pernah memegang banyak posisi. Dia bekerja di Kementerian Pendidikan dan Wakaf Yordania, kemudian di Pusat Penelitian dan Kajian Islam di Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan juga bekerja di korps pengajar universitas di banyak universitas Arab sebagaimana yang disebutkan di atas. Karena dia telah berpartisipasi di berbagai konferensi Arab dan internasional, sehingga Majid 'Irsan al-Kilani telah menerima banyak penghargaan atas prestasi dan karya-karyanya yang luar biasa.[19]

2. Karya-Karya Majid 'Irsan Al-Kilani

Majid 'Irsan al-Kilani dikenal sebagai pakar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer, dalam hidupnya ia banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan dengan gamblang dasar-dasar pendidikan Islam serta peranannya dalam membendung pemikiran invasi Yahudi yang sangat masif menggoncangkan dan mengaburkan wawasan serta kepribadian Islam.[20] Adapun karya-karyanya antara lain:

a. *Ahdâf Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah fî Tarbiyah Al-Fard wa Ikhrâj Al- Ummah wa Tanmiyah Al- Ukhuwwah Al-Insâniyyah.*
b. *Falsafah Al-Tarbiyah Al- Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al- Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al- Tarbawiyyah Al-Mu'âshirah.*

18 Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kīlānī," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–20.

19 محمد مروان, "الدكتور ماجد عرسان الكيلاني," 2015, https://mawdoo3.com/الدكتور_ماجد_عرسان_الكيلاني.

20 Ossi Marga Ramadhan, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 57–66, https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.254.

c. *Al-Fikr Al-Tarbawî 'Inda Ibn Taimiyyah.*
d. *Hâkadzâ Zhahara Jîl Shalâh Al-Dîn wa Hâkadzâ 'Âdat Al-Quds.*
e. *Tathawwur Mafhûm Al-Nazhariyyât Al-Tarbawiyyah Al-Islâmiyyah.*
f. *Al-Tarbiyah (wa Al-Wa'y) wa Al- Tajdîd.*
g. *Ittijâhât Mu'âshirah fî Al-Tarbiyah Al-Akhlâqiyyah.*
h. *Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah Baina Al-Fiqh wa Al-'Urfî wa Al-Sunanî.* [21]

Di samping karya-karyanya tentang pendidikan Islam tersebut, masih cukup banyak pula karyanya yang lain: *Muqawwimat asy- Syakhsyiyyah al-Islāmiyyah*, *Al-Ummah al-Muslimah*, *Risalatu al-Masjid, Hayatu al-Insan fi al 'lami al 'rabi, At-Tarbiyah wa al Mustaqbal fi al Mujtama'at al Islamiyyah, Al-Khatharu ash Shahyuni fi al lami al Islami, Ushulu al Aqli al Amriki wa Tathbiqatihi al Iqtishadiyyah wa as Siyasiyyah wa al Askariyyah, Shina'atu al Qarar al-Amriki.*[2223]

C. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani

Majid 'Irsan Al-Kilani menggunakan term atau istilah *tarbiyah* dalam mendefinisikan pendidikan yang berarti proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya, dan berguna bagi dirinya. *Tarbiyah* merupakan artikulasi dari sebuah proses pembekalan

21 Rahendra Maya, "Implikasi Relasi Eksploratif ('Al Âqah Al-Taskhîr) Atas Pemikiran Mâjid 'Irsân Al -Kîlânî," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 245–64.

22 Himawan, "Konsep Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Dr Majid Irsan Al Kailany)."

23 "تحميل كتب ماجد عرسان الكيلاني," n.d., https://www.noor-book.com/تحميل-كتب-ماجد-عرسان-الكيلاني-pdf.

diri seseorang agar mampu berinteraksi dengan pihak lain untuk kemudian dapat saling menerima dan memberi.[24]

Namun, ada berbagai problematika yang terjadi di dalam pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan tujuan yang dicapai (*output*) melalui visi dan misi dari proses penyelenggaraan pendidikan Islam. Kualitas yang dihasilkan dari *output* pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan. Dari asumsi tersebut terlihat betapa paradigma dalam pendidikan menjadi sesuatu hal yang *fundamental* dan menentukan hasil dari pendidikan. Baik dan buruknya output dari pendidikan sangat ditentukan oleh paradigma pendidikan yang dianut.[25]

Paradigma pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun non formal merupakan pengaruh dari paradigma konservatif dan liberal yang menganggap adanya keterpisahan antara manusia dengan dunia sehingga kemudian di kritik oleh Paulo Freire melalui paradigma pendidikan kritis. Menurutnya paradigma pendidikan konservatif dan liberal telah gagal dalam menjalankan visi dan misi pendidikan sebagai proses humanisasi sehingga *output* pendidikan yang dihasilkan tidak mampu membawa ke arah perubahan yang konstruktif bagi realitas kemanusiaan. Kegagalan paradigma tersebut juga menarik perhatian para tokoh pendidikan Islam kontemporer yang mendasari pemikirannya dalam merumuskan konsep pendidikan Islam bahwa fenomena realitas dunia pendidikan Barat modern yang ditiru oleh dunia Islam kenyataannnya telah gagal mencapai tujuan sejati dari pendidikan.[26]

---

24 Maya, "Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kīlānī."

25 Mohamad Adnan, "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 97–117.

26 Ifa Afida, "Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2016): 1–20, http://ejournal.staifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/1.

Namun, kenyataannya negara-negara Arab dan Islam justru tidak menginvestasikan dan mengembangkan sumber-sumber daya dalam negeri dengan baik, sebaliknya yang ada malah merasa bangga bila berhasil menjadikan negerinya sebagai pasar konsumsi produk-produk Barat, termasuk produk pemikiran Barat dalam aspek pendidikan. Padahal dapat diketahui bersama bahwa pendidikan Barat mempunyai pandangan atau paradigma konservatif dan liberal yang menganggap adanya keterpisahan antara manusia dengan dunia, yang kemudian ditiru oleh dunia Islam sehingga dapat menjadikan sebab kegagalan dalam mencapai tujuan sejati dari pendidikan.

Dalam pandangan Islam, antara manusia dan alam bukanlah dua entitas yang harus diperlawankan. Alam semesta adalah sumber ilham dan tanda yang menolong dan mengantarkan manusia untuk menemukan cahaya kebenaran dan kebaikan. Manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta. Oleh karena itu, dalam paradigma pendidikan Islam menolak dengan tegas dikotomi yang dilakukan oleh paradigma pendidikan liberal antara manusia dan alam. Sehingga, baik pendidikan kritis maupun Islam, menjadikan pendidikan sebagai proses penyadaran, yang membuat manusia memiliki kesadaran kritis, reflektif, dan holistik dalam mempersepsi, menghadapi, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam realitas kehidupannya.[27]

Selain adanya paradigma pendidikan barat yang mempengaruhi, adanya fakta yang telah terjadi sekarang ini terkait iklim globalisasi yang telah melanda dunia juga merupakan bagian dari sumber munculnya problematika dalam dunia pendidikan Islam. Ada tiga paradigma pemikiran manusia dalam merespon arus globalisasi, yaitu menolak mentah-mentah, menerima secara mutlak dan moderat atau berpandangan tengah. Yusuf al-Qardhawi menolak dengan tegas klaim yang menyatakan bahwa globalisasi sejalan dengan prinsip universalisme Islam dengan mengadakan komparasi sebagai berikut: *pertama*, globalisasi

27 Afida.

berpijak pada prinsip "keberlangsungan bagi yang paling kuat" (*albaqâ` li al-aqwâ*) sementara universalitas Islam berpijak pada prinsip kemuliaan manusia dan kesetaraan dalam memikul tugas dan tanggung jawab dalam memakmurkan bumi; *kedua*, dalam globalisasi interaksi antar pihak cenderung berbentuk pola hubungan antagonis atasan dan bawahan, sementara dalam konsep Islam bentuknya adalah persaudaraan dan *partnership*. [28]

Dalam perspektif global ada beberapa faktor yang disoroti sebagai fenomena kemunduran umat Islam, yaitu: kemunduran bidang agama, akhlak, keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterbelakangan ekonomi, sosial, kesehatan, politik, manajemen, dan bidang pendidikan secara global di dunia Islam. Faktor-faktor tersebut yang memperlemah peran umat Islam dalam memaksimalkan kemampuan atau daya saing dalam pecaturan dunia global, dan itu semua merupakan tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi era gobalisasi. Maka untuk itu perlu dilakukan reformasi pendidikan Islam dalam upaya membangkitkan kembali visi misi pendidikan Islam yang lebih baik untuk membangun dan meningkatkan mutu manusia dan masyarakat Muslim di era globalisasi dengan tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajarannya.[29]

Dalam konteks keindonesiaan juga tentunya terdapat permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan Islam yang sangat kompleks. Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, namun kenyataannya dalam hal pendidikan Islam masih tampak ketertinggalan dari segi eksistensi jika tidak melakukan adaptasi perkembangan dalam menghadapi arus globalisasi. Terdapat dua faktor dalam problematika pendidikan Islam yang muncul di era

28 Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Ma'arif, "Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

29 M Ihsan Dacholfany, "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 173–94.

globalisasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni berasal dari faktor manajemen, guru dan juga pemimpin sekolah, adapun faktor eksternal meliputi sumber alokasi dana yang diberikan pemerintah, adanya pandangan dikotomi dalam beberapa aspek antara ilmu agama dan ilmu umum, adanya pandangan sikap diskriminatif terhadap *output* pendidikan Islam, dan lain sebagainya.[30]

Dewasa ini manusia hidup di era *millennial* yakni merupakan kelanjutan dari era global yang telah menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang. Era *millennial* dapat pula disebut *era post-modern*. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai *era back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat *materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik,* dan *transaksional* yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Terdapat sejumlah potensi yang dimiliki pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan di *era millennial* maupun era globalisasi sebelumnya. Potensi tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsif terhadap penyiapan sumber daya manusia yang unggul.[31]

Dalam pelaksanaannya, dasar pendidikan Islam di Indonesia adalah al-Quran dan as- Sunnah (hukum tertulis), hukum yang tidak tertulis serta hasil pemikiran manusia tentang hukum-hukum tersebut, antara lain seperti pancasila, Undang Undang Dasar 1945 serta ketentuan pelaksanaannya. Islam merupakan sebuah sistem yang memberikan solusi terhadap berbagai problematika yang dihadapi manusia. Setiap solusi yang disajikan Islam secara pasti selaras dengan keadaan *fitrah* manusia, termasuk perkara pendidikan. Dalam Islam, Negaralah yang berkewajiban untuk

30 M Yunus Abu Bakar, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," *DIRASAT, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015.

31 Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Jurnal Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan.[32] Berbagai permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini tak lepas dari warisan kolonialisme, yaitu antara lain dikotomisasi pendidikan, anggaran yang tidak proporsional, marjinalisasi pendidikan Islam, dan lain sebagainya. Untuk itu, perlu kiranya direkontrusksi sistem pendidikan Islam dalam menyelesaikan segala problematika yang terjadi tersebut dalam membangkitkan kembali visi misi pendidikan Islam berdasarkan perspektif Majid Irsan al-Kilani.[33]

1. Tujuan Pendidikan

Pada permulaan bab kitab *Ahdaf Al- Tarbiyyah*[34], al-Kilani dengan jelas memberikan paparan tersendiri mengapa sebuah tujuan pendidikan menjadi urgensi untuk di teliti, sebab ia merasa bahwa kurangnya kejelasan tujuan pada institusi pendidikan saat itu. Padahal menurutnya tujuan dapat menentukan alur kegiatan pendidikan, serta menentukan pula cara dan metode apa saja yang diperlukan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi pendidikan. Ia menambahkan bahwa tujuan tersebut hendaknya berakar dari filsafat pendidikan. Selain itu, kegelisahan al-Kilani mengenai lemahnya sistem pendidikan Islam dalam menghasilkan *output* yang berkualitas mendorongnya untuk kritis menyuarakan dan berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah penting dalam pendidikan Islam. Al-Kilani menduga kemunduran umat Islam berawal karena merosotnya aspek psikologis dan intelektual masyarakat.[35]

Dalam hal cara merealisasikan konsep tujuan, Al-Kilani cenderung untuk merekonstruksi terlebih dulu aspek Filsafat

32 Anwar H.Mohammad Emnis, "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 5 (2014): 483–96.

33 Sarno Hanipudin, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 39–53.

34 ماجد عرسان الكيلاني, أهداف التربية الإسلامية (Madinah: Maktabah Dâr al-Turâs, 1988).

35 Ramadhan, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan."

Pendidikan, agar kecenderungan umat pada kebimbangan visi dan misi pendidikan Islam membaik, yang kemudian diharapkan terjadinya keselarasan hubungan antara pribadi dengan Tuhannya, sosial dan dengan alamnya, sehingga dapat menggapai kebaikan dan kebahagiaan umat manusia. Filsafat Pendidikan inilah yang kemudian mampu melahirkan tujuan umum pendidikan, yakni terbentuknya Muslim yang baik, terciptanya keluarga Islami, mencetak umat pengemban risalah kenabian dan menciptakan persaudaraan insan yang universal. [36]

Menurut Majid 'Irsan al-Kilani diskursus Filsafat Pendidikan (Islam) merupakan kajian yang sangat urgen (*hāām*) dan sangat mendesak (*dharūrī*) untuk dikaji karena empat faktor, yaitu:

a. Kedudukan filsafat pendidikan yang urgen dalam semua proses pendidikan *('amaliyyāt tarbawiyyah*);
b. Rancunya terminologi (*mafhūm*) filsafat pendidikan dalam studi pemikiran Barat dan diskursus kontemporer saat ini;
c. Menemukan filsafat pendidikan "baru" yang dapat menyelesaikan krisis kemanusiaan yang akut; dan
d. Hajat kebutuhan terhadap aturan manajemen dan studi kependidikan di dunia Arab dan Islam terhadap model Filsafat Pendidikan Islam.[37]

Majid Irsan Al-Kilani seorang tokoh dan pakar pendidikan Islam sekaligus pakar pendidikan Kontemporer mempunyai *statement* menyejukkan dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi berkenaan dengan pendidikan. Al-Kilani memaparkan kajian komparatif antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Kontemporer. Kajian yang sangat esensial dalam filsafat pendidikan Islam maupun pendidikan kontemporer adalah visi-misi pendidikan itu sendiri. Menurut al-Kilani, secara spesifik tujuan utama pendidikan Islam adalah:

36 Ramadhan.

37 Dedi Masri, "Highlights of The Concept of Islamic Education Majid ' Irsan Al-Kilani," *Quotes Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science* 5, no. 5 (2017): 45–54.

a. Mendidik individu Muslim yang baik (*tarbiyah al-fard al-Muslim au al-insân al- shâlih*);
b. Mengkader keluarga Islami (ikhrâj al-usrah al-muslimah);
c. Mencetak umat pengemban misi profetik kenabian (ikhrâj ummah al-risâlah); dan
d. Menciptakan persaudaraan insani yang universal (*tanmiyah al-ukhuwwah al-insâniyyah*).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara general yang lebih ringkas dan mudah diingat menurut Al-Kilani adalah melahirkan insan pembelajar yang berdedikasi tinggi (*al-insân al-muta'allim al-râqî*), yaitu insan yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, atau mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninyah yang paripurna. Yaitu sampai ke derajat "bentuk transformatif yang sebaik-baiknya" seperti yang diistilahkan Al-Qur'an (*bulûgh al- muta'allim darajah al-raqî al-insânî au darajah ahsan taqwîm hasba al-ta'bîr Al- Qur'ânî*) dimana tujuan secara general ini dapat dinyatakan sebagai realisasi visi-misi pendidikan Islam yang paling utama. [38]

Secara agak mendetail visi-misi pendidikan Islam Menurut al-Kilani dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Relasi antara Sang Khaliq dan peserta didik (*al-'alaqah baina al-Khaliq wa baina al-insan*), yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan dan totalitas ketundukan (*'alaqah 'ubudiyyah*). Pada pembahasan ini dijelaskan beberapa poin penting diantaranya; makna penyembahan (ibadah), bentuk-bentuk ibadah; orientasi agama, orientasi masyarakat, orientasi kebutuhan, saling menyempurnakan antara semua orientasi ibadah tersebut, hubungan antara ibadah dan ilmu, keutamaan ibadah dan urgensinya, dan uraian tentang pengaruh pemahaman tentang ibadah dalam pendidikan era-modern.

38 Maya, "Implikasi Relasi Eksploratif ('Al Âqah Al-Taskhîr) Atas Pemikiran Mâjid 'Irsân Al -Kîlânî."

b. Relasi antara peserta didik dan alam semesta atau jagat raya (al-'alaqah baina al-insan wa baina al-kaun), yaitu terciptanya relasi eksploratif ('alaqah taskhir). Pada pembahasan ini dijelaskan beberapa poin penting diantaranya pengertian eksplorasi, tujuan eksplorasi, ruang lingkup eksplorasi, dan lain-lain.
c. Relasi antara peserta didik dan orang atau pihak lain sesama manusia (al-'alaqah baina al-insan wa baina al-insan), yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan ('alaqah 'adl wa ihsan). Pada pembahasan ini dijelaskan beberapa poin penting diantaranya pengertian adil dan ihsan, hubungan pendidikan dengan adil dan ihsan, dan lain-lain.
d. Relasi antara peserta didik dan kehidupan duniawi (al-'alaqah baina al-insan wa baina al-hayah), yaitu terjalinnya relasi eksaminatif ('alaqah ibtila). Pada pembahasan ini dijelaskan beberapa poin penting diantaranya pengertian ujian, bentuk ujian, dan lain-lain.
e. Relasi antara peserta didik dan kehidupan akhirat (al-'alaqah baina al-insan wa baina al-akhirah), yaitu terjalinnya relasi tanggung jawab dan pemberian balasan ('alaq*ah mas'uliyyah wa jaza'*). Pada pembahasan ini dijelaskan beberapa hal diantaranya pengertian tanggung jawab, urgensi tanggung jawab dan hubungannya dengan ibadah, tingkatan tanggung jawab, tanggung jawab akhirat dan masyarakat, dan lain-lain. [39]

Relasi ibadah atau relasi penghambaan (*'alāqah 'ubūdiyyah*); antara Sang Khaliq dan peserta didik merupakan relasi yang paling utama dan fundamental, bahkan menjadi landasan bagi relasi yang lainnya. Dalam pengertian generiknya, yaitu dalam

39 Debi Fajrin Habibi and Kambali, "Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani," *Al-Afkar : Journal For Islamic Srudies* 3, no. 2 (2020): 1–13.

cakupan Filsafat Pendidikan Islam, konsep ibadah mencakup tri tunggal dimensi: (1) dimensi "agamawi" (*al-mazhhar al-dīnī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan Penciptanya, Allah; (2) dimensi "sosial-kemasyarakatan" (*al-mazhhar al-ijtimā'ī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan individu lain atau dengan berbagai komunal masyarakat; dan (3) dimensi "kealaman" (*al-mazhhar al- kaunī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan alam sekitarnya.[40]

Kelima relasi tersebut di atas dapat terjalin harmonis bila keempat unsur atau komponen penunjangnya dapat terealisasi yaitu:

a. Komponen akidah (*'āmil 'aqādī*), yaitu dengan menentukan relasi antara Allah sebagai Dzat Yang Maha mendidik (al-Murabbī) dan objek pendidikan, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya;
b. Komponen sosial (*'āmil ijtimā'ī*), yaitu teraktualisasinya relasi antar manusia, bahkan di antara seluruh individu yang menjadi peserta didik (muta'allim);
c. Komponen setting tempat ('āmil makānī), yaitu metode yang digunakan peserta didik untuk mengelola sarana kehidupan demi mencapai kemajuan umat manusia di dunia; dan
d. Komponen latar waktu (*'āmil zamānī*), yaitu memperhatikan aspek waktu yang sedang dialami, semenjak peserta didik lahir di dunia hingga kelak memasuki kehidupan akhirat.[41]

Dalam penilaian al-Kilani, hal pertama yang harus ada dan telah dipikirkan terlebih dahulu dalam proses pendidikan (*'amaliyyah tarbawiyyah*) adalah tentang filsafat pendidikan, yang akan memikul visi- misi pendidikan, untuk kemudian merealisasikannya dengan optimal, yaitu menggapai kebaikan

40 Endi Marsal Dalimunthe, "Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani," *Jurnal Tarbiyah* XXIV, no. 1 (2017): 26–48.

41 Dalimunthe.

dan kebahagiaan bagi umat manusia (*tahqīq al-khair wa al-sa'ādah li al-insān*). Filsafat pendidikan tersebut kemudian melahirkan tujuan umum (*ahdāf 'āmmah*) berupa perincian upaya untuk mengaktualisasikan filsafat pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan melalui andil dunia pendidikan. Tujuan umum pendidikan tersebut harus senantiasa dievaluasi sesuai yang dicanangkan umumnya (*mu'ādalah 'amaliyyah mathlūbah*) berkaitan dengan cara pandang yang muncul dalam upaya merealisasikan tujuan umum tersebut, baik berdasarkan fenomena yang muncul maupun disesuaikan dengan realisasinya dalam menumbuh kembangkan kepribadian (*syakshiyyah*) para peserta didik. Proses dan hal-hal tersebut di atas kemudian digulirkan dalam kegiatan belajar mengajar ('*amal madrasī*) yang dituangkan dalam metode (*asālīb*), kurikulum (*manhaj*) dan sarana (*wasā'il*), yang akan menghasilkan berbagai ilmu dan pengalaman ('*ulūm wa khibrāt*), dan dari waktu ke waktu harus senantiasa dievaluasi dan diarahkan (*qiyās wa taqwīm),* hingga tergapainya kebaikan dan kebahagiaan umat manusia.[42]

2. Metode Pendidikan

Menurut Majid 'Irsan al-Kilani bahwa perubahan yang dapat dilakukan dalam pembaruan pendidikan selain mengevaluasi kurikulum melalui perbaikan pada tahap tujuan di awal, perlu juga mengevaluasi metode pendidikan dan pengajaran, juga karakter para praktisi dan penanggungjawabnya saat ini. Lalu menggantinya dengan berbagai model yang mampu mengembalikan kemanusiaan insan Muslim yang selama ini telah tercemar oleh institusi-institusi pendidikan dasar, kurikulum, dan pelaksanaannya digawangi oleh para duta dan ahli penjajahan budaya. Proses perusakan ini dilanjutkan oleh 'korban-korban' pendidikan Barat. Akibat perusakan tersebut adalah munculnya generasi-generasi yang hanya mengerti kekalahan, berorientasi duniawi, menghamba kepada harta dan para penguasa, berbudaya konsumtif dengan menyukai barang-barang impor dan merusak

42 Dalimunthe.

sumber-sumber domestik untuk dipasarkan ke pihak asing.[43]

Majid 'Irsan al-Kilani dalam karyanya yang berjudul *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāh al-Dīn wa Hakadzā 'Ādat al-Quds* berisi kajian sejarah analitik (*dirāsah tahlīliyyah li al-tārīkh*) tentang masa Shalahudin al-Ayyubi dengan meruntut berbagai peristiwa sejarah yang melatarbelakangi proses pembaharuannya (*ishlāh*), termasuk dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan kependidikan (madrasah), serta kontribusi positif yang dapat diambil sebagai "pencerahan", dalam berbagai ranah termasuk pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Majid Irsan Al Kailani dalam karyanya tersebut memberikan kita perspektif bagaimana perubahan sosial (atau rekonstruksi sosial) selama lima puluh tahun (jarak antara jatuhnya Al Quds ke tangan tentara Salib Eropa hingga kembali ke tangan Umat Islam) memberikan andil besar dalam melahirkan generasi Shalahudin. Shalahudin adalah wakil utama generasi hasil pendidikan atau gerakan reformasi (*ishlah*) sebelumnya.[44]

Pada awal mulanya Shalahuddin tidak lebih dari salah satu komponen sebuah generasi baru yang telah melalui proses perubahan. Mereka telah melakukan perubahan terhadap apa yang ada pada diri sendiri; seperti pemikiran, persepsi, nilai, tradisi, dan kebiasaan. Kemampuan mereka dipersiapkan untuk menempati posisi-posisi yang sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing, baik kemampuan jiwa, akal maupun fisik. Dengan adanya metode diharapkan akan muncul berbagai kegiatan belajar mengajar dengan kata lain terciptalah suatu hubungan atau interaksi edukatif antara guru dengan murid. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika muridnya terlibat aktif, oleh karena itu, dalam interaksi ini guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan muridnya agar lebih berkembang. [45]

---

43 Sobari, *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin Dan Merebut Palestina Edisi Terjemah Indonesia "Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin Wa Hakadza 'Adat Al-Quds" Karangan Majid 'Irsan Al-Kilani*.

44 Dalimunthe, "Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani."

45 Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Majid Irsan Al Kailani menyandarkan penelitiannya pada filsafat sejarah berikut:

a. Sebuah masyarakat terdiri dari tiga elemen utama; pemikiran (*afkar*), individu manusia (*asykhas*) dan benda atau materi (*asy-ya'*). Masyarakat mengalami kesehatan jika individu dan materi berporos pada pemikiran yang benar.
b. Mata rantai kepelakuan manusia bermula dari niat, pemikiran dan kemauan yang kemudian menjelma menjadi perilaku praktis. Sehingga munculnya fenomena sosial berawal dari muatan-muatan pemikiran yang kemudian melahirkan tujuan, disusul kemauan yang kemudian melahirkan perilaku praktis.
c. Perubahan sosial memiliki pola. Pola perubahan itu bermula dari perubahan yang ada pada diri manusia disusul perubahan pada bidang sosial, ekonomi, politik, militer dan seterusnya. Sejarah perubahan diri ini dapat dilacak pada keterkaitan perubahan pendidikan (pemikiran) dan fenomena-fenomena sosial yang mengikutinya. Dalam praktek strategi perubahan yang dilakukan bergantung dengan unsur keikhlasan dan ketepatan (strategi).[46]

Pola perubahan sosial yang terjadi dapat kita amati dari kajian yang dilakukan oleh Majid 'Irsan al-Kilani dari aspek perubahan sosial yang mampu melahirkan generasi Shalahudin al-Ayubi yang merupakan generasi hasil pendidikan atau gerakan reformasi (*ishlah*) sebelumnya. Para pelopor perubahan adalah mereka yang merasakan berbagai bentuk penderitaan, mereguk pahitnya perjalanan, kesalahan dan penyimpangan, baik dalam pemikiran maupun praktik nyata dalam kehidupan. Berdasarkan filsafat sejarah, al-Kailani atau al-Kilani, merekonstruksi kondisi atau pola pemikiran yang berkembang pada masyarakat muslim

46 Masri, "Highlights of The Concept of Islamic Education Majid ' Irsan Al-Kilani."

menjelang serangan kaum Salib. Pola pemikiran yang berkembang saat itu memiliki beberapa karakteristik negati, antara lain:

a. *Pertama,* perpecahan pemikiran Islam dan perselisihan antarmazhab yang kemudian berpengaruh terhadap pemikiran, pendidikan, sosial dan politik.[47]

   Munculnya pola mazhabisme yang dalam istilah modern bisa disebut *hizbiyyah* (komunalisme) ternyata menyebabkan hilangnya etika seperti keadaban publik yang diindikasikan dengan fenomena-fenomena ekstrim, seperti meningkatnya korupsi, kerusuhan, dan gaya hidup yang berorientasi materialisme hedonistik. Korupsi sudah dianggap sebagai tindakan kearifan dan tidak lagi sebagai tindakan kejahatan atau tidak bermoral. Munculnya budaya primordialisme, seperti *nasionalisme etnis, komunalisme, dan sektarianisme keagamaan* dapat mengancam demokrasi.[48]

   Dampaknya fanatisme mazhab terhadap pengajaran memberikan pengaruh-pengaruh negatif seperti rusaknya tujuan pendidikan yang menyebabkan ruang lingkup kurikulum menjadi sempit. Hal ini mendorong maraknya metode diskusi dan debat yang kemudian menjadi sebuah disiplin ilmu utuh, dilain pihak metode praktis dan empiris serta keahlian intelektual dan lapangan semakin tersingkirkan. Dampak buruk lainnya adalah terjadinya dikotomi ilmu, terjadinya perselisihan dan pertikaian. Sikap fanatik dan perselisihan seringkali muncul dalam masyarakat yang dipicu oleh para pembimbing, *mursyid,* dan penceramah yang merupakan alumni sistem dan institusi-institusi tersebut.

47 Sobari, *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin Dan Merebut Palestina Edisi Terjemah Indonesia "Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin Wa Hakadza 'Adat Al-Quds" Karangan Majid 'Irsan Al-Kilani*.

48 M. Abdul Fattah Santoso, "Kontribusi Etika Islam Pada Pendidikan Politik: Solusi Bagi Problema Civil Society Indonesia Era Reformasi," *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 225, https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.51.

b. *Kedua,* Perpecahan dan penyimpangan tasawuf

Pada awalnya, tasawuf muncul sebagai institusi-institusi pendidikan (*madaris tarbawiyah*), namun faktor-faktor perkembangan telah mengubah madrasah-madrasah pendidikan tersebut menjadi beberapa tarekat (*thariqah*) yang bermacam-macam. Banyak tokoh sufi (syaikh) pada masa itu yang terjebak dalam hasrat mereka untuk merekrut murid sebanyak-banyaknya demi mencapai kedudukan tinggi dan menerima bantuan dalam jumlah yang besar.

c. *Ketiga,* Ancaman pemikiran kebatinan

Kebatinan meletakkan istilah-istilah ibadah dan aqidah Islam dalam pengertian bahasa sesuai dengan inovasi intrepretasi yang mereka buat sendiri.

d. *Keempat,* Ancaman filsafat dan para filsuf

Sejak abad 4 H, filsafat tampil dengan karakteristik baru yang mengancam kemurnian aqidah Islam, konsep kenabian, dan kerasulan. Selain itu, ia terkait dengan tujuan-tujuan politik yang menginginkan kembalinya otoritas elit-wlit aristokrasi yang diluluhlantakkan oleh misi penaklukan Islam. [49]

Tuntutan perubahan atas kondisi masyarakat saat itu terasa semakin mendesak, proses perubahan kemudian terjadi melalui dua fase. Pada fase pertama sangat bernuansa politik dan pada fase kedua, perubahan dimulai dari aspek nilai aqidah. Model perubahan fase kedua ini akhirnya berhasil melahirkan komunitas Muslim yang ideal dan sehat dalam batas-batas tertentu. Mereka berhasil mengusir pasukan Salib, menghantam kekuatan aliran kebatinan, dan membebaskan tanah-tanah suci.

---

49 Sobari, *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin Dan Merebut Palestina Edisi Terjemah Indonesia "Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin Wa Hakadza 'Adat Al-Quds"* Karangan Majid 'Irsan Al-Kilani.

Majid 'Irsan al-Kilani menyatakan bahwa pelopor perubahan yang berperan dalam melahirkan generasi Shalahuddin merupakan generasi hasil pendidikan atau gerakan reformasi (*ishlah*) adalah al-Ghazali. Salah satu pengaruh pendidikan yang diterapkan di madrasah al-Ghazali adalah munculnya model baru sejumlah madrasah dan institusi pendidikan khas yang mengadopsi semangat metode pendidikan yang dikembangkan oleh al-Ghazali. Ruang lingkup Ishlah yang dilakukan al-Ghazzali yakni:

a. Berusaha memproduksi generasi baru ulama dan murabbi (pendidik) yang berbuat untuk akhirat bukan untuk dunia,
b. Melahirkan sistem baru dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat mencetak ulama-ulama akhirat yang mampu memperjuangkan tujuan-tujuan agama dan mengusung misi *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar*.

Kurikulum al-Ghazzali tidak berhenti pada ilmu-ilmu fiqih, melainkan membentuk kerangka utuh yang menggabungkan seluruh ilmu agama dan ia juga menggabungkan ilmu agama dengan keterampilan duniawi, karena dalam perspektif al-Ghazzali, semua ilmu bersifat islami, hanya saja terbagi menjadi syar'i dan tidak syar'i.[50] Menurut Majid 'Irsan al-Kilani bidang-bidang kurikulum yang disentuh oleh al-Ghazzali sangat sesuai dengan bidang-bidang yang dijelaskan oleh paradigma pendidikan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Pengaruh al-Ghazzali sangat nampak terhadap gerakan Islah Abdul Qadir al-Kilani. Syaikh Abdul Qadir al-Kilani mendirikan Madrasah al-Qadiriyyah yang dibangung di ibu kota Baghdad dan berperan sebagai pemegang kendali gerakan islah dan pembaruan. Madrasah ini memfokuskan kegiatannya dalam beberapa hal; *pertama,* mencetak alumni yang siap memegang tampuk kepemimpinan aktivitas perjuangan Islam dan menyebarkan misi

50 Sobari.

al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar. Kedua, membangun koordinasi aktivtias Islam antarmadrasah. *Ketiga,* membuat modul, strategi, dan program pendidikan dan dakwah.

Peran Abdul Qadir dalam Gerakan Ishlah yakni melalui kegiatan dengan menggunakan motode baru yang berdasarkan kepada dua hal: *pertama,* membuat pengajaran dan pendidikan jiwa yang sistematis. *Kedua,* memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum. Dalam hal pendidikan dan pengajaran. Guru daripada Abdul Qadir yakni Syaikh Abu Sa'id al-Makhrami sebelumnya telah mendirikan sebuah madrasah kecil di kawasan Bab al-Azj. Setelah meninggal, posisinya digantikan oleh Abdul Qadir, ia langsung memperluas area dan merenovasi bangunan madrasah tersebut dan selesai pada tahun 528 H/1133 M. Madrasah tersebut dijadikannya sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, berfatwa, dan menyampaikan nasehat. Biaya operasional madrasah tersebut ditanggung oleh para pengikut dan konglomerat yang memberi wakaf permanen untuk memenuhi kebutuhan seluruh guru dan murid. Ada pula di antara mereka mewakafkan buku untuk melengkapi koleksi perpustakaan madrasah.[51]

Wakaf memiliki peranan dalam meningkatkan peradaban umat Islam, lewat lembaga-lembaga wakaf yang berfungsi sebagai tempat penyebaran ilmu dan budaya, dan memberikan ruang bagi ulama, para ahli fikih dan budayawan untuk mengembangkan keilmuan dan keahliannya. Diantara lembaga-lembaga wakaf yang memiliki fungsi tersebut sebagai berikut: Masjid-masjid, *Al-Kuttāb* atau *al-maktab*, Madrasah-madrasah, *maktabah* atau perpustakaan. [52]

51 Sobari.

52 **Ribath* adalah asrama yang menjadi tempat berkumpulnya kaum sufi dengan penuh rasa cinta dan persaudaraan. Didalamnya tinggal orang-orang tua dan muda, para pelayan dan orang yang mengkhususkan diri untuk melakukan kegiatan ibadah. *Ribath* sangat mirip dengan konsep yang ditawarkan oleh pendidikan modern bahwa sekolah adalah tempat melatih murid untuk melakukan berbagai pola kehidupan yang disosialisasikan pada masyarakat.
Ahmad Furqon, "Wakaf Sebagai Solusi Permasalahan-Permasalahan Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2012): 35–53.

Ibnu Qudamah menuturkan metode pendidikan Abdul Qadir dan pengaruhnya terhadap murid-muridnya dengan cara seorang pelajar cukup belajar darinya tanpa harus mencari guru lain karena dia menguasai sekian banyak disiplin ilmu, memiliki kesabaran dan keramahan yang luar biasa terhadap orang-orang yang belajar darinya. Metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan oleh Abdul Qadir sangat memperhatikan kapasitas bakat setiap murid dan membimbingnya dengan penuh kesabaran.

Berdasarkan analisis Majid 'Irsan al-Kilani menyatakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan oleh Abdul Qadir begitu dipengaruhi oleh kurikulum yang dicanangkan oleh al-Ghazali. Syaikh Abdul Qadir membuat sebuah kurikulum yang holistik dengan tujuan guna mempersiapkan aspek keilmuan, mental dan sosial seluruh pelajar dan muridnya. Kurikulum tersebut juga dengan mudah dapat disosialisasikan secara praktis dalam komunitas *ribath** yang dikenal atas nama Syaikh Abdul Qadir sendiri.

Syaikh Abdul Qadir tidak bergerak sendirian dalam menjalankan misi Ishlah, menyebarkan dakwah, dan pendidikan melainkan didukung oleh keluarga dan sejumlah murid-muridnya yang cemerlang dan sahabat-sahabatnya yang tulus. Semangat dan komitmen dalam meneladani sosok Syaikh Abdul Qodir al-Jilani dalam berjuang menegakkan Islam tertanam dengan sangat kuat pada jiwa segenap keturunannya dan juga murid-muridnya tersebut. Mereka kemudian hijrah ke tempat lain lalu mendirikan madrasah atau *ribath,* serta menjalankan pola yang sama dengan Madrasah al-Qadiriyyah di Baghdad, sebagaimana berikut madrasah-madrasah dibawah ini:

a. Madrasah al-'Adawiyyah
b. Madrasah as-Suhrawardiyyah
c. Madrasah al-Bayaniyah
d. Madrasah Syaikh Ruslan al-Ja'bari
e. Madrasah Hayat bin Qais al-Harrani
f. Madrasah 'Aqil al-Manbaji

g. Madrasah Syaikh Ali bin al-Hiti
h. Madrasah al-Hasan bin Muslim
i. Madrasah al-Jausaqi
j. Madrasah ath-Thafsunji
k. Madrasah Musa az-Zauli
l. Madrasah Muhammad bin 'Abd al-Bashri
m. Madrasah Jakir al-Kurdi
n. Madrasah-madrasah al-Batha'ihiyyah ar-Rifa'iyyah
o. Madrasah al-Qailaqi
p. Madrasah Majid al-Kurdi
q. Madrasah Ali ar-Rabi'i
r. Madrasah Baqa bin Bathu
s. Madrasah Utsman bin Marzuq al-Qurasyi
t. Madrasah Abu Madyan al-Maghribi
u. Madrasah Abu as-Su'ud al-Harimi
v. Madrasah Ibnu Makarim an-Na'al
w. Madrasah Umar al-Bazzaz
x. Madrasah al-Jubba'i

Dari proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di madrasah-madrasah tersebutlah kemudian lahir tokoh-tokoh terkemuka dan berpengaruh dalam gerakan pembaruan dan Ishlah. Adapun juga terdapat peran yang sangat besar dari tokoh wanita dalam gerakan pembaruan dan Ishlah yang terlahir dari proses pendidikan di lingkungan Madrasah al-Qadiriyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Kilani. Diantaranya Syaikhah Aisyah binti Muhammad al-Bahgdadi, Syaikhah Taj an-Nisa. Selain itu juga banyak tokoh wanita yang lahir dari proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh madrasah-madrasah yang telah disebutkan di atas.[53]

53 Sobari, Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin Dan Merebut Palestina Edisi Terjemah Indonesia "Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin Wa Hakadza 'Adat Al-Quds" Karangan Majid 'Irsan Al-Kilani.

3. Evaluasi Hasil Pendidikan

Gerakan Ishlah yang dipelopori oleh madrasah al-Ghazali dan madrasah-madrasah lain yang terilhami olehnya membuahkan hasil dalam berbagai bidang kehidupan. Gerakan ini berhasil melahirkan generasi baru yang dengan kekuatan spiritual dan tindakan praktisnya mampu mengaktualisasikan ajaran dan akhlak Islam tanpa dinodai sentimen fanatisme mazhab atau dorongan nafsu dunia.

Madrasah-madrasah Ishlah dan pembaruan memang berhasil melahirkan generasi Nuruddin dan Shalahuddin yang mampu menghadapi ancaman besar kekuatan pasukan Salib dan merebut kembali bumi Palestina. Akan tetapi mereka tidak mampu terus menerus memasok umat yang baru lahir dengan kontribusi yang dapat menjamin kelangsungan kesatuan dan perkembangan peradabannya dalam berbagai kehidupan. Hingga madrasah-madrasah tersebut mengalami kemunduran hingga akhirnya menjelma menjadi 'tarekat-tarekat sufi'. Ibnu Taimiyah adalah ulama yang paling banyak menaruh perhatian terhadap pergeseran negatif yang dialami oleh madrasah-madrasah Ishlah ini. Menurut analisis Ibnu Taimiyah, pada awalnya madrasah-madrasah tersebut didirikan di atas prinsip-prinsip yang lurus sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Namun pada masa berikutnya mereka lupa dengan prinsip-prinsip syari'ah dan menisbatkan sekian banyak bid'ah, kesesatan dan keterlampaun mereka kepada *syuyukh* (guru-guru besar) madrasah tersebut.[54]

Berdasarkan analisis Majid 'Irsan al-Kilani berbagai faktor dan kondisi yang menyebabkan pergeseran madrasah-madrasah Ishlah dan pembaruan tersebut terakumulasi dalam tiga hal:

a. Kurangnya pemahaman atas prinsip-prinsip pergerakan (*fiqh haraki*) yang seharusnya mengarahkan seluruh aktivitas madrasah-madrasah tersebut,
b. Pengaruh nilai-nilai fanatisme keluarga dan kabilah dalam sistem kepemimpinan dan manajemen,

54 Sobari.

c. Pengaruh kebijakan-kebijakan penguasa kerajaan Mamluk yang sangat anarkis.

Majid 'Irsan al-Kilani menyatakan bahwa ia percaya bahwa sejarah memiliki pola-pola yang mengatur semua peristiwa dan fenomena lalu mengarahkannya sesuai dengan logika pola itu sendiri. Ketika seluruh eksperimen Ishlah mengalami kegagalan, maka yang harus dilakukan saat itu adalah mengevaluasi seluruh aspek pendidikan secara komprehensif, berani, transparan dan efektif yang diharapkan akan mendorong upaya untuk mengkritisi kembali seluruh warisan pemikiran dan budaya selain teks-teks al-Qur'an dan hadits shahih. Juga mengkaji ulang seluruh proses pendidikan, dimulai dari filsafat pendidikan, tujuan pendidikan (*ahdaf*), konsep dan kurikulum pendidikan (*manhaj*), metode pendidikan (*thariqah*), institusi pendidikan, manajemen dan guru yang berperan aktif didalamnya, hingga implementasi pendidikan dalam ranah politik, sosial dan pemerintahan.

Langkah ini harus dimulai dari pribadi pengusung Ishlah sendiri. Cara inilah yang dimaksud dengan proses *al-insihab wa al-'awdah* yang diajarkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya :"*Fa 'alaika bi khashshati nafsik*" (hendaknya kamu fokus pada permasalahanmu sendiri). Evaluasi dalam terminologi Islam akan menghasilkan konsep pemikiran dan strategi alternatif yang diharapkan, yaitu apa yang disebut dalam kajian ini dengan prinsip *al-insihab wa al-'awdah* (mundur untuk kembali maju) yang telah dipraktikkan oleh al-Ghazzali dan orang-orang yang terpengaruh olehnya. Pendidikan yang komprehensif akan mendidik individu-individu masyarakat secara bertahap hingga mencapai kematangan dimana mereka akan menghargai pentingnya kerja kolektif. Pendidikan dapat melahirkan kualitas individu-individu seperti itu apabila berhasil membentuk mereka dalam tiga tahap: *Tahap pertama,* beralih dari kondisi 'bergantung kepada orang lain', *tahap kedua,* Fase independen, dan *tahap ketiga*, saling membantu bersama pihak lain. Seseorang dapat mencapai fase ini ketika dia mampu membangun hubungan dengan pihak lain berdasarkan prinsip-prinsip: 'Alu mendapatkan manfaat sebagaimana semua

orang juga mendapatkan manfaat',' pahami orang lain dan biarkan mereka memahami Anda', dan 'bekerja samalah dengan mereka agar mereka bekerja sama denganmu'.[55] Hal tersebut selaras dengan term pendidikan (*tarbiyah*) adalah merupakan artikulasi dari sebuah proses pembekalan diri seseorang agar mampu berinteraksi dengan pihak lain untuk kemudian dapat saling menerima dan memberi.

D. Penutup

Manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani lengkap dengan *fitrah* harus dikembangkan dan diaktualisasikan secara sempurna dalam kehidupan nyata melalui proses pendidikan. Adanya berbagai persoalan serta krisis kehidupan umat manusia yang multidimensional dan multi kompleks yang kita hadapi saat ini adalah dikarenakan berbagai hal, seperti adanya arus globalisasi, perkembangan serta perubahan yang terjadi baik pada peradaban dan ilmu pengetahuan.

Konsep pendidikan Majid 'Irsan al-Kilani dalam penelitian ini difokuskan kepada tiga, yaitu:

1. Konsep tujuan

Majid 'irsan al-Kilani menyatakan bahwa penyebab terjadinya banyak permasalahan dalam kehidupan umat manusia adalah dikarenakan kurangnya kejelasan tujuan pada institusi pendidikan. Menurutnya tujuan pendidikan hendaknya berakar dari filsafat pendidikan. Menurut al-Kianiai, secara spesifik tujuan utama pendidikan Islam adalah: Mendidik individu Muslim yang baik (*tarbiyah al-fard al-Muslim au al-insân al- shâlih*); Mengkader keluarga Islami (*ikhrâj al-usrah al-muslimah*); Mencetak umat pengemban misi profetik kenabian (*ikhrâj ummah al-risâlah*); dan Menciptakan persaudaraan insani yang universal (*tanmiyah al-ukhuwwah al-insâniyyah*).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara general yang lebih ringkas dan mudah diingat menurut Al-Kilani adalah

55 Sobari.

melahirkan insan pembelajar yang berdedikasi tinggi (*al-insân al-muta'allim al-râqî*), yaitu insan yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, atau mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninyah yang paripurna. Yaitu sampai ke derajat "bentuk transformatif yang sebaik-baiknya".

2. Konsep Metode

Menurut Majid 'Irsan al-Kilani bahwa perubahan yang dapat dilakukan dalam pembaruan pendidikan selain mengevaluasi kurikulum melalui perbaikan pada tahap tujuan di awal, perlu juga mengevaluasi metode pendidikan dan pengajaran, juga karakter para praktisi dan penanggungjawabnya saat ini. Lalu menggantinya dengan berbagai model yang mampu mengembalikan kemanusiaan insan Muslim yang selama ini telah tercemar oleh institusi-institusi pendidikan dasar, kurikulum, dan pelaksanaannya digawangi oleh para duta dan ahli penjajahan budaya dan juga perusakan oleh pendidikan Barat. Model yang dapat dijadikan acuan adalah model madrasah-madrasah yang lahir di masa al-Ghazzali dan Syaikh Abdul Qadir al-Kilani yang melahirkan tokoh-tokoh terkemuka dan berpengaruh dalam gerakan Ishlah dan pembaharuan.

3. Konsep Evaluasi

Madrasah-madrasah Ishlah dan pembaruan memang berhasil melahirkan generasi Nuruddin dan Shalahuddin yang mampu menghadapi ancaman besar kekuatan pasukan Salib dan merebut kembali bumi Palestina. Namun, pada akhirnya mengalami kemunduran dan kegagalan karena berbagai faktor. Majid 'Irsan al-Kilani menyatakan bahwa ia percaya bahwa sejarah memiliki pola-pola yang mengatur semua peristiwa dan fenomena lalu mengarahkannya sesuai dengan logika pola itu sendiri. Ketika seluruh eksperimen Ishlah mengalami kegagalan, maka yang harus dilakukan saat itu adalah mengevaluasi seluruh aspek pendidikan secara komprehensif, berani, transparan dan efektif yang diharapkan akan mendorong upaya untuk mengkritisi kembali seluruh warisan pemikiran dan budaya selain teks-teks al-Qur'an dan hadits shahih.

Daftar Pustaka

Adnan, Mohamad. "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 97–117.

Afida, Ifa. "Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2016): 1–20. http://ejournal.staifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/1.

Bakar, M Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIRASAT, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015.

Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no. 1 (2017): 1340–50. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130.

Dacholfany, M Ihsan. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 173–94.

Dalimunthe, Endi Marsal. "Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani." *Jurnal Tarbiyah* XXIV, no. 1 (2017): 26–48.

Emnis, Anwar H.Mohammad. "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 5 (2014): 483–96.

Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA* 8, no. 2 (2017): 123–43.

Furqon, Ahmad. "Wakaf Sebagai Solusi Permasalahan-Permasalahan Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1 (2012): 35–53.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Habibi, Debi Fajrin, and Kambali. "Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani." *Al-Afkar : Journal For Islamic Srudies* 3, no. 2 (2020): 1–13.

Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1 (2019): 39–53.

Harahap, Radinal Mukhtar. "The Urgency of Higher Education Institutions in Islamic Boarding Schools: To Maintenance and Development Islamic Values." *Jurnal At-Ta'dib* 14, no. 2 (2019): 50–66. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i2.3449.

Himawan. "Konsep Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Dr Majid Irsan Al Kailany)." Kudus: IAIN Kudus, 2018.

Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 194–209. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273.

Masri, Dedi. "Highlights of The Concept of Islamic Education Majid ' Irsan Al-Kilani." *Quotes Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science* 5, no. 5 (2017): 45–54.

Maya, Rahendra. "Implikasi Relasi Eksploratif ('Al Âqah Al-Taskhîr) Atas Pemikiran Mâjid 'Irsân Al -Kîlânî." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 245–64.

———. "Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kīlānī." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–20.

Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Jurnal Conciencia* 18, no. 1 (2018): 10–28.

Ramadhan, Ossi Marga. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 57–66. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.254.

Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Ma'arif. "Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

Sabda, Syaifuddin. "Paradigma Pendidikan Holistik Reorientasi Paradigma Pendidikan Modern," 2019.

Santoso, M. Abdul Fattah. "Kontribusi Etika Islam Pada Pendidikan Politik: Solusi Bagi Problema Civil Society Indonesia Era Reformasi." *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 225. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.51.

Sembiring, Irvan Mustofa. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Converence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistimologis." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 723–36.

Sobari, Asep. *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin Dan Merebut Palestina Edisi Terjemah Indonesia "Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin Wa Hakadza 'Adat Al-Quds" Karangan Majid 'Irsan Al-Kilani*. Edited by Yudha Hidayat. Cet-Kedua. Depok: Mahdara Publishing, 2019.

Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi Dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (2008): 138–50.

Wahab, Muhbib Abdul. "Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan Peradaban," 2017, 1–24.

الكيلاني, ماجد عرسان. *أهداف التربية الإسلامية*. Madinah: Maktabah Dâr al-Turâs, 1988.

———. *فلسفة التربية الإسلامية*. Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987.

"تحميل كتب ماجد عرسان الكيلاني," n.d. https://www.noor-book.com/كتب-ماجد-عرسان-الكيلاني-pdf/.

"الدكتور ماجد عرسان الكيلاني," محمد. مروان, 2015. https://mawdoo3.com/الدكتور_ماجد_عرسان_الكيلاني.

BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ADIAN HUSAINI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yunus Nur Hidayat

A. Pendahuluan

UUD 1945 pasal 31 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa.[1] Hal serupa telah ditegaskan kembali pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Berdasarkan dua konstitusi tersebut baik UUD 1945 pasal 31 maupun UU No. 20 tahun 2003 dapat diambil benang merahnya, yaitu tujuan pendidikan di Indonesia mengisyaratkan terbentuknya peserta didik yang memiliki sikap, perilaku atau karakter yang baik. Karena sesuai dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2011 bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai

1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, hal. 10

2 UU No 20 tahun 2003 pasal 3

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[3]

Konstitusi tersebut juga mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter seperti berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan begitu secara garis besar tujuan pendidikan nasional menginginkan terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter yang baik.

Peraturan di bidang pendidikan yang menekankan tujuan pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan karakter tidak terbatas pada dua peraturan di atas. Dapat pula dijumpai pada UU No. 12 tahun 2012, Permendikbud No. 20 tahun 2016, dan lain sebagainya. Dengan berbagai peraturan di bidang pendidikan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya iman, takwa, dan akhlak mulia bagi peserta didik yang itu semua berorientasi kepada pembentukan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.[4] Menurut Mansur Ramly, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini, semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.[5]

---

3 Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 5-6

4 Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 81

5 Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 1

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional, Mansur Ramly, menuliskan dalam kata pengantarnya untuk buku tersebut:

> "Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habituasi)* dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).[6]

Melalui pendidikan karakter, seorang peserta didik akan menjadi insan yang cerdas, tidak hanya cerdas otaknya namun juga cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan agar Indonesia mampu menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki karakter dan moral yang baik. Karena kemajuan suatu bangsa terbukti disebabkan SDM yang unggul dan berkarakter.

Berdasarkan fakta yang terjadi, peserta didik cenderung mengalami penurunan kualitas baik dalam moralitas maupun gaya hidup. Hal ini diungkap berdasarkan fakta yang terjadi, di antaranya:

Pertama, semakin banyak anak yang terlibat dalam kasus kejahatan *klithih* yang terjadi sepanjang 2019 hingga awal 2020.

---

6 Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 1

Kapolda DIY memaparkan total dari Januari 2019 hingga Januari 2020 tercatat ada 40 kasus klitih dan 81 pelaku yang ditangkap, kurang lebih 70 persen pelakunya adanya pelajar.[7]

Kedua, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta di antaranya menjadi pecandu narkoba. Mereka jadi pecandu narkotika karena terpengaruh dari orang-orang terdekat.[8]

Ketiga, tindakan kriminal yang dilakukan oleh tiga siswa SMA dengan melakukan tindakan penganiayaan terhadap gurunya karena merasa tidak terima setelah ditegur.[9]

Fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa masih kurangnya usaha keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik peserta didik dalam pendidikan karakter sehingga timbulnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya. Menurut Zuhairi ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.[10]

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.[11]

---

7 Irwan Syambudi, *Pelajar di Jogja Jadi Pelaku Klitih, Salah Keluarga atau Sekolah?,* dalam *https://tirto.id/pelajar-di-jogja-jadi-pelaku-klitih-salah-keluarga-atau-sekolah-exgu,* diakses pada Kamis, 23 Juli 2020 pukul 16.43 WIB

8 AnnisaUlvaDamayanti,"5,9JutaAnakDiIndonesiaMenjadiPecanduNarkoba", dalam https://nasional.okezone.com read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba diakses pada hari Kamis, 23 Juli 2020 pukul 16.53 WIB

9 Hendra Gunawan, "Tersinggung Karena Ditegur, Siswa SMA di Kupang Keroyok Gurunya HIngga Babak Belur", dalam *tribunnews.com,* Kamis, 23 Juli 2020

10 Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 167

11 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hal. 24

Banyak pakar bidang moral dan agama serta para pemangku kebijakan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi kenyataannya perilakunya tidak sesuai dengan apa yang ia ajarkan. Sejak kecil anak-anak diajarkan menghafal dan memahami bahwa bagusnya sikap jujur, berani, tanggung jawab, amanah, kerja keras, dan lain sebagainya. Namun ilmu yang diajarkan itu hanya sebatas pengetahuan yang kelak diujikan dan memunculkan nilai di lembar kertas.

Menyadari hal tersebut pemerintah tahun 2010 mengambil langkah dengan mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter atau pendidikan nilai-nilai karakter budaya bangsa. Sebagai tindak lanjut dari Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 tentang budaya Karakter Bangsa, Kewirausahaan, dan Ekonomi Kreatif serta Inpres No. 06 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini, baik itu elemen masyarakat, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa dan pelajar.[12]

Di sinilah bisa dipahami bahwa adanya kesenjangan antara kondisi yang diidealkan dengan kondisi kenyataannya. Sehingga bisa dikatakan pendidikan di Indonesia sekarang mengalami masa-masa yang pelik. Dana dan program yang digelontorkan tidak mampu dan kurang efektif dalam menangani masalah yang pada intinya pendidikan Indonesia kurang mampu menghasilkan alumni pendidikannya menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, beradab, profesional, dan lain sebagainya. Sehingga tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan masih jauh dari harapan.

Harus diakui bahwa secara faktual lembaga pendidikan Indonesia masih berorientasi kepada kecerdasan kognisi daripada afeksi, sehingga pembangunan karakter seolah menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu, kecurangan-

12 Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", dalam Jurnal Pendidikan Islam Al-Munawwarah STAI Nahdlatul Wathan Samawa, vol. 8 no. 2, (September, 2016), hal. 87-88

kecurangan yang terjadi di dalam lingkup dunia pendidikan baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi, baik itu berupa mencontek ketika ujian, mencuri soal UAN, plagiasi/menjiplak karya orang, membeli nilai, bahkan membeli gelar.[13] Semuanya menjadi indikator dari belum berhasilnya pelaksanaan program pendidikan karakter oleh para pengelola bidang pendidikan. Belum lagi kebobrokan moral yang terjadi di dalam masyarakat luas, baik yang dilakukan oleh konglomerat, pejabat, birokrat atau sekedar rakyat yang hidup melarat, yang mereka semua adalah produk-produk pendidikan.[14]

Dengan kondisi dan fakta tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter di Indonesia di era globalisasi seperti sekarang mengalami kemerosotan sehingga membuktikan bahwa, usaha pemerintah belum berhasil dalam meningkatkan karakter bangsa. Sehingga hal ini menuntut segenap masyarakat terutama para tokoh pemerhati pendidikan Indonesia untuk memikirkan langkah atau ide yang solutif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu tokoh yang gencar memberi kritik dan saran yang solutif untuk pendidikan Indonesia adalah Adian Husaini, beliau menaruh perhatian besar pada permasalahan karekter bangsa.

Oleh karena itu, sekiranya perlu menelaah pemikiran nya mengenai pendidikan karakter dalam beberapa karyanya. Karena Adian Husaini tidak hanya mengkritik kondisi pendidikan di Indonesia, tetapi juga memberikan langkah yang solutif untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia yang kurang berhasil mencetak generasi yang berkarakter dan beradab.

Adian Husaini menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi tradisi ilmu dan sangat mengahargai ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Sayyidina Ali saat datang beberapa orang yang bertanya mengenai manakah yang lebih mulia antara ilmu dan harta, Ali r.a. menjawab:

13 Muchlas Samani dan Haryono, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011), hal. 5

14 Juwariyah, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 3

> "Lebih mulia ilmu. Ilmu akan menjagamu, harta kamu harus menjaganya. Ilmu bila kamu berikan bertambah, harta berkurang. Ilmu warisan para Nabi, harta warisan Fir'aun dan Qarun. Ilmu menjadikan kamu bersatu, harta bisa membuat kamu berpecah belah dan seterusnya."[15]

Menurut Adian Husaini, tidak ada satu peradaban pun yang dapat bangkit tanpa didahului oleh bangkitnya ilmu, tak terkecuali peradaban Islam. Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini. Di tengah masyarakat jahiliyah, Rasulullah SAW berhasil mewujudkan sebuah masyarakat yang sangat tinggi tradisi ilmunya, dimana para sahabat Rasulullah SAW dikenal sebagai orang-orang yang begitu antusias terhadap ilmu (gila ilmu). Ayat-ayat Al-Quran yang mendorong tradisi keilmuan para sahabat telah berhasil mengubah mereka dari orang-orang jahiliyah menjadi generasi yang gemar dengan ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.[16]

Hemat peneliti, melihat problematika yang telah dipaparkan. Adian Husaini menyumbangkan gagasannya, yaitu pendidikan karakter saja tidak cukup sehingga perlu adanya proses penanaman adab sesuai konsep dalam Islam. Tidak hanya itu saja, Adian Husaini memberikan buah hasil pemikiran berupa pentingnya kurikulum takwa atau kurikulum yang berbasis religius yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan Pancasila didukung masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama.

B. Biografi Adian Husaini

Adian Husaini merupakan tokoh intelektual muslim Indonesia yang memberikan cukup besar perhatian terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam di Indonesia. Ia tidak hanya intens memberikan kritik yang membangun, namun juga memberikan saran yang solutif dalam menghadapi

15 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 110

16 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 110

permasalahan pendidikan Islam di Indonesia. Pada kali ini akan dibahas mengenai riwayat hidup dan riwayat pendidikan serta karirnya.

1. Riwayat Hidup Adian Husaini

Adian Husaini, lahir di Bojonegoro, 17 Desember 1965, sehari-hari menetap di Pesantren At-Taqwa Cilodong, Depok dan menjadi direktur At-Taqwa College.[17] Menikah dengan seorang istri bernama Megawati dan dikaruniai tujuh orang anak, yaitu: M. Syamil Fikri (Mahasiswa IPB), Bana Fatahillah (Mahasiswa Al-Azhar Kairo), Dina Farhana (Mahasiswa S2 UI), Fatiha Aqsha Kamila (Mahasiswa UNS Solo), Fatih Madini, Alima Pia Rasyida, dan Asad Hadhari (ketiganya santri di Pesantren at-Taqwa Depok).[18]

2. Pendidikan dan Karir Adian Husaini

Adian Husaini mulai belajar agama dengan mempelajari al-Quran kepada Kyai Muhsin – kakeknya sendiri. Juga, mulai ngaji "kitab-kitab kuning" dan bahasa Arab kepada Kyai Syadili di Langgar al-Muhsin Desa Kuncen-Padangan dan kepada Ust. Haji Bisri di Madrasah Diniyah Nurul Ilmi (1971-1981). Selanjutnya, berguru kepada Kyai Sayyidun dan beberapa kyai lain di Pondok Pesantren Ar-Rasyid Kendal Bojonegoro (1981-1984). Beberapa kitab yang telah dikajinya ketika itu adalah *Sullamut Taufiq, Safiinatun Najah, al-Arba'in an-Nawawiyah, Bidayatul Hidayah, Aqidatul Awam, Jawharatut Tawhid, Ruyadhus Shalihin, dan sebagainya.* Sejak duduk di bangku SMP itu pula, Adian telah dikenalkan dengan pemikiran-pemikiran Prof. Hamka oleh ayahnya, H. Dachli Hasyim, seorang guru SD dan pengurus Muhammadiyah Kecamatan Padangan Bojonegoro, yang secara rutin berlangganan majalah *Panji Masyarakat* pimpinan Prof.

17 Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2019), hal. 283

18 Admin Adian Husaini, "Biodata Dr. Adian Husaini", dalam *www.adianhusaini.id*, Selasa, 15 September 2020

Hamka.[19]

Pendidikan formalnya ditempuh di SD Negeri Banjarjo 1, kemudian beliau belajar di SMP Negeri Padangan Bojonegoro dan melanjutkannya di SMPP Negeri Bojonegoro yang sekarang menjadi SMAN 2 Bojonegoro, Jawa Timur.[20] Setelah lulus dari SMPP Negeri Bojonegoro, Adian Husaini mendapatkan kesempatan memasuki bangku kuliah di jurusan Fisika IKIP Malang dan Institut Pertanian Bogor. Akhirnya, ia memilih kuliah di IPB. Ketika di Bogor itulah, ia sempat mengaji kepada para Ustaz terkenal di Bogor, seperti Ustaz Abbas Aula, Ustaz Abdul Hanan, Ustaz Musthafa Abdullah bin Nuh, KH Tubagus Hasan Basri, dan sebagainya.[21]

Saat kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB) mengambil jurusan Kedokteran Hewan, beliau juga belajar agama kepada KH. Didin Hafidhuddin di Pesantren Ulil Albab Bogor mulai tahun 1988 hingga 1999 dan mengambil kursus Bahasa Arab di LIPIA Jakarta. Selain itu, beliau juga mengaji kitab Anna Muslimun Sunniyyun Syaafi'iyun kepada penulisnya, yaitu ulama besar di Bogor, K.H. Abdullah bin Nuh di Pesantren al-Ghazali Bogor. Pada saat yang sama, beliau juga sempat mengaji mengenai berbagai pemikiran Islam, kepada Ustaz Abdurrahman al-Baghdadi yang sangat alim dalam ilmu keagamaan. Sedangkan dalam masalah-masalah politik, hukum dan sejarah Islam, beliau banyak berguru dan berhutang ilmu kepada Bapak Hardi Arifin, Hartono Mardjono (alm), KH. Sholeh Iskandar (alm), HM Chalil Badawi, Dr. Ahmad Sumargono, KH. A. Cholil Ridwan, serta guru-guru lainnya.[22]

Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor pada tahun 1989.

---

19 Admin Adian Husaini, "*Biodata Dr. Adian Husaini*", dalam *www.adianhusaini.id*, Selasa, 15 September 2020

20 Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 193

21 Admin Adian Husaini, "Biodata Dr. Adian Husaini", dalam *www.adianhusaini.id*, Selasa, 15 September 2020

22 Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 258

Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan Tesis berjudul Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel, tahun 2001. Sedang gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihnya di International Institute of Islamic Thought and Civilization – International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM), dengan desertasi yang berjudul *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council's Documents in The Light of the Ad Gentes and the Nostra Aetate.*[23]

Sejak tahun 2003, Adian Husaini juga telah menulis kolom secara rutin bernama "*Catatan Akhir Pekan Adian Husaini*" untuk Radio Dakta 107 FM dan www.hidayatullah.com Terakhir, kumpulan catatan ini telah dibukukan dalam sebuah buku berjudul *Membandung Arus Liberalisme di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009). Tahun 2016-2018, Adian menjadi nara sumber tetap untuk acara Ulasan Media Radio Dakta.[24]

Dalam dunia organisasi, Adian Husaini baru saja terpilih sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) periode 2020-2025 yang menaungi ribuan para pedakwah di Tanah Air Indonesia.[25] Pernah menjadi Pengurus Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Pusat (2000-2010) dan Pengurus Majelis Tabligh dan Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2005-2010).[26]

---

23 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 335

24 Admin Adian Husaini, "Biodata Dr. Adian Husaini", dalam https://www.adianhusaini.id/pages/profil-dr-adian-husaini, diakses pada hari Selasa, 15 September 2020 pukul 20.22 WIB

25 Gozhin Azma, "Dr. H. Adian Husaini Terpilih Sebagai Ketua DDII 2020-2025", dalam *https://jernih.co/crispy/dr-h-adian-husaini-terpilih-sebagai-ketua-ddii-2020-2025/*, diakses pada hari Sabtu, 19 September 2020 pukul 20.38

26 Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2019), hal. 284

Pada tahun 2003, bersama sejumlah cendekiawan seperti Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Dr. Ugi Suharto, Dr. Anis Malik Thaha, Dr. Syamsuddin Arif, Adnin Armas MA dan Nirwan Syarifin, dan lain-lain, berhasil mendirikan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST), satu lembaga yang mengkhususkan diri pada penelitihan dan pelatihan-pelatihan tentang pemikiran dan peradaban Islam. Sejak 2004, INSIST juga telah menerbitkan Jurnal *ISLAMIA,* dengan konsentrasi pada pemikiran dan peradaban Islam dan sejak Maret 2009, INSIST bekerjasama dengan Harian *Republika* menerbitkan Jurnal *Islamia,* edisi koran, yang terbit setiap Kamis pekan kedua di Harian Republika.[27]

Pengalaman kerja atau karir Adian Husaini antara lain pernah menjadi Guru Biologi di Pondok Pesantren Darut Taqwa Cibinong, Wartawan Harian Berita Buana dan Harian Republika tahun 1990-1997. Serta pernah menjadi dosen jurnalistik di Universitas Ibnu Khaldun Bogor tahun 2000-2003, dosen mata kuliah *Islamic Worldview* di Program Studi Timur Tengah dan Islam (PSTTI) Universitas Indonesia tahun 2005-2009, anggota dewan juri bidang karya non-fiksi pada Islamic Book Fair 2013-2015.[28]

Aktivitas Adian Husaini saat ini antara lain mendapat amanah menjadi Ketua Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, peneliti di *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (Insists), penulis tetap acara "Catatan Akhir Pekan Adian Husaini" di Radio Dakta 107 FM Jakarta dan www.hidayatullah.com, menjadi narasumber tetap acara rutin "Ulasan Media" di Radio Dakta 107 FM, serta Pembina Pesantren At-Taqwa, Cilodong, Depok.[29] Selain itu Adian Husaini mendapat

27 Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 259

28 Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab,* (Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015), hal. 358

29 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 336

amanah sebagai Inisiator dan Wakil Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI).[30]

3. Karya-Karya Adian Husaini

Adian Husaini merupakan seorang cendekiawan muslim yang produktif dalam menghasilkan berbagai karya ilmiah sehingga secara keilmuan sudah sangat mumpuni. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya buku yang telah Adian Husaini tuliskan, program satu hari satu artikel pada program "Pojok 1000 Artikel Pilihan" dalam *www.adianhusaini.id*, dan karya ilmiah lainnya.

Adapun buku atau karya tulis ilmiah yang telah Adian Husaini tulis adalah sebagai berikut:

a. *Penyesatan Opini,* diterbitkan tahun 2002 oleh Gema Insani Press, Jakarta
b. *Pragmatisme Dalam Politik Zionis Israel,* (Jakarta: Khairul Bayan, 2004)
c. *Islam Liberal: Konsepsi, Sejarah, Penyimpangan, dan Jawabannya,* diterbitkan pertama oleh Gema Insani Press tahun 2002
d. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam,* diterbitkan tahun 2004 oleh Gema Insani Press, Jakarta
e. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) – buku ini mendapat penghargaan sebagai buku terbaik pertama untuk kategori non-fiksi dalam Islamic Book Fair di Jakarta tahun 2006
f. *Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) – buku ini mendapatkan penghargaan sebagai buuku terbaik kedua dalam Islamic Book Fair tahun 2007

30 Admin Adian Husaini, "Adian Husaini: Tantangan Pendidikan Islam, Komersialisasi dan Sekulerisasi", dalam https://www.adianhusaini.id/detailpost/adian-husaini-tantangan-pendidikan-islam-komersialisasi-dan-sekularisasi, diaskses pada hari Ahad, 19 September 2020 pukul 22.23

g. *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009)
h. *Muslimlah, Daripada Liberal: Catatan Perjalanan di Inggris,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010)
i. *Trilogi Novel KEMI* (Sebuah Novel Pendidikan), (Jakarta: Gema Insani Press, 2010)
j. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Pustaka Cakrawala, 2010).
k. *Kerukunan Beragama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015)
l. *Exclusivism and Evangelism in The Second Vatican Council,* (Kuala Lumpur: IIUM, 2011)
m. *Filsafat Ilmu: Tinjauan Barat dan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014)
n. *10 Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015)
o. *Mewujudkan Indonesia Adil Dan Beradab,* (Jakarta: INSISTS, 2015)
p. *LGBT: Perkembangan Dan Solusinya,* (Jakarta: INSISTS, 2015)
q. *Reformas Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045,* (E-Book, www.ponpes-attaqwa.com)
r. *50 Tahun Perjalanan Mencari Ilmu dan Bahagia,* (Jakarta: At-Taqwa, 2015.[31]
s. *Hermeneutika Dan Tafsir Al-Quran,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007). Ditulis bersama Abdurrahman Al-Baghdadi
t. *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2008)
u. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010)

31 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 337-338

v. *Kerukunan Beragama dan Kontroversi Penggunaan Kata 'Allah' dalam Agama Kristen,* (Jakarta, Gema Insani Press, 2015)[32]

w. *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang,* (Solo, Pustaka Arafah, 2019)

4. Corak Pemikiran Adian Husaini

a. Islamisasi Ilmu

Ilmu merupakan sumber kebaikan maupun keburukan. Jika ilmu yang dipelajari seseorang merupakan ilmu yang membawa keburukan, maka buruklah pikirannya dan perilakunya.

Islamisasi ilmu adalah sebuah proses memandang sesuatu ilmu dari sudut pandang Islam (*Islamic worldview*), sehingga Islam menjadi takaran dan filter dalam memilah dan memilih ilmu. Salah satu sebab musabab adanya Islamisasi ilmu adalah Ketika ilmu jatuh ke tengah Barat yang sekuler, corak keilmuan pun berubah. Unsur rasio menjadi satu-satunya penentu kebenaran. Unsur wahyu dan ketuhanan dibuang jauh-jauh dari dunia ilmiah.[33]

Islamisasi ilmu bukan sekedar reaksi untuk kondisi eksternal yang tidak Islami belaka, tetapi yang lebih penting dan mendasar adalah kembali ke tujuan penerimaan dan penyebaran pengetahuan dan makna serta tujuan pendidikan, yakni terbentuknya manusia yang baik, manusia yang beradab.[34]

Adian Husaini merumuskan tiga tingkatan Islamisasi dalam dunia pendidikan. yaitu:

32 Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab,* (Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015), hal. 359-360

33 Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019), hal. 18

34 Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019), hal. 27

1) Islamisasi pada level individu

Pada level ini seluruh individu yang beragama Islam seharusnya melakukan proses Islamisasi pemikiran dan akhlaknya secara terus menerus, sampai menjadi muslim yang baik dan semakin baik lagi dengan dibimbing *Islamic worldview,* maka dapat mamahami segala objek realitas dengan cara pandang yang benar.

2) Islamisasi pada level kurikulum

Pada tingkat ini kurikulum sebaiknya disusun berdasarkan asas proporsional antara ilmu-ilmu yang *fardhu ain* dan *fardhu kifayah.* Selanjutnya, perlu penekanan pemahaman yang benar akan konsep ilmu dalam Islam dan bagaimana konsep *thalabul ilmi* yang tepat.

3) Islamisasi kelembagaan

Masih ada dikotomi universitas Islam dengan universitas umum menjadi salah satu alasan perlunya islamisasi kelembagaan. Islamisasi pada level ini bertujuan menghasilkan manusia-manusia yang baik. Proses integrasi kelembagaan di tingkat universitas sekiranya perlu berjalan dengan alamiah tanpa dipaksakan.[35]

Tujuan besar dari Islamisasi ilmu adalah melahirkan manusia-manusia yang beradab tinggi dan manusia yang mampu mengemban amanah *khalifatullah* dan amanah risalah kenabian.[36]

b. Konsep Ilmu

Tradisi ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat *tauhidy*, tidak sekuler, tidak ada dikotomi antara unsur

35 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 252-259

36 Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019), hal. 29

dunia dengan unsur akhirat, atau dalam artian tidak ada pembatasan atau pengelompokan antara ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Semua ilmu itu bermuara pada satu tujuan, yaitu untuk mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah SWT dan mencintai ibadah kepada-Nya.

Hal ini terlihat seperti saat Nabi Muhammad SAW yang mendapat wahyu pertama, dimana Allah SWT menerangkan mengenai perintah membaca (*iqra'*) dan menulis yang disimbolkan dengan "pena" seperti yang terdapat pada surat Al-Qalam ayat dua. Wahyu tersebut juga sudah berbicara mengenai proses penciptaan manusia yang berasal dari *"al-alaq"* (sesuatu yang melekat). Tetapi, sejak awal sudah diingatkan bahwa proses membaca dan belajar tidak boleh dipisahkan dari dasar keimanan, dimana semua harus dilakukan dengan nama Allah (*iqra' bismi rabbikalladzii khalaq*).[37]

Islam memandang kedudukan ilmu sangatlah penting, sebagai jalan mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya. Ilmu juga satu-satunya jalan meraih adab. Orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris para nabi. Karena itu, dalam *Bidayatul Hidayah,* Imam Al-Ghazali mengingatkan orang yang mencari ilmu dengan niat yang salah, untuk mencari keuntungan duniawi dan pujian manusia, sama saja dengan menghancurkan agama. Dalam kitabnya, *Adabul 'Alim wal Muta'allim,* KH Hasyim Asy'ari juga mengutip hadis Rasulullah SAW: "*Barangsiapa mencari ilmu bukan karena Allah atau ia mengharapkan selain keridhaan Allah Ta'ala, maka bersiaplah dia mendapatkan tempat di neraka*".[38]

37 Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hal, 28.

38 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 108

Tradisi ilmu yang unik dalam Islam, juga melahirkan sebuah peradaban yang unik, yaitu Peradaban Islam. Peradaban ini adalah peradaban tauhid, yang memadukan secara harmonis unsur dunia dan akhirat. Islam bukan agama yang menganjurkan manusia untuk lari dari dunia demi tujuan mendekat kepada Tuhan.[39]

Dalam Pendidikan Islam, tauhid harus menjadi asas dalam Pendidikan Islam dan menjadi hamba Allah adalah cita-cita yang harus dicapai dari proses pendidikan. Maka, sebuah lembaga pendidikan tidak semestinya terbelah dan memunculkan istilah pendidikan umum dan pendidikan agama. Keduanya harus diintegrasikan agar kaum muslim menguasai agamanya dengan baik dan di sisi lain juga tidak tertinggal dalam persaingan global. Tidak semestinya umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu "umum" dan buta terhadap agamanya yang meneyebabkan mereka tidak mengetahui misi hidup yang sesungguhnya berdasarkan petunjuk Islam.[40] Misi dan tujuan umat muslim hidup di dunia ini telah ditetapkan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing manusia, yaitu beribadah dan menyembah kepada Allah SWT melalui ibadah yang telah disyariatkan sehingga mencapai puncak ibadah umat muslim yaitu menggapai ridho Allah SWT.

Selain itu, Husaini juga menerangkan mengenai tradisi ilmu dalam Islam yang tidak mengenal sifat "spesialisasi buta", sebab para ilmuwan Islam dulu dikenal luas memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang. Konsep "spesialisasi sempit" telah membutakan para ilmuwan dari khazanah keilmuan bidang-bidang lain. Sehingga perlu ditekankan menjelmakan sifat keilmuan yang *multi-disciplinary* dan *inter- disciplinary*. Spesialisasi yang

39 Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019), hal. 166

40 Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam,* (Jakarta: Gema Insani. 2009), hal. 35-37

membutakan terhadap bidang lain menurut Jose Ortega Y Gasset, filosof Spanyol yang berpengaruh besar selepas Nietszhe, telah melahirkan "manusia biadab baru" (*a new barbarian*).

Bahkan menurut Jacques Maritain, pemikir Katolik handal asal Perancis menyatakan, bahwa pendidikan yang terlalu cenderung ke arah spesialisasi sebenarnya melatih manusia untuk menjadi binatang, sebab binatang memang mempunyai kemahiran sangat khusus dalam suatu bidang tertentu.[41]

c. Pendidikan Anak dan Keluarga

Adian Husaini menjelaskan dalam pandangan Islam sejatinya pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua, bukan menjadi tanggung jawab sekolah, lembaga pendidikan, ataupun pesantren.

Ironisnya, jika ditelaah kurikulum pendidikan nasional di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, tidak dijumpai adanya mata pelajaran atau mata kuliah yang khusus membahas "bagaimana menjadi orang tua yang baik". Di dunia pendidikan didominasi dengan pola pikir dan tujuan untuk mencetak buruh atau pekerja yang baik. kampus diarahkan semata-mata menjadi semacam BLK (Balai Latihan Kerja).[42]

Orang tua wajib mengusahakan pendidikan bagi anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang beradab. Yakni, anak yang mengenal Tuhannya dan tidak menserikatkan Allah dengan yang lain. Sebab, syirik adalah kezaliman yang besar. Sejak dini, anak-anak wajib dikenalkan siapa Tuhan mereka. Bahwa Tuhan mereka adalah Allah SWT, bukan Yahweh, Yesus, Brahmin, dan lain sebagainya yang menjurus kepada syirik besar.

41 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 121-122

42 Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang,* (Solo: Pustaka Arafa, 2019), hal. 9-10

Anak diajarkan untuk mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah manusia yang dapat dijadikan *public figure* secara nyata dan manusia yang paling mulia. Tidak hanya itu, anak-anak juga turut ditekankan untuk mengetahui misi Nabi Muhammad SAW diutus sehingga dengan inilah anak-anak sejak dini diajarkan untuk mencintai syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW dengan menyakininya bahwa sebagai syariat yang mulia dan terbaik.

Jika sejak dini anak-anak sudah mengenal adab dan membiasakan diri dengan adab maka InsyaAllah dia sudah memiliki pondasi yang kokoh untuk menjadi manusia yang baik di masa yang akan datang. Jadi, pada tahap awal, tentunya orang tua yang wajib terlebih dahulu memahami dan bersedia menerapkan konsep pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beradab.[43]

Jika anak-anaknya termasuk kategori pintar, maka didiklah mereka menjadi ilmuwan (ulama) yang memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia. Jangan sampai salah mendidik anak-anak pintar, dengan mengarahkan mereka menjadi "tukang cari duit" semata. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, maka semakin berat pula tanggung jawab mendidiknya. Ia harus mempelajari berbagai bidang ilmu agar bisa menjalankan tugasnya sebagai ulama dengan baik. Jika anak-anaknya tergolong yang kurang cerdas, didiklah mereka dengan adab dan ilmu-ilmu yang fardhu ain. Lalu, tambah dengan satu keahlian bidang tertentu, agar mereka menjadi orang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat.[44]

---

43 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 109-111

44 Adian Husaini, "Melahirkan Ulama dan Umara dari Keluarga" dalam http://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/melahirkan-ulama-dan-umara-dari-keluarga, diakses pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 09.22

> Program pembangunan dan pendidikan keluarga di Indonesia sepatutnya tidak menjiplak atau meniru tradisi di Barat yang tidak memiliki konsep kepemimpinan suami dalam keluarga. Suami-istri dianggap setara dalam semua hal. Tidak ada konsep "istri wajib taat suami", sebagaimana juga tidak ada konsep dos ajika "anak tidak taat pada orang tua". Disinilah pentingnya orang tua mendidik anak-anaknya agar memahami konsep keluarga dalam Islam, sehingga mereka nantinya bisa mendidik anak-anaknya lagi dengan lebih baik.[45]
>
> Jadi, menyiapkan kurikulum beradab bagi anak-anaknya adalah kewajiban orang tua. Itulah jalan keselamatan dunia-akhirat, sekeluarga. Maka, berhati-hatilah jika mengirimkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang kurikulum pendidikannya jelas-jelas tidak beradab. Misalnya, yang jelas-jelas mengajarkan sekulerisme, materialisme, dan paham kebebasan seksual.[46]

C. Pendidikan Karakter Perspektif Adian Husaini

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan perlunya Pendidikan Berbasis Karakter. Sejak itu berbagai program tentang Pendidikan Karakter telah dilaksanakan dan diluncurkan. Dasar pemikirannya adalah bahwasanya tujuan pendidikan menurut UU Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertakwa, dan sebagainya. Pendidikan bukan hanya sebagai pencetak manusia cerdas, tetapi juga mencetak manusia yang berkarakter. Justru karakterlah yang dipandang lebih penting dalam kehidupan.

---

45 Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang,* (Solo: Pustaka Arafa, 2019), hal. 23

46 Adian Husaini, "Kewajiban Orang Tua Menyiapkan Kurikulum Beradab", dalam http://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/kewajiban-orang-tua--menyiapkan-kurikulum-beradab, diakses pada hari Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 09.53

Dalam pandangan Adian Husaini pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi kemudian diujikan. Namun, pendidikan karakter merupakan perilaku yang memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai sesuai yang diinginkan.[47]

Saya sebagai peneliti berpendapat, bahwa karakter yang cenderung dalam ranah afeksi berbeda dengan kecerdasan aspek kognitif. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa kecerdasan kognitif telah tersedia berbagai macam metode dan strategi dalam memperbaiki dan meningkatkan aspek kognitif. Dapat kita jumpai tidak sedikit lembaga pendidikan yang menawarkan jasa dalam meningkatkan kecerdasan atau penguasaan suatu materi maupun kemampuan. Namun, sangat jarang lembaga atau instansi pendidikan yang menawarkan jasa dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Padahal sudah disebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional tidak hanya fokus kepada aspek kecerdasan saja, namun karakter juga menjadi fokus tujuan pendidikan nasional, yang hingga saat ini masih dicari terobosannya guna memperbaiki dan membentuk karakter peserta didik.

Adian husaini mengutip pendapat salah satu budayawan yaitu Mochtar Lubis yang berpendapat bahwa salah satu ciri menonjol pada manusia Indonesia adalah lemah karakternya, seperti munafik, enggan bertanggung jawab, cenderung boros, dan lain sebagainya yang bersifat negatif. Tentu pendapat ini banyak yang tidak sependapat. Namun jika mengesampingkan ego dan mau bersikap jujur melihat kondisi nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat, yang disampaikan Mochtar Lubis itu benar adanya.[48]

Dengan mengutip pendapat Mochtar Lubis dan tidak ada kritik atau bantasan atasnya, berarti Adian Husaini menyetujui

47 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. ix

48 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 36-38

apa yang disampaikan Mochtar Lubis. Dengan begitu menurut peneliti, Adian Husaini mengajak pembaca atau masyarakat Indonesia untuk intropeksi atau mengkoreksi diri sendiri. Sejatinya mencari suatu kekurangan di dalam diri sendiri merupakan hal yang tidak mudah. Dengan menyadarkan kita, Adian Husaini menyadarkan kita akan kekurangan yang kita miliki bersama dan mengajak untuk memperbaikinya secara bersama-sama.

Jika karakter yang lemah dibiarkan dan tidak dilatih dengan sungguh-sungguh, maka masa depan bangsa juga mengkhawatirkan. Umat Islam, sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia seharusnya menjadi umat yang paling menonjol karakternya.[49] Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ

Artinya, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma›ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"[50]

Di bawah ini akan dijelaskan pandangan Adian Husaini terkait pengertian, asas, tujuan, dan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter.

1. Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter muncul di Indonesia bisa dimaklumi, Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun dan mencetak manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan kita telah gagal karena banyaknya lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

49 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 19-20

50 Q.S. Ali Imron ayat 110

Tidak sedikit pakar di bidang moral dan agama yang biasa mengajarkan kebaikan kepada masyarakat, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Praktik-praktik tidak terpuji terus berlangsung dengan kasat mata di tengah masyarakat. Tidak terkecuali di dunia pendidikan, salah satunya adalah pungutan liar pada saat penerimaan peserta didik baru di sekolah negeri.

Adian Husaini juga mengutip gambaran tentang sosok manusia yang pandai dan cerdas tetapi tidak memiliki pribadi yang unggul yang disampaikan Prof. Hamka:

> "Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomanya segunung besar, tiba dalam masyarakat menjadi "mati", sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunya cita-cita lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat dan bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup."[51]

Ketika program pendidikan karakter yang telah disusun secara sistematis dan matang, yang menjadi kekhawatiran Adian Husaini adalah ketika program tersebut hanya akan berujung kepada sebuah slogan semata. Seperti halnya yang terjadi di tengah masyarakat, ketika ada suatu program atau aturan hanya akan berjalan sesaat dan tidak ada control serta pengawasan hingga jauh ke depan.

Mengukur keberhasilan pendidikan dengan mengutamakan aspek kognitif teoritis semata, akan berdampak sangat buruk bagi kehidupan bangsa ke depan. Sebab, bangsa ini akan kehilangan manusia-manusia jujur, pekerja keras, cinta pengorbanan, dan sebagainya. Saat ini mulai dirasakan di tengah masyarakat sulitnya mencari pekerja yang berakhlak mulia dan rajin melaksanakan

---

51 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 34-35

shalat lima waktu. Pendidikan telah keliru menempatkan konsep kesuksesan dan keunggulan hanya pada keberhasilan anak-anak cerdas menduduki bangku-bangku kuliah di Perguruan Tinggi dan Program Studi Favorit yang dinilai potensial mendatangkan banyak uang.[52]

Tujuan pendidikan karakter, Adian Husaini mengutip pendapat yang dituliskan oleh Doni Koesoema Albertus kemudian memberikan kritik yaitu membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Sehingga yang lebih prioritas untuk dinilai adalah perilaku, bukan pada ranah pemahaman. Doni juga menegaskan bahwa pendidikan karakter, pendidikan moral dan pendidikan agama. Menurutnya, agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat majemuk. Meskipun pendidikan agama penting untuk membantu mengembangkan karakter individu, ia bukanlah fondasi yang efektif bagi suatu tata sosial yang stabil dalam masyarakat majemuk.

Melihat uraian dari Doni K. Albertus tersebut, Husaini menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, paradigma sekuleristik tersebut, tentu tidak dapat diterima. Sebab bagi Muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad SAW berdasarkan pada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat plural.[53]

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tentu bukanlah suatu hal yang baru. Islam sangat menghargai nilai-nilai kejujuran, kebersihan, kerja keras, dan lain sebagainya yang bersifaf universal dan inklusif. Manusia pada umumnya menghargai sifat mulia-mulia tersebut selama manusia masih mempunyai sifat kemanusiaan. Islam meletakkan sifat-sifat mulia tersebut dalam

52 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 25-26

53 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 42

bingkai dan dasar keimanan. Bukan sekedar rasa kemanusiaan semata, yang lepas dari nilai-nilai Islam.[54]

Dalam pandangan Adian Husaini pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi kemudian diujikan. Namun, pendidikan karakter merupakan perilaku yang memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai sesuai yang diinginkan.[55]

Pendidikan karakter bukanlah perkara ringan yang dapat diselesaikan secara instan, namun pendidikan karakter adalah perkara besar. Yang bertanggung jawab atas hal ini bukan hanya urusan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan semata, namun menjadi tanggung jawab bersama, termasuk presiden, jajaran semua menteri, anggota DPR, dan para pejabat lainnya. Bukanlah hal mudah ketika membuat aturan sedemikian rupa namun tidak ada teladan di dalamnya.

Pada skala mikro, pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga, sekolah, pesantren, masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementrian Agama. Dilaksanakan dari atas sampai bawah, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini karena guru, murid, dan juga masyarakat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Jika para tokoh agama, dosen, guru, pejabat dan masyarakat lebih mencintai dunia dan jabatan daripada ilmu serta adab dan tidak sejalan antara perkataan dan perbuatan, maka percayalah, pendidikan karakter yang diprogramkan Kementrian Pendidikan hanya akan berujung pada slogan.[56]

Adian Husaini mengapresiasi gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Dan jika kita melihat karakter yang diangkat untuk ditanamkan pada peserta didik sejatinya selaras dengan pendidikan karakter yang disampaikan di dalam Al-

54 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. x-xi

55 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 35

56 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 45-46

Qur'an. Nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter juga relevan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Hanya saja, Adian Husaini masih mempertanyakan pendidikan karakter seperti apa yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Menurutnya, pendidikan karakter yang akan diberikan kepada peserta didik Muslim (khususnya), haruslah pendidikan karakter yang berbasis pada Tauhid. Hal inilah nantinya yang akan membedakan antara karakter yang dimiliki oleh bangsa lain, dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya pada masyarakat Muslim.[57]

Indonesia memang membutuhkan pendidikan karakter, namun bagi Adian Husaini pendidikan karakter saja tidak cukup. Sebab orang komunis atau atheis bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggungjawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Seperti Cina, dimana masyarakat ditanamkan budaya disiplin yang begitu tinggi dalam hal sampah, atau di Jepang yang konon saat barang ketinggalan di dalam taxi, hampir pasti bisa kembali. Artinya, karakter yang bagus bisa dibentuk setiap manusia tanpa memandang agamanya apa.

Lalu, dimana perbedaan antara Muslim dan non-Muslim yang berkarakter? Bagi Muslim, dia bisa juga bahkan harus berkarakter mulia. Namun, bagi seorang Muslim, berkarakter saja tidak cukup. Perbedaan antara Muslim dengan non-Muslim sekalipun sama-sama memiliki karakter adalah pada konsep adab. Sehingga yang dibutuhkan kaum Muslim Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi juga harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab.[58]

---

57 Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini", dalam *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, vol. 1, No. 1, 2018, hal. 121-122

58 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 46

Sebab karakter pada umumnya adalah sesuatu yang dianggap baik. Seperti karakter jujur, toleran, kerja keras dan sebagainya. Tetapi tanpa disertai adab, karakter itu akan bisa melampaui batas-batas agama. Seperti karakter toleran. Toleransi saja tidak cukup jika tidak diberikan batasan, karena bagi seorang muslim tidak boleh bersikap toleran terhadap kemusyrikan atau kemunkaran, ada kewajiban bagi setiap Muslim untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.[59]

Saya selaku peneliti juga setuju dengan pendapat Adian Husaini, bahwa pendidikan karakter saja tidak cukup dan kurang sempurna. Karena konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan pemerintah bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Jauh sebelum pendidikan karakter dicanangkan, Islam sudah lebih dulu menerapkan hal yang serupa dalam kehidupan, lebih mendalam dan lebih komprehensif yaitu adab. Jika karakter lebih bersifat umum dan landasannya tergantung dimana diterapkannya, maka adab dalam Islam adalah sudah jelas landasannya, begitupula sumber nilainya. Adab akan memiliki ciri tersendiri dan dimana pun nilai serta landasannya akan tetap sama yaitu Islam. Sehingga pemerintah Indonesia yang mayoritas beragama Islam harus banyak belajar, meniru, dan memodifikasi sesuai kondisi kepada konsep adab yang telah lama ada di tubuh Islam. Dengan demikian diharapkan dapat sejalan dengan fitrah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Melihat beberapa gagasan Adian Husaini yang salah satunya mengharapkan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan tauhid, peneliti menyimpulkan bahwa hal ini bukanlah sesuatu tindakan yang intoleran. Hal ini berlandaskan bahwa Indonesia adalah masyarakat dengan mayoritas umat beragama Islam. Yang kedua, Adian Husaini juga memberikan alternatif bahwa untuk agama lain dalam penerapan pendidikan karakter berdasarkan landasan agama tersebut. Sehingga pendidikan karakter Indonesia dapat berjalan dalam bingkai dan sesuai dengan ajaran agama

59 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 46

masing-masing, dengan begitu pendidikan karakter Indonesia bernuansa agamis.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya terdiri dari beranekaragam suku, ras, dan agama. Sejak dahulu, kultur masyarakat Indonesia merupakan manusia yang memiliki sebuah kepercayaan atau agama. Dengan demikian, jika pendidikan karakter disesuaikan berdasarkan nilai karakter atau agama masing-masing, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan seefisien mungkin dengan melibatkan tokoh-tokoh agama.

Dengan begitu, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diinginkan Adian Husaini adalah pendidikan karakter yang berbasis agama dengan berlandaskan nilai karakter dan nilai kebaikan masing-masing agama. Bukan pendidikan karakter yang bermuatan sekuler dengan bercermin dengan pendidikan karakter di dunia barat.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bagi Adian Husaini pendidikan karakter saja tidak cukup, namun juga pendidikan adab atau *ta'dib.* Pendidikan adab memberikan batasan kepada seorang muslim dan memberikan landasan yang jelas. Tidak hanya itu, dengan pendidikan adab yang ada di tubuh Islam, Islam memiliki *public figure* yang dapat diteladani oleh umat Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal ini sangat berbeda dengan dunia peradaban barat yang tidak memiliki *public figure* yang dapat diteladani sehingga mereka menciptakan *public figure* mereka sendiri, yaitu super hero.

Adab merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahasnya. Adian Husaini memberikan uraian cukup Panjang mengenai *ta'rif* dan urgensi adab. Dengan mengutip paparan K.H. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan bahwa adab memiliki kedudukan yang luhur dalam ajaran Islam, karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah swt (sebagai satu amal kebaikan), baik menyangkut amal *qabliyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'iliyah*

(perbuatan). Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah swt. adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannnya.

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tauhid padanya, dan syariat mewajibkan adanya adab, maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.[60]

Melihat pemaparan KH. Hasyim Asy'ari di atas, Adian Husaini menerangkan, bahwa adab terkait dengan iman dan ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar "sopan santun". Dalam pandangan Islam, harkat dan martabat sesuatu adalah berdasar tingkat ketawaan seseorang kepada Allah SWT bukan atas dasar penilaian manusia.

Pentingnya adab tersebut, maka sudah sepatutnya dunia pendidikan sangat menekankan proses *ta'dib*, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan pada peserta didik menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang dari diri seseorang, maka akan mengakibatkan kedzaliman, kebodohan, serta menuruti hawa nafsu yang merusak. Oleh karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada peserta didik, guru, pemimpin, rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat, dan lainnya.

Dengan adab inilah, seorang muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya. Kapan dia harus jujur, kapan dia boleh berbohong, untuk apa dia bekerja dan belajar keras? Dalam pandangan Islam jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori tidak beradab. Jadi, setiap muslim harus berusaha menjalankan pendidikan karakter, sekalgus menjadikan dirinya sebagai manusia

60 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 47

beradab. Seharusnya, program mencetak manusia berkarakter dan beradab ini masuk dalam program resmi Pendidikan Nasional, sesuai dengan sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

Itulah hakekat dari sebuah pendidikan, yaitu mencetak manusia yang baik. Adian Husini mengutip rumusan Prof. S.M. Naquib Al-Attas dalam buku *Islam and Secularism:* "*The purpose for seeking knowledge in Islam in to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man. The fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.*"

Orang baik atau *good man,* tentunya adalah manusia yang berkarakter dan beradab. Tidak cukup seorang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, tetapi dia tidak ikhlas dalam mencari ilmu, enggan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan suka mengumbar aurat dan maksiat. Pendidikan menurut Islam haruslah bertujuan membangun karakter dan adab sekaligus.

Karakter pada umumnya adalah sesuatu yang baik seperti karakter jujur, toleran, kerja keras, dan lain sebagainya. Tetapi tanpa disertai adab karakter itu akan bisa melampaui batas-batas ajaran agama.[61]

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berprilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.[62]

---

61 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 50-52

62 Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 7

Pendidikan karakter dalam Islam menurut Adian Husaini bertujuan membentuk manusia beradab jiwa dan raga. Dengan konsep ini bangsa Arab berhasil menjadi bangsa yang unggul di zaman Nabi Muhammad SAW.[63]

Adian Husaini juga menjelaskan bahwa orang baik atau orang shalih atau good man, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak pada konsep adab dalam Islam, maka manusia yang baik atau manusia yang beradab, adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah*, menghormati ulama sebagai pewaris nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yan terhormat, paham mana ilmu yang fardu ain, dan mana yang fardu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak, dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh* dengan baik.[64]

Asas Pendidikan Karakter

Adian Husaini menyampaikan di bukunya bahwa Islam harus menjadi asas pendidikan Islam dan pendidikan karakter, tak terkecuali juga dalam konteks pendidikan berbasis pada penanaman adab (*inculcation of adab*). Islam juga menjadi landasan tegaknya sebuah peradaban, yaitu peradaban Islam.[65]

Kesalahan dalam pemaknaan Islam, bisa menyebabkan efek domino atau berkelanjutan yang akan berdampak pada kesalahan-kesalahan berikutnya, terutama ketika akan mengonsepkan pendidikan berbasis penanaman adab yang itu merupakan bagian dari Islam. Dengan pemaknaan Islam yang tepat, barulah akan menjadikan konsep pendidikan Islam menjadi lebih terarah dan

63 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 158

64 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 70

65 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 5

jelas. Menjadikan Islam sebagai asas pendidikan Islam akan melahirkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, karena segala ilmu yang ada akan difilter terlebih dahulu dengan sudut pandang Islam (*Islamic worldview*).

Makna Adab

Dalam karyanya Adian Husaini menyampaikan bahwa adab lebih daripada karakter. Bisa dikatakan adab adalah karakter plus iman dan doa.[66] Adian Husaini menjelaskan bahwa istilah adab merupakan salah satu istilah kunci dalam Islam. Para ulama telah banyak membahas makna adab dalam pandangan Islam. Salah satunya adalah K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam bukunya yang berjudul *Aadabul 'Aalim wal-Muta'allimin,* dengan mengutip salah satu hadis Rasulullah SAW, "*Haqqul waladi 'alaa waalidihi anyuhsina ismahu, wa yuhsina murdhi'ahu, wa yuhsina adabahu"* (Hak seorang ana katas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik, dan adab yang baik).

Habib bin as-Syahid suatu ketika menasehati putranya, "*Ishhabil fuqahaa-a ta'allam minhum adabahum, fainna dzaalika ahabbu ilayya min katsiirin minal hadiitsi"* (Bergaullah engkau dengan para fuqaha serta pelajarilah adab mereka. Sesungguhnya yang demikian itu akan lebih aku cintai daripada banyak hadis).

Ibn al-Mubarak menyatakan, "*Nahnu ilaa qaliilin minal adabi ahwaja minna ilaa katsiirin minal 'ilmi"* (Mempunyai adab meskipun sedikit lebih kami butuhkan daripada banyak ilmu pengetahuan).

Suatu ketika Imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang, "Sejauh manakah perhatianmu terhadap adab?" Beliau menjawab, "Setiap kali telingaku menyimak suatu pelajaran adab meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan seolah-oalah setiap organ itu memiliki alat pendengaran (telinga). Demikianlah perumpamaan Hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran adab". Beliau ditanya lagi, "Lalu bagaimanakah usaha-

66 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 46

usaha dalam mencari adab itu?" Beliau menjawab, "Aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang."[67]

Dalam buku Etika Pendidikan Islam karya K.H. Hasyim Asy'ari, beliau menuliskan kaitannya dengan adab:

> "Konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskannya beriman kepada Allah (yakni dengan membenarkan dan menyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan). Karena apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum-hukum Islam) dengan baik, maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitupun dengan pengamalan syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab, maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah.[68]

Dari beberapa penjelasan beberapa ulama kita yang keilmunya tidak diragukan lagi, terkait kedudukan adab dalam kehidupan sehari-hari termasuk pendidikan. Peneliti menyimpulkan bahwa urgensi dan nilai adab tidak dapat diragukan lagi. Ulama kita tidak hanya memberikan teori tapi contoh langsung bagaimana pengaplikasiannya. Sekiranya lebih baik jika kita dapat menggali dan mendalami lebih dalam konsep adab para ulama dan merekontruksi dengan disesuaikan keadaan zaman sekarang sehingga tercetaklah generasi yang berkarakter dan beradab.

Kemudian Adian Husaini menambahkan bahwa kata adab merupakan istilah yang khas maknanya dalam Islam dan terkait dengan iman serta ibadah. Adab bukan sekedar sopan santun atau baik budi Bahasa. Maka tentunya sangat masuk akal jika orang Islam memahami kata adab dalam sila kedua Pancasila sebagaimana dipahami oleh sumber-sumber ajaran Islam dan

---

67 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 60-61

68 M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. xvii-xviii

para ulama Islam. Jika adab hanya dimaknai sebagai sopan santun, maka sangat memungkinkan memunculkan ungkapan bahwa Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang yang tidak beradab karena menyatakan kepada ayahnya bahwa ia berada dalam kesesatan (Q.S. Al-An'am ayat 74).

Hal serupa juga dapat terjadi ketika ada suatu tindakan dalam rangka mencegah kemungkaran (*nahyu 'anil munkar*) akan dikatakan sebagai tindakan tidak beradab. Banyak yang menganggap ringan perkara zina dan dianggap tidak etis jika masalah tersebut diangkat kepermukaan, sementara masalah korupsi harta bisa diangkat ke permukaan.

Karena itulah menurut Islam, harta dan martabat adalah berdasarkan pada ketentuan Allah dan bukan berdasarkan buah ide pemikiran manusia atau budaya. Sebagai contoh bahwa kriteria orang yang mulia menurut Al-Quran adalah orang yang paling bertaqwa.

Maka sesuai konsep adab, seorang muslim wajib memuliakan orang yang berilmu dan terlibat dalam aktivitas keilmuan. Masyarakat yang beradab juga masyarakat yang menghargai aktivitas keilmuan. Tentu tidak beradab etika aktivitas keilmuan dikucilkan sementara aktivitas hiburan diagung-agungkan. Tidak mungkin suatu bangsa akan maju jika tidak menjadikan tradisi ilmu sebagai bagian dari tradisinya.

Untuk raian yang lebih rinci tentang konsep adab dalam Islam, Adian Husaini mengutip penjelasan yang telah disampaikan oleh Prof. Naquib al-Attas. Menurut Prof. Naquib, adab adalah "pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat dalam tabiat semesta."Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. "Keduanya sia-sia karena yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan,"

demikian Prof. Naquib al-Attas.[69]

Al-Attas menjelaskan, menyimpulkan, bahwa masalah mendasar internal umat Islam adalah *"loss of adab"*. Lebih jauh lagi, Al-Attas menjelaskan bahwa yang ia maksud sebagai *"loss of adab"* adalah *"loss of discipline – the discipline of body, mind, and soul"*. Jadi akar masalah yang menimpa umat Islam saat ini adalah "hilangnya adab". Begitu pentingnya masalah adab ini,maka bisa dikatakan jatuh bangunnya umat Islam tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupan mereka, dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.[70]

Setelah Adian Husaini mengutip pendapat Prof. Naquib Al-Attas, sejauh penelusuran peneliti bahwa dalam kerangka konsep adab yang Adian Husaini jelaskan banyak terpengaruh dan mengambil fondasi dasar pemikiran Prof. Naquib Al-Attas. Hal ini terlihat pada konsep dasar *ta'dib* yang banyak memasukan pendapat Prof. Naquib Al-Attas. Ini merupakan kewajaran mengingat Adian Husaini adalah alumni dari *International Institute of Islamic Thought and Civilization – International Islamic University Malaysia* (ISTAC-IIUM) yang didirikan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

2. Kurikulum Pendidikan Karakter

Semua parkar pendidikan pastilah mafhum, bahwa tujuan pendidikan hanya bisa dicapai dengan kurikulum yang selaras dengan tujuannya. Kurikulum dijabarkan dalam program dan dievaluasi secara berkala. Kurikulum adalah lintasan atau jalan menuju tujuan.

Tujuan

Pendidikan karakter dalam Islam menurut Adian Husaini bertujuan membentuk manusia beradab jiwa dan raga. Dengan

69 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 67

70 Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang,* (Solo: Pustaka Arafa, 2019), hal. 38

konsep ini bangsa Arab berhasil menjadi bangsa yang unggul di zaman Nabi Muhammad SAW.[71]

Menurut peneliti perlu adanya penjelasan lebih mendalam mengenai manusia beradab jiwa dan raga, sehingga tujuan menjadi lebih jelas dan terperinci.

Isi

Sudah sepantasnya pendidikan karakter di Indonesia (khususnya bagi kaum muslim) dengan berdasarkan kepada konsep Tauhid. Itulah makna dan konsep yang tepat bagi pendidikan karakter di Indonesia, sesuai dengan makna Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan itu tugas pemerintahnn cukup merumuskan, memfasilitasi, dan mengevaluasi penerapan konsep adab dan *ta'dib* bagi umat Islam.[72]

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diinginkan Adian Husaini adalah pendidikan karakter yang berbasis agama dengan berlandaskan nilai karakter dan nilai kebaikan masing-masing agama. Bukan pendidikan karakter yang bermuatan sekuler dengan bercermin dengan pendidikan karakter di dunia barat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan ideal yaitu mencetak manusia yang berkarakter dan beradab, maka diperlukan juga kurikulum yang beradab. Yaitu kurikulum yang dirumuskan berdasarkan konsep ilmu dalam Islam. Kurikulum itu menempatkan adab sebagai basis pendidikan, dilanjutkan dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* secara proporsional.

Adab dan ilmu-ilmu *fardhu ain* diletakkan sebagai kurikulum inti. Kokurikuler adalah serangkaian praktik ibadah, zikir, shadaqah, dan lain sebagainya yang dapat menguatkan target

71 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 158

72 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 23-24

kukikulernya. Sedangkan ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* ditempatkan sebagai ekstrakulikuler yang diajarkan sesuai dengan kemampuan murid dan keperluan umat.

Kurikulum merupakan cara yang tepat untuk menjalankan semua program dan proses pendidikan guna meraih tujuan. Memang tidak semua ilmu diajarkan secara sejajar, sebab ada *maratibul ilmi* (derajat tingkatan ilmu). Disitulah konsep adab diterapkan. Masing-masing ilmu diletakkan secara tepat pada tempatnya, sesuai dengan harkatnya. Ilmu wahyu yang bersifat pasti *(qath'iy)* jangan diletakan di bawah ilmu empiris, atau ilmu rasioal yang bersifat spekulasi awal.

Proses penanaman adab yang menjadi kurikulum utama berproses pada proses *tazkiyyatun nafs* (pensucian jiwa). Tetapi segala konsep yang bagus itu akan sangat bergantung penerapannya pada kualitas guru. Segala jenis reformasi pendidikan harus dimulai dengan reformasi pendidikan guru. Guru yang berkualitas, guru yang ikhlas, dan guru yang cerdas, sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.[73]

Setelah peneliti berusaha mencari isi dari kurikulum pendidikan karakter yang Adian Husaini konsepkan, perlu adanya perincian lebih jelas mengenai isi kurikulum pendidikan karakter yang Adian Husaini maksudkan. Sejauh penelusuran dibeberapa sumber belum ada baba tau pembahasan sendiri mengenai isi kurikulum karakter maupun adab yang terperinci dan sistematis.

Metode

Bentuk dan teknis pelaksanaan di lapangan diserahkan kepada para guru dan orang tua di rumah. Sebab, pendidikan adab sebagaimana pendidikan karakter memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Sudah saatnya petinggi muslim di bidang pemerintahan memahami dengan tepat makna

73 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 57-59

dan kata-kata penting dalam Pancasila dan menjadikan agama sebagai basis operasional pendidikan nasional.[74]

Untuk menanamkan adab (*inculcation of adab*) pada diri seseorang peserta didik, diperlukan adanya landasan keimanan, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Konsep adab ini lebih mendasar daripada konsep pendidikan karakter yang tidak berbasis kepada keimanan.[75]

Pada skala mikro, pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga, sekolah, pesantren, masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementrian Agama. Dilaksanakan dari atas sampai bawah, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini karena guru, murid, dan juga masyarakat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Jika para tokoh agama, dosen, guru, pejabat dan masyarakat lebih mencintai dunia dan jabatan daripada ilmu serta adab dan tidak sejalan antara perkataan dan perbuatan, maka percayalah, pendidikan karakter yang diprogramkan Kementrian Pendidikan hanya akan berujung pada slogan.[76]

Metode atau cara yang Adian Husaini paparkan masih sangat umum dan luas. Sekiranya perlu ada rumusan metode yang sistematis dan bertahap yang nantinya dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan dan kondisi tertentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Mengingat beragam kultur masyarakat Indonesia, beragam juga kepribadian setiap peserta didik. Sehingga dengan adanya berbagai metode yang jelas dan terperinci, pelaksana pendidikan karakter dapat memilih metode yang sesuai dengan kondisi.

---

74 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 24

75 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 45

76 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 45-46

Evaluasi

Adian Husaini menyampaikan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang unik. Hal ini bisa dilihat pada konstitusi negara yaitu UUD 1945 pasal 31 ayat c yang mengamanahkan bahwa, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Tetapi uniknya kurikulum sekolah tidak menjadikan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai kurikulum inti. Tidak ada ujian nasional untuk mengukur keimanan, ketaqwaan, dan akhlak. Para peserta didik Sekolah Dasar dapat lulus tanpa ujian nasioal yang menguji iman, takwa, dan akhlak mereka. Mahasiswa muslim yang tidak melaksanakan kewajibannya dan buta terhadap Al-Quran tetap bisa lulus sarjana.[77]

Selanjutnya Adian Husaini menambahkan, pendidikan karakter bagi peserta didik, dalam hal ini dari berbagai agama bisa bertemu. Islam, Kristen, dan agama lainnya bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggungjawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai nilai universal yang mulia di semua agama.[78]

Mekanisme evaluasi pendidikan karakter yang dimaksud Adian Husaini baru seputar ujian nasional atau ujian yang dilaksanakan pada tingkatan satuan pendidikan. Indikator atau capaian yang nantinya menjadi tolak ukur dalam penilaian dan evaluasi pendidikan karakter pun belum spesifik.

Menurut peneliti perlu adanya rumusan yang jelas mengenai sistem evaluasi baik mengenai indicator maupun tahap perbaikannya. Tidak hanya itu, sekiranya perlu ada beberapa

77 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 87-90

78 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 41

nilai karakter yang disepakati berbagai agama sehingga dapat menjadi nilai karakter universal yang dapat dijadikan indikator di berbagai lembaga pendidikan. Sehingga ada indikator penilaian atau evaluasi bersifat umum dan ada juga indikator penilaian atau evaluasi bersifat khusus yang dapat disesuaikan dengan ajaran masing-masing agama.

3. Peran Guru, Orang Tua, dan Peserta Didik

Adian Husaini berpendapat bahwa mendidik adalah sebuah seni. Tidak bisa diatur dengan sistem administrasi yang terlalu ketat. Yang lebih penting dilihat adalah bagaimana hasilnya. Administrasi memang penting, tetapi jangan sampai mengorbankan substansi. Sebagai contoh, bagaimana mendidik anak menjadi jujur, tidak bisa hanya dibuat program yang kaku dan instan dalam satu semester semua anak sudah selesai programnya dan dianggap menjadi orang jujur semua.

Kondisi tiap anak adalah istimewa dan khas. Masing-masing anak pun memiliki problem tersendiri, yang bisa berbeda, satu dengan lainnya. Guru yang baik adalah yang tahu betul potensi dan problema yang dihadapi peserta didiknya. Jika guru hanya datang ke kelas, menyampaikan materi pelajaran, lalu di akhir semester mengadakan ujian tulis, tanpa peduli dengan kondisi kejiwaan setiap muridnya, maka guru semacam ini tidak akan mampu mendidik karakter dengan baik.[79]

Pendidikan karakter tidak dapat berjalan dan proses dengan baik jika konsep dan teori tidak diimbangi dengan teladan. *Uswah hasanah* (teladan yang baik) adalah konsep yang penting dalam dunia Pendidikan. Islam memiliki uswah yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW yang juga seorang pendidik teladan. Nabi Muhammad SAW berhasil mendidik satu generasi yang luar biasa dan kemudian mampu mengemban amanah risalah kenabian, sehingga dalam waktu singkat Islam mampu tersebar dan diamalkan di berbagai belahan dunia.

79 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 24-25

Nabi Muhammad adalah contoh, teladan yang mulia, teladan yang lengkap bagi seorang muslim. Beliau berhasil membentuk masyarakat Madinah menjadi masyarakat yang haus akan ilmu, masyarakat yang cinta akan pengorbanan demi mendapatkan ridha Allah SWT, dan menjadi masyarakat yang rindu akan ibadah dan menyembah Allah SWT. Di tengah masyarakat seperti inilah, berbagai contoh kehidupan yang baik bisa diaplikasikan. Tradisi ilmu dapat berkembang dengan baik, akhlak dapat diterapkan bukan hanya sekedar teori yang diajarkan, pendidikan karakter yang baik sudah menjadi tradisi yang mengakar, sehingga budaya yang kurang baik pada masyarakat saat itu dapat dihilangkan.

Hanya umat Islam kinilah yang tetap memegang teguh konsep *uswatun hasanah* terhadap seorang Nabi. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, umat Islam berusaha meneladani Nabi Muhammad SAW karena beliau memang contoh teladan yang lengkap dan paripurna. Konsep seperti ini tidak diikuti dan diterapkan oleh agama-agama lain. Karena itu meskipun orang-orang barat beragama Kristen tetapi mereka menetapkan sistem hukum, politik, ekonomi, sosial, dan budaya bukan berdasarkan Bibel atau menjadikan Yesus sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan.[80]

Bagaimana pun sejatinya, pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan secara teori dan dihafalkan, karena karakter adalah produk suatu perbuatan. Pendidikan karakter akan terwujud dengan keteladanan, baik itu keteladanan seorang guru, orang tua, dan masyarakat.

Guru di sekolah tidak hanya bertugas menjadi pengajar, akan tetapi juga menjadi teladan. Tidak sembarangan orang bisa menjadi guru. Guru yang didalam dirinya sudah tertanam karakter baik sajalah yang bisa ditugaskan di sekolah, karena di sekolah nantinya dia bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya.

---

80 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 18- 19

Beban guru menjadi berat, bukan hanya urusan administrasi yang terkesan ribet dan menjadikan peserta didiknya menjadi generasi unggul dan bertakwa, namun ketika pejabat negeri tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik. Peserta didik dengan luasa mendapatkan informasi dari berbagai jenis sosial media bagaimana kinerja pejabat negeri. Hal ini akan sangat berbahaya karena akan mendogma peserta didik bahwa pekerjaan pejabat negeri seperti yang mereka saksikan di sosial media dan akan mereka lakukan hal serupa ketika mereka menjadi kader dan pemimpin.

Menurut peneliti, hal yang masih sulit untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mencari guru yang mau berkorban dan siap menjadi teladan, bukanlah perkara yang mudah. Hal ini dilatarbelakangi oleh *mind set* masyarakat Indonesia bahwa pendidikan yang selama ini dilakukan hanya untuk mempersiapkan seseorang di dunia kerja dan menjadi seorang pekerja. Sehingga ketika berada di dunia kerja, materi menjadi hal utama dengan berpedoman telah selesai mengerjakan tugas pokok dan fungsi. Karakter menjadi ketersampingkan, kecuali seseorang yang telah terdidik karakternya dengan baik.

Semua orang harus memahami bahwa dirinya menjadi guru, guru bagi anaknya, guru bagi orang lain, dan guru bagi dirinya sendiri. Jadilah manusia yang bermanfaat dan dapat memberikan contoh yang baik. Hal ini akan memberikan efek yang baik bagi kita sendiri dan orang lain. Dengan menyamakan persepsi dan bersinergi bersama bahwa pentingnya pendidikan karakter, tujuan pendidikan Indonesia untuk mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dapat terlaksana.

Peran guru dan orangtua dalam membentuk karakter anak sangat krusial. Peneliti mengambil garis besar kenapa peran dan orangtua sangat menentukan. Hal ini dikarenakan guru dan orangtua adalah sosok yang sangat dekat dengan peserta didik dikesehariannya. Dekat secara batin maupun dekat secara jasmani. Peneliti tidak menafikan peran penting masyarakat, namun ketika guru dan orangtua dapat memberikan pemahaman dan teladan

kepada peserta didik, niscaya akan terbentuk pondasi karakter yang kuat.

Adian Husaini menjelaskan bahwa guru harus menempatkan dirinya sebagai seorang mujahid atau pejuang intelektual yang menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk pejuangan dan kecintaan. Guru bukan tukang ngajar bayaran yang hanya mengajar tanpa ruh dan sekedar tukang bayaran. Namun, sebagai mujahid guru harus ditempatkan di tempat mulia dan diberikan penghargaan yang layak sebagai manusia mulia. Jangan sampai pemerintah atau yayasan menelantaskan nasib guru, sehingga guru tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Pada diri guru perlu tertanam keyakinan tentang janji Allah, bahwa jika kita menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kita. Jika para guru mengajar dengan niat berjuang di jalan Allah SWT maka pasti Allah akan memberikan pertolongan. Disinilah pentingnya reformasi lembaga pendidikan guru, sehingga lembaga pendidikan dapat melahirkan guru-guru yang mulia.[81]

Tidak hanya guru yang menempati posisi krusial, tetapi peran orang tua juga tidak kalah penting karena porsi dalam bertatap muka lebih lama ketika peserta didik tidak di sekolah. Oleh karena itu Adian Husaini menawarkan sebuah bekal berupa materi pokok penting bagi orang tua agar bisa memainkan perannya sebagai guru keluarga, yakni sebagai guru bagi anak-anaknya sendiri. Adapun materi tersebut ialah *Islamic Worldview*, pendidikan anak, fikih dakwah, fikih keluarga sakinah, tanangan pemikiran kontemporer, dan sejarah peradaban Islam.[82]

Peserta didik dapat berperan aktif dan berkontribusi dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter dengan ikut andil dalam berkarakter dan beradab di lingkungan sekolah dan

81 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 59

82 Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang,* (Solo: Pustaka Arafa, 2019), hal. 24

masyarakat. Sehingga memunculkan sikap teladan yang dapat di contoh oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, peserta didik perlu mengfilter informasi-informasi di sosial media mana yang baik dan buruk. Jika berhasil dapat memilah baik buruknya informasi dan mengambil informasi yang baik, tidak mustahil dapat membentuk karakter dan adab yang baik serta memotivasi diri sendiri agar dapat berproses menjadi lebih baik dan baik lagi.

4. Kurikulum Taqwa

Takwa adalah status ideal seorang manusia, sebab orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa. Meraih derajat taqwa perlu usaha sungguh-sungguh dan diiringi dengan doa, agar tercapai menjadi manusia yang bertaqwa. Begitu penting dan mulianya menjadi manusia yang bertaqwa, sehingga sudah sepatutnya setiap muslim yang berakal sehat menjadikan tingkat ketaqwaan sebagai sasaran pencapaian prestasi atau kemajuan dalam kehidupannya.

Dalam kaitan dengan ketaqwaan Adian Husaini menyampaikan bahwa patut disyukuri secara konstitusional, Indonesia adalah satu negara yang juga mengidolakan manusia taqwa. Hal ini terdapat pada Pasal 31 ayat c UUD 1945, menyebutkan,"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Aturan konstitusi senada juga di jelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 dan UU No 12 tahun 2012.[83]

Tujuan

Tujuan kurikulum taqwa adalah membentuk manusia yang bertaqwa. [84] Dengan begitu menjadikan ciri-ciri manusia taqwa sebagai carger pencapaian pendidikan. Seperti penanaman

83 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 78-79

84 *Ibid,* hal.84

keimanan, pelaksanaan shalat/ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kurikulum tujuan dan secara otomatis juga menjadi landasan dalam membuat kebijakan.

Kritik peneliti, sejauh penelusuran peneliti, Adian Husaini belum menguraikan secara jelas dan terperinci tujuan kurikulum taqwa seperti bagaimana misi dan visi kurikulum taqwa tersebut. Sehingga tujuan kurikulum taqwa yang dipaparkan Adian Husaini masih bersifat umum dan luas, sehingga bisa terjadi bias di dalam memahami dan memaknai tujuan kurikulum tersebut.

Isi

Kurikulum taqwa menempatkan ilmu secara adil dan beradab. Dengan meletakkan pendidikan adab sebagai basis pendidikan, menempatkan ilmu-ilmu *fardhu ain* sebagai sentral, dilengkapi dengan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* secara proporsional, mengikuti potensi murid dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum taqwa menempatkan guru sebagai mujahid, pekerja intelektual yang terhormat. Guru bukan berperan sebagai tukang ngajar yang diperlakukan seperti buruh pabrik yang diberikan beban tugas yang banyak tanpa ada penghargaan yang layak. Guru yang sholeh, cerdas, berakhlak mulia, dan kreatif adalah kunci kemajuan pendidikan. Dan pada akhirnya kurikulum taqwa hanya akan terlahir dari para pemimpin yang jujur, satu kata, satu perbuatan, dan tidak menempatkan taqwa sebagai mantra yang hanya dibaca tanpa dipahami maknanya.[85]

Menjadi kritik dan kekurangan kurikulum ini adalah belum ada rumusan konkrit yang menjelaskan dan menjadi indikator kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Adian Husaini cenderung hanya memberikan pemahaman secara luas namun belum ada penjelasan secara rinci karena bagi Adian Husaini itu merupakan tugas pemerintah.

85 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 77-90

Metode dan Evaluasi

Metode dan evaluasi merupakan salah satu hal penting dalam suatu rumusan kurikulum. Namun dalam beberapa karya Adian Husaini belum ditemukan metode dan evaluasi dalam penerapan kurikulum taqwa. Karena bagi Adian Husaini itu menjadi tugas pemerintah. Namun seyogyanya Adian Husaini tetap harus memberikan rumusan metode dan evaluasi yang efektif dalam penerapan kurikulum taqwa yang dapat diterima semua kalangan di Indonesia. Dengan begitu akan memberikan gambaran kepada pembaca dan pemerintah dalam memperbaiki kurikulum dan sistem pendidikan ke depannya.

Kritik peneliti dalam meneliti gagasan Adian Husaini adalah seyogyanya Adian Husaini merumuskan kriteria manusia takwa secara terperinci sehingga dapat membuka cakrawala pengetahuan pembaca dan pemerintah terkait yang tertarik dengan gagasan Adian Husaini. Selain itu peneliti belum menemukan contoh kriteria baik itu dasar kriteria manusia takwa dalam Al-Quran atau contoh kriteria lainnya yang lebih spesifik kepada hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Menurut peneliti itu sangat penting karena dalam menyampaikan konsep adab sangat berkaitan erat dengan ketakwaan. Yaitu dalam konsep adab ada dua hal yang harus dibangun yaitu adab hubungan kepada sesama manusia dan hubungan dengan Allah SWT sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam.

D. Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif Adian Husaini dengan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Nasional

1. Pendidikan Karakter Berbasis Adab

Dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, kata adab memiliki pengertian budi pekerti yang halus, akhlak yang baik, budi bahasa, dan kesopanan. Sedangkan kata beradab, memiliki arti mempunyai kesopanan (budi perkerti), orang yang saling

menghormati, dan sudah maju tingkat kehidupannya baik secara moral maupun material bangsa.[86]

Istilah adab tentu saja bukan hak yang asing bagi bangsa Indonesia. Sebab, kata ini sudah terbiasa digunakan di tengah masyarakat dan juga tercantum dalam Pancasila. Masuknya istilah adab dalam Pancasila merupakan indikasi kuatnya pengaruh *Islamic worldview* (pandangan alam Islam) dalam rumusan Pancasila.

Adian Husaini dalam menerangkan konsep pendidikan karakter berbasis penanaman adab banyak mengadopsi konsep adab yang dirumuskan Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Di dalam Islam, konsep adab memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang yang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah SWT.

Sejauh penelusuran peneliti bahwa dalam kerangka konsep adab yang Adian Husaini jelaskan banyak terpengaruh dan mengadopsi pemikiran Prof. Naquib Al-Attas. Ini merupakan kewajaran mengingat Adian Husaini adalah alumni dari *International Institute of Islamic Thought and Civilization – International Islamic University Malaysia* (ISTAC-IIUM) yang didirikan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Ketika menempuh studi doctoralnya di ISTAC-IIUM Adian Husaini merasa kagum akan arsitektur kampus dan mata kuliah yang memadukan Al-Quran dan Hadis. Selain itu Adian Husaini dikenalkan dengan Prof. Dr. Wan Mohd Nor Wan Daud yang merupakan salah satu ilmuwan muslim sempat berguru dan belajar serius dengan Prof. Syed Naquib Al-Attas dan Prof. Fazlur Rahman.

Untuk menanamkan adab (*inculcation of adab*) pada diri seseorang peserta didik, diperlukan adanya landasan keimanan, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Konsep adab ini lebih mendasar daripada konsep pendidikan karakter yang tidak berbasis kepada keimanan.[87]

---

86 Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 97

87 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju*

Adian Husaini tidak hanya mengusulkan gagasannya, namun juga mengaplikasikannya dalam suatu instansi pendidikan yang telah dibangun. PRISTAC (*Pesantren for the Study of Islamic Thought and Civilization*) merupakan program pendidikan setingkat SMA yang telah diluncurkan oleh Adian Husaini, Dr, Alwi Alatas, Dr. Muhammad Ardiansyah, dan lain-lain. Program pendidikan ini sebelum mempelajari mata pelajaran umum, peserta didik difokuskan pada penanaman adab seperti, hormat terhadap guru, cinta ibadah, cinta dakwah, serta melatih kemandirian baik dalam sikap, pemikiran, maupun kehidupan. Sehingga diharapkan mereka menjadi manusia yang bertakwa sesuai Standar Kompetensi Lulusan Nasional dan diharapkan tidak hanya mampu menjawab soal ujian namun mampu menjawab soal-soal kehidupan dan peduli terhadap problematika masyarakat, bangsa, dan dunia Internasional.

Pada zaman modern ini yang ditandai dengan digitalisasi di berbagai lini kehidupan tidak dipungkiri di samping adanya sisi positif yang diperoleh juga ada sisi negatif yang menyertainya. Era modern ini menjadikan peluang banyak orang untuk mencapai kesuksesan, karena kesuksesan menjadi hak setiap individu yang mau berikhtiar dan bertawakal. Namun, patut disayangkan ketika jalan kesuksesan yang ditempuh masih ada yang mengkesampingkan nilai-nilai karakter. Merendahkan diri sendiri, meyombongkan diri, menghina orang lain, dan lain sebagainya ditempuh sebagai jalan pintas untuk menjadi viral. Seakan-akan lupa bahwa era modern berbasis digital ini dapat di akses semua orang tanpa batasan usia dan waktu.

Fenomena di atas sudah menjadi konsumsi publik masyarakat Indonesia yang jelas sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter atau adab. Karena baik buruknya karakter atau adab seseorang sangat di pengaruhi oleh teladan atau contoh yang ia dapatkan. Beban orangtua dan guru menjadi berat. Seakan-akan pepatah yang mengatakan bahwa, "guru dibayar murah untuk

---

Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 45

memperbaiki karakter peserta didik, artis/publik figur di bayar mahal untuk merusak karakter peserta didik" itu benar apa adanya.

Sejauh pemikiran peneliti, konsep pendidikan karakter berbasis penanaman adab yang diusung oleh Adian Husaini menjadi salah satu alternatif pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam memperbaiki karakter. Konsep yang diusung pun relevan dengan misi dan visi pendidikan Nasional. Hal ini juga sesuai dengan ruh dalam pendidikan agama Islam terutama di era modern yang terjadi krisis moral.

Relevansi lainnya dapat dilihat dalam silabus pendidikan agama Islam tingkat SMP atau MTs yang telah dirumuskan dan dibuat oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam silabus tersebut jelas diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam ingin membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT). Tidak hanya itu, pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjaga kedaiaman dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama manusia).

Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis adab (*inculcation of adab*) relevan dengan tujuan dan harapan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Silabus pendidikan agama Islam tingkat SMP atau MTs.

Adian Husaini mencoba menyadarkan dan mengajak kembali dalam merumuskan pendidikan Indonesia kembali kepada rumusan dasar yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang dan konstitusional lainnya yang menargetkan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mencetak generasi yang adil, beradab, dan berakhlak mulia.

Meskipun begitu yang menjadi perhatian peneliti dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam berbagai versi dan bentuk perlu adanya persamaan persepsi dan frekuensi di tiga

pusat pendidikan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan demikian dapat mempermudah proses pendidikan karakter sehingga tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai.

2. Kurikulum Berbasis Religius

Kurikulum adalah lintasan atau jalan menuju tujuan. Semua parkar pendidikan pastilah mafhum, bahwa tujuan pendidikan hanya bisa dicapai dengan kurikulum yang selaras dengan tujuannya. Kurikulum dijabarkan dalam program dan dievaluasi secara berkala.

Sudah sepantasnya pendidikan karakter di Indonesia (khususnya bagi kaum muslim) dengan berdasarkan kepada konsep Tauhid. Itulah makna dan konsep yang tepat bagi pendidikan karakter di Indonesia, sesuai dengan makna Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan itu tugas pemerintahnn cukup merumuskan, memfasilitasi, dan mengevaluasi penerapan konsep adab dan *ta'dib* bagi umat Islam.

Bentuk dan teknis pelaksanaan di lapangan diserahkan kepada para guru dan orang tua di rumah. Sebab, pendidikan adab sebagaimana pendidikan karakter memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Sudah saatnya petinggi muslim di bidang pemerintahan memahami dengan tepat makna dan kata-kata penting dalam Pancasila dan menjadikan agama sebagai basis operasional pendidikan nasional.[88]

Setelah memahami pemaparan Adian Husaini, peneliti mengambil benang merah, bahwa Adian Husaini berusaha mengajak seluruh masyarakat Indonesia dari jajaran pemerintahan hingga masyarakat biasa untuk memahami bahwa pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik adalah pendidikan yang berasaskan agama. Karena fitrah manusia atau sifat manusia Indonesia adalah mengikuti paham agama atau kepercayaan yang dianutnya.

88 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan,* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 24

Tujuan dari kurikulum berbasis nilai-nilai religius ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi sesuai adab atau karakter masing-masing agama. Dengan melibatkan para tokoh atau pemuka agama dalam merumuskan pendidikan, pendidikan karakter lebih mudah dilaksanakan karena ada bantuan dan dorongan dari pemuka masing-masing agama.

Adapun isi kurikum berbasis nilai-nilai religius ini adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius bagi peserta didik dari berbagai agama bisa bertemu. Islam, Kristen, dan agama lainnya bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggungjawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai nilai universal yang mulia di semua agama.[89]

Namun peneliti sejauh ini juga belum menemukan titik terang isi kurikulum berbasis nilai-nilai religius ini bagaimana sistematika pelaksanaanya secara jelas dan terperinci. Secara singkat Adian Husaini hanya memaparkan sedikit mengenai kurikulum ini tanpa memperinci secara sistematika bagaimana teknis, metode, evaluasi, dan lain sebagainya. Sekiranya Adian Husaini perlu memaparkan lebih jelas dan terperinci kurikulum religius yang dapat diterima semua agama seperti apa dan bagaimana.

Di era modern ini dengan didukung digitalisasi, publikasi dalam rangka memahamkan masyarakat Indonesia dapat dilakukan dengan mudah. Tokoh atau pemuka agama menjadi daya tarik bagi setiap pengikutnya. Setiap agama atau golongan memiliki cara uniknya sendiri dalam menanamkan karakter. Meskipun ada beberapa perbedaan namun nilai-nilai kebaikan dalam perbuatan atau karakter setiap agama merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal yang ditanamkan kepada pengikutnya. Dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila, yaitu bangsa Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

89 Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 41

Dengan melihat realita sosial yang terus berubah dan berkembang di masyarakat, khususnya di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim dan memiliki peluang besar dalam membangun kembali kejayaan peradaban Islam. Oleh karena itu sangatlah penting adanya pendidikan karakter yang berbasis religius, dalam hal ini adalah berbasis penanaman adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Diwujudkan dalam kurikulum taqwa yang telah disampaikan di atas.

Ini merupakan alternatif tawaran yang solutif guna meminimalisir berbagai tindakan yang diakibatkan dari lemahnya karakter masyarakat Indonesia. Sudah seharusnya pendidikan agama Islam mampu mempersiapkan peserta didiknya dalam aspek jasmani, akal, dan rohani sebelum dilepaskan ke masyarakat layaknya anak panah yang siap diluncurkan.

Guru pendidikan agama Islam dan *stakeholder* terkait seperti mendapat angin segar karena mendapatkan peluang dalam membentuk karakter dan adab peserta didik yang sesuai dengan ruh keagamaan. Sehingga bukanlah suatu hal yang asing dalam penerapannya. Dengan demikian terbentuklah perserta didik yang berkarakter dan beradab sesuai dengan syariat Islam dan landasan dasar pendidikan nasional.

Menjadi kritik dan catatan kecil peneliti dalam menganalisis pemikiran Adian Husaini dalam konsep pendidikan karakter berbasis penanam adab adalah pertama, Adian Husaini belum menjelaskan dan menjabarkan langkah konkrit yang bisa di tempuh dalam melaksanakan konsep tersebut. Kedua, gaya penulisan Adian Husaini memiliki corak berbeda dengan tulisan pakar pendidikan yang lain, yaitu dari sistematika pembahasan yang kurang tertata dan rapi. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa tulisan Adian Husaini bukan bercorak teori yang tertata rapi dan sistematis, namun lebih penjabaran dan penjelasan yang mendalam guna memahamkan pembaca. Hal ini bisa dilihat dari tulisan Adian Husaini yang banyak mengajak pembaca membaca kondisi sekitar, mencantumkan contoh yang mudah dipahami, memberikan literatur sejarah masa lalu yang terkait, dan lain sebagainya.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang pendidikan karakter prespektif Adian Husaini dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam, maka penulils menyimpulkan beberapa poin, sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter saja menurut Adian Husaini tidak cukup. Perlunya penanaman adab sesuai syariat Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia. Dalam prakteknya dibutuhkan kualitas orang tua dan guru serta kurikulum berbasis religus atau kurikulum takwa. Sehingga diharapkan dengan terbentuknya adab dapat mengurangi dan menjadi solusi permasalahan di Indonesia.
2. Relevansi gagasan Adian Husaini dengan pendidikan agama Islam terdapat pada sistem pembelajaran yang tidak hanya menanamkan karakter namun juga adab yang sesuai ruh masyarakat Indonesia yang beragama. Selain itu relevan juga dengan UUD 1945 pasal 31 ayat c dan Permendikbud No 20 tahun 2016 sebagai dasar pendidikan nasional

Daftar Pustaka

Abdul Madjid. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.* Bandung: Rosdakarya, 2011.

Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencanaa Prenada Media, 2006.

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pedidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana, 2010.

Adian Husaini. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

—. *Kewajiban Orang Tua Menyiapkan Kurikulum Beradab.* September 24, 2020. http://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/kewajiban-orang-tua--menyiapkan-kurikulum-beradab (accessed Oktober 7, 2020).

—. *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang.* Solo: Pustaka Arafa, 2019.

—. *Melahirkan Ulama dan Umara dari Keluarga.* April 5, 2020. http://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/melahirkan-ulama-dan-umara-dari-keluarga (accessed Oktober 7, 2020).

—. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab.* Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015.

—. *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam.* Jakartat: Gema Insani, 2009.

—. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab.* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

—. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan.* Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018.

—. *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya.* Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019.

—. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam.* Jakarta: Gema Insani, 2004.

—. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

Admin Adian Husaini. *Adian Husaini: Tantangan Pendidikan Islam, Komersialisasi dan Sekulerisasi.* November 22, 2019. https://www.adianhusaini.id/detailpost/adian-husaini-tantangan-pendidikan-islam-komersialisasi-dan-sekularisasi (accessed September 19, 2020).

—. *Biodata Dr. Adian Husaini.* Desember 09, 2019. https://www.adianhusaini.id/detailpost/biodata-dr-adian-husaini (accessed September 15, 2020).

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Ahmad Jamin. "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter." *Jurnal Islamika Pascasarjana STAIN Kerinci*, 2015.

Anis Fuad & Kandung Sapto Nuugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Annisa Ulva Damayanti. *5,9 Juta Anak Di Indonesia Menjadi Pecandu Narkoba.* 2018.

Anton Baker & Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0.* Jakarta: Kencana, 2020.

Azyumardi Azra. *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos, 1999.

Daryanto & Suryantri Darmiatun. *Implementasi Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Gaya Media, 2013.

Fatchul Muin. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Gozhin Azma. *Dr. H. Adian Husaini Terpilih Sebagai Ketua DII 2020-2025.* September 9, 2020. https://jernih.co/crispy/dr-h-adian-husaini-terpilih-sebagai-ketua-ddii-2020-2025/ (accessed September 19, 2020).

Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada, 1993.

Halid Hanafi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* Sleman: Deepublish, 2018.

Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.

Hendra Gunawan. *Tersinggung Karena Ditegur, Siswa SMA di Kupang Keroyok Gurunya HIngga Babak Belur.* 2020.

Irwan Syambudi. *Pelajar di Jogja Jadi Pelaku Klitih, Salah Keluarga atau Sekolah?* 2020.

Juwariyah, dkk. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Rineka Bumi Aksara, 2006.

Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Muchlas Samani dan Haryono. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011.

Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.

Rofik, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi.* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Rohinah. ""Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam"." *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2013.

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Alplikatif-Normatif.* Jakarta: Amza, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujipto. ""Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pedidikan"." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2011.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2099.

Syafitri Agustin Nugraha. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Munawwarah*, 2016: 87-88.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. n.d.

UU No 20 tahun 2003 . n.d.

Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.

Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

BAB VI

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS OBE (*Outcome Based Education*)

(Studi Analisis di Program Studi PAI Universitas Islam Indonesia)

Moh. Mizan Habibi

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan panduan utama aktivitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik adalah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan isu, wacana, kebijakan, dan era. Sifatnya yang lentur dan dinamis, diharapkan kurikulum, sebagai acuan pembelajaran juga mampu merespon setiap perubahan.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. Kesesuaian tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan[1]. Salah satu upayanya adalah mengembangkan kurikulum berbasis *outcome based education* (OBE).

Kurikulum berbasis OBE adalah kurikulum yang didesain dengan menggunakan pendekatan berbasis kinerja. Paradigma yang digunakan adalah pemberdayaan yang berorientasi pada

1 *Buku Panduan Kampus Merdeka – Merdeka Belajar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

masa depan peserta didik.[2] Arah pendidikan yang terkandung dalam kurikulum diorientasikan agar peserta didik menguasai serangkaian kompetensi. Maka dalam penyusunannya, komponen utama yang disusun adalah peta kompetensi.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mengisyaratkan bahwa bidang pendidikan disandingkan, disetarakan, dan diintegrasikan dengan pelatihan dan pengalaman kerja.[3] Kompetensi atau kemampuan dalam KKNI dikenal dengan istilah capaian pembelajaran (CP) yang terdiri dari empat ranah, di antaranya sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus.[4] Dalam konteks pengembangan kurikulum berasis OBE, maka rumusan capaian pembelajaran menjadi tumpuan untuk menyusun dan mengembangkan komponen materi, proses, dan evaluasi/ asesmen. Sehingga kontruksi antar komponennya (*constructive alignment)* terjaga keterkaitannya.

Namun, klaim pengembangan kurikulum berbasis OBE tidak selalu diikuti oleh proses yang ideal. Semisal, dalam konteks pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam, 1) masih terlihat rumusan capaian pembelajaran yang terlampau banyak, sehingga terkesan tidak fokus.[5] 2) Hanya berupa deretan mata kuliah, 3) Berbasis pada mata kuliah, penyampaian materi, bukan pada tujuan kurikuler, tujuan belajar, mutu lulusan, 4) Hubungan fungsional antar mata kuliah yang mengacu pada tujuan kurikuler kurang jelas.[6] Di saat yang sama, problematika di

2 Saima Shaheen, *Theoretical Perspectives and Current Challenges of OBE Framework,* Internat. J. Eng. Ed. Vol. 1(2)2019:122

3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

4 Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 82

5 Capaian Pembelajaran yang dirumuskan oleh Perkumpulan Program Studi Pendidikan Agama Islam Se-Indonesia

6 Yuliharti dan Kadar M. Yusuf, *Menakar Kurikulum PAI Abad 21:Perbandingan Antara Proses Pengcapaian pembelajaranlaan dan Kebutuhan Stekholder*, (Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED) 2019), hal. 102

atas dihadapkan dengan berkembangnya era revolusi 4.0. Maka perguruan tinggi diharapkan melakukan proses penyesuaian diri, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikannya.

Merespon fakta-fakta problem di atas, ikhtiyar baik untuk mengembangkan kurikulum berbasis OBE seharusnya dapat dirumuskan dengan baik. Salah satu sisi yang harus mendapatkan perhatian lebih dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah belum terbentuknya *constructive alignment* yang saling menghubungkan antar komponen kurikulum. Hal tersebut biasanya terindikasi dari adanya capaian pembelajaran yang hanya dijadikan sebagai capaian, namun tidak menjadi basis pengembangan bahan kajian, proses, dan teknik penilaian. Sehingga konstruksi antar komponen kurikulum tampak terlihat tidak saling terkait.

Sebagai pionir perguruan tinggi di Indonesia, Universitas Islam Indonesia (UII) melakukan langkah penyesuaian diri menghadapai pergerakan era revolusi 4.0. Arah rekognisi internasional kembali digalakkan. Terdapat tiga tawaran strategi rekognisi internasional yang harus ditempuh oleh program studi yang ada di lingkungan UII, akreditasi internasional, sertifikasi internasional, dan *dual degree*.[7] Dengan demikian, kurikulum program studi di lingkungan UII juga mempunyai konsekuensi untuk menyesuaikan diri.

Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dikembangkan dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sejak tahun 2015. Kemudian disahkan dan diimplementasikan pada tahun 2017. Banyak proses adaptif yang dilakukan. Mulai perubahan paradigma pembelajaran, hingga model asesmen yang harus juga menyesuaikan.[8] Menyambut arahan rekognisi internasional, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencoba berikhtiyar melalui jalan sertifikasi internasional. *ASEAN University Network-*

7 Rencana Strategis 2018-2022 Universitas Islam Indonesia

8 Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2017

Quality Assurance (AUN-QA) menjadi orientasi pengembangan sasaran mutu. Konsekuensinya adalah segala komponen harus disesuaikan dengan sebelas kriteria AUN-QA. Melalui kriteria AUN-QA, peninjauan kurikulum ini didasarkan pada *Outcame Based Education* (OBE).[9]

B. Kurikulum, *Outcome Based Education*, dan *Outcome Based Curriculum*

Kurikulum dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai 1) *a plan for the learning experiences that the learner encounters under the direction of the school.*[10] *2) The sum total of school's efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school.*[11] *3) all the activities that are provided for students by the school.*[12] *4) segala pengalaman peserta didik di bawah bimbingan lembaga pendidikan.*[13] Sehingga secara hakiki, kurikulum merupakan seperangkat perencanaan tentang pengalaman belajar yang diperuntukkan bagi peserta didik di lembaga pendidikan.

Komponen utama dalam kurikulum adalah tujuan, materi, metode, dan evaluasi.[14] Keempat komponen utama tersebut dikembangkan dengan bahasa dan konteks yang beragam. Semisal, tujuan disebut dengan istilah capaian pembelajaran.[15] Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), capaian pembelajaran adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar.[16] Istilah kontemporer

9 *Ibid*

10 Peter F. Olivia dalam Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan,* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hal. 6

11 Alexander dalam Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan…,* hal 6

12 Alberty dalam Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan…,* hal. 6

13 Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan…,* hal. 7

14 *Ibid*

15 Tim KKNI, *Paradigma Capaian Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015)

16 *Ibid*

yang terkandung dalam komponen evaluasi dan sering digunakan kaitannya dengan capaian pembelajaran adalah asesmen. Asesmen dimaknai proses pengukuran dan penilaian secara komprehensif untuk mengetahui capaian pembelajaran kepada individu atau kcapaian pembelajaranmpok yang hasilnya dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan proses pembelajaran berikutnya.[17]

Menurut Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 dan UU Pendidikan tinggi Nomor 12 Tahun 2012, bahwa yang dimaksud kurikulum pendidikan tinggi harus dirumuskan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Pendidikan (KKNI). KKNI merupakan kerangka penjejangan kualifikaksi komptensi yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatiham kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.[18]

KKNI juga diartikan sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan non-formal, pendidikan informal, dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi.[19] Oleh karenanya, dengan mengacu pada KKNI, kurikulum pendidikan tinggi disusun dengan berbasis pada capaian pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di Perguruan Tinggi yang pertama dan penting untuk dirumuskan adalah adanya harapan yang ingin dicapai setelah dilakukannya proses pembelajaran. Harapan yang ingin dicapai tersebut kemudian digambarkan dalam capaian pembelajaran atau *expected learning outcomes (capaian pembelajaran)*. Capaian pembelajaran merupakan gambaran tentang kondisi seseorang setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan dampak

17 Brown, D. H. *Language assessment: Principles and Classroom Practices.* (London: Longman, 1990)

18 Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,…*hal. 22.

19 *Ibid.*

dari proses pembelajaran yang direncanakan untuk dapat dikuasai oleh peserta didik atau mahasiswa. Oleh karenanya, capaian pembelajaran harus mencirikan dan menunjukkan kekhasan dari disiplin ilmu yang dipelajari seseorang. Capaian pembelajaran juga harus memberikan berbagai kecakapan yang diperlukan untuk berinteraksi secara akademik maupu sosial.

Capaian pembelajaran merupakan titik tolak dari pengembangan proses akademik program studi di Perguruan Tinggi, khususnya dalam penyusunan kurikulum. Karena kurikulum merupakan satu bagian penting dalam keseluruhan pencapaian pembelajaran di Perguruan Tinggi. Namun, demikian di Perguruan Tinggi tidak hanya berkaitan dengan kurikulum saja, tetapi juga meliputi berbagai kegiatan administratif yang menjadi pendukung dari keseluruhan kegiatan akademik. Oleh karenanya, kurikulum menempati perencanaan besar yang ada di Perguruan Tinggi.[20]

Dalam penyusunan kurikulum, program studi di perguruan tinggi membuat perencanaan jangka panjang dengan menjadikan visi sebagai acuannya. Visi tentunya dibangun atas dasar berbagai harapan dari *stakeholders* Perguruan Tinggi dan pandangan visioner dari pengelolanya. Visi ini kemudian dijabarkan dalam Misi, Tujuan, Sasaran dan program-program yang lebih detail. Oleh karenanya semua aktifitas yang ada harus diarahkan untuk mencapai visi tersebut. Demikian juga dengan capaian pembelajaran pada masing-masing Program Studi juga harus memiliki keterkaitan dengan visinya. Kurikulum masing-masing Program Studi harus mampu menunjukkan pada bagian mana keterkaitan tersebut terjadi. Sehingga akan sangat baik jika dalam kurikulum tersebut ada format-format yang mampu menunjukkan antara pencapaian capaian pembelajaran dengan ketercapaian visinya.

Namun demikian, capaian pembelajaran juga harus mampu menunjukkan daya saing, keunikan, kekhasan, dan keunggulan

20 Sugeng Listiyo Prabowo, *Expected Learning Outcomes,* Malang: UIN Ibrahim Maliki, 2015

kompetitif, sehingga lulusan yang dihasilkan dari Program Studi memiliki kemampuan yang unik yang diperlukan oleh masyarakat dan pengguna lulusan. Selain itu, Perguruan tinggi dapat menetapkan dan memastikan bahwa lulusan yang dihasilkannya memiliki kemampuan yang sekurang-kurangnya sama atau bahkan lebih unggul untuk dapat berkarya di masyarakat luas nantinya.

Capaian pembelajaran juga harus menjadi acuan dalam merumuskan bahan kajian dan mata kuliah. Pencapaian capaian pembelajaran setiap mata kuliah dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan pendekatan, model, strategi, dan metode harus juga mengacu pada karakteristik materi dan capaian pembelajaran yang diacunya.

Jika menilik dari teori yang dikemukakan oleh Bloom yang biasa dikenal dengan Taksonomi Bloom, maka capaian pembelajaran memiliki beragama level. Mulai dari level rendah yang biasa disebut dengan *low order thingking skill* sampai dengan *high order thingking skill*. Capaian pada setiap program studi harus mampu mencapai *high order thingking skill* karena sasaran dari proses pendidikannya adalah subjek didik pada level tinggi.[21]

Setiap mata kuliah harus mendukung capaian pembelajarannya pada level tinggi. Sehingga memberikan pengalaman belajar dan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk mampu berfikir pada *high order thingking skill*. Jika melihat 6 level yang ada pada Taxonomi Bloom tersebut, maka level evaluasi dan penciptaan merupakan level tertinggi yang dimaksud dalam *high order thingking skill*. Oleh karenanya dalam setiap mata kuliah mahasiswa hendaknya diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam kaitan dengan level kompetensi evaluasi dan level kompetensi penciptaan. Pada level ini mahasiswa akan memiliki kemampuan yang dicirikan dengan kemampuan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Mampu membuat hal baru dari yang sebelumnya belum ada menjadi ada, berinovasi-kreatif, atau juga mempunyai nalar berfikir kritis.

21 *Ibid*

Dalam konteks tertentu, mahasiswa pada kemampuan *high order thingking skill* ini akan memiliki kemampuan untuk bernegosiasi, menyelesaiakan masalah, berargumentasi dengan baik, dan juga berbagai kecakapan sosial lain yang dikembangkan melalui kecakapan diri. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara kompetensi kognitif dan afektif.[22]

Capaian pembelajaran merupakan titik orientasi dan acuan pengemngan kuruikulum berbasis *outcome based education* (OBE). OBE adalah pendekatan pendidikan di mana keputusan tentang kurikulum didorong oleh hasil yang harus dicapai subjek didik pada akhir pembelajaran. OBE dapat disimpulkan sebagai `pemikiran berorientasi hasil' dan merupakan kebalikan dari `pendidikan berbasis input' di mana penekanannya adalah pada proses pendidikan dan di mana kita dengan senang hati menerima apa pun hasilnya[23]. Dalam OBE, capaian pembelajaran disepakati untuk dijadikan sebagai pedoman pengembangan komponen kurikulum tentang apa yang dipelajari dan apa yang dinilai. Hasil dari capaian pembelajaran bergantung pada materi yang dipelajari, proses pembelajaran yang dilakukan dan proses asesmen[24].

Jadi, OBE memiliki dua persyaratan. *Pertama*, hasil pembelajaran diidentifikasi, dibuat eksplisit dan dikomunikasikan kepada semua pihak, termasuk siswa, guru, masyarakat, *user*, dan *stakeholder* lainnya. *Kedua*, capain pembelajaran harus menjadi pertimbangan utama dalam Menyusun komponen kurikulum. Berikut adalah gambaran proses OBE[25]:

22 *Ibid*

23 R. M. Harden*, J. R. Crosby & M. H. Davis, *Outcome-based education: Part 1Ð An introduction to outcome-based education,* Medical Teacher Journal, Vol. 21, No. 1, 1999

24 *Ibid*

25 Gambar diambil dari R. M. Harden*, J. R. Crosby & M. H. Davis, *Outcome-based education: Part 1Ð An introduction to outcome-based education,* Medical Teacher Journal, Vol. 21, No. 1, 1999

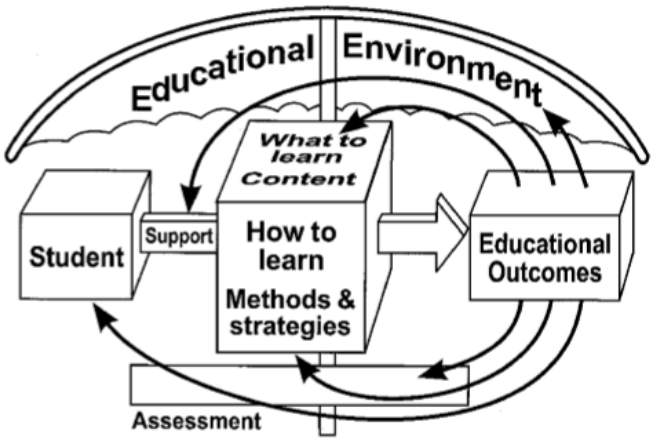

Istilah capaian pembelajaran dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum disebut dengan capaian pembelajaran. Ada empat parameter utama yang harus ada dalam setiap jenjang kualifikasi; keterampilan kerja, cakupan keilmuan/pengetahuan, metode dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut, dan kemampuan manajerial.[26] Dari empat parameter tersebut diturunkan menjadi empat kluster capaian pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik/mahasiswa di perguruan tinggi; sikap, pengetahuan, keterampilan khusus, dan keterampilan umum.[27]

C. Kedudukan Capaian Pembelajaran terhadap Konstruksi Kurikulum Prodi PAI UII

Sebagaimana penjelasan di atas, di satu sisi capaian pembelajaran menempati kedudukan sebagai ruh dari komponen tujuan kurikulum. Di sisi lain, capaian pembelajaran diposisikan sebagai basis atau tumpuan untuk mengembangkan komponen materi, metode, dan penilaian. Karena *alignment construction* dapat

26 Sutrisno dan Suyadi, Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi…,* hal 25

27 *Ibid*, hal. 82

dikembangkan dengan saling mengkaitkan antar komponen yang ada di dalam kurikulum. Sederhananya rumusan unsur bahan kajian dan materi disusun berdasarkan capaian pembelajaran, unsur metode ditentukan berdasarkan unsur materi dan capaian pembelajaran, dan penilaian dirumuskan berdasarkan capaian pembelajaran. Termasuk unsur lain dari tujuan, semisal visi-misi profil lulusan juga dihubungkan dengan capaian pembelajaran.

Secara kronologis, pada awal diimplementasikannya kurikulum yang mengacu pada KKNI di tahun 2017 Prodi PAI UII merumuskan 42 capaian pembelajaran. Karena pertimbangan kemudahan dalam melakukan pengukuran, maka pada tahun 2019 disederhanakan menjadi 12 capaian pembelajaran yang dikcapaian pembelajaranmpokkan menjadi empat ranah, di antaranya sikap, pengetahuan, keterampilan khusus, dan keterampilan umum. Penyusunan capaian pembelajaran telah dilakukannya dengan memperhatikan rumusan capaian pembelajaran yang terdapat pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), capaian pembelajaran Perkumpulan Prodi PAI Se-Indonesia, dan capaian pembelajaran universitas.[28] Berikut ini adalah daftar 12 capaian pembelajaran Prodi PAI UII:

28 Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2017

Tabel. 1. Daftar Capaian Pembelajaran Prodi PAI UII

Deskripsi Singkat	Kode CPL	Rumusan CPL	Learning Outcomes (Terjemahan rumusan CPL dalam bahasa Inggris)
SIKAP : KEPRIBADIAN ISLAMI			
Perilaku &Etika Islami	S1.1	Mampu berperilaku dengan menunjukkan kesalehan individu dan kesalehan sosial sebagai wujud pengamalan insan ulil albab dan Islam *rohmatan lil'alamin*	*Able to behave by showing individual piety and social piety as a form of human practice ulil albab and Islam rohmatan lil'alamin*
Berjiwa Nasionalis	S2.2	Mampu menunjukkan sikap cinta tanah air sebagai wujud pengamalan nilai -nilai yang terkandung dalam pancasila	*Able to show the attitude of love of the homeland as the existence of the practice of the values contained in Pancasila*
KETERAMPILAN UMUM : BERKEPEMIMPINAN PROFETIK			
Keterampilan Qur'ani	KU1.3	Mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar	*Able to read and write the Qur'an in accordance with the correct rules*
Komunikatif	KU2.4	Mampu menerapkan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan Inggris dalam kegiatan akademik dan sosial.	*Able to apply Indonesian, Arabic and English in academic and social activities.*

Deskripsi Singkat	Kode CPL	Rumusan CPL	Learning Outcomes (Terjemahan rumusan CPL dalam bahasa Inggris)
KETERAMPILAN KHUSUS : BERKETERAMPILAN TRANSFORMATIF			
Keterampilan Mendidik	KK1.5	Mampu melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan/atau pada bidang keilmuan al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam berbasis Teknologi Informasi	*Able to carry out the learning process of Islamic Education and / or in the scientific field of al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqh, and sejarah kebudayaan Islam based on Information Technology*
	KK2.6	Mampu memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik	*Able to facilitate the devcapaian pembelajaranpment of potential learners*
Keterampilan Penelitian dan Pengembangan	KK3.7	Mampu melakukan penelitian dalam bidang Pendidikan Islam	*Able to conduct research in the field of Islamic Education*
Keterampilan Edupreneurship	KK4.8	Mampu menerapkan konsep kewirausahaan dalam bidang Pendidikan	*Able to apply the concept of entrepreneurship in the field of education*
	KK5.9	Mampu menerapkan teori manajemen dalam pengcapaian pembelajaranlaan dan pengembangan lembaga Pendidikan	*Able to apply management theory in the management and devcapaian pembelajaranpment of educational institutions*

Deskripsi Singkat	Kode CPL	Rumusan CPL	Learning Outcomes (Terjemahan rumusan CPL dalam bahasa Inggris)
PENGETAHUAN: BERPENGETAHUAN INTEGRATIF			
Berparadigma Integratif	P1.10	Mampu menerapkan prinsip dan langkah-langkah integrasi agama dan ilmu (sains)	*Able to apply the principles and measures of integration of religion and science (science)*
Berpikir Multipersepektif	P2.11	Mampu menerapkan teori-teori pendidikan dalam pengembangan Pendidikan Islam	*Able to apply educational theories in the devcapaian pembelajaranpment of Islamic Education*
	P3.12	Mampu menerapkan ilmu agama, filsafat, psikologi, sosiologi, dan budaya sebagai perspektif dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam	*Able to apply knowledge of religious, philosophy, psychology, sociology, and culture as perspectives in the devcapaian pembelajaranpment of Islamic Education learning*

Berdasarkan rumusan capaian pembelajaran di atas, dapat dianalisa bahwa harapan yang ingin dicapai telah memenuhi keterampilan kerja, cakupan keilmuan/pengetahuan, metode dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut, dan kemampuan manajerial. Keterampilan kerja, metode dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut, dan kemampuan manajerial diindikasikan dari capaian pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan qur'ani, komunikasi, mengajar, meneliti, dan mengembangkan edupreneurship. Sedangkan cakupan

pengetahuan terumuskan pada capaian pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan perilaku Islami dan nasionalis, dan pengembangan paradigma integratif dan multiperspektif. Sehingga dapat disimpulkan telah memenuhi deskripsi generik yang telah ditetapkan oleh KKNI.

Capaian pembelajaran dalam kedudukannya sebagai unsur tujuan juga harus dikaitkan dengan visi-misi dan profil lulusan sebagai unsur tujuan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan *alignment* antar unsur tujuan. Visi-misi dan profil lulusan bukan unsur yang berdiri sendiri. Proses pembelajaran merupakan aktivitas penting untuk memastikan ketercapaian visi-misi dan profil lulusan. Visi-misi dan profil lulusan harus termanifestasikan dalam capaian pembelajaran. Sehingga ketercapaian visi-misi dan profil lulusan dapat dilihat dari hasil pengukuran ketercapaian capaian pembelajaran.

Tabel. 2 Keterkaitan Capaian Pembelajaran dengan Profil Prodi PAI UII[29]

Profil Lulusan	CPL Prodi PAI UII											
	S1.1	S2.2	KU1.3	KU2.4	KK1.5	KK2.6	KK3.7	**KK4.8**	**KK5.9**	**P1.10**	**P2.11**	**P3.12**
Pendidik	√	√	√	√	√	√	-	-	-	√	√	√
Peneliti Pendidikan	√	√	√	√	-	-	√	-	-	√	√	-
Edupreneur	√	√	√	√	-	-	-	√	√	-	-	-

29 Dokumentasi Kurikulum Prodi PAI UII

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisa bahwa capaian pembelajaran telah dikaitkan dengan profil lulusan. Meskipun masih memungkinkan untuk lebih didetailkan terkait penjelasan sumbangsih/persentase masing-masing capaian pembelajaran untuk setiap profil lulusan. Untuk visi-misi sudah dicantumkan dalam dokumen kurikulum, namun belum secara signifikan dihubungkan dengan capaian pembelajaran. Sehingga dalam konteks proses akademik, terkesan bahwa visi-misi hanya merupakan cita-cita simbolik yang tidak mempunyai jalan untuk menggapainya.

Setelah capaian pembelajaran dirumuskan dan dikaitkan dengan unsur tujuan lainya maka capaian pembelajaran akan dijadikan sebagai tumpuan untuk mengembangkan komponen materi, proses, dan penilaian. Pengembangan materi diawali dengan menentukan bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran. Bahan kajian yang telah teridentifikasi dikonstruksi menjadi mata kuliah. Kemudian capaian pembelajaran dan mata kuliah dijadikan basis pengembangan proses dan penilaian.

Tabel 3. Pemetaan CPL Prodi PAI UII dengan bahan kajian[30]

Bahan Kajian	CPL Prodi PAI UII											
	S1.1	S2.2	KU1.3	KU2.4	KK1.5	KK2.6	KK3.7	KK4.8	KK5.9	P1.10	P2.11	P3.12
Aqidah dan akhlak	√				√							√
Al-qur'an dan hadist	√		√		√							√
Ushul fiqih dan fiqih	√				√							√
Sejarah Kebudayaan Islam	√				√							√
Pemikiran dan peradaban Islam	√				√						√	√
Ketokohan pendiri UII	√	√										
Islam tematik	√				√							√
Islam dalam disiplin ilmu	√				√							√
Pancasila	√	√										
Kewarganegaraan	√	√										

30 *Ibid*

Kewirausahaan dan inkubasi bisnis								√				
Bahasa Indonesia				√								
Bahasa Arab				√								
Bahasa Inggris				√								
Etika dan semangat kerja								√				
Publikasi karya ilmiah							√					
Metodologi penelitian							√					
Metodologi pembelajaran						√						
Seni dan Budaya												√
Sosiologi												√
Psikologi							√					√
Filsafat												√
Manajemen Pendidikan							√		√			

Teknologi dan informasi					√					
Isu-isu kontemporer									√	
Kepemimpinan pendidikan							√			
Komunikasi pendidikan			√							

Berdasarkan tabel pemetaan di atas, bahan kajian telah dikaitkan dengan capaian pembelajaran. Namun jika dilihat dari struktur penyusunannya, bahan kajian nampak disusun terlebih dahulu, lalu kemudian dikaitkan dengan capaian pembelajaran. Jika mengacu pada logika *outcome based education* (OBE) maka seharusnya bahan kajian disusun berdasarkan capaian pembelajaran. Karena konten bahan kajian dirumuskan berdasarkan bidang ilmu yang dibutuhkan untuk mencapai capaian pembelajaran.

Bahan kajian dijadikan sebagai basis untuk mengkonstruksi mata kuliah dan besaran satuan kredit semester (SKS). Nama mata kuliah dikonstruksi dari kumpulan bahan kajian yang mendukung setiap capaian pembelajaran. Nampaknya, konstruksi nama mata kuliah dilakukan ketika capaian pembelajaran masih berjumlah 42. Pertanyaanya, apakah ada konsekuensi dari penyederhanaan dari 42 capaian pembelajaran ke 12 capaian pembelajaran? Lalu besaran SKS ditentukan dari kedalaman dan keluasan. Kedalaman dilihat dari sisi kemampuan (kata kerja pada masing-masing capaian pembelajaran) yang didasarkan pada level kognitif *taksonomi bloom,* sedangkan keluasan didasarkan pada jumlah bahan kajian yang dikandungnya. Sebagai gambaran, mata kuliah Prodi PAI UII dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pemataan mata kuliah Prodi PAI UII

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	Pendidikan Agama Islam	UNI	2	Wajib	Kelas
2	Islam Ulil Albab	UNI	3	Wajib	Kelas
3	Pancasila	UNI	2	Wajib	Kelas
4	Bahasa Inggris dalam bidang ilmu/ *Reading Text*	UNI	2	Wajib	Kelas
5	Bahasa Arab	PAI-101	2	Wajib	Kelas
6	Bahasa Indonesia	UNI	2	Wajib	Kelas
7	Kewirausahaan Syariah	UNI	2	Wajib	Kelas
8	Filsafat/ logika	PAI-102	2	Wajib	Kelas
9	Ulumul Qur'an	PAI-103	2	Wajib	Kelas

Semester II

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	Islam Rohmatan Lil ‘Alamin	UNI	3	Wajib	Kelas
2	Ushul Fiqih	PAI-204	3	Wajib	Kelas
3	Ilmu Pendidikan	PAI-205	3	Wajib	Kelas
4	Qiroatul Kutub	PAI-206	2	Wajib	Kelas
5	Sejarah Pendidikan Islam	PAI-207	3	Wajib	Kelas
6	Filsafat Pendidikan Islam	PAI-208	3	Wajib	Kelas
7	Edupreneurship	PAI-209	3	Wajib	Kelas
8	Kewarganegaraan	UNI	2	Wajib	Kelas

Semester III

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	Manajemen Pendidikan	PAI-310	3	Wajib	Kelas
2	Fiqih	PAI-311	3	Wajib	Kelas
3	Ulumul Hadis	PAI-312	2	Wajib	Kelas
4	Pengembangan Kurikulum PAI	PAI-313	3	Wajib	Kelas
5	Pengembangan Sistem Evaluasi	PAI-314	3	Wajib	Kelas
6	Sosiologi Pendidikan	PAI-315	3	Wajib	Kelas
7	Komunikasi Pendidikan	PAI-316	3	Wajib	Kelas
8	Kepemimpinan Pendidikan	PAI-317	3	Wajib	Kelas

Semester IV

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	Penjaminan Mutu Pendidikan	PAI-418	3	Wajib	Kelas
2	Media dan Sumber Belajar PAI	PAI-419	3	Wajib	Kelas
4	Supervisi Pendidikan	PAI-420	3	Wajib	Kelas
5	Statistik Pendidikan	PAI-421	4	Wajib	Kelas
6	Bahasa Inggris	PAI-422	2	Wajib	Kelas
7	Perkembangan Peserta Didik	PAI-423	3	Wajib	Kelas
8	Teknologi Pendidikan	PAI-424	3	Wajib	Kelas
9	Perilaku Organisasi Pendidikan*)	PAI-425	2	Pilihan	Kelas
10	Pengcapaian pembelajaranlaan Perpustakaan*)	PAI-426	2	Pilihan	Kelas
11	Pendidikan Profetik*)	PAI-427	2	Pilihan	Kelas

Semester V

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	Psikologi Belajar	PAI-528	3	Wajib	Kelas
2	Strategi Pembelajaran	PAI-529	4	Wajib	Kelas
3	Metodologi Penelitian	PAI-530	4	Wajib	Kelas
4	Integrasi Agama dan Sains	PAI-531	3	Wajib	Kelas
5	Manajemen Peserta Didik	PAI-532	3	Wajib	Kelas
6	Perbandingan Pendidikan	PAI-533	3	Wajib	Kelas
7	Psikologi sosial*)	PAI-534	2	Pilihan	Kelas
8	Pendidikan Inklusi*)	PAI-535	2	Pilihan	Kelas
9	Pendidikan Andragogi*)	PAI-536	2	Pilihan	Kelas

Semester VI

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	Pembelajaran PAI Di Sekolah	PAI-637	3	Wajib	Kelas
2	Pembalajaran Al-Qur'an Hadist	PAI-638	3	Wajib	Kelas
3	Pembelajaran Aqidah Akhlak	PAI-639	3	Wajib	Kelas
4	Pembelajaran Fiqih	PAI-640	3	Wajib	Kelas
5	Pembelajaran SKI	PAI-641	3	Wajib	Kelas
6	Teknik Penulisan Skripsi	PAI-642	2	Wajib	Kelas
7	PPL I (*microteaching*)	PAI-643	2	Wajib	Praktik
8	PAUD*)	PAI-644	2	Pilihan	Kelas
9	Pengembangan Seni dan Budaya dalam PAI*)	PAI-645	2	Pilihan	Kelas
10	Isu-isu pendidikan*)	PAI-646	2	Pilihan	Kelas

Semester VII

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	PPL II (real teaching)	PAI-747	4	Wajib	Praktik
2	KKN	UNI	2	Wajib	Studi Lapangan

Semester VIII

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Sifat Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran
1	Tugas Akhir/ Skripsi	UNI	6	Wajib	Penugasan

Pada konteks unsur materi juga didapatkan rumusan aktivitas kemahasiswaan yang disusun berbasis satuan kredit partisipasi (SKP). Terdapat tujuh aktivitas, di antaranya:[31]

1. Aktivitas Pendalaman Nilai Dasar Islam yang berisi bahan kajian ibadah dan akhlak memiliki bobot 20 (dua puluh) SKP menggunakan metode pesantrenisasi di tahun pertama dengan penyelenggara Universitas.
2. Aktivitas Pengembangan Diri Qurani yang berisi bahan kajian baca/tulis Alquran, hafalan Alquran dan Hadis, serta Bahasa Arab untuk memahami Alquran memiliki bobot 20 (dua puluh) SKP menggunakan metode pesantrenisasi dan taklim berkelanjutan dengan penyelenggara Universitas dan Fakultas.
3. Aktivitas Pelatihan Pengembangan Diri yang berisi bahan kajian teknik belajar dan motivasi diri, tata kcapaian pembelajaranla dan kerja sama, serta kreatifitas dan strategi berpikir memiliki bobot 5 (lima) SKP menggunakan metode pesantrenisasi dan taklim berkelanjutan dengan penyelenggara Universitas.
4. Aktivitas Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah yang berisi bahan kajian kepemimpinan, teknik dakwah, adab pergaulan, dan keluarga Islami memiliki bobot 5 (lima) SKP menggunakan metode pesantrenisasi dan taklim berkelanjutan dengan penyelenggara Universitas.
5. Aktivitas Praktik Kepemimpinan Kelembagaan Mahasiswa memiliki bobot 5 (lima) SKP berupa kegiatan mandiri atas inisatif lembaga mahasiswa dan individu mahasiswa.
6. Aktivitas Bahasa Asing untuk Komunikasi Global memiliki bobot 10 (sepuluh) SKP berupa kegiatan pelatihan mandiri atas insiatif individu mahasiswa.
7. Aktivitas Pelatihan Bahasa Arab memiliki bobot 10 (sepuluh) SKP berupa kegiatan pelatihan mandiri atas insiatif individu mahasiswa.

31 Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2017

Aktivitas kemahasiswaan dimaksudkan untuk melengkapi mata kuliah yang ditetapkan. Mata kuliah diposisikan sebagai kegiatan kurikuler, sedangkan aktivitas kemahasiswaan sebagai kegiatan ko-kurikuler. Berdasarkan hasil analisa, penyusunan aktivitas kemasiswaan tampak disusun secara terpisah. Belum ditemukan *alignment* yang jelas dengan rumusan capaian pembelajaran. Serta penekan perannya ketika dihadapkan dengan keberadaan mata kuliah.

Komponen kurikulum penting lainnya adalah proses dan penilaian. Penentuan pendekatan, model, strategi dan metode yang baik adalah yang memperhatikan unsur tujuan dan materinya. Ibarat masak, jika tujuannya hendak membuat nasi goreng, maka cara yang yang relevan adalag menggoreng nasi, bukan merebusnya. Sehingga idealnya penentuan proses dan penilaian tidak dapat disusun secara terpisah dengan unsur tujuan dan proses.

Unsur proses dan kurikulum Prodi PAI UII direpresentasikan dengan sebutan metode pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dibagi dalam dua kategori, yaitu metode pembelajaran yang bersifat luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan). Pembelajaran pada program studi Pendidikan Agama Islam menekankan pada metode *contextual learning process*, yakni mengkontekstualkan setiap materi perkuliahan dengan persoalan nyata di masyarakat. Serta *learning based on riset* juga menjadi salah satu metode yang akan digunakan di beberapa mata kuliah yang relevan dengan basis multi-disiplin ilmu pengetahuan.[32] Secara lebih detail pilihan metode pembelajaran dijelaskan dalam tabel berikut.

32 Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2017

Metode Pembelajaran	S1.1	S2.2	KU1.3	KU2.4	KK1.5	KK2.6	KK3.7	KK4.8	KK5.9	P1.10	P2.11	P3.12
Pembelajaran Kolaboratif	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√
Pembelajaran Berbasis Riset					√	√	√	√	√		√	
Pembelajaran Berbasis Proyek				√	√		√	√	√		√	
Pembelajaran Berbasis Masalah					√		√	√	√	√	√	√
Pembelajaran Berbasis Penjelajahan Pengetahuan (*Inquiry Based Learning*)				√	√		√	√	√	√	√	√
Pembelajaran Kontekstual	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√

Tabel 5. Hubungan antara metode pembelajaran dengan capaian pembelajaran

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa rumusan proses tampak sepenuhnya dikaitkan dengan capaian pembelajaran. Namun belum dihubungkan secra langsung unsur materi. Sehingga hanya bersifat imajinatif-inspiratif. Tidak secara langsung tegas memetakan antara capaian pembelajaran, unsur materi (mata kuliah dan aktivitas kemahasiswaan), dan unsur prosesnya. Dari sisi pola perumusannya, tampak disusun secara terpisah lalu dihubungkan. Idealnya unsur proses disusun berdasarkan kebutuhan untuk pencapaian capaian pembelajaran.

Unsur penilaian pada kurikulum Prodi PAI UII direpresntasikan dengan menggunakan istilah evaluasi pembelajaran. Model evaluasi menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan. Jika metode pembelajaran yang dilakukan di kelas maka model evaluasi menggunakan unjuk keaktifan di kelas, ujian, portofolio, penugasan mandiri, dan unjuk kerja. Namun jika metode pembelajaran bersifat kuliah lapangan, maka model evaluasinya menggunakan laporan oleh mahasiswa dan responsi. Sedangkan, model pembelajaran berbasis kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler seperti pesantrenisasi, tutorial, atau training maka model evaluasi menggunakan uji kompetensi diakhir pelatihan atau response serta observasi.[33]

Rumusan penilaian di atas hanya sebatas mendeskripsikan pilihan-pilihan model/teknik evaluasi. Belum disusun dengan menghubungkan antara unsur tujuan, materi, dengan teknik penilaian. Namun untuk pengukuran capaian pembelajaran sudah dirumuskan sebagai berikut:

33 *Ibid*

Tabel 6. Instrumen Pengukuran capaian pembelajaran[34]

Kode CPL	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Indikator	Teknik Asesmen
	SIKAP		
	Perilaku &Etika Islami		
S1.1	Mampu berperilaku dengan menunjukkan **kesalehan individu dan kesalehan sosial** sebagai wujud pengamalan insan ulil albab dan Islam *rohmatan lil'alamin*	Rajin melaksanakan ibadah sholat, puasa, dan zakat	Penilaian diri / angket
		Rajin membaca Al-qur'an	
		Rajin bersedekah kepada pihak yang membutuhkan	
		Terlibat aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat	
		Mampu menjaga ketertiban dan kebersihan *public places*	
	Berjiwa Nasionalis		
S2.2	Mampu menunjukkan **sikap cinta tanah air** sebagai wujud pengamalan nilai -nilai yang terkandung dalam pancasila	Bersikap setia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia	Penilaian diri / angket
		Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain	
		Mampu bekerja sama dalam kcapaian pembelajaranmpok/ komunitas tertentu	

34 Dokumen kurikulum Prodi PAI UII

	KETERAMPILAN UMUM:		
	Keterampilan Qur'ani		
KU1.3	Mampu **membaca dan menulis Al-Qur'an** sesuai dengan kaidah yang benar	Mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid	Praktik/ diambil dari ujian akhir ta'lim
		Mampu menulis huruf hijaiyah bersambung / *imla'* sesuai dengan kaidah yang benar	
	Komunikatif		
KU2.4	Mampu menerapkan **bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan Inggris** dalam kegiatan akademik dan sosial.	Mampu menulis makalah berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang benar	Penugasan/ diambil dari mata kuliah bahasa Indonesia
		Mampu membaca teks bacaan berbahasa arab dan mengerti maknanya	Praktik/ diambil dari nilai mata kuliah *qiroatul kutub*
		Mampu membaca teks bacaan berbahasa inggris dan mengerti maknanya	Praktik/ diambil dari nilai mata kuliah *reading text*
	KETERAMPILAN KHUSUS:		
	Keterampilan Mengajar		

KK1.5	Mampu melaksanakan **proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan/atau pada bidang keilmuan al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam berbasis Teknologi Informasi**	Mampu mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan/atau pada bidang keilmuan al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam	Penugasan/ diambil dari nilai PPL bagian pembuatan RPP
		Menerapkan berbagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan/atau pada bidang keilmuan al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam	Praktik/ diambil dari PPL bagian praktik pembelajaran
		Mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran	
		Mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar sebagai basis pengembangan materi ajar Pendidikan Agama Islam dan/atau pada bidang keilmuan al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam	
		Mampu menerapkan berbagai teknik penilaian dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan/atau pada bidang keilmuan al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam	

KK2.6	Mampu memfasilitasi **perkembangan potensi peserta didik** di lembaga pendidikan tingkat menengah dan atas	Menguasai metode analsis karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual untuk keperluan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan/atau pada bidang keilmuan al-qur'an-hadits, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.	Tes Tulis
		Menguasai metode pengembangan potensi peserta didik di lembaga pendidikan tingkat menengah dan atas	
	Keterampilan Penelitian dan Pengembangan		
KK3.7	Mampu melakukan **penelitian dalam bidang Pendidikan Islam**	Mampu membuat proposal penelitian dalam bidang Pendidikan Islam	Penugasan/ diambil dari nilai tugas akhir (Skripsi)
		Menguasai motede pengumpulan data penelitan bidang Pendidikan Islam	
		Menguasai metode analisis data penelitian bidang Pendidikan Islam	
		Mampu mempublikasikan hasil penelitian melalui laporan atau media yang efektif lainnya	

	Keterampilan Edupreneurship		
KK4.8	Mampu menerapkan **konsep kewirausahaan** dalam bidang pendidikan	Menyusun desain proposal kewirausahaan dalam bidang pendidikan	Penugasan
		Mampu menunjukkan keterampilan *public speaking*	
KK5.9	Mampu menerapkan teori **manajemen dalam pengcapaian pembelajaranlaan dan pengembangan lembaga pendidikan**	Mampu menjelaskan secara konsep manajemen dan pengembangan lembaga pendidikan	
		Mampu mengimplementasikan kegiatan persekolahan di lembaga pendidikan	Penugasan/ diambil dari nilai PPL bagian persekolahan
	PENGETAHUAN:		
	Berparadigma Integratif		
P1.10	Mampu menerapkan **prinsip dan langkah-langkah integrasi agama dan ilmu (sains)**	Menguasai prinsip integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan;	Tes Tulis/ diambil dari nilai mata kuliah Integrasi sains dan agama
		Menguasai langkah-langkah integrasi keilmuan (agama dan sains) sebagai paradigma keilmuan;	

	Berpikir Multipersepektif		
P2.11	Mampu menerapkan **teori-teori pendidikan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam**	Mampu menerapkan teori pendidikan sebagai landasan teoritik dalam penelitian	Diambil dari nilai Skripsi
		Mampu menganalisis isu-isu aktual dalam bidang pendidikan Islam	Tes Tulis/ diambil dari nilai mata kuliah isu-isu pendidikan
P3.12	Mampu menerapkan **ilmu agama, filasafat, psikologi, sosiologi, dan budaya sebagai perspektif dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam**	Menguasai konsep-konsep dasar bidang ilmu agama, filsafat, psikologi, sosiologi, dan budaya	Tes Tulis/ Diambil dari nilai rata-rata mata kuliah PAI, filsafat, filsafat pendidikan Islam, psikologi belajar, sosiologi pendidikan, dan pengembangan seni dan budaya dalam PAI
		Mampu berfikir dengan paradigma multiperspektif	Tes Tulis/ Tes Lisan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa capaian pembelajaran dijabarkan menjadi indikator-indikator spesifik. Hal tersebut dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup rumusan capaian pembelajaran dan memudahkan dalam melakukan proses pengukuran ketercapaian. Pengukuran capaian pembelajaran dilakukan dengan dua jenis model, yaitu terintegrasi dengan nilai mata kuliah dan ujian mandiri di akhir masa studi. Nilai hasil pengukuran capaian pembelajaran dijadikan sebagai data informasi ketercapaian capaian pembelajaran, bukan sebagai tolak ukur kelulusan.

D. Kesimpulan

Konstruksi kurikulum Prodi PAI UII menempatkan capaian pembelajaran sebagai harapan yang dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti serangkaian proses akademik selama masa studi. Hal ini diindikasikan dengan adanya penerapan pengukuran capaian pembelajaran di akhir masa studi. Selain itu, capaian pembelajaran juga mempunyai kedudukan sebagai tumpuan dalam pengembangan unsur materi, proses, dan penilaian, meskipun belum secara signifikan diterapkan. Sebagai basis pendidikan, capaian pembelajaran dapat dijadikan sebagai tolak ukur kelulusan mahasiswa. Sehingga kedepan dimungkinkan untuk melakukan *pre-test* capaian pembelajaran pada mahasiswa di awal masa studi dan *post-test* capaian pembelajaran di akhir masa studi. Momentum penyesuaian terhadap kebijakan merdeka belajar – kampus merdeka (MBKM) dan menyongsong sertifikasi AUN-QA dapat dijadikan sebagai proses refleksi, evaluasi, dan perbaikan, khususnya memastikan *alignment construction* antar komponen kurikulum dan mengawal implementasinya.

Daftar Pustaka

Buku Panduan Kampus Merdeka – Merdeka Belajar, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Catatan Perkuliahan Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI, 22 Maret 2021

Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2017

Guide To AUN-QA Assessment At Programme Level Version 4.0, Bangkok: Chulalongkorn University, 2020

Rencana Strategis 2018-2022 Universitas Islam Indonesia

Sugeng Listiyo Prabowo, *Expected Learning Outcomes,* Malang: UIN Ibrahim Maliki, 2015

Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan,* Yogyakarta: Kota Kembang, 2008

R. M. Harden*, J. R. Crosby & M. H. Davis, *Outcome-based education: Part 1Ð An introduction to outcome-based education,* Medical Teacher Journal, Vol. 21, No. 1, 1999

BAB VII

INOVASI KURIKULUM PAI

(Pencegahan Perilaku *Ciberbullying* Bagi Subyek Didik)

Nur Wahyuni

A. Pendahuluan

Generasi Milleneal adalah generasi yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000 yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teknologi masa kini. Tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki sebagian besar generasi millennial secara perlahan menciptakan perubahan dan pengaruh besar dalam hidup mereka. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi pengetahuan manusia akan ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi pula perkembangan teknologi yang akan diciptakan oleh manusia. Pesatnya perkembangan teknologi ini telah menarik perhatian dari seorang futuris terkenal Ray Kurzweil, ia berpendapat bahwa kemampuan manusia yang terus meningkat dalam mengembangkan teknologi, akan membawa perubahan yang sangat besar sehingga dapat mempengaruhi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial.[1]

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mengungkapkan peningkatan yang luar biasa pada tahun 2014 atas kerjasama dengan pihak Pus Pusat Kajian Komunikasi

1 A Armansyah, "PENANGGULANGAN CYBER BULLYING SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL," *SEMINAR NASIONAL ONLINE & CALL …*, no. Query date: 2021-03-11 14:57:53 (2020): hlm.1, https://jurnal.fhukum.unsur.ac.id/prosiding/article/view/439.

(PusKaKom),[2] disebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai angka 88,1 juta. Sesuai dengan jumlah populasi penduduk Indonesia yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 252,5 juta jiwa, maka pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 16,2 juta jiwa dari total 71,9 juta pengguna di tahun 2013 lalu. Usia pengguna internet di Indonesia terdapat pada usia 18-25 tahun atau 49%.[3] Pesatnya perkembangan teknologi, menciptakan gap yang sangat besar pada generasi sebelumnya. Ditandai dengan adanya internet yang memudahkan para pengguna dapat saling berinteraksi tanpa batas. Selama berinteraksi di internet, seseorang cenderung lebih terbuka untuk mengespresikan dirinya tanpa harus terbentur norma-norma sosial yang biasa ditemukan pada interaksi langsung. Fenomena ini disebut efek disinhibisi online/online disinhibition effects, dimana online user dapat lebih terbuka dan mengekspresikan emosinya secara personal dengan sesama online user yang baru dikenal. Suler mengungkapkan aktivitas seperti ini disebut dengan benign disinhibition atau disinhibisi yang tidak berbahaya. Hal ini membuat generasi milenial yang hidup diskesejamanan ini sangat berbeda dengan generasi baby boomers. Dimana sifat benign disinhibition tersebut membuat generasi milenial mudah menggunakan kata-kata kasar, kritik yang kejam, kemarahan, kebencian, bahkan ancaman terhadap orang lain. Selain itu ditambah juga mereka yang mengunjungi sisi gelap internet seperti website pornografi, kriminal atau kekerasan yaitu aktivitas yang merupakan sebagai toxic disinhibition atau disinhibisi yang berbahaya. Aktivitas toxic disinhibition pada generasi milenial ini membuat mereka secara tidak langsung lebih mudah untuk melakukan tindakan cyberbullying yang mempengaruhi perilaku mereka dan merugikan orang lain. Lambat laun cyberbullying akan terus menggrogoti mental subyek didik dan dampak jangka panjang yang merusak perilaku generasi

2 Gayatri.pdf, *Digital Citizenship Safety among Children and Adolescent in Indonesia*. (Kominfo, 2012).

3 APJII, *Profil Pengguna Internet Di Indonesia* (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia., 2015).

millenial.[4] Untuk membangun kembali perilaku mental subyek didik dan mencegah aktivitas cyberbullying, PAI berperan penting sebagai wadah sebuah program atau sistem yang mendukung pendidikan dalam proses kedewasaan moral yang agamis dan juga dapat meningkatkan kepedulian sosial individu.

Beberapa penelitian perundungan siber di Indonesia pernah dilakukan. Perundungan di kalangan siswa di sekolah pernah dilakukan oleh Rahayu (2012);[5] Maya (2015)[6], dan Budiarti (2016).[7] Kasus perundungan akan terus terjadi seiring dengan perkembangan dunia teknologi. Berkembangnya gadget atau gawai, tentu akan mengembangkan media-media sosial baru. Sementara perkembangan media sosial tersebut, mau tidak mau, sadar atau tidak sadar akan menghasilkan dampak negatif, salah satunya adalah perundungan siber. Media siber tidak hanya akan memberikan kesempatan orang untuk mengakses akun media sosialnya, tetapi juga akan memudahkan seseorang untuk membuat akun anonim dan akun palsu untuk tujuan-tujuan tertentu yang berhubungan dengan perundungan siber. Hal inilah yang membuat perundungan siber relatif aman dan mudah dilakukan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk perundungan siber di media sosial, tetapi juga penanganan dan pencegahannya bagi korban dan pelaku. Penelitian ini juga dapat memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk perundungan siber yang terjadi di Indonesia. Hal ini penting untuk mengurai pengaruh negatif media sosial, khususnya dalam kasus perundungan siber di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang baru dikenal sebagai komunitas "melek" internet. Kasusnya tentu akan berbeda dengan contoh-contoh kasus luar negeri yang

4 Ibid, hlm.2

5 Rahayu Flourensia Sapty, *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*, vol. Vol 8, Journal of Information System, 2012, 22.

6 Maya Nur., *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar"*., vol. VOL.3, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, No.3, 2015.

7 Budiarti Arsi Ilmu, *Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullyinging Siswa*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol 3, (Universitas Gadjah Mada, 2016).

diajukan oleh penelitian- penelitian lain, mayoritas penelitian tersebut menggunakan perspektif psikologi dan pendidikan.[8]

Fenomena *cyberbullying* **(**kekerasan di dunia maya) yang terjadi pada siswa di sekolah mengubah wajah pendidikan yang menyenangkan dan ramah menjadi wajah yang penuh amarah. Wacana pendidikan menjadi paradoksal, yang seharusnya mengajarkan gotong royong, cinta kasih dan tolong menolong berbanding terbalik dan melahirkan fenomena-fenomena kekerasan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam(PAI) berperan penting dalam membentuk pandangan dunia *(world view)* siswa sebagai pilihan ideologinya di kemudian hari. Adapun yang berperan sebagai aktor dalam proses penanaman nilai-nilai anti bulying yakni kelemahlebutan,kasih sayag dan memaafkan tersebut terhadap siswa ialah guru dan orang tua.[9] Lantas, bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menanamkan nilai-nilai pendidikan yang penuh kasih sayang dan lemah lembut agar mencegah terjadinya *ciber bullying?*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) mengajarkan tentang sikap atau moral *anti bullying*, menekankan sifat saling menyayangi sesama (persaudaraan), dan membangun sikap toleransi. Strategi pembelajarannya dilakukan melalui dokumen atau kurikulum yang di dalamnya mengusung nilai-nilai toleransi dan persaudaraan, pembiasaan *(simulasi)* yang fokus pada tingkah laku peserta didik dalam mempraktikkan hasil pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan implikasinya adalah penanaman moral pada anak yang substansinya diutamakan pada nilai-nilai Islami dan akhlak terpuji. Implikasi lain berupa penumbuhan sikap toleransi, seperti kasih sayang (*rahmah*),

8 P COVID, "PERUNDUNGAN SIBER DI MASA," *Tinjauan Pandemi COVID-19 Dalam Psikologi …*, no. Query date: 2021-03-11 15:05:41 (2021): hlm3, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QxoeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA63&dq=pencegahan+perilaku+bulying+masa+pandemi+bagi+peserta+didik&ots=ylppfepBrp&sig=ksIHP9QDeGFS2MnvRF2-VlDiuUY.

9 Ibid, hlm.5

kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.[10] Hal yang senada juga penulis paparkan bahwasanya pendidikan merupakan aspek penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, pendidikan dapat menyediakan dan memberikan berbagai macam kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, baik itu berupa pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, kemampuan (*skill*) dan segala macam bentuk informasi yang tidak dapat dijangkau di luar dunia pendidikan. Dimana logika globalisasi juga menyamaratakan perkembangan keilmuan dunia pendidikan asing yang terus tumbuh dan berkembang pesat dengan dunia keilmuan pendidikan Indonesia yang masih berjalan tertatih-tatih.[11]

B. Bentuk Ciber bulying di Media Sosial

Perundungan siber adalah fenomena baru seiring berkembangnya internet di dunia dan Indonesia. Pada kenyataannya terdapat banyak bentuk perundungan siber. Willard [12] membagi perundungan siber dalam tujuh bentuk. Pertama, flaming atau pertengkaran daring. Bentuk ini adalah perang kata-kata di dunia siber dengan menggunakan bahasa yang mengandung amarah, vulgar, mengancam, dan merendahkan. Pertengkaran daring biasanya terjadi di surel, ruang obrol, dan

10 *UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 1*, n.d.

11 Sutrisno Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.6.

12 Willard Nancy, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding To the Challenge of Daring Social Cruelty, Threats, and Distress* (Center for Safe and Responsible Internet Use, 2006).

media sosial. Beberapa kasus pertengkaran daring yang terjadi di Indonesia adalah fans atau penggemar dan haters atau pembenci PU yang terjadi di akun Instagram PU. Beredarnya foto mesra PU dengan artis AK membuat pengguna internet terkejut karena keduanya samasama berstatus menikah. PU dan AK yang tidak mengomentari berita tersebut sehingga menimbulkan spekulasi publik. Hal itu, kemudian berakhir dengan terjadinya pertengkaran daring antara penggemar yang membela dan membenci kemudian menghujat PU. Selain itu, ada pula pertengkaran daring mengenai kasus prostitusi daring yang melibatkan artis AS dan TM, serta mucikari RA. Berawal ketika TM memblokir akun media sosial dan nomor kontak AS yang sedang terkena kasus prostitusi daring. AS pun menyindir TM yang dianggap mencari selamat karena tidak mau mengakui bahwa TM juga terlibat kasus tersebut. Hal menarik lainnya, seseorang yang diduga mucikari dengan inisial RA pun turut mengomentari status AS. Komentar-komentar lain ikut mengalir dari para pengguna sosial yang kemudian menjadi ajang perang katakata dan saling menyindir. Kedua, harassment atau pelecehan. Bentuk ini adalah perundungan siber yang menggunakan kata-kata kasar, menyerang, dan melecehkan seseorang secara berulang-ulang.

Yogyakarta pun pernah ditimpa kasus perundungan siber. Pelaku yang berinisial FS pernah menyebut di akun Path-nya bahwa Yogyakarta sebagai kota yang miskin, tolol, dan tidak berbudaya. Ia pun mengimbau kepada teman-temannya agar jangan mau tinggal di sana. Persoalan ini berawal ketika FS mengeluh di Path saat ia mengantre di stasiun pengisian bahan bakar bensin. Yang menarik, seorang netizen merekam aksinya sehingga menjadi viral di internet.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum menjadi salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Hilda Taba, ketika membahas kurikulum mulai dari analisis tentang krisis dalam pendidikan. Semula terma kurikulum dipakai pada dunia olahraga terutama atletik, dengan

pengertian *a running course or race course especially a chariot race*, yaitu jarak tertentu yang harus ditempuh dalam waktu tertentu (dari start sampai finish). Kemudian, terma tersebut dipakai pada dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dalam waktu tertentu untuk mencapai suatu program (ijazah) tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum mengalami perluasan makna. Peter F. Oliva memahami kurikulum sebagai *a plan or program for the learning experiences (that the learner encounters under the direction of the school."* Alexander memberikan pengertian kurikulum sebagai *the sum total of school's efforts to influence learning whether in thc classroom, on the playground*. Melalui kajian terhadap berbagai buku tentang kurikulum, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan terdiri dari empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.[13]

Tujuan pendidikan, sebagai komponen pertama dari kurikulum, adalah sesuatu yang akan dicapai oleh pesert*"outcome"*, *"aims"*, *"curriculum go* a didik melalui proses pendidikan. Oliva membedakan istilah *als"*, *"curriculum objectives"*, *"instructional goals"*, *dan "instructional objectives*". Istilah *"outcome*" dipakai untuk menunjukkan hasil sementara secara umum. *"The aims of education"* adalah pernyataan sangat luas dan umum mengenai tujuan pendidikan. *"Curriculum goals"* (tujuan kurikuler umum) didefinisikan sebagai tujuan umum dan terencana tetapi tanpa disertai kriteria pencapaiannya, sedangkan "curriculum objectives" (tujuan kurikuler khusus) adalah target khusus dan terencana serta disertai dengan kriteria pencapaiannya. *"Instructional goals"* (tujuan pembelajaran umum/TPU) adalah pernyataan mengenai target.

Komponen yang kedua dari kurikulum adalah materi atau bahan ajar. Materi atau bahan ajar bisa berupa kitab kuning (seperti di pesantren-pesantren salaf), buku-buku, jurnal-jurnal, laporan-

13 Prof Sutrisno, *PENDIDIKAN ISLAM YNG MENGHDUPKAN (Study Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fadlur Rahman)*, Ke dua (Bantul: Kota Kembang, 2008).

laporan hasil penelitian, dan apa saja yang dapat digunakan sebagai konteks untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi ajar pada masa sekarang diatur dalam bentuk nama-nama mata pelajaran atau matakuliah sesuai dengan nomenklatur keilmuannya. Dari masing-masing mata pelajaran atau mata kuliah tersebut terdapat sekian banyak literatur yang berfungsi sebagai bahan atau sumber pembelajaran. Kemudian, pembahasan kerangka materi seperti tersebut akan digunakan untuk melihat seperti apa bahan atau sumber pendidikan menurut Rahman. Misalnya, Rahman dengan mengacu kepada al-Our'an meminta manusia supaya mempelajari apa yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia." Dari sini barangkali dapat dilacak materi atau sumber pendidikan menurut Rahman.

Komponen kurikulum yang ketiga adalah metode pendidikan, Metode pendidikan diperlukan untuk mengatur proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai dengan melakukan evaluasi. Adalah John P. Miller, seorang ahli metode pembelajaran dari Ontario Institute for Studies in Education yang banyak melakukan kritik terhadap metode pembelajaran. Menurut Miller banyak peserta didik yang tidak tertarik belajar di kelas, bahkan mereka merasa tersiksa. Oleh karena itu, disusunlah model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dengan diberi nama *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education."* Melvin L. Silberman mengemukakan 101 strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan subyek didik. Komponen kurikulum yang keempat adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai peserta didik. Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dapat mengevaluasi semua proses pendidikan mulai dari awal sampai akhir, yang dapat mengevaluasi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.[14]

14 JOHN P, *Humanizing The Classroom,Models of The Teaching in Affective Education* (New York: Paeger, 1976), 9.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dan diimplementasikan untuk kurang lebih 3 bulan mulai dari Agustus hingga Oktober 2021, di SMA N 1, SMA N 2, dan SMA N 3 Bantul. Penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian dari Kepala Sekolah, siswa, dan guru. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive dan snowball Sampling, artinya informan akan bertambah hingga informasi diperoleh memuaskan atau tidak dapat meningkatkan lebih atau jenuh (redundansi).[15] Penelitian ini Objeknya adalah kurikulum PAI untuk Pencegahan Perilaku *Ciberbullying* bagi Peserta Didik. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data melalui koreksi data, pengkodean data, dan instrumen yang sebenarnya adalah peneliti itu sendiri (manusia per instrumen). Peneliti melakukan langsung observasi dan wawancara mendalam tentang pengembangan kurikulum mulai dari penyusunan profil lulusan, persiapan pembelajaran prestasi, bidang kajian dan struktur kurikulum. Data diperoleh Melalui observasi partisipasi, peneliti melakukan observasi sistematis dan rekaman ke intermitter yang dipelajari dalam wawancara yang dilakukan dengan bebas. Dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini adalah dokumentasi buatan, manuskrip terkait dengan pengembangan kurikulum PAI untuk Pencegahan Perilaku *Ciberbullying* bagi Peserta Didik. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model induktif, yaitu data yang terkumpul kemudian dianalisis pada empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Di setiap komponen berinteraksi dan membentuk suatu siklus. Data yang didapat pasti diberikan dasar untuk memastikan validitas data. Tingkat kepercayaan hasil penelitian dilakukan dalam pemenuhan kriteria kredibilitas atau validitas internal, penerjemahan atau validitas eksternal, ketergantungan atau reliabilitas, dan konfirmabilitas atau objektivitas

15 *Ibid.*

D. Hakikat dan Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional yang eksistensinya telah diatur pemerintah melalui serangkaian Undang-undang dan Peraturan Menteri Agama. PAI juga merupakan sistem sendiri yang berjalan teratur sebagai mata pelajaran di sekolah dan madrasah. Ramayulis menyebut pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[16] Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah serangkaian pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik dalam upaya membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan bermasyarakat tanpa memandang perbedaan sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.[17]

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.[18]

Hal ini penting karena kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik baik dalam agama, ras, suku, tradisi, dan budaya rentan dengan konflik-konflik dan perpecahan. Oleh karena itu pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana terwujudnya ukhuwah meskipun dalam masyarakat yang

16 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

17 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

18 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 77

beragam agama, suku, ras, dan tradisi. PAI juga diharapkan terus memupuk tatanan hidup yang rukun damai, dan tercipta toleransi dalam rangka membangun bangsa Indonesia. PAI di sekolah memiliki beberapa fungsi antara lain (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, (2) penyaluran bakat peserta didik di bidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal (3) memperbaiki peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang ang lebih tinggi.[19]

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyangkut tentang transformasi ajaran dan nilai agama sebagai sebuah proses pembelajaran di ruang kelas. Seiring perkembangan peradaban manusia, PAI juga menghadapi serangkaian tantangan. Maka, dalam menghadapi tantangan ini, kurikulum dan proses pembelajaran PAI juga harus mengalami perkembangan agar tidak ketinggalan zaman. Hal ini dimaksudkan agar PAI dapat terus menjadi benteng untuk peserta didik dalam era globalisasi dan perkembangan media sosial.

Muhaimin mengelompokkan tantangan yang dihadapi dalam dua macam, yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal menyangkut sisi PAI sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi PAI, sempitnya pemahaman esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi, metodologi dan evaluasinya, dan penyelenggaraan PAI itu sendiri yang sebagiannya masih kerap bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dengan paham dan pemikiran yang lainnya.

19 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 22.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya *scientific critizism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat tradisional dan tekstual, persebaran informasi secara *massive*, serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya. Tantangan lain yakni kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham, sikap fanatik dan *truth claim* yang dibenturkan dengan kepentingan politis ataupun sosiologis.

Melihat tantangan tersebut maka wajar jika PAI tidak berhenti hanya sebatas doktrin tauhid dan tata cara beribadah, namun turut mengajarkan aspek sosial bermasyarakat, kerukunan, dan toleransi di tengah masyarakat yang plural. PAI seharusnya terus berkembang dalam menyikapi menghadapi tantangan zaman. Berkenaan dengan karakteristik mata pelajaran PAI, dapat diidentifikasi beberapa pokok pikiran, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok agama Islam (al- Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam);
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan sikap, moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI;
3. Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak yang mulia, dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam.
4. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi pembelajaran PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai

kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotornya.

5. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia, yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia. Pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak (Mendikbud. 2014)

Program dalam Menghadapi *Cyberbullying*

Pendidikan merupakan salah satu tindakan yang tepat menjangkau subyek didik dalam upaya pencegahan dan penanggulangan tidakan *cyber bullying*. Ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenalkan kita pada sistem Tri Pusat Pendidikan yakni pengajaran melalui sekolah, keluarga dan masyarakat. Upaya sekolah dalam upaya pencegahan *ciberbulying* akan terlaksana dengan baik jika ada kerjasama dengan keluarga dan masyarakat.

Kegiatan sosialisasi dan diskusi berlangsung menarik, dilihat dari respon peserta yangantusias terhadap pemateri yang menyampaikan kajian mengenal *cyberbullying* beserta dampak dan pencegahannya. Kajian materi yang kedua, berupa mengenalkan ajaran Ki HadjarDewantara mengenai Tri Pusat pendidikan sebagai pembangun karakter subyek didik. Diskusi berlangsung sangat aktif, pembicara dan peserta terlibat interaksi mebahas berbagai kasus permasalah *cyberbullying* yang ditemui di keluarga, sekolah maupun yang dijumpai di masyarakat. berbagai gagasan muncul untuk bersama-sama mencegah tindakan kejahatan melalui dunia maya tersebut. Data dari kuesioner diperoleh hasil bahwa 87% peserta belum memahami penanganan yang tepat bagi korban dan pelaku *cyber bullying* melalui tri pusat pendidikan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi melalui *zoom meeting* dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi melalui *zoom meeting*

Peran sekolah, masyarakat, dan keluarga diharapkan dapat membantu upaya pengahan *ciberbulying* yang berlaku dalam pergaulan. Hal ini pentingsekali untuk disampaikan agar batasan pergaulan terutama di era digital dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga meminimalisir tindakan ciber*bullying* yang dapat berujung pada rusaknya mental anak bangsa. Berdasarkan rangkaian analisis di atas, maka perlu tindakan subyek didik dalam penanganan dan pencegahan *cyber bullying* yang nyata dapat diterapkan dalam pegaualan melalui medsos. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim mengusulkan suatu upaya metode penanganan dan pencegahan *cyber bullying* melalui penerapan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Beberapa pertanyaan yang masuk mengenani penanganan perilaku *cyber bullying* pada subyek didik diantaranya disajikan pada Tabel 1 berikut:

No	Kategori Kasus	Alternatif Penanganan
1	Cara pendampingan bagi korban cyber bullying	Menggali potensi subyek didik sehingga muncul rasa percaya diri serta memberikan kegiatan positif .
		Perlu datang ke psikolog untuk melakukan konseling jika dirasa permasalahan subyek didik sangat mengganggu pergaulan maupun konsentrasi belajar anak
2	Cara menggali peristiwa pada subyek didik yang introvert dan pendiam akibat dari tindakan *cyber bullying*	Melakukan pendekatan dengan aktif mengajak berkomunikasi untuk melatih kemampuan bercerita
		Aktif berkomunikasi dengan orangtua atau wali subyek didik tersebut terkait perkembangan, karakter danpermasalahan subyek didik di sekolah.
		Melakukan pendekatan dengan sabar, telaten, dengan cara halus tidak *judgemental* sehingga membuat subyek didik nyaman dan percaya pada kita untuk bercerita
3	Cara mengendalikan subyek didik dari penggunaa gawai yang berlebihan agar terhindar cyber bullying	Membatasi penggunaan gawai, mendampingi subyek didik saat menggunakan gawai, menyampaikan manfaat positif, dan pengaruh negatif dari penggunaan gawai.

		Membatasi penggunaan gawai di jam sekolahkecuali digunakan untuk alat atau media pembelajaran. Memberikan tayangan dan contoh yang baik bagi subyek didik melalui teknologi dan media social.

Tabel 1 menunjukkan berbagai permasalahan yang muncul akibat dari tindakan *cyberbullying* yang sering peserta jumpai pada subyek didik. Hal tersebut tentu menjadi perhatian penting di dunia pendidikan, pembentukan karakter anak menjadi faktor utama sebagai pengendali diri dari kejahatan *cyber* tersebut. Disamping itu, edukasi yang baik mengenai *cyber bullying* tentu dapat memberikan pemahaman pada pelaku maupun korban agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan mental subyek didik di masa depan.

Keluarga merupakan tonggak utama dan pertama dalam membangun subyek didik terhindar dari *ciberbulying*. Sebagaimana diungkapkan Hidayati[20] bahwa pengasuhan, pendidikan dan bimbingan yang baik di lingkungan keluarga mengakibatkan subyek didik tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik maupun mental. Di samping itu lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dalam menghidari *ciber bulying*, karena sebagian waktu subyek didik di usia ini banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama guru dan teman sebayanya. Meskipun begitu Agustini menungkapkan semua usaha yang dilakukan sekolah juga perlu dukungan dari keluarga maupun masyarakat dalam rangka menhindari *ciberbulying subyek didik*. Optimalisasi kegiatan Tri pusat pendidikan dalam penanganan *cyber bullying* disajikan dalam Tabel 2 berikut.

20 Hidayati N, *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. vol.1, 2016, 203.

Tabel 2. Kegiatan tri pusat pendidikan dalam penanganan *cyber bullying*

No	Tri Pusat Pendidikan	Kegiatan
1	Keluarga	Memantau pergaulan suyek didik, mendampingi subyek didik dalam menggunakan gawai, mengecek akun media sosial subyek didik secara berkala, memberikan pemahaman mengenai bahaya *cyber bullying,* mengajak subyek didik melakukan aktivitas fisik yang positif dan menjadi teman diskusi yang baik bagi subyek didik.
2	Sekolah	Memantau pergaulan subyek didik, memberi pemahaman melalui sosialisasi mengenai bahaya cyber bullying, mengajak siubyek didik melakukan aktivitas yang fisik yang positif, melakukan pendampingan pada subyek didik pelaku maupun korban cyber bullying dan aktif berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan subyek didik di sekolah
3	Masyarakat	Memberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai bahaya cyber bullying, membiasakan berbagi informasi yang positif, memberi edukasi melalui tayangan yang positif di media sosial, dan memberikan contoh perkataan dan perilaku positif saat berinteraksi dengan subyek didik di lingkungan sosial.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, kasus *cyber bullying* pada subyek didik rasanya dapat dikendalikan jika tiga pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat saling bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa anak. Jika ketiganya saling mendukung dan menjaga maka tindakan penindasan dapat segera teratasi dengan baik. Siregar, Gandamana,[21] dan Putri mengemukakan strategi mencegah *cyber bullying* dapat dilakukan jika ada kerjasaman yang baik antara sekolah dan orangtua. Disamping itu masyarakat, baik lembaga organisasi masyarakat atau yang lainnya juga perlu mengawasi dan menjaga pertumbuhan dan perkembangan subyek didik di lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh dengan mengadakan sosialisasi secara berkala terkait bahaya perilaku *cyber bullying* pada subyek didik orangtua maupun sekolah, memberikan edukasi melalui media sosial, memberikan tayangan yang baik dan layak ditonton oleh subyek didik. Sebagaimana yang diungkap Muliati[22] bahwa sinergisme tripusat pendidikan berdampak pada pengembangan teknologi yang akan tetap terkendali dengan mempertahankan dan menjaga nilai luhur yang telah diajarkan sehingga kekhawatiran terhadap perilaku *ciberbulying* bisa dihentikan.

D. Kesimpulan

C*yberbullying* terus menjadi tren yang mengganggu, tidak hanya di antara remaja dan anak-anak tetapi juga orang dewasa. *Cyberbullying* dimaknai sebagai cara elektronik dengan berulang kali mengusik, mengancam, mempermalukan dan mengintimidasi orang lain. *Cyberbullying* merupakan tindak intimidasi, penganiayaan atau pelecehan disengaja yang remaja alami di internet. Kasus *cyberbullying* ini seringkali kurang mendapatkan perhatian, bahkan ada pihak-pihak yang tidak menganggapnya

21 Siregar Gandamana, A W.M, *Tripusat Pendidikan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Prosiding.*, Prosiding. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan., 2019.

22 Muliati, B, *Mengembalikan Kebermaknaan Tripusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*, Jurnal Al-Hikmah, 2016.

sebagai hal yang serius. Padahal menurut beberapa peneliti *bullying* (termasuk di dalamnya *cyberbullying*) menimbulkan ancaman serius terhadap perkembangan yang sehat selama masa sekolah. Pelaku *bullying* berisiko tinggi terlibat dalam kenakalan remaja, kriminalitas dan penyalahgunaan alkohol. Untuk itu, peran orangtua, guru dan pemerintah melalui kebijakan/program yang dicanangkan sangatlah penting dalam pencegahan terjadinya *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

APJII. *Profil Pengguna Internet Di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia., 2015.

Armansyah, A. "PENANGGULANGAN CYBER BULLYING SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL." *SEMINAR NASIONAL ONLINE & CALL …*, no. Query date: 2021-03-11 14:57:53 (2020). https://jurnal.fhukum.unsur.ac.id/prosiding/article/view/439.

Arsi Ilmu, Budiarti. *Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullyinging Siswa*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol 3,. Universitas Gadjah Mada, 2016.

COVID, P. "PERUNDUNGAN SIBER DI MASA." *Tinjauan Pandemi COVID-19 Dalam Psikologi …*, no. Query date: 2021-03-11 15:05:41 (2021). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QxoeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA63&dq=pencegahan+perilaku+bulying+masa+pandemi+bagi+peserta+didik&ots=ylppfepBrp&sig=ksIHP9QDeGFS2MnvRF2-VlDiuUY.

Flourensia Sapty, Rahayu. *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*. Vol. Vol 8. Journal of Information System, 2012.

Gayatri.pdf. *Digital Citizenship Safety among Children and Adolescent in Indonesia.* Kominfo, 2012.

JOHN P. *Humanizing The Classroom,Models off The Teaching in Affective Education*. New York: Paeger, 1976.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Nancy, Willard. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding To the Challenge of Daring Social Cruelty, Threats, and Distress*. Center for Safe and Responsible Internet Use, 2006.

Nur., Maya. *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar"*. Vol. VOL.3. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, No.3, 2015.

Sutrisno, Prof, DR.H. *PENDIDIKAN ISLAM YNG MENGHDUPKAN(Study Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fadlur Rahman)*. Ke dua. Bantul: Kota Kembang, 2008.

Suyadi, Sutrisno. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 1, n.d.

Gandamana, A, Siregar, W.M. *Tripusat Pendidikan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Prosiding.* Prosiding. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan., 2019.

Muliati, B. *Mengembalikan Kebermaknaan Tripusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Al-Hikmah, 2016.

N, Hidayati. *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. vol.1, 2016.

BAB VIII

INOVASI KURIKULUM MADRASAH

Edi Martani

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang terus mengalami perubahan dan pembaruan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.[1] Kurikulum juga menjadi alat penting penunjang keberhasilan suatu pendidikan, karena tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat akan sulit dicapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.[2] Kurikulum mempunyai posisi kunci dalam pendidikan sebab kurikulum adalah salah satu perangkat pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional suatu bangsa, yang sudah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan bidang pendidikan. Dalam konteks ini, jenis satu jenis pendidikan yang menjadi perhatian negara merupakan pendidikan agama, antara lain pendidikan Islam yang sangat krusial keberadaannya bagi pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa sekaligus

1 Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik.* (Jakarta, Gaya Media: 1999) hal 3

2 Muhammad Rasyidi. *Inovasi Kurikulum di Madrasah Aliyah*. Al Qalam: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 13, NO. 1 Januari-Juni 2019. Hal 34.

menguasai iptek.[3]

Menurut Pasal 1 ayat 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[5]

Sebagai lembaga pendidikan yang sebagian besar didirikan oleh yayasan dan masyarakat, madrasah menyisakan permasalahan klasik yang selalu mengiringi perjalanan madrasah dari waktu

3 Tatang Sudrajat dkk. *Strategi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya.* Jurnal PROGRESS Volume 8, No.2, Desember 2020

4 Tatang Sudrajat dkk. *Strategi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya.* Jurnal PROGRESS Volume 8, No.2, Desember 2020.

5 Fitri wahyuni. *Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Di Indonesia).* Al-Adabiya Vol 10 No 2, Juli-Desember 2015 hal 242-243.

ke waktu. Adanya tumpang tindih kewenangan yayasan dan pengelola, adanya perbedaan kepentingan antara pengelola dan yayasan merupakan konflik laten yang sangat menghawatirkan. Sebagai "pemilik", yayasan umumnya mempunyai posisi tawar (bargaining position) yang lebih untuk menggunakan kekuasaannya dalam mengatur segala hal.

Permasalahan lain yang muncul di madrasah adalah tidak fokusnya kurikulum madrasah, banyaknya materi yang diajarkan sedangkan waktu tidak memadai. Pada jenjang madrasah lanjutan, terdapat duplikasi materi yang diajarkan berulang pada mata pelajaran berbeda dan jenjang yang berbeda pula. Hal tersebut menjadi beban belajar yang berat dan terkesan tumpang tindih, menjadikan proses pendidikan yang terjadi di madrasah tidak sesuai dengan visi dan misi madrasah. Program-program pengembangan yang sepotong-sepotang serta berangkat dari desain yang tidak terencana menjadi penyebab tidak bertemunya visi misi madrasah dengan proses pendidikan yang diberikan.[6]

B. Konsep Inovasi Kurikulum

Beberapa ahli berpendapat bahwa semua inovasi adalah termasuk perubahan sosial, tetapi perubahan sosial belum tentu inovasi. Inovasi merupakan perubahan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Dengan demikian, inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.[7]

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud mendefinisikan inovasi yaitu suatu hal yang baru atau segala sesuatu hal yang baru atau pembaharuan artinya hasil kreasi manusia.[8] Inovasi dapat juga dikatakan discovery merupakan suatu ide, barang, kejadian atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru

6 Ahmad Zayadi. Desain….2-3

7 Mudiarta, Ketut Gede. *Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 27 (1): 2017.1- hlm. 12.

8 Udin Syaefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet IV, hlm. 3

untuk mencapa tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas mengenai inovasi, artinya dapat juga dikatakan sesuatu yang sudah ada kemudian dikolaborasikan dengan yang lain sehingga menimbulkan sesuatu yang baru. Begitu juga dengan pengembangan kurikulum dengan beberapa model di atas. Inilah yang dikatakan inovasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah.

Beragam definisi inovasi dikemukakan oleh beberapa ahli dengan susunan kalimat dan penekanan maksud yang berbeda namun pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di antaranya dikemukakan oleh Ibrahim mendefinisikan inovasi sebagai: Suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil *invensi* maupun *discoveri*.[9]

Beberapa definisi yang menyatakan tentang inovasi tersebut memiliki penekanan yang sama yakni melakukan sebuah perubahan atau perbaikan melalui suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Dari perubahan atau perbaikan tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan ide-ide baru dan lebih besar yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan kebijakan yang sedang berlangsung.

Inovasi sebagaimana disebutkan oleh Roger mempunyai ciri-ciri; (1) Adanya Keuntungan relatif (*Relative Advantages*), yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya; (2) Kompatibel (*compatibility*) dan adanya kesepahaman, yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan dari penerima; (3) Memiliki Derajat Kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya;

9 Sholawati, Siti Auliyatus. *Pengembangan Inovasi Sekolah Orangtua Dalam Menciptakan Segitaga Emas Lembaga Pendidikan Islam*. Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 3 (1): 2019, hlm. 20–32

(4) Trialibilitas (*trialibility*), artinya sampai sejauh mana suatu inovasi dapat diujicobakan keandalan dan manfaatnya; (5) Dapat diamati (*observability*), yaitu mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat.[10]

Istilah "kurikulum" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar-pakar tersebut. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni "Curricula", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.[11] Pada mulanya terma kurikulum dipakai pada dunia olahraga terutama atletik, dengan pengertian *a running course or race course especially a chariot race* (jarak tertentu yang harus ditempuh dalam waktu tertentu. Selanjutnya terma tersebut digunakan pada dunia pendidikan sebagai pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dalam waktu tertentu untuk mencapai suatu program (ijazah) tertentu.[12] Kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.[13]

Selanjutnya Sutrisno mengatakan bahwa kurikulum mengalami perluasan makna sesuai perkembangan. Selanjutnya kurikulum dapat diartikan sebagai segala pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah *(all the experiences that pupils have under the guidance of school).*[14] Secara umum, kurikulum pendidikan terdiri dari empat unsur meliputi; tujuan (kompetensi), materi (isi) pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.[15]

---

10 Rogers, Everett. *Diffusion of Innovation Third Edition*. New York: The FreePress, 1983.

11 Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 16

12 Sutrisno. *FAZLUR RAHMAN Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 22-23.

13 Oemar Hamalik, *Kurikulum*… 16

14 Sutrisno, FAZLUR Rahman…. 23

15 Sutrisno. *Pendidikan Islan di Era Peradaban Modern.* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015) hlm. 12.

Dalam tujuan kurikulum terbagi dalam tiga tingkatan yaitu; 1) tujuan jangka panjang (*aims*), tujuan yang tidak berhubungan dengan tujuan sekolah melainkan target setelah anak didik selesai sekolah, 2) tujuan jangka menengah (*goals*), tujuan sekolah sesuai dengan jenjangnya, dan 3) tujuan jangka pendek (*goals*), tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas.[16]

Komponen isi merupakan komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Komponen materi meliputi bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran untuk mencapai komponen tujuan.[17] Materi pembelajaran dapat disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk; teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh, definisi, dan preposisi. Sedangkan isi program kurikulum merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun isi program kurikulum adalah kebermaknaan, kegunaan, dan pengembangan manusia.

Komponen metode mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Dibutuhkan perlakuan lebih dibandingkan komponen kurikulum yang lain. Untuk meningkatkan efisiensi belajar siswa, guru harus menggunakan metode yang paling cocok dari metode-metode yang ada. Dalam pemilihan metode terdapat beberapa kriteria terlebas dari rumusan objectives yaitu; 1) prinsip-prinsip belajar, dan 2) identifikasi pembelajaran yang dilakukan. Selain itu juga terdapat kriteria lainnya seperti; 1) *veriety*, metode harus bervariasi untuk mencapai tujuan, 2) *scope*, metode harus cukup bervariasi dalam mencapai seluruh tujuan yang sudah dirumuskan, 3) *validity*, metode harus berhubungan dengan rumusan tujuan, 4)

16 Ahmad Wahyu, H. *Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-kompomen Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Fahim Vol.II No. 1 Maret 2020 hlm. 117-118.

17 Ahmad Wahyu H. *Inovasi Kurikulum* …118

appropriateness, berhubungan dengan minat dan 5) *relevance*, harus berhubungan denga apa yang dibutuhkan setelah siswa tamat belajar.[18]

Evaluasi kurikulum merupakan bagian dari system pendidikan madrasah, secara fungsional harus menjadi subyek untuk rekayasa kurikulum. Terdapat empat dimensi pada evaluasi kurikulum; 1) evaluasi guru dalam menggunakan kurikulum, 2) evaluasi desain kurikulum, 3) evaluasi lulusan, dan 4) evaluasi system kurikulum. Sedangkan kriteria pelaksanaan evaluasi kurikulum yang baik meliputi; 1) *continuity*, 2) *scope*, 3) *compability*, 4) *validity*, 5) *objektifity*, 6) *diagnostic value* dan 7) *participation*.[19]

Inovasi kurikulum berarti suatu ide, gagasan, atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.[20] Kedudukan kurikulum penting pada proses pendidikan. Kurikulum memberikan arahan pada aktifitas pendidikan guna optimalisasi tujuan pendidikan. Kurikulum juga suatu rencana pendidikan, sebagai pedoman tentang jenis, ruang lingkup, isi, dan proses pendidikan.[21]

Inovasi kurikulum idealnya berawal dari kebutuhan para pelaksana pembelajaran di lapangan yang memahami secara utuh permasalahan peserta didik. Upaya ini memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang ambing oleh transformasi dan inovasi pendidikan yang begitu dahsyat sebagaimana terjadi akhir-akhir ini.[22]

Inovasi kurikulum di Indonesia telah dilakukan beberapa kali, setidaknya menurut sejarah perkembangan kurikulum di

---

18 Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*. Jurnal Hunafa, Vol. 6 No. 3, Desember 2009. 273-300 hlm. 289

19 Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum* … 290-292

20 Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada, 2009.

21 Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

22 Sugiyana. *Aset, Pengembangan Kurikulum Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol XVI. No.1. Juni 2009, hlm 25

Indonesia telah terjadi perubahan sebelas kali. Diawali pada zaman pra kemerdekaan dalam bentuk sederhana dan terus disempurnakan sampai pada tahun 2013.[23] Terjadinya perubahan dan inovasi kurikulum di Indonesia tidak lepas dari kebijakan pemerintah. Kebijakan tersebut berdasar pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang tersu berubah.[24] Kebijakan perubahan kurikulum merupakan ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* yang merupakan hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi.

C. Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam pada Indonesia sudah muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk forum yg bervariasi, seperti pesantren, madrasah, surau, dan meunasah.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai berdasarkan yang amat sederhana, sampai dengan termin-termin yg telah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam sudah memainkan perannya sinkron dengan tuntutan warga pada zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik berdasarkan dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Kini telah banyak sekali output karya penelitian para pakar yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain buat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yg bernuansa keislaman, juga menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam dalam masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang

23 4 Imam Machali. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 204*5. Jurnal Pendidikan Islam, III.1 (2014) (https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94).

24 M Asri. *Dinamika Kurikulum Di Indonesia*. 2017 4.2, hlm. 192–202.

umumnya dianut rakyat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan merogoh tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan forum pendidikan Islam tersebut nir akan terserabut menurut akar kulturnya secara radikal.[25]

Berbicara mengenai pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak akan bisa lepas dari keberadaan pondok pesantren sebagai cikal bakal pendidikan Islam. Namun demikian, penulis membatasi kajian pembaharuan pendidikan Islam hanya pada pendidikan di madrasah sesuai dengan tema bahasan. Madrasah merupakan wadah atau tempat belajar ilmu-imu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri. Dalam perkembangannya di Indonesia, madrasah islamiyah ini merupakan lembaga yang berdiri jauh sebelum SD, SMP, SMU/SMK, atau perguruan tinggi/Universitas. Sebab madrasah adalah salah satu sarana atau media tempat yang strategis bagi kyai/ustadz dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan aspek-aspek ajaran Islam. Melalui madrasah juga, para raja muslim, menyampaikan program kenegaraan dan keagaman yang dianutnya.[26]

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu umum.[27]

25 Samsul Nizar. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005). h. 279.

26 Taqiyuddin. *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Mulia Press, 2008), hlm 177-178.

27 Muhammad Daud Ali. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 49

Setelah kemerdekaan Indonesia, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah-maslah keberagaman agama termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan saja.[28] Keadaaan ini masih berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan Nasional.[29] Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, dan yang ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.[30]

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan sebagian metode pengajarannya sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah seperti di pesantren, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar.[31]

Tetapi dari segi metode lain, madrasah masih tetap menggunakan pengajaran seperti hafalan, latihan, dan praktek.

28 Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132.

29 H.A.R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 147.

30 Abdurrahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 114

31 H.A. Mustafa dan Abdullah Aly. *Sejaran Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 151.

Metode tersebut sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa Rasulullah SAW. Terutama ketika beliau memberikan pelajaran Al-Quran. Pada masa perkembangan berikutnya, pendidikan Islam yang dilakukan di Madrasah menggunakan metode talqin, dimana guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal. Setelah, hafalan guru lalu menjelaskan maksudnya. Metode ini disebut sebagai metode tradisional; murid mencatat, menuliskan materi pelajaran, membaca, mengahafal dan setelah itu berusaha memahami arti dan maksud pelajaran yang diberikan.[32] Pada perkembangan selanjutnya pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.[33]

Seiring perjalanan waktu, madrasah mulai menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelajaran umum. Sebagai lembaga pendidikan yang sudsah lama berkembang di Indonesia, madrasah telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia. Madrasah juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia, serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.[34]

Secara mendasar dapat dikatakan bahwa madrasah merupakan system pendidikan yang mempunyai karakter sangat spesifik. Bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama, tetapi juga memberikan bimbingan hidup di masyarakat. Pada masa orde baru, pertimbangan mutu madrasah mulai dilakukan dengan dikeluarkan SKB tiga menteri tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.[35]

---

32 Daprtemen Agama RI. *Sejarah Madrasah; pertumbuhan, dinamika dan perkembangan di Indonesia,* Jakarta: 2004, hlm. 67

33 Akhiruddin. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015 (195-219) hlm. 205

34 Ahmad Zayadi. *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, 2005), hlm.1.

35 Fatah Syukur. *Manajemen…* 198

Sampai saat ini, sistem pendidikan di madrasah terbelit pada aktivitas rutin yang kuang cermat. Hal tersebut ditandai dengan praktik pendidikan formal yang kurang menumbuhkan kreatifitas dan tanggung jawab, bahkan cenderung menanamkan sifat ketergantungan. Akibatnya madrasah gagal melahirkan lulusan yang kreatif, bermutu dan berdaya saing. Tidak semua ulusan madrasah mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal itulah yang menjadikan madrasah sebagai pilihan kedua bagi masyarakat pada umumnya, bahkan umat Islam khususnya.[36]

Menurut Sutrisno, didirikannya madrasah adalah untuk memadukan keunggulan pesantren dalam ilmu agama serta sekolah dalam ilmu umum di samping untuk menghilangkan kelemanahan dari keduanya. Namun pada kenyataannya yang terjadi adalah sebaliknya, kecuali beberapa madrasah saja. Bahkan dikatakan kebanyakan madrasah pada saat ini mengidap penyakit sangat kronis. Kualitas pendidikan madrasah sangat memprihatinkan, sehingga keberadaannya kurang diperhitungkan. Kegagalan di madrasah disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat komplek, seperti pengelolaan yang tidak baik, sumber pendanaan terbatas dan kurangnya tenaga kependidikan.[37]

D. Inovasi Kurikulum

1. Kurikulum MI

Dalam KMA Nomor 183 tahun 2019 disebutkan bahwa madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan

36 Sebagaimana disampaikan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI dalam kata pengantar buku Desain Pengembangan Madrasah.

37 Sutrisno. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman).* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 78-79

ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.[38]

Dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab pada Madrasah, secara umum menggantikan KMA No. 165 Tahun 2013. Untuk mengatur pelaksanaan KMA No 183 tahun 2019 tersebut diterbitkan pula KMA no 184 Tahun 2019. Regulasi yang mengatur terkait pedoman implementasi kurikulum pada madrasah ini dimaksudkan sebagai panduan bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum di madrasah. Sehingga KMA ini akan menjadi standarisasi implementasi Kurikulum di Madrasah dan memberikan kesempatan kepada madrasah untuk berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah.

Maksud dan tujuan diterbitkannya KMA ini adalah sebagai panduan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum di madrasah. Serta untuk standarisasi implementasi Kurikulum di Madrasah dan memberikan kesempatan kepada madrasah untuk berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah. Dengan demikian, madrasah diberikan otonomi untuk melakukan inovasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tetap dipertahankan.

Meskipun madrasah diberi kebebasan melakukan inovasi dalam kurikulum, namun tetap diberi batasan dalam pengembangan dan penambahan jam pelajaran sebanyak 6 jam tatap muka. Selengkapnya tentang struktur dan muatan kurikulum di madrasah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

38 KMA Nomor 183 Tahun 2019 *Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab pada Madrasah.*

Struktur Mata Pelajaran MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan					
Kelompok A		I	II	III	IV	V	VI
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3	Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-
Jumlah		34	36	40	42	42	42

Sumber : KMA No. 184 Tahun 2019[39]

Berdasarkan KMA Nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah dapat dijelaskan bahwa muatan kurikulum MI sebagai mana pada tabel tersebut terdiri dari mata pelajaran pada kelompok A dan kelompok B. Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat. Sedangkan pata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

Satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 35 (tiga puluh lima) menit. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dapat memuat konten lokal. Muatan lokal dapat diisi dengan kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang

39 KMA Nomor 184 tahun 2019 *Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*

menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran.

Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dalam table tersebut terdiri dari 3 (tiga) mapel agama untuk kelas I dan II yang meliputi pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Fiqih. Sedangkan kelas III sampai kelas VI sebanyak 4 (empat) mapel yang meliputi pelajaran. Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pelajaran Bahasa Arab berdiri sendiri sejajar dengan pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia dan Matematika.

Inovasi kurikulum yang dilakukan di madrasah belum banyak terlihat baik dari struktur kurikulum maupun kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa madrasah sudah melaksanakan kurikulum sesuai dengan aturan baku pada pedoman pelaksanaan kurikulum. Belum semua madarash melakukan inovasi kurikulum terlebih untuk menghadapi membelajaran di era seperti saat ini. Bila dibandingkan dengan sekolah umum yang bernapaskan Islam seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu menjadikan kesenjangan yang dapat berdampak pada keberlangsungan madrasah.

2. Inovasi Kurikulum PAI

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum bisa diartikan pada tiga perspektif, aktivitas yang membentuk kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen menggunakan komponen yang lainnya untuk membentuk kurikulum pendidikan agama Islam yg lebih baik, atau aktivitas penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, serta penyempurnaan kurikulum pendidikan kepercayaan Islam. Dalam empiris sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan kepercayaan Islam (PAI), tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun pada beberapa hal eksklusif paradigma sebelumnya masih permanen dipertahankan sampai sekarang. Hal ini bisa dilihat menurut kenyataan berikut:

a. Perubahan berdasarkan tekanan hafalan dan daya ingatan mengenai teks-teks berdasarkan ajaran-ajaran kepercayaan Islam, dan disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh Timur Tengah, pada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
b. Perubahan berdasarkan cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis pada cara berpikir historis, realitas dan kontekstual pada tahu dan menjelaskan ajaran serta nilai-nilai kepercayaan Islam.
c. Perubahan berdasarkan tekanan dalam produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam berdasarkan para pendahulunya pada proses atau metodologinya sehingga membuat produk tersebut.
d. Perubahan berdasarkan pola pengembangan kurikulum PAI yg hanya mengandalkan dalam para ahli pada menentukan dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yg luas berdasarkan para ahli, guru, peserta didik, warga buat mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.[40]

3. Proses Inovasi Kurikulum

Dalam menyusun inovasi kurikulum terlebih dahulu dituangkan ide-ide yang akan dikembangkan ke dalam program. Ide-ide dapat bersumber dari visi yang dicanangkan, kebutuhan stakeholder, hasil evalusai kurikulum sebelumnya sebagai jawaban atas tuntutan perubahan zaman, pandangan para pakar serta kecenderungan terhadap era global.

Proses inovasi merupakan serangkaian kegiatan yang oleh perseorangan atau organisasi berawal dari kesadaran perlunya perubahan penerapan hasilnya untuk perubahan dalam pendidikan.[41] Inovasi kurikulum menjadi sesuai hal yang penting,

40 Muhammad Irsad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. Jurnal Iqra' Vol. 2 No. 1 November 2016.

41 Saud, Udin Syaefudin dan Abi Sayamsudin Makmun. *Perencanaan Pendidikan*, IV . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 45.

karena mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan perubahan pendidikan yang lebih baik.

Proses inovasi kurikulum pendidikan terdiri dari empat tahapan: *invention* (penemuan), *development* (pengembangan), *diffusion* (penyebaran), dan *adoption* (penyerapan).[42] *Invention* (penemuan) meliputi penemuan-penemuan baru yang biasanya merupakan adaptasi dari apa yang telah ada. Dalam praktiknya, sering terjadi inovasi kurikulum dan pembelajaran menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan apa yang sedang terjadi sebelumnya.[43] Dilihat dari bentuk atau wujudnya "sesuatu yang baru" itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan invention (temuan baru), atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah discovery (penemuan).[44]

Proses untuk menghasilkan temuan baru (invention) tidaklah mudah, karena membutuhkan proses seperti penelitian, pengujian dan analisis secara mendalam serta penarikan kesimpulan. Misalnya penerapan pembelajaran PAI dengan metode dan strategi yang benar-benar baru demi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seperti: penggunaan tablet untuk mendesain pembelajaran belum ada. Sedangkan untuk proses discovery, misalnya penggunaan strategi belajar Quantum Teaching dalam pembelajaran Fiqih dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Aspek lain juga yang bisa gunakan adalah pembelajaran berbasis internet yang telah digunakan di beberapa Negara. Jadi dengan

---

42 Kritiawan, Muhammad dkk. *Inovasi Pendidikan, (Ponorogo*: Wade Group. 2018). hlm 14-15

43 Siti Julaiha dkk. *Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 01, No. 2, 2021, hlm. 11

44 Errin Tri Rahmawati dkk. *Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revulusi 4.0*. AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan Vol.6 No.01 Mei 2021

demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses invention atau melalui proses discovery.[45]

Development (pengembangan) merupakan upaya pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *bottom up* atau *school based curikulum*. Dalam hal ini, madrasah mempunyai peluang utuh untuk melakukan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan madrasah dilakukan oleh beberapa atau keseluruhan anggota masyarakat madrasah dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian terhjadap satu atau beberapa aspek kurikulum.

Personel yang terlibat dalam pengembangan kurikulum ini antara lain; 1) guru atau supervisor yang berasal adri sekolah atau madrasah, 2) guru kelas atau gabungan dari perwakilan ahli, 3) seluruh guru kelas, supervisor, guru khusus dan administrator, dan 4) semua yang ada pada unsur nomor 3 (tiga) ditambah dengan warga masayarakat yang peduli terhadap madrasah/sekolah.[46]

Secara sederhana pengembangan kurikulum di madrasah mempunyai tahapan-tahapan antara lain; 1) pemilihan model pengembangan, 2) analisis situasi dan kebutuhan, 3) penentuan aims, goals, dan objectives, 4) merumuskan isi kurikulum, 5) melakukan seleksi metode kurikulum, 6) implementasi klurikulum, 7) umpan balik dari perubahan kurikulum.[47]

Diffusion (penyebaran) merupakan proses mengomunikasikan inovasi melaui saluran dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu system sosial.[48] Difusi inovasi merupakan proses mengomunikasikan ide, praktik, ataupun oyek yang dipandang baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsi.[49] Apabila ide-ide baru tersebut ditemukan dan disebarkan dapat diadopsi

45 Wina Sanjaya. *Kurikulum dan …* hlm 317

46 Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum …*279.

47 Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum …*280-293.

48 Rusydi Ananda. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan.* (Medan, CV. Widya Puspita , 2017), hlm. 66

49 Ni'mawati dan Qiqi Yulianti Zaqiah. *Progres Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovas*i. Jurnal Misykat, Vol.05 No. 02 Desember 2020, hlm. 85.

atau juga ditolak, hal tersebut akan berakibat pada perubahan pendidikan.

Dalam difusi terdapat 4 (empat) unsur pokok meliputi; inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial.[50] Inovasi terkait gagasan/ide bisa dianggap baru oleh sesorang atau lembaga, namun kebaruan tersebut bersifat relatif. Tidak selamanay inovasi memiliki wujud fisik, seperti ideologi dan wawasan. Saluran komunikasi dalam hal ini bisa berupa media interpersonal maupun media massa. Waktu sangat menentukan proses difusi inovasi, hal tersebut karena tidak semua individu bisa menerima atau menolak sebuah inovasi dalam waktu yang bersamam. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pengadosian atau penolakan sebuah inovasi. Sedangkan waktor yang mempengaruhi proses difusi inovasi adalah system sosial. Kaitanya dalam hal ini, adalah adanya struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin, agen perubahan, tipe perubahan inovasi serta konsekuensi inovasi.

Adoption (penyerapan). Dalam tahap ini terdapat beberapa unsur penting yang perlu dipertimbangkan, antara lain : penerimaan waktu, tipe pembaruan, unit pengadopsi, saluran komunikasi, struktur sosial, dan budaya.[51] Dalam upaya seseorang untuk mengadopsi suatu inovasi terjadi berapa tahapan antara lain; 1) tahap kesadaran seseorang terhadap adanya inovasi, 2) tahap keinginan, tahap mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi dan mulai tertarik, 3) tahap evaluasi, membuat putusan menerima atau menolak inovasi sehingga seseorang mulai melakukan evaluasi, 4) tahap mencoba, untuk melakukan apa yang diharapkan dari sebuah inovasi, dan 5) tahap adopsi, tahap memastikan atau mengkonfirmasikan putusan yang diambil sehingga mulai melakukan hal-hal baru.[52]

50 E.M Rogers. *Diffusion of Inovation.* (New York: The Free Press, 2003).

51 Siti Julaiha dkk. *Manajemen Inovasi* …12

52 Romli, Khomsahrizal. *Komunikasi Massa.* (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm. 32.

4. Pendekatan dalam Inovasi Kurikulum

Dalam melakukan inovasi kurikulum, Muhaimin menggunakan empat pendekatan yaitu: pendekatan subyek akademis, pendekatan humanistis, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial. Muhaimin, dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tiggi, mengatakan bahwa keempat pendekatan di atas mengutip dari pendapat Noeng Muhadjir dalam buku Ilmu Pendidikan. Namun penulis hanya mendapatkan tiga pendekatan yang dikatakan oleh Noeng Muhadjir, yaitu pendekatan akademik, teknologik dan humanistik. Pendekatan rekonstruksi sosial justru jumpai pada buku Nana Syaodih, namun dalam bukunya Nana menggunakan istilah "model-model konsep kurikulum" bukan sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum.[53]

a. Pendekatan subjek akademis

Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistemasisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang dipelukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Pendidikan keagamaan di madarsah meliputi Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran keagamaan tersebut selanjutnya disusun menjadi sub bagian.. Pendekatan subjek akademis dalam menyusun kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Misalnya, untuk aspek keimanan atau mata pelajaran akidah menggunakan sistematisasi ilmu tauhid,

53 Bandingkan, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81-96 dengan Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin), hlm. 78.

ibadah/syari'ah/ muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fikih dan seterusnya.39

b. Pendekatan Humanis

Pendekatan humanis terhadap kurikulum berasal dari gagasan "personalisasi individu". Membangun lingkungan yang lebih besar dari manusia dan menciptakan lingkungan yang meningkatkan martabat manusia adalah dasar untuk pengembangan program filosofis, teoretis, evaluasi dan pendidikan. Ide humanisasi berbeda dengan pandangan substansi terhadap semua manusia. Oleh karena itu, humanisasi individu berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mengembangkan potensi dan potensi yang dimilikinya, atau biasa disebut kemanusiaan. Berdasarkan interpretasi tersebut, kurikulum PAI mendorong siswa untuk memulai dengan kebutuhan dan minat mereka sendiri, mengembangkan potensi atau kualitas inti, dan menyelesaikan kedua tugas. Abdullah dan Khalifah Allah Misalnya, Program Pembelajaran PAI dikembangkan oleh guru dengan melibatkan siswa dalam menentukan tujuan dan topik pembelajaran PAI. Tidak ada program standar, hanya program minimal yang dikembangkan dengan mempertimbangkan siswa. Isi dan program studi terus berubah sesuai dengan minat, kebutuhan dan keadaan siswa

c. Pendekatan teknologis

Pendekatan teknis untuk mengembangkan kurikulum atau program pendidikan mengasumsikan bahwa keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tertentu dianalisis. Topik yang dibahas, kriteria keberhasilan, dan strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan analisis job. Saat mengembangkan program PAI, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengajar PAI dengan fokus pada pengetahuan atau pelaksanaan tugas tertentu. Contoh: shalat, haji, puasa, zakat, menutup aurat, shalat jenazah, dan seterusnya. Pembelajaran PAI menggunakan pendekatan

deskriptif dalam menganalisis, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi masalah pembelajaran menggunakan pendekatan sistem. Pendekatan teknis juga bertujuan untuk mencapai manfaat tertentu dan memungkinkan siswa untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Hal ini memungkinkan Anda untuk merencanakan proses dan rencana produk (hasil) dan dengan jelas mengevaluasi dan mengukur hasil pembelajaran (tujuan). dengan cara yang terkendali. Sampai hasil ini tercapai, implementasi yang efektif, efisien dan menarik harus dicapai dari konsep proses pembelajaran.

d. Pendekatan rekonstruksi sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial diawali dengan pembuatan kurikulum dan kualifikasi masalah sosial, disertai memerankan iptek, kolaborasi dan kolaborasi untuk mencari solusi perbaikan sosial. Selain berfokus pada pembelajaran dan bahan ajar, pendekatan rekonstruksi sosial juga menitikberatkan pada proses belajar dan pengalaman belajar. Isi pelatihan membahas isu-isu dunia nyata saat ini di masyarakat. Proses belajar mengajar oleh siswa berbentuk kegiatan belajar kelompok yang mengedepankan kerjasama antara siswa dan siswa dengan guru dan pembelajaran siswa, guru dan sumber daya lainnya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum atau kurikulum PAI dimulai dengan tantangan yang dihadapi masyarakat melalui waktu dan kolaborasi selama pengalaman atau proses siswa bermain sains, sains dan teknologi dengan konten PAI. Temukan solusi untuk masalah ini untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Kegiatan penilaian dilakukan terhadap hasil dan proses pembelajaran. Guru melakukan kegiatan penilaian selama kegiatan pembelajaran.

5. Tantangan dan Peluang dalam Inovasi

Sebagaimana kita ketahui bahwa kurikulum pendidikan agama Islam memiliki dasar yang kuat yaitu al-Qur'an. Penulis

mengaitkan betapa pentingnya sebuah kurikulum dalam pendidikan untuk mencapai kebahagiaan tidak hanya di dunia, namun juga kebahagiaan di akhirat. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Qashas ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ
اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ - ٧٧

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki. Dengan demikian kurikulum yang berisi rancangan dan yang didukung oleh komponen kurikulum yang lain harus memiliki kualitas yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tyujuan pendidikan agama Islam.

Dalam pelaksanaan inovasi kurikulum tantangan tidak dapat dihindari, namun peluang untuk mewujudkan suatu inoivasi dalam kurikulum menjadikan tantangan tersebut harus dihadapi. Tantangan tersebut tidak hanya bersumber dari internal, namun juga eksternal.

Tenaga pendidikan pada lembaga pendidikan Islam formal dihadapkan pada tantangan dan permasalahan dalam melakukan inovasi dan mengimplementasikannya. Berpedoman pada pendapat Rogers tentang tahapan inovasi tahap *knowledge* maka inovator harus dapat meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa inovasi yang dilakukan benar-benar dibutuhkan untuk

perbaikan kurikulum dan masa depan pendidikan.[54]

Pada tahap *persuasion* dibutuhkan kemampuan berkomunikasi untukmenyampaikan gagasan inovasi yang dilakukan. Sedangkan pada tahap decision, tantangan yang muncul bagi seorang inovator adalah alternative pilihan kiris. Pilihan tersebut bisa saja mengambil/menyetujui atau menolak gagasan inovasi. Permasalahan lain yang muncul adalah sikap pesimis inovator terhadap inovasi yang ditawarkan.[55]

Tahap *implementation* merupakan wujud nyata dari inovasi. Tantangan yang sering muncul adalah kurang yakinnya inovator untuk memulainya. Permasalahan yang sering muncul karena kurangnya dukungan pemangku kepentingan dan minimnya sumberdaya organisasi yang diperlukan seperti manusia, keuangan, sarana, informasi dan wewenang.[56]

Inovasi pada tahap ini harus dieksekusi menjadi menjadi sebuah kenyataan. Persalahan dan tantangan yang muncul sejak awal harus dinimalisir. Pada tahap *confirmation*, tantangan berupa kemampuan untuk menidentifikasi berbagai potensi konflik akan muncul setelah inovasi dilaksanakan. Kemampuan membangun jejaring serta mengonsolidasikan berbagaim kekautan pendukung di dalam maupun diluar organisasi sangat diperlukan.

E. Model Inovasi Kurikulum

Madrasah sebagai ajang untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman, dalam menghadapi perubahan peradapaban global merupakan permasalahan yang selalu aktual. Hanya saja masalah keaktualan tersebut tergantung pada penanggung jawab, pengelaola dan pembina madrasah dalam memahami, menjabarkan, dan mengaktualisasikan makna menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup

54 Tatang Sudrajat dkk. *Strategi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya.* Jurnal PROGRESS Volume 8, No.2, Desember 2020. Hlm. 160.

55 Tatang Sudrajat dkk, *Strategi*…160

56 Tatang Sudrajat dkk, *Strategi*…160

keislaman itu sendiri. Aktualisasi madrasah tidak hanya bersifat simbolis, tetapi sampai pada dimensi subtansinya. Melalui pemahaman semacam itu diharapkan madrasah dapat melahirkan lulusan yang memahami dan bahkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terampil dan sekaligus mampu membaur dalam kehidupan bermasyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam,

Salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan hal tadi adalah, pengembangan kurikulum madrasah secara terpadu, menggunakan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultansi bagi pengembangan banyak sekali mata pelajaran generik, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran serta nilai-nilai Islam kedalam bidang studi IPS, IPA & sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajaran mampu dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA atau lainnya bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam buat menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, buat pada implementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Hal tadi juga diamini oleh Majid, ia menyampaikan dengan melihat masa depan yg penuh dengan tantangan telah barang tentu tidak bisa menyesuaikan permasalahan bila pendidikan Islam tadi masih terkait dengan dikotomi. Berkenaan menggunakan itu perlu diprogramkan upaya pencapaiannya, mobilisasi pendidikan Islam tadi, menggunakan melakukan rancangan kurikulum, baik merancang keterkaitan ilmu agama dan generik maupun merancang nilai-nilai Islami dalam setiap pelajaran; personifikasi pendidik pada forum pendidikan sekolah Islam, sangat pada tuntut mempunyai jiwa keislaman yg tinggi, serta forum pendidikan Islam bisa merelisasikan konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya.[57]

Berbagai pertanyaan mendasar yang merupakan inti dari pandangan hidup peserta didik yang akan menentukan sikap

57 Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 50. Cet-1

hidupnya antara lain; 1) Apa yang akan diperbuat peserta didik dengan dirinya. 2) Apa yang akan dilakukan dengan lingkungan fisiknya. 3) Apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya. 4) Apa yang diperbuat terhadap keturunan dan generasi masa yang akan datang?.[58]

Pertama, menjawab pertanyaan apa yang akan diperbuat peserta didik terhadap dirinya. Bila pertanyaan tersebut dikaitkan dengan perilaku seorang yang beriman, maka salah satunya bisa ditemukan dalam al-Qur'an S. at-Tahrim ayat 6.

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ - ٦

Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman hendaknya menjaga diri, mmelihara dan memperbaiki kualitas hidupnya agar terhindar dari kesengsaraan hidup (neraka). Ditinjau secara psikologis, hal tersebut meliputi upaya pengembangan IQ (intelligent quotient), EQ (motional quotient), CQ (creativity quotient), dan SQ (spiritual quotient).[59]

Dalam kontek pendidikan madrasah, inovasi kurikulum dirancang dan diarahkan untuk membantu membimbing, melatih serta mengajar dan menciptakan suasana agar peserta didik mengembangkan dan meningkatkan empat kecerdasan

58 Muhammad Irsad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agamna Islam di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin).* Jurnal Iqra' Vol. 2. No 1, November 2016, hlm. 257.

59 Muhammad Irsad. *Pengembangan Kurikulum* … 258.

yang meliputi IQ. EQ, CQ, dan SQ. Pendidikan dalam rangka meningkatkan IQ menyangkut kualitas *head* agar peserta didik menjadi cerdas dan pintar. Pendidikan dalam rangka peningkatan EQ bertujuan untuk meningkatkan kualitas *heart* agar peserta didik mmenjadi manusia yang rendah hati, berjiwa besar serta mampu mengendalikan hawa nafsu. Sedangkan pendidikan pada sisi CQ berkaitan dengan *hand* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menjadi agen perubahan serta mampu menciptakan inovasi dalam segala bidang sesuai keahliannya.Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas honets agar peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki sifat baik seperti yang dicontohkan rasul-Nya.[60]

Dari keempat aspek tersebut, penulis menekankan pada aspek SQ (kecerdasan spiritual) sebagai dasar dari semua kecerdasan. Dengan adanya kecerdasan spiritual diharapkan peserta didik mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat yaitu sebagai pemimpin tidak hanya bagi dirinya sendiri, keluarga, nanum bagi orang lain. Sedangkan apa yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan berkaitan dengan dirinya senantiasa berpedoman pada apa yang telah digariskan dalam al-Qur'an.

Kedua, apa yang diperbuat peserta didik terhadap lingkungannya. Dalam hal ini al-Qur'an telah menjelaskan apa yang harus dikembangkan seseorang termasuk peserta didik terhadap lingkungan fisiknya. Dalam pembelajaran IPA (sains) hendaknya menautkan keilmuan sains dengan penciptaan lingkungan terhadap penciptanya. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Ghosiyah 17-20.

Artinya: 17. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, 18. dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

60 Abdul Majid. *Belajar* …121.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menunjukkan kepada manusia atas fenomena alam yang berakibat pada manusia, baik dan buruk. Allah menciptakan semuanya bukan tanpa tujuan, sehingga manusia sadar akan kebesaran Tuhannya. Manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan hisupnya kepada Tuhan. Sebagai penegelola dan pewaris di bumi, manusia harus mampu menjalankan amanat tersebut, bukan mengingkarinya. Sebagimana tertulis dalam QS. al-Fathir: 39.

Program pendidikan atau kurikulum IPA perlu dirancang untuk mengarahkan pada upaya membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan menciptakan suasana peserta didik agar mensyukuri alam, memahami dan menikmati serta menjaga dan memelihara alam.[61]

Ketiga, apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa pula yang akan diperbuat olehnya. Manusia harus mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosial, toleran dan terbuka. Mampu mendamaikan pihak-pihak yang sedang bertengkat atau berselisih pendapat. Hal tersebut dijelaskan banyak ayat dalam al-Qur'an, diantaranya ayat 11 surat al-Hujurat.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk

61 Abdul Majid. *Belajar* …213.

sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Terkait dengan hal tersebut, inovasi kurikulum harus mengarahkan, membimbing, dan mengajar serta menciptakan suasana agar peserta didik memiliki sikap dan rasa persaudaraan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dimaksud bisa pada lingkungan local, daerah, nasional maupun global. Materi tersebut terkait pada pembelajaran IPS dan pembelajaran kewarganegaraan.

Keempat, Apa yang diperbuat terhadap keturunan dan generasi masa yang akan datang. Hal ini merupakan konsekuensi dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Jika peserta didik telah mampu mengembangkan potensinya dan kualitas diri baik fisik maupun psikis, sikap dan rasa persudaraan, serta mampu memahami lingkungan dengan bersyukur, memanfaatkan tanpa merusaknya maka akan berdampak pada kualitas generasi mendatang.[62] Hal tersebut dijelaskan dalam an-Nisa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا - ٩

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

F. Ciri Khas Madrasah

Sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, madrasah hendaknya senantiasa berusaha melakukan inovasi kurikulum dengan tetap berpihak pada kebutuhan masyatrakat. Madrasah harus melibatkan seluruh kemampuan yang dimiliki dengan menerapkan konsep inovasi kurikulum

62 Abdul Majid. *Belajar* …213.

yang berbasis pada madrasah. Dengan demikian, maka ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan tetap terjaga dan mampu menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 55 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa masyarakat diberikan kesempatan untuk menyelenggarakan pendiidkan berbasis amsyarakat sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan msyarakat.dalam hal ini setiap satuan pendidikan termasuk madrasah mempunyai kedudukan yang sama dalam sistem pelaksanaan kurikulum, evaluasi pendidikan, dan standar nasional pendidikan.[63] Perguruan Islam khususnya madrasah memiliki tujuan untuk pendidikan yang khas yaitu manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan menjadikan semua mata pelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama. Sehingga pelajaran umum selayaknya dijiwai oleh pendidikan agama.

Kurikulum madrasah perlu dikembangan secara terpadu dengan menjadikan ajaran agama dan nilai Islam sebagai petunjuk dan konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai ke dalam bidang studi umum. Dengan demikian kesan dikotomi menjadi hilang.[64]

Secara sederhana bisa digambarkan model kurikulum terpadu bagi madrasah dimana bidang studi rumpun agama Islam serta penciptaan suasana lingkungan religious harus menjadi komitmen bagi setiap warga madrasah dalam rangka mewujudkan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik keislaman. Rumpun pendidikan agama islam harus menjadi inti bagi mata pelajaran umum, di samping juga menjadi motivator dan dinamisator untuk mengembangkan kualitas IQ, EQ, CQ, dan SQ.[65]

63 Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum* …297.

64 Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta; PT Grafindo Persada, 2007), hlm. 217.

65 Muhaimin. *Pengembangan* …217.

Alternatif Model Kurikulum Terpadu bagi Madrasah

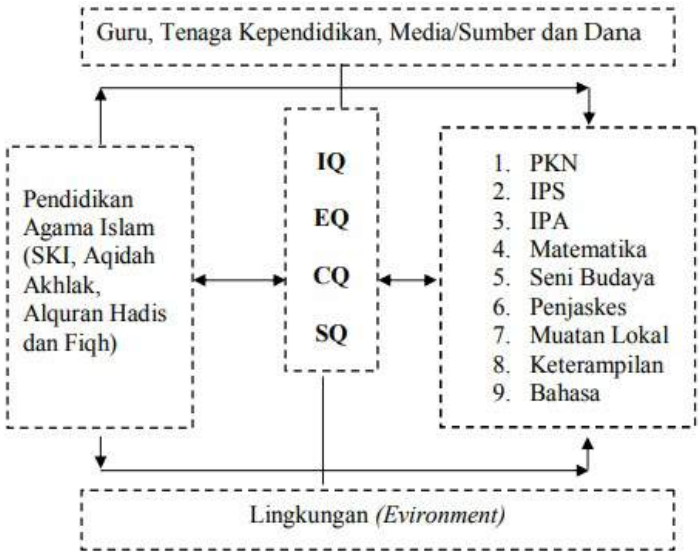

Sumber: Muhaimin (2007:216)

Pengembangan ciri khas madrasah bidang keagamaan ditandai dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan seperti meningkatnya program pendidikan agama secara optimal, penambahan jam pelajaran agama, semakin terhindarnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dan terwujudnya suasana keagamaan yang tercermin dalam kehidupan ibadah dan perilaku serta meluasnya kegiatan ekstra kurikuler yang menitik beratkan pengembangan kepribadian secara utuh. Ciri lain yang mencerminkan kekhasan madrasah adalah semakin terpeliharanya pelaksanaan ajaran agama Islam di madrasah seperti kekeluargaan, harga diri dan semangat kebersamaan.[66]

G. Simpulan

Inovasi kurikulum merupakan upaya yang terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Inovasi kurikulum yang idealnya berawal dari kebutuhan para pelaksana pembelajaran di lapangan yang memahami secara utuh permasalahan peserta didik.

66 Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum* …298.

Seyogyanya inovasi kurikulum yang dilakukan di madrasah tidak menghilangkan kekhasan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kedudukan dan tujuan yang sama dengan sekolah umun dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Madrasah sebagai lembaga yang berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat hendaknya menampung kebutuhan masyarakat dalam melakukan inovasi kurikulum.

Inovasi kurikulum di madrasah bisa dilakukan dengan mengimplisitkan mata pelajaran rumpun agama ke dalam mata pelajaran umum, sehingga mata pelajaran umum menjadi penopang keberhasilan pelajaran agama Islam. Hal tersebut juga dapat mengurangi dikotomi mata pelajaran umum agama.

Daftar Pustaka

Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, Cet.1.

Abdul Wahid. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Pustaka Pelajar, 2002.

Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta, Gaya Media: 1999.

Abdurrahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

_____ *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Ahmad Wahyu, H. *Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-kompomen Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Fahim Vol.II No. 1 Maret 2020.

Ahmad Zayadi. *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, 2005.

Akhiruddin. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015 (195-219).

Daprtemen Agama RI. *Sejarah Madrasah; Pertumbuhan Dinamika dan Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: 2004.

Errin Tri Rahmawati dkk. *Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revulusi 4.0*. AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan Vol.6 No.01 Mei 2021

Fatah Syukur. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

Fitri wahyuni. *Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Di Indonesia)*. Al-Adabiya Vol 10 No 2, Juli-Desember 2015.

H.A. Mustafa dan Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

H.A.R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Imam Machali. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam, III.1 2014.

Kritiawan, Muhammad dkk. *Inovasi Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group, 2018.

M Asri. *Dinamika Kurikulum Di Indonesia, 4.2*, 2017.

Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.

Mudiarta, Ketut Gede. 2017. *Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 27 (1): 1. https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; PT Grafindo Persada, 2007.

_____ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012. Cet ke-5.

Muhammad Daud Ali. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Muhammad Irsad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. Jurnal Iqra' Vol. 2 No. 1 November 2016.

Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*. Jurnal Hunafa, Vol. 6 No. 3, Desember 2009. 273-300.

Muhammad Rasyidi. *Inovasi Kurikulum di Madrasah Aliyah. Al Qalam*. Jurnal Ilmu Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 13, NO. 1 Januari-Juni 2019.

Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Ni'mawati dan Qiqi Yulianti Zaqiah. *Progres Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi*. Jurnal Misykat, Vol.05 No. 02 Desember 2020.

Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.TT

Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Rogers, Everett. *Diffusion of Innovation Third Edition*. New York: The Free Press 1983.

Romli, Khomsahrizal. *Komunikasi Massa.* Jakarta: Grasindo, 2016.

Rusydi Ananda. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan, CV. Widya Puspita , 2017.

Samsul Nizar. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005..

Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP*). Jakarta: Kencana Prenada, 2009.

Sa'ud Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011, Cet IV.

Saud, Udin Syaefudin dan Abi Sayamsudin Makmun. *Perencanaan Pendidikan, IV* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sholawati, Siti Auliyatus. *Pengembangan Inovasi Sekolah Orangtua Dalam Menciptakan Segitaga Emas Lembaga Pendidikan Islam*. Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 3 (1) 2019.

Siti Julaiha dkk. *Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum.* Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 01, No. 2, 2021.

Sugiyana. *Aset, Pengembangan Kurikulum Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol XVI.No.1. Juni 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Sutrisno, *FAZZLUR RAHMAN, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan System Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

_____ *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman.)* Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.

_____*Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015.

Taqiyuddin. *Sejarah Pendidikan. Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Mulia Press, 2008.

Tatang Sudrajat dkk. *Strategi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya*. Jurnal PROGRESS Volume 8, No.2, Desember 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Adnan, Mohamad. "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 2015.

Afida, Ifa. "Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2016): 1–20.

Ahmad Wahyu, H. *Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-kompomen Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Fahim Vol.II No. 1 Maret 2020.

Ahmad Zayadi. *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Agama RI, 2005.

Akhiruddin, *Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.

Akhiruddin. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015 (195-219).

Al Attas, Syed Muhammad Naquin, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, International Institutte of Islamic thought and Civilization, Kuala Lumpur, 1995.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* Riyadh: Maktabah Salafiyah.

Alberty, Harold B., *Recognizing the High School Curriculum,* McMillan Company, New York, 1965.

Alfiyah, Hanik Yuni, "No Title," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, Nomor. November, 2013.

Al-Hazimi, Khalid bin Hamid, *Ushulu at-Tarbiyah al-Islamiyyah,* Madinah Munawwarah: Daarul 'Alam al-Kutub, 2000.

Ali, Hery Noor, *Ilmu Pendidikan Islam,* Ciputat: PT. Logos Wahana Ilmu, 1999.

Al-Zarnuji, Burhanuddin, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ed. oleh terj: Aliy As'ad, Kudus: Menara Kudus, 1978.

Al-Zarnuji, Imam, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum, Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Cetakan ke (Solo, 2021)

An-Nawawi, Abdurrahaman, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalabiha fi al-Baiti wa al- Madrasah wa al-Mujtama'* Bairut: Darul Fikr, 1979.

Aphamudin, Yandi, "Biografi Para Ulama," 2021 http://biografiulama4.blogspot.com/2012/10/biografi-syekh-az-zarnuji-pengarang.html

APJII. *Profil Pengguna Internet Di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia., 2015.

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner,* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Armansyah, A. "Penanggulangan Cyber Bullying Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial." *Seminar Nasional Online & Call …*, no. Query date: 2021-03-11 14:57:53 (2020).

https://jurnal.fhukum.unsur.ac.id/prosiding/article/view/439.

Arsi Ilmu, Budiarti. *Pengaruh Interaksi Dalam Peer Group Terhadap Perilaku Cyberbullyinging Siswa.* Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol 3,. Universitas Gadjah Mada, 2016.

Asrori, Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim al-Muta'aliim,* Surabaya: al-Miftah, 1996.

Az-Zarnuji, Al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum,* Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah.

Az-Zarnuji, Imam, *Ta'lim al muta'allim fi thoriq al ta'lim , Judul Terjemahan: Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu,* Solo: Aqwam, 2019.

Bakar, M Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIRASAT, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015.

Bakran, Hamdani, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010)

Basyit, Abdul. "Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no. 1 (2017): 1340–50.

https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130.

Bisri, KH. Adib, dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Buku Panduan Kampus Merdeka – Merdeka Belajar, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Catatan Perkuliahan Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI, 22 Maret 2021

COVID, P. "Perundungan Siber Di Masa." *Tinjauan Pandemi COVID-19 Dalam Psikologi …*, no. Query date: 2021-03-11 15:05:41 (2021). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=QxoeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA63&dq=pencegahan+perilaku+bulying+masa+pandemi+bagi+peserta+didik&ots=ylppfepBrp&sig=ksIHP9QDeGFS2MnvRF2-VlDiuUY.

Dacholfany, M Ihsan. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1, 2015.

Dalimunthe, Endi Marsal. "Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani." *Jurnal Tarbiyah* XXIV, no. 1, 2017.

Daprtemen Agama RI. *Sejarah Madrasah; Pertumbuhan Dinamika dan Perkembangan di Indonesia*. Jakarta*:* 2004.

Daryanto, dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah,* Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Daud, Wan Mohd Nor Wan, F*ilsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*, Mizan Media Utama, Bandung, 2003.

Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2017

Emnis, Anwar H.Mohammad. "Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 5, 2014.

Errin Tri Rahmawati dkk. *Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revulusi 4.0*. AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan Vol.6 No.01 Mei 2021

Fatah Syukur. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

Firman, Arham Junaidi. "Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA* 8, no. 2, 2017.

Fitri wahyuni. *Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Di Indonesia)*. Al-Adabiya Vol 10 No 2, Juli-Desember 2015.

Flourensia Sapty, Rahayu. *Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*. Vol. Vol 8. Journal of Information System, 2012.

Furqon, Ahmad. "Wakaf Sebagai Solusi Permasalahan-Permasalahan Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Hukum Islam* 10, no. 1, 2012.

Gayatri.pdf. *Digital Citizenship Safety among Children and Adolescent in Indonesia.* Kominfo, 2012.

Ghozali, KH, *Terjemah Kitab al- Muta'aliim (Kiat sukses dalam Menuntut Ilmu),* Jakarta: Rika Grafika, 1994.

Guide To AUN-QA Assessment At Programme Level Version 4.0, Bangkok: Chulalongkorn University, 2020

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya, 2014.

H.A. Mustafa dan Abdullah Aly. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

H.A.R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Habibi, Debi Fajrin, and Kambali. "Covid-19 Sebagai Fenomena Relasi Eksaminatif Kajian Filosofis Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani." *Al-Afkar : Journal For Islamic Srudies* 3, no. 2, 2020.

Hafiddin, Hamim, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah," *Jurnal Tarbiyah*, 1, No:1, 2015.

Hakim, M. David E., Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Islamika*, UM Sidoarjo, 2020.

Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1, no. 1, 2019.

Harahap, Radinal Mukhtar. "The Urgency of Higher Education Institutions in Islamic Boarding Schools: To Maintenance and Development Islamic Values." *Jurnal At-Ta'dib* 14, no. 2, 2019. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i2.3449.

Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.

Himawan. "*Konsep Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab Falsafatu Al Tarbiyah Al Islamiyah Karya Dr Majid Irsan Al Kailany)*." Kudus: IAIN Kudus, 2018.

https://megapolitan.okezone.com/read/2020/08/25/338/2267190/oknum-guru-ngaji-di-jakarta-timur-cabuli-3-muridnya

https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13105141/jokowi-putuskan-cabut-aturan-soal-investasi-miras-dalam-perpres-10-2021 diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.35 WIB.

https://news.detik.com/berita/d-5374232/awal-mula-kasus-dugaan-korupsi-di-bpjs-ketenagakerjaan-dibidik-kejagung diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.15 WIB.

https://regional.kompas.com/read/2020/01/07/19462561/guru-di-sleman-yang-cabuli-12-muridnya-diberhentikan-sementara-sebagai-pns

https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/25/055000265/apa-isi-ruu-hip-yang-masih-tuai-kontroversi?page=all diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.20 WIB.

https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers/1986-kpk-tahan-menteri-sosial-terkait-perkara-dugaan-suap-pengadaan-bansos-covid-19 diakses pada 25 Maret 2021, Pukul 16.00 WIB.

Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: LKIS, 2019.

Idi. Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta, Gaya Media: 1999.

Imam Machali. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam, III.1 2014.

Imron, Elok Tsuroyyah, "Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghozaly dan al-Zarnuji" (Universitas Islam Negeri Malang, 2008)

Ismail, Syekh Ibrahim bin, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum* (Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al-'Arabiyah)

Ismail, Syekh Ibrahim bin, *Ta'lim Al-Muta'allim fi Thariq At-Ta'allum* (Sampang Indonesia: Gerbang Andalu)

JOHN P. *Humanizing The Classroom,Models off The Teaching in Affective Education*. New York: Paeger, 1976.

Kritiawan, Muhammad dkk. *Inovasi Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group, 2018.

Kusyairy, Umy, Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Memberikan Reward & Punishment, dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 6, No. 2, September 2018.

Lampiran Permendikbud No. 104 th 2014, tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,* Jakarta: Pustaka Utama, 1989.

Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Cet. I, Jakarta: Pusaka Al-Husna, 1989.

M Asri. *Dinamika Kurikulum Di Indonesia, 4.2*, 2017.

Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2, 2019. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273.

Majid. Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, Cet.1.

Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.

Masri, Dedi. "Highlights of The Concept of Islamic Education Majid ' Irsan Al-Kilani." *Quotes Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science* 5, no. 5, 2017.

Maya, Rahendra. "Implikasi Relasi Eksploratif ('Al Âqah Al-Taskhîr) Atas Pemikiran Mâjid 'Irsân Al -Kîlânî." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2, 2018.

Maya, Rahendra. "Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kīlānī." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1, 2012.

Mu`jam Al-Mathba`at

Mudiarta, Ketut Gede. 2017. *Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 27 (1): 1. https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012. Cet ke-5.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; PT Grafindo Persada, 2007.

Muhammad Daud Ali. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Muhammad Irsad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*. Jurnal Iqra' Vol. 2 No. 1 November 2016.

Muhammad Nasir. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah*. Jurnal Hunafa, Vol. 6 No. 3, Desember 2009. 273-300.

Muhammad Rasyidi. *Inovasi Kurikulum di Madrasah Aliyah. Al Qalam*. Jurnal Ilmu Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 13, NO. 1 Januari-Juni 2019.

Muhdlor, Atabik Ali dan A. Zuhdi, *Kamus Karabyak al-'Ashri Ashri (Kamus Krapyak Kontemporer Arab-Indonesia)*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Mustofa, Bisri, *Al Azwad Al Mustofawiyah*, Kudus: Menara Kudus.

Mustofa, Bisri, *Al Ibriz Li Ma'rifati Al Qur'an Al Aziz Jus 1*, Kudus: Menara Kudus.

Mustofa, Bisri, *Mitera Sejati*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.

Mustofa, Bisri, *Ngudi Susilo*, Kudus: Menara Kudus.

Mustofa, Bisri, *Washoya Al abaa Lil Abnaa*, Kudus: Menara Kudus.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Nancy, Willard. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding To the Challenge of Daring Social Cruelty, Threats, and Distress*. Center for Safe and Responsible Internet Use, 2006.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Jurnal Conciencia* 18, no. 1, 2018.

Ni'mawati dan Qiqi Yulianti Zaqiah. *Progres Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi*. Jurnal Misykat, Vol.05 No. 02 Desember 2020.

Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.TT

Nur., Maya. *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar"*. Vol.3. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, No.3, 2015.

Nuryanti, Makhfira, dan Lukman Hakim, *Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas.*

Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Olive, Peter F. *Developing the Curriculum*, Harper Collins Publishers, United States of America, Third Edition, 1992.

Putri, Arum Sutrisni, "Sistem Pendidikan Nasional," *kompas.com*, 2020 https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/06/210000569/sistem-pendidikan-nasional?page=all

R. M. Harden*, J. R. Crosby & M. H. Davis, *Outcome-based education: Part 1Ð An introduction to outcome-based education,* Medical Teacher Journal, Vol. 21, No. 1, 1999

Rahardjo, M. Dawam, ed., *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21,* Jakarta: Intermasa, 1997.

Ramadhan, Ossi Marga. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan Al-Kilani Dan Ahmad Dahlan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1, 2020. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.254.

Rencana Strategis 2018-2022 Universitas Islam Indonesia

Rogers, Everett. *Diffusion of Innovation Third Edition*. New York: The Free Press 1983.

Romli, Khomsahrizal. *Komunikasi Massa.* Jakarta: Grasindo, 2016.

Rori, Peggy Lusita Patria, Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa, dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 8, No. 16, 2015.

Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Ma'arif. "Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1, 2020.

Rusydi Ananda. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan, CV. Widya Puspita , 2017.

Sa'ud Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011, Cet IV.

Sabda, Syaifuddin. "Paradigma Pendidikan Holistik Reorientasi Paradigma Pendidikan Modern," 2019.

Saleh, Abdurrahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Saleh. Abdurrahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Samsul Nizar. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005..

Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP*). Jakarta: Kencana Prenada, 2009.

Santoso, M. Abdul Fattah. "Kontribusi Etika Islam Pada Pendidikan Politik: Solusi Bagi Problema Civil Society Indonesia Era Reformasi." *Tsaqafah* 9, no. 2, 2013. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.51.

Saud, Udin Syaefudin dan Abi Sayamsudin Makmun. *Perencanaan Pendidikan, IV* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Saylor J.G, and W. M. Alexander, *Curriculum planning for Better Teaching and Learning,* Rinehard, 1954.

Sembiring, Irvan Mustofa. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Converence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistimologis." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1, 2020.

Shilviana, Khusna Farida, "Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan," *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidian Agama Islam*, 12, No.01.Juni (2020)

Sholawati, Siti Auliyatus. *Pengembangan Inovasi Sekolah Orangtua Dalam Menciptakan Segitaga Emas Lembaga Pendidikan Islam*. Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 3 (1) 2019.

Sholeh, Ahmad, *Pembelajaran Kitab Ta`limul Muta`allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal* (IAIN Walisongo, 2006)

Siti Julaiha dkk. *Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum.* Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 01, No. 2, 2021.

Smith, B.O., W. O. Stanly, and H. J. Shores, *Fundamentals of Curriculum Development,* World Book Co., New York, 1959.

Sobari, Asep. *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin Dan Merebut Palestina Edisi Terjemah Indonesia "Hakadza Zhahara Jil Shalahiddin Wa Hakadza 'Adat Al-Quds" Karangan Majid 'Irsan Al-Kilani*. Edited by Yudha Hidayat. Cet-Kedua. Depok: Mahdara Publishing, 2019.

Subahri, Subahri, "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2015.

https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660

Sugeng Listiyo Prabowo, *Expected Learning Outcomes,* Malang: UIN Ibrahim Maliki, 2015

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyana. *Aset, Pengembangan Kurikulum Agama Islam dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol XVI.No.1. Juni 2009.

Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Sutrisno, *Fazzlur Rahman, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan System Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sutrisno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015.

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlurrahman),* Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam," *Tamaddun* 1, no. 1, 2014.

Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1, 2008.

Taba, Hilda, *Curriculum Development, Theory and Practice,* Harcourt, Brace & World, Inc., New York, 1962.

Taqiyuddin. *Sejarah Pendidikan. Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Mulia Press, 2008.

Tatang Sudrajat dkk. *Strategi Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya*. Jurnal PROGRESS Volume 8, No.2, Desember 2020.

Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3).

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 Tahun 2003

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 1, n.d.

Wahab, Muhbib Abdul. "Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan Peradaban," 2017.

Wahid, Abdul, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Pustaka Pelajar, 2002.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al-Attas*,Mizan: Bandung, 2003.

Yamin, Moh., *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, ed. oleh Nisrina Lubis, Cet. 1, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

Yasin, Rizqi Fauzi, Konsep pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquin Al Attas, Pasion of the Islamic Studies center JPI_Rabbani, UNSIKA, Karawang.

Zamroni, Amin, Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, dalam *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017.

Abdul Madjid. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.* Bandung: Rosdakarya, 2011.

Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencanaa Prenada Media, 2006.

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pedidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana, 2010.

Adian Husaini. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

Adian Husaini. *Kewajiban Orang Tua Menyiapkan Kurikulum Beradab.* September 24, 2020. http://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/kewajiban-orang-tua--menyiapkan-kurikulum-beradab (accessed Oktober 7, 2020).

Adian Husaini. *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*. Solo: Pustaka Arafa, 2019.

Adian Husaini. *Melahirkan Ulama dan Umara dari Keluarga.* April 5, 2020. http://member.adianhusaini.id/member/blog/detail/melahirkan-ulama-dan-umara-dari-keluarga (accessed Oktober 7, 2020).

Adian Husaini. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab.* Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015.

Adian Husaini. *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam.* Jakartat: Gema Insani, 2009.

Adian Husaini. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab.* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

Adian Husaini. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan.* Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018.

Adian Husaini. *Perguruan Tinggi Ideal Di Era Disrupsi: Konsep, Aplikasi, dan Tantangannya.* Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019.

Adian Husaini. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam.* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Adian Husaini. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

Admin Adian Husaini. *Adian Husaini: Tantangan Pendidikan Islam, Komersialisasi dan Sekulerisasi.* November 22, 2019. https://www.adianhusaini.id/detailpost/adian-husaini-tantangan-pendidikan-islam-komersialisasi-dan-sekularisasi (accessed September 19, 2020).

Admin Adian Husaini, *Biodata Dr. Adian Husaini.* Desember 09, 2019. https://www.adianhusaini.id/detailpost/biodata-dr-adian-husaini (accessed September 15, 2020).

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Ahmad Jamin. "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter." *Jurnal Islamika Pascasarjana STAIN Kerinci*, 2015.

Anis Fuad & Kandung Sapto Nuugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Annisa Ulva Damayanti. *5,9 Juta Anak Di Indonesia Menjadi Pecandu Narkoba.* 2018.

Anton Baker & Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0.* Jakarta: Kencana, 2020.

Azyumardi Azra. *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos, 1999.

Daryanto & Suryantri Darmiatun. *Implementasi Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Gaya Media, 2013.

Fatchul Muin. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Gozhin Azma. *Dr. H. Adian Husaini Terpilih Sebagai Ketua DII 2020-2025.* September 9, 2020. https://jernih.co/crispy/dr-h-adian-husaini-terpilih-sebagai-ketua-ddii-2020-2025/ (accessed September 19, 2020).

Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada, 1993.

Halid Hanafi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* Sleman: Deepublish, 2018.

Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.

Hendra Gunawan. *Tersinggung Karena Ditegur, Siswa SMA di Kupang Keroyok Gurunya HIngga Babak Belur.* 2020.

Irwan Syambudi. *Pelajar di Jogja Jadi Pelaku Klitih, Salah Keluarga atau Sekolah?* 2020.

Juwariyah, dkk. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Rineka Bumi Aksara, 2006.

Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Muchlas Samani dan Haryono. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011.

Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.

Rofik, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi.* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Rohinah. ""Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam"." *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2013.

Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Alplikatif-Normatif.* Jakarta: Amza, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujipto. ""Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pedidikan"." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2011.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2099.

Syafitri Agustin Nugraha. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Munawwarah*, 2016: 87-88.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. n.d.

UU No 20 tahun 2003 . n.d.

Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.

Zuhairi. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Gandamana, A, Siregar, W.M. *Tripusat Pendidikan Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Prosiding.* Prosiding. Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan., 2019.

Muliati, B. *Mengembalikan Kebermaknaan Tripusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Al-Hikmah, 2016.

N, Hidayati. *Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. vol.1, 2016.

الكيلاني, ماجد عرسان. *أهداف التربية الإسلامية*. Madinah: Maktabah Dâr al-Turâs, 1988.

———. *فلسفة التربية الإسلامية*. Mekkah: Maktabah al-Manarah, 1987.

"تحميل كتب ماجد عرسان الكيلاني," n.d. https://www.noor-book.com/كتب-ماجد-عرسان-الكيلاني-pdf-.

"الدكتور ماجد عرسان الكيلاني, مروان, محمد.," 2015. https://mawdoo3.com/الدكتور_ماجد_عرسان_الكيلاني.

RIWAYAT PENULIS

SUTRISNO merupakan dosen dan peneliti dalam bidang ilmu pendidikan Islam. Ia mencapai profesor pada usia 43 tahun (th 2006). Diantara karyanya adalah *Islam Agamaku, Aku Cinta Islam* dan *Islam Jalan Hidupku* (2002-2012) yang terpilih sebagai buku PAI terbaik oleh Toyo University dan Nagoya University Jepang. Buku *Epistemologi-Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam* (2005), "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" terbit dalam buku *Pendidikan Islam di Dunia Melayu* diterbitkan Toyo University Jepang, ISBN 978-4-903878-10-2, 2010, "Integrating Science and Islam: Case Study of Islamic State University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta", terbit pada buku *Critical Reform in Muslim Higher Education*" terbitkan oleh International Islamic University (IIU) Malaysia, ISBN 978-967-418-381-3, 2016, buku *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (2016). Artikel "A Genealogycal Study of Islamic Education Science at Faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga" terbit dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol 56, No. 1 tahun 2018. Ia pernah menjabat sebagai Dekan FITK (2007-2011) dan Wakil Rektor bidang akademik dan pengembangan Kelembagaan (2015-2020). Ia banyak memiliki pengalaman sebagai nara sumber di berbagai seminar, workshop, pelatihan, dan lokakarya tingkat nasional, regional, dan internasional.

YULI KUSWANDARI merupakan dosen tetap di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lahir di Sleman, 25 Juli 1974. Riwayat

Pendidikan diawali dari SD INPRES Tinggen Sendangarum Minggir Sleman Yogyakarta lulus tahun 1986. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Godean. (lulus tahun 1989). Pendidikan menengah atas diperoleh di SMA Negeri 1 Godean.(lulus 1992) Selang setahun kemudian penulis baru berkesempatan melanjutkan Pendidikan Tinggi jenjang kesarjanaan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd) penulis mengabdi di beberapa lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini. Pengalaman mengajar sebagai guru ekstra bahasa Inggris di TK Islam Bendosari Moyudan. Disamping itu penulis juga mengajar bahasa Inggris sebagai muatan lokal di SD Muhammadiyah Ngijon 1, SD Muhammadiyah Kedungbanteng 1 dan SD Muhammadiyah Kedungbanteng 2 Moyudan. Untuk jenjang pendidikan menengah penulis juga memperoleh pengalaman mengajar sebagai guru bidang studi bahasa Inggris di SMP N Nanggulan Kulon Progo sambil mengajar di salah satu sekolah swasta yaitu SMA PGRI Nanggulan Kulon Progo. Pengalaman mengajar selanjutnya berlanjut di SMA Negeri Tempel Sleman sebagai guru honorer selama 3 bulan menggantikan salah satu guru yang sedang cuti. Setelah selesai mengabdi di SMA Negeri Tempel, penulis melanjutkan pengabdian di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan sambil mengabdi sebagai dosen tidak tetap matakuliah Bahasa Inggris di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga.Setelah diterima sebagai menjadi dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga penulis mengambil pendidikan S2 Program Studi Linguistik dengan konsentrasi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan doktoral (S3) prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. CP: 087826499814, dan email: ykuswandari@uin-suka.ac.id

WAHID TUFTAZANI RIZQI, merupakan dosen dan mahasiswa program doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Lahir di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Diantara karya yang pernah ditulisnya adalah *Pendidikan Anti Korupsi: dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (2020), *Teori-Teori Pembelajaran* (2019) yang merupakan kerjasama dengan beberapa mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam,, dan *Studi Al Qur'an Abad 21* (2021) yang merupakan kerjasama dengan mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2017 Menyelesaikan studi sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2019, penulis menyelesaikan studi Magister dengan konsentrasi bidang studi yang sama. Sejak tahun 2019, penulis berkesempatan menjadi tenaga pengajar (*tidak tetap*) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Email: wahidtuftazani95@gmail.com

SRI HANINGSIH (**Sri**), merupakan dosen tetap di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Studi Islam (JSI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, saat ini sebagai mahasiswa program doktor Prodi PAI, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lahir di Pati Jawa Tengah 1963. Riwayat Pendidikan diawali dari Madrasah Ibitidaiyah Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil-Pati lulus 1974 berijazah; Madrasah Diniyyah *takhassus* Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati lulus 1976 berijazah; Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Guyangan-Trangkil-Pati lulus 1980 berijazah; Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Lasem Rembang lulus 1983 berijazah; Sarjana Muda Fak. Tarbiyah UII 1986 lulus berijazah dengan gelar (BA) kemudian melanjutkan ke jenjang S1 Fakultas Tarbiyah UII lulus 1990 berijazah, dengan gelar doctoranda (Dra). Skripsi sebagai tugas akhir berjudul "Efektivitas Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Muhammadiyah II Yogyakarta". Setelah itu, September tahun 1995, melanjutkan ke jenjang S2 Konsentrasi

Pendidikan Islam di IAIN Suka Yogyakarta, dan meraih gelar M.Ag pada tahun 1997, dengan tesis berjudul "Metodologi Pendidikan Islam (Telaah Kritis atas Konsep Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku *Ushulut Tarbiyatil Islam wa Asalibuha*). Diantara karya yang pernah dipublikasikan adalah **artikel** *Akhlak Learning Model in Al-Hidayah Islamic Boarding Scholl for Girls, penulis pertama* yang terbit pada proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018), *Digital parenting competence of mother as informal eduacator is not mine with internet access, penulis kedua, yang terbit pada* International Journal of Child-Computer Interaction (IJCCI) Penerbit: Elsevier Kuartil Scimago: Q1 (Education) 2021, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta* (sebuah Kajian dari Perpektif Pendidikan Islam dan Psikologi) Penulis Pertama ". Millah, Jurnal Studi Agama, Vol. XIII, *Pengaruh Gezag Pendidik Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*". ISSN: 0853-7437. Jurnal JPI-FIAI Jurusan Tarbiyah, *Kajian Islam Tentang Demokrasi Pendidikan* ". ISSN: 0853-743 Jurnal JPI-FIAI Jurusan Tarbiyah, *Esensi Pendidikan Multikultural*". ISSN: 0853-743 Jurnal JPI-FIAI Jurusan Tarbiyah, *Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam* ". ISSN: 0854-7408 Jurnal Hukum Islam Al-Mawarid, *Esensi Pendidikan Islam Dalam Kerluarga Perspektif Psikologi* ". ISSN: 0853-6759. Jurnal Studi Islam Mukaddimah Kopertais Wilayah III Dan PTIS DIY. No. 20, *Membangun Kualitas Pendidikan Islam Melalui Profesionalisme Guru*". ISSN: 0853-7437 Jurnal JPI-FIAI Jurusan Tarbiyah, *Peran Strategi Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia*". ISSN: 1979-9985 Jurnal Pendidikan Islam, *Konsep Pengembangan Daya Pikir Anak Dalam Prespektif Al 'Qur'an* HUKAMA Jurnal Pemikiran Islam dan Sosial, *Reevaluasi Pemberdayaan Zakat di Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Sleman Propinsi DIY* ".ISSN: 0853-6759 Jurnal Pemikiran Islam Mukaddimah, artikel berjudul *Manajemen dan Kepemimpinan Transformatif dalam Pendidikan Islam* yang terbit berupa buku berjudul *Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan, dan Mondialitas; Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi tahun 2021, artikel berjudul* Esensi Peran Ibu Dalam Pendidikan

Keluarga Perspektif Pendidikan Agama Islam yang terbit berupa buku berjudul Antologi Darma Wanita, **Buku** Panduan MKWU Islam Ulul Albab untuk Program Sarjana (S1), 2019 ber ISBN; Buku Panduan MKWU Pendidikan Agama Islam Untuk Program Sarjana (S1),2019 ber ISBN. Kedua buku MKWU tersebut mendapat hibah pengajaran dari UII.(TIM), Buku ajar Fikih Mu'amalat Munakahat Mawaris,2017 berISBN, Strategi Pembelajaran Efektif Implementasi *Active Learning*, 2013 ber ISBN, Buku ajar Ushul Fiqh I Untuk Orang Awam, 2017 ber ISBN, Buku ajar Hadis Tarbawi Mengungkap Pesan Nabi Muhammad dalam Hadis tentang Pendidikan, 2016 ber ISBN, Modul Kuliah Penjaminan Mutu Pendidikan 2020, ber ISBN. Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah UII 1998–2001, Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Agama Islam UII 2001–2006, Koordinator PSM (Pengendali Sistem Mutu) Fakultas Ilmu Agama Islam UII 2006–2010, dan Kabid BPPAI (Bidang Pengembangan Peningkatan Aktivitas Instruksional) Badan Pengembangan Akademik UII 2008–2010. Pada tahun 2010–2014, ia diberi amanah lagi sebagai Kabid BPPAI (Bidang Pengembangan Peningkatan Aktivitas Instruksional) pada Badan Pengembangan Akademik UII untuk memberikan dharma pengabdian kepada UII. Pada tahun 2014–2018 mendapat amanah sebagai Wakil Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam. Pada tahun 2018–2022 mendapat amanah Sekretaris Jurusan Studi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selain itu, untuk melaksanakan dharma pengabdian dan dakwah Islamiyah, pada 2015 sampai saat ini, ia mendapat amanah sebagai pengasuh PP. Mahasiswi Al-Hidayah yang beralamat di Candikarang Sardonoharjo,Ngaglik, Sleman. CP: 08122769600, dan email: srihaningsih@uii.ac.id. IG: srihaningsih.

MOH. MIZAN HABIBI, merupakan dosen dan peneliti dalam bidang ilmu pendidikan Islam. Ia menempuh pendidikan S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diantara karya yang pernah dipublikasikan adalah artikel "*Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majlis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta*" terbit pada Jurnal Pendidikan Islam tahun 2015, Artikel "*Hubungan Antara Agama*

dan Sains dalam Pemikiran Ian G. Barbour dan Implikasinya Terhadap Studi Islam" terbit pada Jurnal El-Tarbawi tahun 2016, Artikel "*Corak Pendidikan Islam Inklusif*" terbit pada Jurnal El-Tarbawi tahun 2017, Artikel "*Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values"* yang terbit pada prosiding *Internastional Conference* **on Psychology, Language and Teaching di Mekkah tahun 2017, Artikel "***Development of an Integrative Approach Pesantren Curriculum: Efforts to Respond to the Revolutionary Era 4.0"* terbit pada prosiding *The 2nd Antasari International Conference (AIC)* di UIN Antasari Banjarmasin **tahun 2019, Artikel "***Study Of Student Perceptions On The Relationship Between Religion And Culture In The Islamic Education Study Program Of The Islamic University Of Indonesia"* terbit pada prosiding *International Seminar On Contemporary Islamic Issues* **di IAIN Manado tahun 2019, Artikel "***Konstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Di) Indonesia; Basis Nilai dan Cara Pandangnya"* yang terbit pada buku Menegosiasikan Islam, Keindonesiaan, dan Modialitas; Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi tahun 2021. Ia pernah menjabat sebagai Satuan Tugas Pengendali Mutu Program Studi PAI UII (2017-2018 dan Ketua Program Studi PAI UII (2018-2021). Ia banyak memiliki pengalaman di forum ilmiah sebagai pemantik diskusi, peserta aktif, dan penyelenggara. Saat ini, ia mengabdi dan berkarya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

NUR WAHYUNI, Tpt dan ttl : Bantul,15 Des 1977, No Hp : 0895328224531,Telp kantor/HP: 0272-897237/085729724253, Email: nurwahyuni1977@gmail.com Akun *Facebook*: idem, Instagram : idem, Alamt Rumah :Jl.Urip Sumoharrjo 105 Bejen Bantul, Alamt Tinggal: Semail Rt 5 Bangunharjo Sewon Bantul Alamat Kantor: SMA 2 Bantul Jalan RA.Kartini No 1, Trirenggo Bantul, kode pos 55711, Bidang Keahlian: Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam, Riwayat Pekerjaan/ profesi (10 tahun terakhir):1. 2009 – 2019 : Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Bantul, 2. 2014– 20119: Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bantul,3. Sekarang :ASN di SMA N 2 Bantul, Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar: 1. SD N Bantul 3 (1985-1990), sekarang

menjadi SD N 2 Bantul, 2. SMP N 3 Bantul (1990-1993), sekarang menjdi SMP N 2 Bantul, 3. SMA N 2 Bantul (1993-1996), 4. S1 KPI Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,5. S1: Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah STAI Masjid Syuhada, Yogyakarta, 5. S2 Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakaerta, 6. Sedang menempuh program doktor di S3 Uin Sunan Kalijaga.

EDI MARTANI merupakan guru MI Negeri 1 Magelang. Pernah menjabat sebagai Kepala MI Muhammadiyah Kabupaten Magelang 2007 – 2019. Selain menjadi guru, dia juga menjadi pembimbing kegiatan ektra kurikuler robotika. Ia bersama siswanya tengah menggalakkan budaya menulis. Banyak tulisannya yang terbit secara nasional berkaitan dengan Gerakan Literasi Madrasah, Seperti "*Mudahnya Menulis Semudah Update Status*" *Pendidikan Karakter Perspektif Guru Penulis Magelang,* Ber ISBN, "*Kiat Praktis Menulis Ilmiah Populer*" keduanya terbit 2019. " *Merdeka Belajar Mengapa Ada Kurikulum*" dan "*Internet Pendidikan untuk Indonesia yang Lebih Baik*" (Kerjasama dengan Indosat), keduanya terbit 2020 dan ber-ISBN. Serta "Guru Penulis Guru VIP". Selain menulis, ia juga menjadi pelopor "Madrasah dan Pembelajaran Digital". Aktif sebagai narasumber pada kegiatan pembuatan media pembelajaran dan pelatihan menulis. Selain sebagai mahasiswa S3 PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saat ini ia menjadi tim penyusun Asesmen Kompetensi Minimum untuk Madrasah tingkat nasional.

FITRIA WULANDARI, Lahir pada 03 Maret 1994 dari pasangan Bapak Arbain dan Ibu Darmawati. Pendidikan dimulai dari TK Ranu, kemudian melanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pemurus Dalam, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjar Selatan, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Banjarmasin. Menyelesaikan jenjang S1 pada Tahun 2018 di UIN Antasari Banjarmasin jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan pada Tahun 2020 melanjutkan jenjang Magister Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengalaman kerja pernah diperoleh sebagai Administrasi dan Bendahara Sekolah di SMP Islam

Terpadu (SMPIT) Ukhuwah Banjarmasin, sebagai Staff Operasional Pemuda Bakti Banua Yayasan Hasnur Centre, Staff Administrasi dan Admin Penjualan PT. Usaha Niaga Indah (Distributor PT. Unilever, Tbk), dan Staff Administrasi Penjualan dan Kasir Koperasi Fajar Borneo Selatan Denpom VI/2 Banjarmasin.

YUNUS NUR HIDAYAT, lahir di Kabupaten Jember, pada tanggal 27 April 1999. Pendidikan Dasar ditempuh dan lulus di Bantul meskipun pernah tinggal dan merasakan pendidikan dasar di Kalimantan tengah. Pendidikan Menengah Pertama dan Atas diselesaikan di Madrasah, yakni Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta selama 6 tahun. Setelah lulus dari Madrasah Mu'allimin mengabdikan diri sebagai musyrif selama 3 tahun hingga 2021. Sekarang bertempat tinggal di daerah Grojogan Rt. 001, Tamanan, Banguntapan, Bantul. Di Mu'allimin penulis mulai banyak belajar tentang bagaimana hidup mandiri, bertemu dan diampu oleh ustadz-ustadz hebat, bertukar pikiran dengan teman-teman yang memiliki wawasan luas hingga tak sedikit yang melanjutkan kuliah ke luar negeri, dan hal hebat lainnya. Tahun 2021, penulis telah menyelesaikan studi sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.dan sedang melanjutkan program studi pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam di FITK UIN Sunan Kalijaga. Penulis sekarang aktif sebagai tenaga pengajar (tidak tetap) di SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

PENDIDIKAN ISLAM
BERBAGAI PERSPEKTIF

Bahan buku yang ada pada pembaca ini semula berasal dari bahan kuliah Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bahan kuliah yang berupa tulisan mengenai inovasi kurikulum dari pemikiran teoritik konseptual para pendidik muslim dan praktis implementatif di lembaga pendidikan Islam itu kemudian direvisi dan diedit. Kemudian ditambahkan dua tulisan dari mata kuliah lain untuk melengkapi isi buku ini.

Nama buku *Pendidikan Islam: Berbagai Perspektif* ini didasarkan pada isinya. Yaitu dari perspektif pendidikan adab menurut Naquib Al Attas, pendidikan akhlak menurut KH Bisri Mustofa dan Imam Al Zarnuji, pendidikan Islam menurut Majid Irsan Al Kilani, pendidikan karakter menurut Adian Husaini, kurikulum PAI berbasis *outcome based education* (OBE), kurikulum PAI pencegahan *cyberbullying*, dan kurikulum pendidikan di Madrasah.

Secara keseluruhan buku ini berisi 8 (delapan) bab (chapter). Masing-masing bab memiliki pola pembahasan secara umum yang meliputi pendahuluan, biografi (masa pertumbuhan, perkembangan dan produktif), pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, proses pendidikan dan penilaian pendidikan.

ELMATERA PUBLISHER
Anggota IKAPI

ISBN 978-623-223-225-9